

YA TUHAN!

**Dari Mana Papua Bertolak
& Ke Mana Papua Pergi?**

Menakar Solusi Meraih Impian Papua



Selpius Bobii

Wirewit Study Centre (WSC)

Y A T U H A N !

Dari Mana Papua Bertolak & Ke Mana Papua Pergi?

Menakar Solusi Meraih Impian Papua

Selpius Bobii

'Wirewit Study Centre' (WSC)

2023



Y A T U H A N ! Dari Mana Papua Bertolak & Ke Mana Papua Pergi?

Menakar Solusi Meraih Impian Papua

@ *Wirewit Study Centre*

Hak cipta ada pada *Wirewit Study Centre (WSC)*

All right reserved

Cetakan I, 2023

Penerbit:

Wirewit Study Centre (WSC)

Penulis:

Selpius Bobii

Penyunting & Tata Letak:

Selpius Bobii

Desain Sampul:

Selpius Bobii

Isi :

246 halaman, 14,8 x 21 cm

Dicetak:

WSC – Port Numbay – Papua Barat

Isi sepenuhnya menjadi tanggung-jawab Penulis

Bagi Anda yang punya berkat, buku ini bisa foto copydan dijilid, serta bagi ke sesama Anda, Tetapi TIDAK untuk dijual.

Prakata

‘Syukur bagi-Mu Tuhan’

Sejarah masa lalu menentukan kehidupan kita saat ini. Aktifitas kita pada hari ini akan menjadi sejarah yang menentukan untuk kehidupan di masa depan. Sejarah masa lalu adalah pijakan kehidupan kita hari ini dan pedoman untuk masa depan.

Papua punya kehidupan pada masa lalu. Papua punya kehidupan pada masa kini yang kita sedang jalani saat ini. Dan Papua punya kehidupan pada masa depan. Di masa lalu kehidupan Papua itu terjaga dan lestari, sehingga hari ini ada kehidupan. Di masa kini kehidupan Papua itu jikalau dijaga dan dilestarikan dengan mengandalkan ‘*Takut Akan Tuhan*’ sebagai prinsip dasar moral bangsa Papua atas dasar ‘*Saling Mengasihi di Dalam Tuhan*’ dalam semangat ‘*Satu Rakyat Sejiwa Siapkan Jalan Tuhan*’, maka hari depan kehidupan bangsa Papua akan terjaga dan terpancar menjadi berkat bagi bangsa bangsa di dunia.

Bahwa sesungguhnya bangsa Papua punya hak mutlak untuk kemerdekaan, dan itu dijamin oleh Hukum Internasional, maka bangsa Papua ‘sudah menentukan nasib sendiri’ pada 19 Oktober 1961 secara *de facto* melalui ‘Deklarasi Manifesto’ dan *de jure* pada 1 Desember 1961 dalam Upacara Resmi yang ditandai dengan pengibaran bendera Bintang Fajar diiringi lagu kebangsaan ‘Hai Tanahku Papua’.

Selain itu, kita masing-masing punya ‘hak rohani’ untuk menentukan hidup kita selama di dunia ini yang terarah kepada kehidupan di akhirat nanti. ‘Hak Rohani’ inilah yang masih belum tuntas sehingga Tuhan masih memberi sedikit waktu untuk kita masing-masing tuntaskan agar pada waktu-Nya Tuhan memulihkan bangsa Papua (lahir bathin).

Judul buku, **YA TUHAN! ‘Dari Mana Papua Bertolak dan Ke Mana Papua Pergi?’** adalah sebuah ungkapan pergumulan doa dari penulis dalam perjalanan perjuangan ke luar masuk penjara neo kolonial Indonesia, dan Tuhan memberitahu jawabannya, sehingga jawaban itu saya tuangkan dalam buku berjudul “**Bergulat Menuju Tanah Suci Papua**” yang sudah diluncurkan pada 1

Desember 2020 di Jayapura; Sedangkan buku ini adalah ‘sebuah kajian khusus’ terkait ‘Pemulihan Status Politik bangsa Papua’ dan ‘refleksi teologi kontekstual’ tentang ‘pemulihan diri menuju Pemulihan Papua’. Bangsa Papua dan simpatisan serta yang punya kepentingan dengan Tanah Papua perlu baca buku ini, agar memahami akar masalah Papua dan memahami jalan keluarnya, serta bertindak (beraksi) dengan ‘jalan damai’ sesuai rencana kehendak Tuhan.

Selama ini banyak orang Papua mengandalkan rencana kehendak duniawi yang belum tentu dikehendaki oleh Tuhan. Perjuangan bangsa Papua terasa lama karena kita tidak memahami dan tidak melaksanakan rencana kehendak Tuhan. Dengan hadirnya buku ini dapat memberi pencerahan bagi kita *‘dari mana kita bertolak’* dan *‘bagaimana kita melangkahi’* menuju *‘Kemenangan Iman atau Revolusi Imani’*.

‘Tak ada gading yang tak retak’, demikian pula dengan buku ini, sehingga penulis dengan senang hati menanti kiritikan yang bersifat membangun dari para pembaca. Pahami keseluruhan isinya barulah Anda boleh memberikan kritikan. Akhirnya, buku ini saya persembahkan kepada bangsa Papua dan simpatisan untuk dipakai dalam proses pemulihan kembali kemerdekaan bangsa Papua. Terimakasih kepada sesama ku yang menolong saya dalam prsoses penulisan, percetakan, dan distirusi buku ini. Tuhan berkati. Shalom!

‘Keselamatan jiwa jiwa yang terbelenggu tirani penindasan dan belenggu dosa adalah Hukum Tertinggi’

*Di kala mengenang ‘Hari Kelabu’ bagi bangsa Papua (15/08/1962)
Hollandia - Port Numbai – Jayapura – Papua: Rabu, 15 Agustus 2023*

Penulis

Persembahan dan Motto:

“Buku ini kupersembahkan kepada bangsa Papua yang sedang mengembara di Padang Derita yang sedang bergulat menuju Papua Baru – Papua Tanah Damai – Tanah Suci Papua – Eden Papua – Papua Penuh Kemuliaan Tuhan indah pada waktu-Nya”

"Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN" (Yesaya 55:8)

"Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan" (Yeremia 29:11)

"Karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia" (Kolose 1:16)

“Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup, barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup” (1 Yohanes 5:12)

Kemudian Yesus berkata: "Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa dan berpuasa" (Matius 17:21)

“Perjuangan kita bukan melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia gelap, melawan roh-roh jahat di udara, sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu” (Efesus 6:12-13)

MUTIARA PAPUA

Puluhan tahun berlalu,
Dalam dentuman bedil,
Air mata darah tercurah,
Badai dashyat ditemponya,
Derita yang tiada ujung,
Dalam kerahimanNya,
Mutiara itu dibentuklah.

Mutiara itu berharga,
Siapkan hati 'tuk menerimanya,
Satu hati satu jiwa siapkan jalanNya,
Bukan mendua hati jiwa,
Saling mengasihi sesama,
Bukan saling mendendam,
'Tuk meraih barang itu.

Mutiara itu berharga,
Pada siapa itu diberikan,
Adalah hak mutlakNya,
Tampak luar tak dilihatNya,
Dilihat relung hatiNya,
Rencana dunia bukan rencanaNya,
Rencana Tuhan bukan rencana dunia.

Mutiara itu berharga,
Berguna bagi para pilihanNya,
Tak semua 'kan menikmati,
Punya caraNya 'tuk dipisahkan,
Yang berkenanNya dibiarkan,
'Tuk menikmati mutiara itu,

Bersama para pilihanNya.

Mutiara itu paling mulia,
Tuhan punya rencana,
Tuhan punya waktu,
Bukan waktu manusia,
Berharap padaNya,
Bukan harap pada dunia,
Pada saatNya terjadilah.

Mutiara itu paling mulia,
Iman dimatangkan 'tuk terimanya,
Dalam cobaan iman dimurnikan,
Bagai emas dibakar dalam perapian,
Yang hancur luluh tak 'kan sampai,
Di Eden Papua penuh susu madu,
Yang lulus ujian 'kan menikmatinya.

Penyair

Selpius Bobii, Koordinator JDRP2 // Jayapura: Minggu, 20 Agustus 2023 //

Daftar Isi

Prakata	4
Lembaran Persembahan dan Motto	6
<i>Untaian Puisi: ‘Mutiara Papua’</i>	7
Daftar Isi	9
Prolog (Papua Bertolak Dari Iman dan Jalan Tua)	12
Bab I. Nasib Politik Bangsa Papua Sudah Ditentukan	22
1. Arti kata ‘Merdeka’, ‘Hak Penentuan Nasib Sendiri’, ‘Manifesto’, ‘Bangsa’ dan ‘Kolonial’... ..	22
2. Suku suku di Papua pernah hidup bebas merdeka sebelum diduduki bangsa lain	24
3. Papua ditaklukkan demi Emas, Injil dan Kejayaan	26
4. Perubahan Peta Koloni dan giat Belanda atas Papua	27
5. Hukum Dasar Penentuan Nasib Sendiri	28
6. Proses Penentuan Nasib Sendiri	30
7. Puncak Penentuan Nasib Sendiri ‘kemerdekaan <i>De Facto</i> ’	31
8. Pengakuan Kemerdekaan ‘ <i>De Jure</i> ’ ditandai Pengibaran Bendera	33
9. Pengakuan Kemerdekaan 1 Desember Sah dan masih Relevan	34
10. Proklamasi di atas Proklamasi kaburkan Deklarasi Manifesto	35
11. Proklamasi di atas Proklamasi tidak batalkan kemerdekaan 1 Desember 1961	35
12. Maklumat TRIKORA tak hapuskan kemerdekaan 1 Desember	36
13. Perjanjian New York	42
14. Perjanjian Roma	44
15. Mengapa Belanda angkat kaki dari Tanah Papua?	45
16. Aneksasi Papua ke dalam NKRI adalah kejahatan perang	53
17. Papua sudah Menentukan Nasib Sendiri, tak perlu Referendum Ulang	53
18. Kemerdekaan Papua 1 Desember 1961 BUKAN ‘Embrio’	55
19. Klaim Indonesia atas Papua tidak mendasar	58
20. Perjanjian New York tidak hapuskan kemerdekaan 1 Desember 1961	65

21. Bangsa Papua setia pertahankan kemerdekaan 1 Desember 1961	66
22. Akar Masalah Papua adalah Distorsi Sejarah	67
23. Pengakuan kemerdekaan Papua 1 Desember 1961 ‘Solusi Final’	72
24. Belanda, Amerika Serikat dan PBB punya tanggung jawab Legal dan Moral selesaikan konflik ‘Status Politik Papua’	75

Bab II. Nasib Rahoni Bangsa Papua Belum Tuntas.....81

1. Prasyarat Utama yang harus Papua lakukan agar Papua bebas merdeka	81
2. Kemerdekaan Kedaulatan pada Bangsa manapun adalah Anugerah Dari Tuhan	86
3. Hanya di dalam Tuhan, Tanah Air dan Bangsa Papua Bisa Selamat	88
4. Kemerdekaan Bangsa Papua adalah Kemerdekaan Dalam Kristus Tuhan	93
5. Yesus Sang Kebenaran Sejati Memerdekakan kita dari belenggu dosa dan tirani penjajahan	96
6. Menata Eden Rohani di dalam hati kita menuju Eden Papua	98
7. Bangsa Papua akan menjadi saksi-Nya menjelang Akhir Zaman	104
8. Kebebasan ada di dalam iman — hati kita	107
9. Papua butuh melek Pertobatan, Perdamaian dan Kesatuan	109
10. Kesadaran adalah awal dari keselamatan Papua	114
11. Hukum Kasih mengatasi segalanya	116

Bab III. Revolusi Papua Berawal Dari Kesadaran 120

1. Pengertian Revolusi	120
2. Tujuan Revolusi	121
3. Jenis Revolusi	121
4. Perangkat Revolusi	121
5. Bagaimana terjadinya revolusi?	122
6. Pendekatan Revolusi	122
7. Bagaimana dengan Perjuangan Papua?	122
8. Kesadaran adalah awal dari revolusi	124
9. Revolusi model apa yang hendak diwujudkan di Papua?	125

Bab IV. Gerakan Spiritual Menyemai Nasionalisme Papua	132
1. Gerakan Papua Merdeka tumbuh berakar di atas Gerakan Spritual	132
2. Gerakan Papua Merdeka selama ini tidak konek dengan kehendak Tuhan	139
3. Papua Merdeka berdaulat adalah Penggenapan Nubuatan	144
4. Rencana Tuhan atas Papua berbanding terbalik dengan rencana dunia	147
5. Kristus Tuhan akan datang segera	149
Bab V. Papua Bersatu Untuk Pemulihan Total	152
1. Perjuangan bangsa Papua sedang mencapai puncak	152
2. Bersatu di JALAN yang Tuhan sudah buka	153
3. Bersatu selamatkan Papua dari kehancuran dan kepunahan	157
4. Rekonsiliasi dan Konsolidasi bersatu	158
5. Persoalan Papua bukan sekedar merdeka secara politik	164
6. Bersatu kawal Pengakuan <i>De Jure</i>	165
Bab VI. Gambaran Umum Masa Depan Papua	173
1. Pedoman Dasar	173
2. Selayang Pandang masa depan Papua	176
3. Profil ‘Kerajaan Transisi Papua’	180
Bab VII. Doa-Doa Pemulihan Papua	185
1. Doa Mazmur Pemulihan	185
2. Doa Rekonsiliasi Kontekstual Papua	217
3. Pakai hikmat Tuhan untuk terbebas dari tirani	222
Epilog(Pulang ke Negerinya melalui Jalan Lain yang Tuhan sudah buka)	224
Lampiran:	
1. ‘Naskah Perjanjian New York 15 Agustus 1962’.....	228
2. ‘Peta Jalan Menuju Papua Baru’	237
3. <i>Untaian Puisi: ‘Di Manakah Mata Iman Papua?’</i>	241
Daftar Pustaka	244
Profil Penulis	245

Prolog

‘PAPUA BERTOLAK DARI IMAN DAN JALAN TUA’

Para kolonial membagi dunia ini di antara mereka untuk dikoloni. Mereka telah membagi bagian bumi ini untuk menduduki, menguasai, merampok sumber daya alam, merusak dan membunuh warga pribumi setempat. Tetapi ada pula dampak positif dari pengkolonian wilayah itu, khususnya dalam hal mempersiapkan masyarakat setempat untuk membangun masa depan bangsanya.

Hanya ada 10 Negara di dunia yang tidak pernah dikoloni dan tidak dijajah oleh bangsa bangsa kolonial yaitu Thailand, Denmark, Ethiopia, Jepang, Arab Saudi, Nepal, Bhutan, Tiongkok, Afghanistan dan Iran.

Dalam sejarah dunia mencatat bahwa pulau Papua dibagi ke dalam tiga wilayah kekuasaan, yaitu: Papua Barat dikuasai oleh Belanda, Papua bagian Timur dibagi menjadi dua wilayah, yaitu Papua Timur bagian Selatan dan Papua Timur bagian Utara. Papua Timur bagian Selatan disebut *Nieuw Guinea* diserahkan kepada kekuasaan Inggris dan Papua Timur bagian Utara yang disebut “Papua” dikuasai oleh Jerman.

Dalam perjalanan waktu kemudian, Jerman menyerahkan wilayah kekuasaannya kepada pemerintah Inggris. Selanjutnya Inggris menggabungkan dua wilayah itu menjadi satu yaitu *Papua Nieuw Guinea* (PNG). Inggris mempercayakan kepada Pemerintahan Australia untuk menjadi wali pemerintahan atas PNG untuk mempersiapkan PNG menjadi sebuah “pemerintahan berdaulat” yang berada di bawah kekuasaan Ratu Inggris. Pada 16 September 1975 PNG menjadi Negara berdaulat yang tergabung dalam Negara Anggota Persemakmuran Inggris yang beranggotakan 53 Negara.

Khusus Tanah Papua bagian Barat pernah diduduki oleh Belanda, Jepang dan terakhir kini Indonesia. Menurut kesaksian para orang tua bahwa orang Papua

tidak merasa dijajah oleh bangsa Belanda. Justru kehadiran Belanda mempersiapkan bangsa Papua untuk membangun peradaban bangsanya.

Dalam tulisan ini kami memfokuskan diri pada sejarah bangsa Papua Barat, lebih khusus pada topik '*Penentuan Nasib Sendiri*' yang terjadi pada tahun 1960 – 1961 di bawah kekuasaan Belanda, beserta dampaknya. Topik kedua dalam kajian ini adalah '*Pemulihan Diri sebagai prasyarat untuk pemulihan bangsa Papua*'.

Saya harap bangsa Papua, khususnya para aktivis Papua merdeka dan simpatisan internasional membaca dan memahami tulisan ini agar kita kembali kepada 'Jalan Tua' yang telah dirintis dan dibuka oleh para pendahulu kita yang adalah 'Jalan Kebenaran Sejarah', yang kita kombinasikan dengan 'Jalan Salib Kristus' untuk meraih Pembebasan Total.

Dalam sebuah 'penglihatan' pada bulan September 2017 saya diberitahu bahwa bangsa Papua sudah merdeka 1 Desember 1961. Hanya saja kemerdekaan Papua itu ditunda oleh Tuhan, karena saatnya bagi bangsa Papua untuk bangkit dan mandiri itu pada menjelang akhir zaman. Sehingga atas izin Tuhan, bangsa Papua dianeksasi ke dalam Negara Indonesia atas bantuan Amerika Serikat dan para sekutunya.

Perjuangan bangsa Papua terasa lama. Mengapa? Berikut ini masalah-masalah yang perlu kita ketahui untuk dibenahi, yaitu:

- *Pertama*, Bangsa Papua terlilit masalah dari dalam tubuh Papua (internal) dan pengaruh dari luar (eksternal), sehingga selama ini kita tidak menemukan jalan ke luar untuk terbebas dari penjajahan Negara Indonesia dan para sekutunya.
 - ✓ Masalah mendasarnya adalah kita mengeraskan hati sehingga tidak memahami kehendak Tuhan karena keangkuhan dan mengandalkan hikmat duniawi. Tidak saling menghargai dan saling menjatuhkan antara sesama Papua telah mewarnai

perjuangan ini. Terasa sulit kita ke luar dari kubu-kubu yang kita sudah bangun ini.

- ✓ Tetapi apapun masalah, jikalau kita berjalan di dalam tuntunan Tuhan, maka ‘pasti ada solusinya’. Tak ada yang mustahil bagi Tuhan, jika kita benar-benar ‘menaati perintah’ dan ‘menjauhi larangan-Nya’, serta ‘pasrah’ (beriman teguh) sambil mengikuti dan melaksanakan kehendak-Nya. Semua bentuk perjuangan yang selama ini kita tempuh itu untuk mematangkan pandangan kita tentang dunia jasmani (lahiriah) dan dunia rohani (spiritual) dalam kerangka mencari kehendak Allah.
- *Kedua*, Bangsa Papua harus melakukan kehendak Tuhan agar Tuhan memulihkan bangsa Papua, seperti ada tertulis: “*Carilah dahulu Kerajaan Allah dan Kebenaran-Nya, maka semuanya akan ditambahkan kepada-Mu*”. Kita bersyukur bahwa melalui pergumulan panjang, Tuhan memberitahu kepada kami kehendak Tuhan yang harus dilakukan oleh bangsa Papua dari Gag Sorong sampai Samarai PNG. Berikut ini kehendak Tuhan itu:
 - 1) Papua itu utuh dari Samarai PNG sampai Gag Sorong. Maka perjuangan kita seharusnya pembebasan Samarai PNG sampai Gag Sorong. PNG sudah merdeka secara politik (jasmani) pada tahun 1975 dan secara *de jure* juga sudah diakui. Papua Barat sudah merdeka secara *de facto* pada 19 Oktober 1961, dan sesungguhnya 1 Desember 1961 itu sudah diakui secara *de jure* oleh Belanda, Australia dan Inggris, dan ‘merdeka’ itu ditunda oleh Tuhan;
 - 2) Bangsa Papua harus ‘Lahir Baru’ di dalam Tuhan. Bangsa Papua sedang disiapkan oleh Tuhan untuk menjadi Tanah Suci. Ini terkait dengan misi khusus yang akan dipikul oleh bangsa Papua bergandeng bersama dengan bangsa Israel pada menjelang akhir zaman untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan. Sehingga segala

sesuatu yang ada di tanah Papua harus disucikan, dimurnikan dan dikuduskan;

- 3) Negara yang hendak didirikan oleh Tuhan di pulau Papua adalah Negara Suci, maka segala simbol simbol kebangsaan Papua dan sistem Pemeritahan, serta perangkat kerja (kabinetnya) harus sesuai dengan kehendak Tuhan;
- 4) Pemulihan bangsa Papua dari Gag Sorong sampai Samarai PNG adalah dalam rangka mempersiapkan jalan bagi Tuhan. Di Tanah Suci Papua, bangsa Papua akan melakukan dua pekerjaan besar, yaitu:
 - *Tugas pertama* adalah Gereja Tuhan akan bersatu dalam satu Konstitusi Gereja dengan nama baru yang akan diwahyukan oleh Tuhan melalui abdi-Nya; Nama baru itu ada dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Ada tertulis dalam Mazmur 22:28: *‘Segala ujung bumi akan mengingatnya dan berbalik kepada TUHAN, dan segala kaum dari bangsa bangsa akan sujud menyembah di hadapan-Nya’*. Juga dalam Injil Yohanes 17:21: *“supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku”*.
 - *Tugas kedua* adalah bangsa Papua akan diutus oleh Tuhan menjadi saksi bagi dunia, yaitu kesaksian melalui pewartaan dan kesaksian melalui perbuatan. Empat kehendak Tuhan ini harus dilakukan oleh bangsa Papua agar Tuhan memulihkan bangsa Papua dari Gag Sorong sampai Samarai PNG indah pada waktu-Nya.
- *Ketiga*, Bahwa Tuhan Allah siap memulihkan kemerdekaan bangsa Papua, 1 Desember 1961.
 - ✓ Tuhan Allah melalui utusan-Nya memberitahu bahwa bangsa Papua bagian Barat harus kembali kepada jalan yang telah

dirintis para pendahulu, kembali ke ‘Jalan Tua’, ‘Jalan Sejarah Awal’; kembali ke ‘Honai Tua’ yang sudah lapuk. Tak ada jalan lain, kecuali melalui pintu sejarah awal, yaitu kemerdekaan bertahap yang diumumkan secara resmi pada 1 Desember 1961 yang ditandai dengan pengibaran bendera Bintang Fajar.

- ✓ Selain itu, Tuhan melalui utusan-Nya mengabarkan bahwa bangsa Papua bagian Barat sudah merdeka pada 1 Desember 1961. Tuhan Allah hanya menunda kemerdekaan itu. Mengapa? Karena bangsa Papua, baik Papua Barat dan PNG adalah bangsa penggenapan menjelang akhir zaman. Melalui perjalanan panjang (jatuh bangun) yang dilalui bangsa Papua bagian Barat, Tuhan Allah mematangkan iman umat jemaat-Nya, bagaikan emas dibakar dalam api yang membara untuk mendapatkan emas yang murni. Sementara bangsa Papua bagian Timur (PNG), Tuhan Allah memberi kemerdekaan terlebih dahulu pada tahun 1975 untuk menolong saudaranya di Papua Barat. Pada waktu-Nya PNG dan Papua Barat akan dipulihkan dan disatukan kembali tanpa adanya pembatas.
- *Keempat*, Perjuangan bangsa Papua bukan hanya berjuang untuk kemerdekaan politik atau kemerdekaan jasmani semata, tetapi juga termasuk perjuangan untuk kemerdekaan rohani.
 - ✓ Selama ini perjuangan bangsa Papua hanya fokus pada kemerdekaan jasmani, sementara kemerdekaan rohani kita abaikan. Pada hal sesuai kehendak Tuhan, ***perjuangan kemerdekaan politik (jasmani) dan perjuangan kemerdekaan rohani bagaikan dua sisi dari satu mata keping logam yang tidak dapat dipisahkan***. Perjuangan kemerdekaan secara politik sudah sampai di puncak. Sementara perjuangan untuk kemerdekaan rohani selama ini diabaikan oleh kebanyakan orang Papua. Karena itu, sesuai petunjuk Tuhan, bangsa Papua terlebih dahulu menguduskan diri.

- ✓ Bangsa Papua tidak bisa berjuang sendiri untuk pemulihan bangsa Papua. Tuhan menghendaki Papua Barat dan Papua New Guinea harus bersatu mengawal ‘Pemulihan Diri Menuju Pemulihan Bangsa Papua dari Gag Sorong sampai Samarai PNG’. Agar pada waktu-Nya, bangsa Papua bagian Barat dan bangsa Papua bagian Timur disatukan kembali oleh Allah menjadi satu honai Papua. Karena kita adalah satu bangsa, satu daratan, satu moyang, satu etnis, satu darah, satu kasih, satu rakyat dan satu jiwa untuk ‘siapkan JALAN bagi Tuhan Yesus yang akan datang memimpin Kerajaan 1.000 tahun. Satu honai Papua ‘Gag Sorong – Samarai PNG’ sudah lama dikampanyekan digerakkan oleh Roh Kudus.
- *Kelima*, Tuhan punya rencana yang besar untuk pulau Papua dan pulau-pulau kecil di sekitarnya menjelang akhir zaman.
 - ✓ Allah hendak mewujudkan ketetapan-Nya di atas Tanah Papua yaitu memulihkan bangsa Papua (pemulihan secara jasmani dan rohani), baik Papua Barat dan Papua Timur (PNG). Tetapi sebelumnya, Tuhan Allah meminta bangsa Papua memulihkan diri BERTOBAT, BERDAMAI dan BERSATU di dalam rencana kehendak Tuhan.
 - ✓ Pemulihan Diri adalah Syarat Mutlak untuk Pemulihan Bangsa Papua dari Gag Sorong sampai Samarai PNG. Hal paling penting yang kita harus lakukan untuk menyelamatkan diri dari bahaya maut adalah bertobat dari dosa. “*Sebab upah dosa adalah maut, tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita*” (Roma 6:23).

Papua bukan milik dunia, tetapi Papua milik Tuhan, maka Tuhan sedang mewujudkan rencana-Nya di atas Tanah Air Papua dari pulau Gag Sorong sampai Samarai PNG. Sebagaimana utusan Tuhan sampaikan kepada saya ketika di dalam Penjara Abepura pada bulan Februari 2007 dalam suatu 'penglihatan' bahwa 'PAPUA' adalah 'INJIL' dan 'INJIL' adalah 'PAPUA'.

Maka itu, ‘Papua’ harus dibangun atas dasar nilai nilai Injili, bukan dibangun di atas nilai nilai duniawi yang palsu. Papua adalah Tanah Injil, tetapi banyak orang di atas tanah ini tidak hidup sesuai dengan nilai nilai Injil. ‘Tidak bertobat dari dosa’, ‘tidak berdamai’, dan ‘tidak bersatu di dalam rencana kehendak Tuhan’ inilah yang menghambat dan menunda terwujudnya pemulihan total.

Papua bukan bangsa bangsa, tetapi bangsa penggenapan, juga bangsa kesayangan Tuhan; Papua bukan tanah kosong yang harus diduduki serta dikuasai oleh Indonesia dan para sekutunya; Tetapi Papua adalah masa depan dunia yang harus dilindungi dan diselamatkan dari kehancuran dan pemusnahan ini.

Tuhan berdaulat atas segala ciptaan di alam raya ini, maka Tuhan akan bertindak atas masalah Papua. Tuhan berkuasa atas segala ciptaan-Nya, maka Tuhan akan bertindak selamatkan bangsa Papua yang tersisa; Untuk itu bersandarlah kepada Tuhan yang memegang kuasa di Surga dan bumi yang akan memberi kita kelepaan, kehidupan dan keselamatan. Carilah Tuhan selama Ia berkenan ditemui selagi hari masih siang.

Tuhan mampu mengubah air menjadi anggur di Kana, maka Tuhan akan mengubah air mata duka Papua menjadi air mata kebahagiaan; Untuk itu bawa pergumulan kita kepada Tuhan dengan penuh beriman dan kerendahan hati serta mengucap syukur baik dalam suka maupun duka. Maut saja Yesus kalahkan; Maut adalah dosa, dan dosa adalah kematian kekal dalam api neraka, maka Tuhan sangat mampu menaklukan kelaliman duniawi yang memenjara bangsa Papua. Mari kita salibkan segala keinginan daging yang mendatangkan dosa dan dengar dengarkan pada Firman Tuhan.

Tuhan Yesus tak bernoda dan menyelesaikan tugas perutusan Bapa Yahwe dengan sempurna, maka mautpun dikalahkan-Nya, dan kehidupan terpancar melalui peristiwa penyaliban, wafat, dimakamkan dan dibangkitkan Bapa Yahwe, maka Tuhan akan memulihkan Tanah dan bangsa Papua dengan sempurna pada waktu-Nya di dalam nama Tuhan Yesus. Yang penting kita

sungguh percaya dan melakukan apa yang kita bisa lakukan, selebihnya Tuhan akan sempurnakan. Beriman melampaui akal budi manusia. Dalam Injil Matius 17:14-21 mengisahkan tentang Yesus menyembuhkan seorang pemuda yang sakit ayun. Anak itu dibawa kepada Yesus karena para murid-murid-Nya tidak dapat menyembuhkannya.

Lalu para murid-Nya bertanya kepada Yesus: "*Mengapakah kami tidak dapat mengusir setan itu?*" Yesus menjawab: "*Karena kamu kurang percaya. Sebab Aku berkata kepadamu: sesungguhnya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: pindah dari tempat ini ke sana, maka gunung ini akan pindah, dan tak ada yang mustahil bagimu*". Kemudian Yesus berkata: "*Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa dan berpuasa*". Kebanyakan orang Papua kurang percaya, bahkan ada pula yang tidak percayadengan kuasa yang ada dalam iman. Mukjizat itu nyata bagi orangyang sungguhpercaya. Yesus berkata: "*Imanmu menyelamatkan engkau*" (Luk 8:48; 17:19).

Dengan beriman atau percaya sungguh sungguh, maka ‘mukjizat terjadi’. Agar mukjizat itu menjadi nyata, bangsa Papua harus mengambil doa puasa dan pujian-penyembahan dengan kesungguhan hati terarah kepada Tuhan, membangun mezbah doa dalam diri kita. Doa-puasa dan pujian penyembahan adalah kekuatan kita orang percaya, maka marilah kita tingkatkan doa-puasa dan pujian penyembahan memohon pemulihan diri dan pemulihan bangsa Papua. Ini sesuai kehendak Tuhan, maka suka atau tidak suka kita harus lakukan itu jika mau masuk ke Zaman Bahagia Papua.

Bapa Yahwe mengasihi umat manusia tanpa syarat, karena begitu besar kasih Bapa Yahwe bagi dunia ini, maka Bapa menganugerahkan Anak-Nya untuk menebus umat manusia; dan setelah Yesus bangkit dan naik ke Surga, Tuhan mengutus penolong bagi umat-Nya yaitu Roh Kudus; maka dengan kasih Tuhan yang tulus dan tanpa syarat itu akan memerdekakan kita dari belenggu penjajahan ini. Pertanyaannya adalah ‘*apakah kita mengasihi Bapa Yahwe, Anak dan Roh Kudus dengan segenap jiwa, akal budi, hati dan segenap kekuatan kita?*’

Rencana, ketetapan dan janji Bapa Yahwe adalah ya dan amin; Tak ada kuasa apapun di dunia ini yang akan mampu mengubah atau menggagalkan rencana, ketetapan dan janji Tuhan atas bangsa Papua; Maka itu, percayalah bahwa kita punya Tuhan yang dashyat yang akan membawa sisa bangsa Papua ke Eden Papua alias Tanah Suci Papua.

Negara Negara dunia sudah menggenggam Papua selama ratusan tahun dari zaman Belanda, Jepang, kembali ke Belanda, ke badan UNTEA dan kini Indonesia. Negara Indonesia didukung penuh para sekutunya sedang memusnahkan etnis Papua dan penghancuran Tanah Air Papua demi ekonomi semata; Tetapi mereka tidak akan bertahan lama.

Jakarta sudah memekarkan Papua Barat menjadi 6 propinsi; Itu adalah rencana Negara Indonesia dan para sekutunya untuk menguasai Tanah Air Papua, merampas kekayaan alam Papua dan memusnahkan etnis Papua. Tetapi rencana manusia atau rencana dunia akan gagal total. Yang sedang diwujudkan di atas Tanah Papua adalah rencana Tuhan.

Rencana Tuhan untuk masa depan Papua itu hanya bisa dipahami dengan kaca mata iman, hanya bisa ditangkap dengan kaca mata iman dengan bantuan Roh Kudus atau melalui penglihatan melalui utusan malaikat-Nya, bukan dengan akal intuisi manusia. Roma 1:17 “*Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman seperti ada tertulis “orang benar akan hidup oleh iman”*”. Bangsa Papua dalam perjuangan ini harus bertolak dari iman dan memimpin kepada iman karena orang benar akan hidup oleh iman. Seperti nabi Abraham yang hidup oleh iman. Dalam iman kita dimampukan oleh Roh Kudus untuk memahami rencana-Nya.

Papua adalah Tanah Injil. ‘*Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya*’ (Roma 1:16). Injil kekuatan Allah itu memerdekakan kita, menyelamatkan kita dan menghidupkan kita jikalau kita sungguh sungguh beriman dan menjadi pelaku kebenaran Firman Tuhan.

Kesuksesan adalah dambaan setiap manusia. Kesuksesan adalah hasil akhir dari suatu perjuangan. Cita-cita atau impian atau visi adalah tujuan.

Komitmen atau tekad atau kehendak adalah daya yang menggerakkan untuk mencapai impiannya. Kesetiaan, ketekunan, kesabaran, kejujuran, iman, pengharapan, dan cinta kasih adalah nilai-nilai yang harus dijiwai dan dihidupi untuk mencapai tujuan.

Tujuan akhir dari perjuangan bangsa Papua adalah ‘menegakkan harga diri’. Harga diri adalah martabat manusia yang serupa dan segambar dengan Allah. Manusia adalah gambaran Allah yang kelihatan. Namun, seringkali dalam kehidupan ini manusia yang adalah serupa segambar dengan Allah itu diperbudak dan ditindas oleh sesama yang merasa dirinya beradab dan paling unggul. Kesombongan adalah cikal bakal lahirnya penindasan, rasisme, perbudakan, perampokan, dan lain sebagainya. Tak ada jalan lain, kita harus berjuang menegakkan harga diri. Yang menentukan untuk berubah adalah diri kita masing-masing atas pertolongan Tuhan.

Kemerdekaan Papua sudah menjadi dambaan bangsa Papua. Kemerdekaan itu berada dalam rencana dan ketetapan Allah dari sediakala. Tentang rencana Allah itu telah dijanjikan oleh Tuhan dari generasi ke generasi kepada orang-orang tertentu di Papua dan juga dinubuatkan oleh para misionaris yang pernah bertugas di Tanah Papua, serta rencana Tuhan atas Papua itu disampaikan kepada orang-orang tertentu di masa kini. Rencana, ketetapan dan janji Tuhan itu "ya dan amin" pasti akan digenapi.

Allah terus menerus menawarkan Rahmat Keselamatan yang Tuhan sudah buka bagi Papua yang sedang dikawal oleh JDRP2: 'apakah kita sudah siap membuka hati dan menerima tawaran RAHMAT dari Allah yang membebaskan, menghidupkan dan menyelamatkan kita?' Silahkan kita memilih: 'menerima' atau 'menolak', masing-masing pilihan ada konsekwensinya.

BAB I

NASIB POLITIK PAPUA SUDAH DITENTUKAN

“Suku suku di dunia sudah jutaan tahun lamanya hidup dalam alam kemerdekaan. Kemerdekaan itu diberikan cuma-cuma oleh Tuhan Pencipta kepada para moyang pada masing-masing suku di dunia dengan batas wilayah yang jelas. Berdirinya Negara Bangsa itu ‘Fenomena Baru’ yang berawal dari bangsa Yunani kuno (Athena dan Sparta)”.

Melalui Deklarasi Manifesto Politik 19 Oktober 1961 yang sudah dirayakan secara resmi pada 1 Desember 1961 bangsa Papua sudah menentukan hak politik masa depannya. Tanggal “19 Oktober 1961 adalah Kemerdekaan *de facto*, dan tanggal 1 Desember 1961 adalah pengakuan secara *de jure*”. Maka itu, perjuangan Papua untuk memulihkan kembali kemerdekaan bangsa Papua, BUKAN untuk mendirikan Negara di dalam Negara.

Justru Negara Indonesia membubarkan Negara Bangsa Papua yang sudah diberikan oleh Belanda pada 1 Desember 1961. Aneksasi bangsa Papua itu diawali dengan Maklumat Tiga Komando Rakyat oleh presiden Soekarno yang diwujudkan melalui Invasi Militer dan Politik Tingkat Tinggi yang berpuncak pada Perjanjin New York 15 Agustus 1962’.

1. Arti kata ‘Merdeka’, ‘Hak Penentuan Nasib Sendiri’, ‘Manifesto’, ‘Bangsa’ dan ‘Kolonial’

Arti kata "MERDEKA" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI): *Arti pertama*, bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya); berdiri sendiri; *Arti kedua*, tidak terkena atau lepas dari tuntutan; *Arti ketiga*, tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu; leluasa; boleh

berbuat dengan bebas; *Arti keempat* (kata sifat) adalah bebas merdeka (dapat berbuat sekehendak hatinya).

Jadi inti dari kata MERDEKA adalah BEBAS, yaitu BEBAS menjalani hidup apa adanya tanpa adanya tekanan, bebas dari perhambaan (bebas perhambaan dari dosa dan juga bebas dari tirani penindasan), bebas dari penjajahan, bebas dari hukuman atau tuntutan, bebas dari perbudakan, bebas dari penjarahan, bebas dari koloni, bebas menentukan hidup kini dan masa depan; bebas dari keterikatan, tidak tergantung kepada orang atau pihak lain, boleh berbuat dengan bebas, dan bebas merdeka artinya dapat berbuat sekehendak hatinya, bebas dari kemiskinan, bebas dari kebodohan, bebas dari keterbelakangan, dan lain sebagainya.

‘Hak Penentuan Nasib Sendiri’ (*right to self determination*) adalah hak setiap orang untuk secara bebas menentukan kehendaknya sendiri, khususnya dalam hal prinsip mengenai status politik dan kebebasan mengejar kemajuan di bidang ekonomi, sosial serta budaya. Sedangkan ‘manifesto’ adalah pernyataan sikap yang diumumkan kepada publik dan sering bermuatan politis.

Kata "*nation*" (bangsa) pertama kali muncul dari bahasa Perancis Kuno yaitu "*nacion*" – yang berarti kelahiran: (*naissance*), "tempat kelahiran" -, yang didapat awalnya dari bahasa Latin yaitu "*natio*" (*nātīō*) yang mempunyai arti literal yaitu "kelahiran" (www.wikipedia.org). Jadi kata "*nation*" (bangsa) itu muncul untuk identifikasi asal usul kelahiran. Dalam "kamus hukum *Black*" menjelaskan arti bangsa yaitu:

- ✓ Arti ke 1) Sekelompok manusia yang berjumlah banyak yang mempunyai kesamaan asal, bahasa dan tradisi yang kemudian mengkonstitusikan entitas politik "*constituting a political entity*". Saat sebuah bangsa secara kebetulan berdampingan dengan negara, karena itu disebut juga dengan istilah ‘*nation-state*’ atau bangsa dan negara;

- ✓ Arti ke 2) Sebuah himpunan manusia yang hidup di dalam area teritori yang sudah terdefinisi dan terorganisir di bawah sebuah pemerintahan yang independen; sebuah negara yang memiliki kedaulatan dalam berpolitik.

Sedangkan kata "penjajahan" atau "*kolonialisme*" berasal dari bahasa Latin "*colonia*" artinya "pemukiman". Sehingga kolonialisme merupakan cara yang dilakukan Negara Penguasa untuk memperluas wilayah kekuasaannya atau mengkoloni wilayah lain (www.wikipedia.org),

2. Suku suku di Papua Pernah hidup Bebas Merdeka sebelum diduduki bangsa lain

Kemerdekaan Tradisional" setiap suku di dunia itu sudah diberikan oleh Tuhan sejak para moyang dari setiap suku bangsa di dunia itu ditempatkan pada masing masing pulau dan benua dengan batasan wilayahnya yang amat jelas. Jadi setiap suku di dunia itu diberikan "Otoritas Penuh" oleh Tuhan Allah untuk memelihara, melindungi, melestarikan dan memanfaatkan segala ciptaan-Nya pada wilayah cakupannya masing masing. Itulah "Kemerdekaan Tradisional" yang diberikan Bapa Yahwe Pencipta alam semesta secara cuma-cuma kepada masing masing suku di dunia.

Sistem Negara Bangsa yang paling terkecil adalah "keluarga" (ayah, ibu dan anak anak) dan sistem yang besar adalah Negara Bangsa yang di dalamnya terdiri dari berbagai suku bangsa. Negara bangsa itu dilahirkan oleh Masyarakat Adat setempat untuk menata kehidupan masyarakat yang lebih luas, melindungi, mensejahterakan dan mencerdaskan segenap bangsa, serta mempertahankan Tanah Air dari penjajahan bangsa lain.

Bangsa Papua sudah ratusan ribu tahun hidup sebagai manusia yang merdeka tanpa adanya gangguan dari bangsa manapun di dunia. Para moyang suku suku di Tanah Papua sudah lama hidup dalam suasana kemerdekaan tradisional atau kebebasan tradisional. Untuk mengatur tatanan kehidupan

suku suku di Tanah Papua tentu ada norma atau aturan yang disepakati dan ditaati demi menjaga keharmonisan dalam kehidupan komunitas suku pada wilayah atau daerah tertentu.

Dalam suasana keharmonisan dan kedamaian, para suku suku di Tanah Papua menikmati kemerdekaan pada wilayahnya masing masing. Dalam kebersamaan setiap orang menikmati hidup kini dan di sini. Jadi "kebahagian" yang dianut oleh suku suku di Tanah Papua dan pada umumnya ras Melanesia adalah 'Kebahagian Bersama' kini dan di sini. Kebahagian bersama itu diwujudkan atas dasar Cinta Kasih. Karena itu 'Nilai Cinta Kasih' itu diwujudkan dalam 'kebersamaan' (sosialis) untuk menghadirkan suasana 'Damai Sejahtera' atau 'Kebahagian Bersama'.

'Berbagi Rezeki' adalah 'Nafas Hidup' komunitas suku suku di Tanah Papua. Entah berbagi hasil buruan, hasil tangkapan, hasil panen, hasil tokok. Juga 'Solidaritas' atau 'Gotong Royong' untuk meringankan beban hidup atau beban kerja, misalnya saling tolong menolong dalam pembukaan kebun, atau pembangunan rumah baru, dan lain sebagainya.

Atas dasar cinta kasih para komunitas suku suku di Tanah Papua sudah lama menikmati kehidupan ini dalam suasana kebersamaan (sosialis) dan keharmonisan. Agar kebahagiaan itu sungguh tercipta, para suku suku di Tanah Papua menjaga hubungan relasi dengan sesama, alam lingkungan dan para leluhur. Tentu hal serupa juga dipraktekkan dan dihidupi oleh suku suku bangsa di segala pelosok di dunia ini sebelum agama agama modern lahir dan disebarkan ke berbagai penjuru di dunia.

Suku suku di Tanah Papua sungguh merasakan kebahagiaan karena hubungan relasi itu dibangun dan dipertahankan serta dihidupi dalam komunitas hidup mereka. Itulah kemerdekaan tradisional, itulah kebebasan tradisional. Tanpa menjaga hubungan 'Relasi Kasih', maka 'kebersamaan' (sosialis) tidak akan tercipta, dengan demikian 'kebahagian' tentu tidak dirasakan oleh setiap individu. Jadi suku suku di Tanah Papua sangat menikmati "kemerdekaan

tradisional" yang diberikan dengan cuma cuma oleh Bapa Yahwe Pencipta alam semesta.

3. Papua Ditaklukkan Demi Emas, Injil dan Kejayaan

Batas geografis wilayah bangsa Papua bagian Barat adalah: Pulau Gag batas bagian Barat, Pulau Adi dan Australia batas bagian Selatan, Barat daya laut Arafuru, Pulau Mapia batas bagian Utara, dan Papua Nieuw Guinea (PNG) batas bagian Timur.

Pemerintah Belanda mendirikan pos pertamanya di Kaimana. Pada tanggal 24 Agustus 1828 Belanda mendirikan sebuah tugu ‘*For de Bus*’ di Teluk Triton di bawah kaki gunung Lumenciri, pada hari itu atas nama Sri Banginda Ratu Belanda menyatakan ‘Tanah Papua’ resmi berada di bawah kekuasaan Belanda. Dengan adanya penegasan ini, maka Negara lain tidak bisa masuk di wilayah ini. Berapa waktu kemudian, karena mendapatkan tantangan keras dari masyarakat setempat sehingga Belanda meninggalkan pos itu.

Melalui pendekatan politik 3G (*Gold, Gospel* dan *Glory*) “Kekayaan (emas), Firman Tuhan (Injil) dan Kejayaan (kemuliaan), maka dibentuklah sebuah Yayasan *Hevorm de Kerk* melalui Gereja lalu mengutus dua orang Misionaris ke Tanah Papua, yaitu pendeta ‘Ottow dan Geisler’ untuk Pekabaran Injil. Pada tanggal 5 Februari 1855 keduanya tiba di pulau Mansinam – Manokwari dengan mengatakan: “*Dengan nama Tuhan kami menginjak Tanah ini*”.

Pendeta Ottouw dan Geisler menyatu dengan masyarakat setempat. Karena keterbukaan masyarakat setempat menerima pekabaran Injil, maka pada tahun 1898 pemerintah Belanda membuka posnya di Manokwari. Untuk itu, dalam tahun itu juga Parlemen Belanda mengesahkan Pengeluaran Anggaran pertama sebanyak f. 115.000 untuk mendirikan pos pemerintahan Belanda di Manokwari.

Dengan adanya pendudukan Inggris dan Jerman di bagian Timur Papua, maka Belanda memindahkan pusat adminitrasi pemerintahan dari Manokwari ke

Hollandia (kini Jayapura) dan pada tahun 1902 pemerintah Belanda membuka pos pemerintahan di Merauke untuk memperkuat pertahanannya pada bagian Selatan Papua.

4. Perubahan Peta Koloni dan Giat Belanda Atas Papua

Dalam sejarah perjalanan bangsa-bangsa di dunia, khususnya yang ada dalam dokumen-dokumen resmi PBB, mencatat bahwa Papua Barat adalah mantan koloni hindia Belanda. Memang awalnya Papua Barat bersama wilayah lain di kepulauan Indonesia diduduki oleh Belanda yang sering disebut *Nederland Indich* (Indo Belanda). Dalam pertemuan Meja Bundar di Den Haag Belanda pada tahun 1949, pemerintah Belanda mengakui kemerdekaan Republik Indonesia Serikat (RIS) dari Sabang sampai Amboina – Maluku.

Wilayah Papua Barat direkomendasikan dalam pertemuan itu akan dibahas setahun kemudian pada 1950. Belanda sengaja menunda ‘status politik Papua’, artinya tidak diputuskan dalam pertemuan itu. Belanda memiliki rencana terselubung untuk mempersiapkan wilayah Papua berpemerintahan sendiri, terpisah dari RIS. Karena pada tahun 1946 Pemerintah Belanda telah mendaftarkan Papua ke dalam Komite Dekolonisasi PBB “*Non Self Government Territory* - wilayah yang belum berpemerintahan sendiri”. Dengan adanya Papua didaftarkan ke dalam Komite Dekolonisasi, mendatangkan kemarahan besar dari pihak Indonesia.

Rencana Belanda ini dari awal dibaca oleh pihak Indonesia, maka dalam berbagai kesempatan Indonesia berusaha keras memasukkan Papua ke dalam wilayah kekuasaan RIS. Pertemuan yang direncanakan sebelumnya memang digelar pada tahun 1950, namun Belanda tetap mempertahankan Papua terlepas dari RIS. Belanda mengubah Undang-Undang Dasarnya pada tahun 1951. Dalam amandemen UUD itu, Belanda meningkatkan Status Papua menjadi “*Nederlands Nieuw Guinea*” (Papua Belanda).

Dengan adanya peningkatan status kekuasaan Belanda atas Papua, maka Belanda memainkan rencana selanjutnya, yaitu mempersiapkan orang asli Papua dalam berbagai bidang kehidupan. Untuk itu, Belanda membuka berbagai persekolahan. Dalam beberapa tahun, sejak tahun 1952, perwakilan Belanda di Nederlands Nieuw Guinea mempersiapkan tenaga-tenaga terdidik Papua dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya pendidikan, kesehatan, pemerintahan, bidang keamanan, perekonomian, dan bidang kelautan. Tujuannya adalah menyiapkan orang asli Papua untuk suatu kemerdekaan. Belanda berpandangan bahwa masa depan bangsa Papua harus ditentukan oleh orang Papua, ini terkait dengan jaminan Penentuan Nasib Sendiri bagi bangsa Papua sebagai suatu hak dalam kaitannya dengan pasal 73 dari Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Pada masa-masa itu, Negara Indonesia selalu mengklaim atas wilayah Nederlands Nieuw Guinea sebagai bagian sah dari RIS. Karena itu, pemerintah Belanda mengundang Indonesia untuk menjelaskan klaimnya atas Nederlands Nieuw Guinea di depan Pengadilan Internasional (ICJ), namun Indonesia menolak tawaran itu. Pasti Indonesia tidak menang atas klaimnya atas wilayah yang disengketakannya, karena *pertama*, Belanda sudah mendaftarkan Status Papua ke Komite Dekolonisasi PBB pada tahun 1946; *Kedua*, pada tahun 1951 Belanda sudah mengamandemen (mengubah UUD) untuk meningkatkan Status Papua menjadi Nederlands Nieuw Guinea (menjadi salah satu propinsi seberang laut dari Belanda) untuk mempersiapkan orang Papua menentukan sendiri masa depan bangsanya.

5. Hukum Dasar Penentuan Nasib Sendiri

Semua bangsa memiliki hak yang sama dalam menentukan nasib sendiri. Berikut ini, Dasar Hukum bagi Penentuan Nasib Sendiri bagi bangsa Papua:

- 1) Masyarakat pribumi (Masyarakat Adat) secara kodrati memiliki Hak Mutlak untuk ‘Menentukan Nasib Sendiri’; atau dengan kata lain ‘memiliki Hak Mutlak untuk melahirkan suatu Negara Berdaulat’.

- Dengan demikian, tak ada hukum atau kekuatan manapun yang dapat mengganggu-gugat atau menghalangi suatu perjuangan masyarakat pribumi untuk menentukan nasib masa depan bangsanya.
- 2) Dijamin oleh Konstitusi UUD 1945. Dalam mukadimah UUD 1945 pragraf pertama menyatakan: “Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan”.
 - 3) Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia oleh PBB 1948, khususnya dalam pasal 73 a dan b; dan resolusi No. 1514 (XV) tahun 1960 tentang Kemerdekaan Bangsa-bangsa Daerah jajahan (koloni). Selain itu, dijamin oleh tiga kovenan Internasional, yaitu: Kovenan Hukum Internasional tentang Hak Sipil dan Politik; Kovenan Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya; dan Kovenan Internasional tentang Hak-hak Masyarakat Pribumi. Misalnya, dalam Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik dalam pasal 1 ayat 1 menyatakan: “Semua bangsa mempunyai hak menentukan nasib sendiri. Berdasarkan hak tersebut mereka bebas menentukan status politik mereka dan bebas berupaya mencapai pembangunan ekonomi, sosial dan budaya”.

Atas dasar hukum penentuan nasib sendiri itu, Masyarakat Pribumi Papua sudah menyatakan ;Deklarasi Kebangsaan dan Kemerdekaan Papua pada 19 Oktober 1961’ yang diumumkan secara resmi pada 1 Desember 1961 yang ditandai dengan pengibaran bendera Bintang Fajar.

Berikut ini pragraf terakhir dari Manifesto Politik bangsa Papua sebagai dasar hukum bagi Kemerdekaan bangsa Papua: ***“Atas dasar-dasar ini kami bangsa Papua menuntut untuk mendapat tempat kami sendiri, sama seperti bangsa-bangsa merdeka dan di antara bangsa-bangsa itu kami bangsa Papua ingin hidup sentosa dan turut memelihara perdamaian dunia. Dengan manifest ini kami mengundang semua penduduk jang mentjintai tanah air dan bangsa kita Papua menjetudju Manifest ini dan***

mempertahkannya, oleh karena inilah satu-satunya dasar kemerdekaan bagi kita bangsa Papua”.

6. Proses Penentuan Nasib Sendiri

Belanda berpandangan bahwa lebih baik mempersiapkan orang Papua agar pada saatnya mereka sendiri dapat menentukan pilihannya untuk masa depan bangsanya. Upaya Belanda itu mulai terbukti bahwa pada tahun 1960, orang Papua sudah mulai membentuk 12 Partai yaitu:

- 1) Partai Nasional (PARNA, ketua Umum Hermanus Wayoi);
- 2) Democratische Volks Partij (DVP, Ketua: A. Runtuboi);
- 3) Ke U Embay (KUD, Ketua: Esau Itar);
- 4) Nasionalis Partai Papua (Nappa, anggota N. Tanggahma);
- 5) Partai Papua Merdeka (PPM, Ketua Moses Romainum);
- 6) Commite Nasional Papua (KNP, ketua Willem Itar);
- 7) Front Nasional Papua (FNP, ketua Lodewijk Ayamiseba);
- 8) Partai Orang Nieuw Guinea (PONG, ketua John Ariks);
- 9) Eenheids Partij Nieuw Guinea (APANG, Ketua L Mandacan);
- 10) Persatuan Kristen Islam Raja Ampat (Perkisra, Ketua M.N Majalibit);
- 11) Persatuan Pemuda Pemudi Papua (PERPEP, Ketua A.J.F. Marei);
- 12) Partai Sama-sama Manusia (PSM).

Partai-partai itu dibentuk agar melalui partai ini menyakinkan masyarakat bahwa dari pihak Belanda akan memberikan kesempatan kepada bangsa Papua untuk menentukan nasib sendiri. Satu tahun kemudian, awal tahun 1961, orang Papua mencalonkan diri melalui partai-partai yang didirikannya untuk dipilih secara demokratis oleh rakyat di tanah Nederlands Nieuw Guinea (Papua Belanda).

Pemilu secara demokratis berlangsung antara tanggal 18 – 25 Februari 1961. Hasil pemilihan itu disahkan pada tanggal 5 April 1961 sebagai anggota *Neiuw*

Guenea Raad (Dewan Papua) berjumlah 28 anggota. Di tahun itu, masyarakat Papua Belanda berhasil memilih dan membentuk Dewan Papua.

Pemerintah Belanda memberi kesempatan kepada orang Papua untuk mempersiapkan kemerdekaan Papua secara bertahap, yang dimulai dengan pendirian partai dan pemilihan Dewan Papua. Melalui badan legislatif Papua ini membentuk sebuah badan atas permintaan gubernur Nederlands Nieuw Guinea atas restu Ratu Belanda untuk mempersiapkan kemerdekaan bangsa Papua, yaitu Komite Nasional Papua (KNP). Dalam badan ini terdiri dari 21 orang Papua terdidik. Badan Komite ini dipimpin oleh seorang peranakan yang bernama Mr. De Rijke. Komite ini memfasilitasi Kongres I Papua dari tanggal 17 – 19 Oktober 1961.

7. Puncak Penentuan Nasib Sendiri ‘Kemerdekaan De Facto’

KNP memfasilitasi Forum Demokrasi yang selanjutnya disebut Kongres Papua I antara tanggal 17 sampai 19 Oktober 1961. Dalam forum Kongres ini dihadiri oleh Dewan Papua (*Nieuw Guinea Raad*) dan perwakilan dari 7 Wilayah Adat yang juga adalah calon pemerintahan propinsi dari Negara Papua yang hendak dibentuk. Sekitar 70 orang Papua terdidik, baik Anggota Dewan Papua dan perwakilan dari tujuh wilayah Papua hadir dalam forum Kongres Papua I.

Dalam sidang terhormat ini mempersiapkan atribut-atribut bangsa Papua, yaitu Bendera: ‘*Bintang Fajar*’, Lagu Kebangsaan: ‘*Hai Tanahku Papua*’, lambang Negara: ‘*Burung Mabruk*’, dengan semboyang “*Satu Bangsa, Satu Jiwa*” (*One People, One Soul*). Tidak hanya itu, dalam forum demokrasi itu Komite Nasional Papua mengubah nama wilayah dari Nederlands Nieuw Guinea menjadi ‘*Papua Barat*’, nama bangsanya adalah ‘*bangsa Papua*’.

Semua keputusan penting ini dimeteraikan dalam sebuah “*Manifesto Politik*”. Manifesto itu dinyatakan dan ditanda-tangani oleh wakil masyarakat Papua dari tujuh wilayah Papua, yaitu Mamta, Saireri, Domberai, Bomberai,

Animha, Lapago dan Meepago. Manifesto ini dasar berdirinya Negara Bangsa Papua.

Pada puncak Kongres Papua I pada 19 Oktober 1961 bangsa Papua mendeklarasikan "Manifesto Politik". Dalam manifesto itu ada dua pernyataan penting diumumkan yaitu pertama, '*Deklarasi Kebangsaan*' yaitu nama bangsa menjadi "Papua"; Dan kedua, '*Deklarasi Kemerdekaan bangsa Papua*'.

Berikut ini kami mencantumkan manifesto politik bangsa Papua, yang dinyatakan pada sesi terakhir dari Kongres I Papua, tanggal 19 Oktober 1961 di Hollandia (kini Jayapura).

MANIFEST

Kami jang bertanda-tangan di bawah ini, penduduk tanah Papua bahagian Barat, terdiri dari berbagai golongan, suku dan agama, merasa terikat dan bersatu padu sebagai satu bangsa dan satu tanah air:

MENYATAKAN:

Kepada penduduk sebangsa dan setanah air bahwa:

- I. Berdasarkan fasal 73 Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa bahagian a dan b;
- II. Berdasarkan maklumat akan kemerdekaan bagi Daerah-Daerah jang belum berkeperintahan sendiri, sebagai termuat dalam Resolusi jang diterima oleh Sidang Pleno Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam sidangnya ke 15, dari 20 September 1960 sampai 20 Desember 1960, No. 1514 (XV);
- III. Berdasarkan hak mutlak dari kita penduduk tanah Papua bahagian Barat atas tanah air kita;
- IV. Berdasarkan hasrat dan keinginan bangsa kita akan kemerdekaan sendiri;

Maka kami dengan perantaraan Komite Nasional dan Badan Perwakilan Rakyat kita Nieuw Guinea Raad mendorong Gubernemen Nederlans-Nieuw-Guinea dan Pemerintah Nederlands supaja mulai dari November 1961:

- a. Bendera kami dikibarkan disamping Bendera Belanda Nederland;

- b. Njanjian kebangsaan kita (kami) “Hai Tanahku Papua” dinjanjikan atau dilagukan disamping Wilhemus;
- c. Nama tanah kami mendjadi Papua Barat dan
- d. Nama bangsa kami mendjadi Papua.

Atas dasar-dasar ini kami bangsa Papua menuntut untuk mendapat tempat kami sendiri, sama seperti bangsa-bangsa merdeka dan diantara bangsa-bangsa itu kami bangsa Papua ingin hidup sentosa dan turut memeliharaakan perdamaian dunia.

Dengan manifest ini kami mengundang semua penduduk jang menjintai tanah air dan bangsa kita Papua menjeturjui Manifest ini dan mempertahankannya, oleh karena inilah satu-satunya dasar kemerdekaan bagi kita bangsa Papua.

Hollandia, 19 Oktober 1961.

W. Inury	J. S. Dekeniap	D. Sarwom	S. L. Rumadas
F. Poana	T. S. Akwan	A. Onim	H. Jomungga
F. J. S. Rumainum	M. Buotabui	E. Itaar	F. Torey
M. Suwae	M. W. Kaisiepo	J. J. Roembiak	B. Gebze
J. Jaab	Th. Mezet	M. Ongge	J. E. Bonay
P. H. Jochu	N. Tanggahma	Iz. Menufandu	H. I. Bauw
M. Wai	Sp. Malibela	N. Jouwe	T. Dansidan
H. Mori Muzendi	W. Giay	P. Koejab	Nemnay
W. Zonggonao	A. Sefa	F. Jufuway	J. Manory
A. J. A. Rumtoboy	L. Ajamiseba	E. Noembery	M. Rumainum

Dan 12 tak dapat dibatja karena dokumennja rusak.

8. Pengakuan Kemerdekaan ‘De Jure’ Ditandai Pengibaran Bendera

Dalam forum Kongres itu menyepakati untuk mendorong Gubernur Nederland Nieuw Guinea dan Pemerintah Nederlands agar mengumumkan secara resmi kemerdekaan bangsa Papua dengan ditandai pengibaran bendera "Bintang Fajar" pada 1 November 1961. Tetapi atas restu Ratu Belanda upacara itu secara resmi digelar pada 1 Desember 1961. Sehingga setiap

tanggal 1 Desember bangsa Papua selalu merayakannya sebagai "hari kemerdekaan bangsa Papua".

Dalam upacara 1 Desember 1961 itu dihadiri oleh perwakilan Belanda, Australia dan Inggris. Kehadiran mereka dalam upacara itu sebagai bentuk Pengakuan Kemerdekaan ‘*de jure*’ atas Bangsa Papua. Itu sah dan legitim.

9. Pengakuan Kemerdekaan 1 Desember Sah dan Masih Relevan

Arti kata relevan adalah ‘kait-mengait’, ‘bersangkut-paut’, dan ‘berguna secara langsung’ (KKBI). Pengertian relevan adalah hal yang memiliki kaitan dan hubungan erat dengan pokok masalah yang sedang dihadapi. Pada intinya relevan memiliki arti kecocokan, saling bersangkut paut, dan memiliki kegunaan secara langsung (www.sampoernauniversity.ac.id).

Apakah Deklarasi Manifesto Politik Bangsa Papua 19 Oktober 1961, dan perayaan kemerdekaan 1 Desember 1961 itu sah dan masih relevan, ataukah tidak sah dan tidak relevan? Jawabannya adalah sah secara hukum dan masih sangat relevan. Mengapa sah dan masih relevan?

- ✓ *Pertama*, Penentuan Nasib Sendiri itu dijamin oleh Hukum Internasional yaitu pasal 73 Piagam Perserikatan Bangsa Bangsa bagian a dan b;
- ✓ *Kedua*, Maklumat akan kemerdekaan bagi Daerah Daerah yang belum berpemerintahan sendiri yang dimuat dalam Resolusi 1514 (XV) pada tahun 1960;
- ✓ *Ketiga*, Penentuan Nasib Sendiri untuk masa depan suatu bangsa adalah Hak Mutlak yang dimiliki oleh masyarakat pribumi;
- ✓ *Keempat*, Dijamin oleh Konstitusi UUD 1945. Dalam Mukadimah UUD 1945 pragraf pertama menyatakan: “Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, maka penjajahan di atas

dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan”.

- ✓ *Kelima*, Penentuan Nasib Sendiri atas dasar kehendak bangsa Papua untuk merdeka berdaulat.

10. Proklamasi Di Atas Proklamasi Kaburkan Deklarasi Manifesto

Banyak orang asli Papua lebih khusus para aktivis Papua merdeka "masih ragu ragu" atau "kurang yakin" bahwa bangsa Papua sudah pernah menyatakan Kemerdekaan pada 19 Oktober 1961 dan kemerdekaan itu diumumkan secara resmi dan diakui pada 1 Desember 1961. Karena masih ragu ragu atau kurang yakin atas kemerdekaan itu, maka banyak proklamasi di atas proklamasi dan deklarasi di atas deklarasi dilahirkan dalam kurung waktu 52 tahun ini dari sejak tahun 1971.

Proklamasi di atas proklamasi dan deklarasi di atas deklarasi ini mengaburkan "Deklarasi Manifesto Bangsa Papua" yang secara resmi dinyatakan oleh para Bapak bangsa Papua pada 19 Oktober 1961 pada sesi terakhir Kongres Bangsa Papua I yang dirayakan secara resmi pada 1 Desember 1961, yang hasilnya disambut dengan penuh gembira oleh warga di seluruh Tanah Papua.

11. Proklamasi Di Atas Proklamasi Tidak Batalkan Kemerdekaan 1 Desember 1961

Perlu kita harus ketahui bahwa deklarasi di atas deklarasi dan proklamasi di atas proklamasi yang kita lakukan selama ini tidak pernah membatalkan kemerdekaan 1 Desember 1961 yang telah diberikan oleh Belanda. Hari bersejarah 1 Desember 1961 itu sudah tertulis dengan tinta emas dan terukir abadi dalam lembaran sejarah bangsa Papua, dan bahkan terukir dalam loh hati bangsa Papua.

Setiap 1 Desember kita selalu merayakannya sebagai ‘Hari Kemerdekaan bangsa Papua’ adalah bukti bahwa ‘kemerdekaan itu sah dan masih relevan’ untuk kita pertahankan dan kita terus perjuangkan untuk mendapatkan pengakuan dari Negara Negara di dunia secara *de jure* atas kemerdekaan *de facto* 19 Oktober 1961.

Kemerdekaan suatu bangsa itu bisa didapat melalui pemberian oleh kolonial yang menduduki wilayah itu, atau bisa juga melalui proklamasi atau deklarasi sepihak. Pemberian itu bisa ditempuh melalui Referendum, atau langsung diberikan pengakuan kemerdekaan kedaulatan oleh kolonial yang menduduki wilayah itu. Khusus untuk bangsa Papua, kemerdekaan kita sudah diakui secara *de jure* oleh Belanda dan juga oleh perwakilan Australia dan Inggris yang menghadiri upacara pada 1 Desember 1961. Belanda sudah memberikan dan mengakui kemerdekaan itu pada 1 Desember 1961. Itu sah, legitim dan final. Apa yang terjadi setelah 1 Desember 1961? Tentang hal ini saya uraikan dalam pokok bahasan di bawah ini.

12. Maklumat TRIKORA Tak Hapuskan Kemerdekaan 1 Desember

Mendengar bahwa adanya kemerdekaan Papua dan pengibaran Bintang Fajar di Hollandia (kini Jayapura) – Papua, ‘presiden Soekarno’ beraksi cepat. Presiden Soekarno menyurati presiden Amerika Serikat, Kennedy pada tanggal 16 Desember 1961. Surat itu berisi ***Indonesia akan menggagalkan rencana Belanda memasukkan West Papua sebagai anggota PBB pada sidang Umum PBB pada bulan September 1962.***

Aksi selanjutnya adalah setelah 18 hari pengibaran Bintang Fajar, pada tanggal 19 Desember 1961 di Lapangan alun-alun Yogyakarta, presiden Soekarno mengeluarkan Maklumat Trikora (Tiga Komando Rakyat). Tiga komando itu adalah: 1) Bubarkan Negara Papua buatan Belanda; 2) Kibarkan bendera merah putih di Papua Barat, 3) Bersiaplah untuk mobilisasi umum.

Berikut ini isi komando Aneksasi yang asli: “... **Belanda mengadakan ‘Negara Papua’. Belanda mengibarkan ‘Bendera Papua’. Apa yang harus kita perbuat di sini? Tidak ada lain kita harus bertindak. Bertindak! Maka oleh karena itu saya berikan komando kepada seluruh rakyat Indonesia. Nah, dan apa komando saya? Dengarkan saudara-saudara! Komando saya dengan tegas ialah: Gagalkan, hai seluruh rakyat Indonesia, gagalkan pendirian ‘Negara Papua’ itu. Apa komando saya lagi? Hai seluruh rakyat Indonesia, kibarkan bendera sang merah putih di Papua di Negara Irian Barat itu! Tegas saya memberikan komando ini. Gagalkan ‘Negara Papua’ itu. Kibarkan bendera sang merah putih di Irian Barat! Gagalkan, kibarkan bendera kita. Dan siap sedialah akan datangnya mobilisasi umum... Mobilisasi umum yang mengenai seluruh rakyat Indonesia untuk membebaskan Irian Barat sama sekali dari pada cengkeraman Hindia Belanda. Sudara-saudara kita inilah bunyinya...**”.

Dalam nats asli Maklumat TRIKORA di atas, presiden Soekarno tidak pernah mengatakan Negara ‘boneka’ Papua. Kata ‘boneka’ ditambahkan kemudian oleh pemerintah Indonesia. Kata ‘boneka’ yang bernada penghinaan tidak pernah diucapkan oleh Soekarno dalam naskah asli yang dikutip oleh Tn Yorris T.H Raweyai dalam bukunya “*Mengapa Papua Ingin Merdeka*”, dan ada pula video asli yang sudah beredar luas di media *on line* tentang Maklumat TRIKORA oleh presiden Soekarno itu. Ini sudah menunjukkan manipulasi sejarah Indonesia. Walaupun suatu kebenaran dapat dimanipulasi untuk mencapai kepentingan tertentu, tetapi ‘kebenaran’ tetaplah ‘kebenaran’. Bagaimana pun juga suatu saat, namanya ‘kebenaran itu’ tetap terkuak atau terbongkar.

Dalam maklumat aneksasi di atas, presiden Soekarno sudah mengakui ‘adanya Negara Papua dibentuk oleh Belanda’. Soekarno juga mengakui bahwa ‘adanya bendera Papua dikibarkan’, maka dalam maklumat itu Soekarno juga memerintahkan supaya bendera merah putih dikibarkan di Irian Barat (Papua).

Maklumat TRIKORA pada dasarnya telah melanggar hukum Internasional. Setiap bangsa di dunia ini dijamin oleh Deklarasi Umum Hak-hak Asasi Mammusia oleh PBB dan beberapa kovenan lainnya untuk menentukan nasib sendiri, dijamin juga dalam pembukaan mukadimah UUD RI: ‘bahwa kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan’.

‘Penentuan nasib sendiri’ ditempuh melalui tiga jalur legal formal, yaitu: *Pertama*, melalui jalur Proklamasi sepihak, seperti Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945; *Kedua*, Pemberian, seperti Deklarasi Manifesto, seperti yang dilakukan oleh bangsa Papua pada 19 Oktober 1961 yang secara resmi diumumkan pada 1 Desember 1961, dengan ditandai Pengibaran Bendera Bintang Fajar (*Morning Star*); *Ketiga*, melalui jalur refrendum.

Melalui jalur proklamasi sepihak atau deklarasi sepihak dibutuhkan pengakuan dari Negara-negara lain sebagai legitimasi politik, terutama dari kolonial yang menduduki wilayah itu. Legitimasi hukum lahir dari penandatanganan pengakuan, penyerahan kemerdekaan dan kedaulatan suatu Negara bangsa (*de jure*). Melalui jalur pemberian adalah negara kolonial memberikan kedaulatan penuh atas wilayah koloninya. Dan melalui jalur refrendum ditempuh dengan tata cara atau ketentuan hukum Internasional; PBB dapat mempercayakan wali pemerintahan tertentu, atau membentuk suatu badan PBB untuk mempersiapkan masyarakat setempat menentukan nasib masa depan bangsanya.

Maklumat Tiga Komando Rakyat (TRIKORA) oleh presiden Soekarno pada 19 Desember 1961 adalah bukti adanya Negara Papua, bukti adanya bendera Papua berkibar pada 1 Desember 1961. Pengakuan presiden Soekarno sebagai kepala Negara RI atas adanya ‘Negara Papua’ dalam TRIKORA adalah sah atau legitim, artinya sudah diakui secara *de jure* atas adanya Negara Papua ‘*de facto*’. Walaupun pengakuan itu tujuannya dalam rangka membubarkan atau menggagalkan Negara Papua, karena memang Soekarno punya ambisi besar

untuk merebut Tanah Papua dari kekuasaan Belanda. Isi maklumat TRIKORA itu sudah membuktikan bahwa Indonesia menyatakan kehendaknya untuk ‘menganeksasi’ Negara baru Papua ke dalam NKRI. Maklumat TRIKORA itu adalah komitmen awal untuk menganeksasi Negara baru Papua ke dalam wilayah kekuasaan Indonesia.

Pengertian ‘aneksasi’ menurut hukum bangsa-bangsa adalah meluaskan wilayah Negara melalui kekerasan (invasi militer) dan juga melalui Traktat (perjanjian). Maklumat TRIKORA itu pada prinsipnya sudah membuktikan bahwa Indonesia berkehendak untuk menganeksasi Negara baru Papua ke dalam wilayah NKRI. Aneksasi itu biasa dilakukan dengan alasan sejarah, budaya, religi, politik, etnografi, geografis, ekonomi, dan juga karena alasan strategis lainnya. Jika pemerintahan suatu wilayah yang dianeksasi itu ditiadakan dengan peperangan, maka aneksasi itu dinamakan *debellitio* (latin). Contoh: *Debellitio* Korea oleh Jepang (1910), Albania oleh Italia (1939), Ceko oleh Jerman (1939). Jika daerah yang dianeksasi itu tidak mempunyai status (tak bertuan) dinamakan *accopation* (latin), contoh *accupation*: Montenegro oleh Serbia (Perang dunia I), Indonesia oleh Jepang 1942-1945.

Dilihat dari devinisi aneksasi di atas, maka dalam maklumat TRIKORA tersurat adanya sikap atau kemauan keras untuk mencaplok Negara baru Papua ke dalam NKRI. Tetapi dalam maklumat TRIKORA itu belum diikuti dengan tindakan nyata. Dalam perjalanan waktu kemudian, Soekarno membentuk Komando Tertinggi untuk pembebasan Irian.

Yang menjadi Panglima Tertinggi adalah Soekarno, Wakilnya adalah Nasution dan Mayor Jenderal A. Yani menjadi kepala stafnya. Untuk melaksanakan tugas operasi perang perebutan Irian, maka pada tanggal 2 Januari 1962 Soekarno membentuk Komando Mandala perebutan Irian, di mana Soekarno menjadi Panglima Mandala, Subono menjadi wakilnya dan Leo Watimena serta A. Tahir sebagai kepala staf gabungan.

Melalui maklumat TRIKORA ini, Negara Indonesia mengobarkan perang untuk menganeksasi bangsa Papua secara paksa ke dalam NKRI. Maklumat

TRIKORA itu diwujudkan dalam tindakan nyata yaitu melalui Operasi Militer di bawah "Komando Mandala Perebutan Irian Barat" berhadapan langsung dengan Belanda. Di awal tahun 1962 pasukan militer Indonesia digerakkan ke tanah Papua untuk infiltrasi (operasi militer) menganeksasi Papua ke dalam NKRI. Dengan adanya pengiriman pasukan militer ini, sudah terbukti bahwa upaya yang dilakukan oleh Indonesia adalah tindakan nyata untuk 'menganeksasi' Negara baru Papua ke dalam wilayah kekuasaannya.

Militer Belanda menenggelamkan kapal perang MBT Macam Tutul yang dipimpin oleh komodor Jos Sudarso deputy I KSAL di laut Arafuru pada 15 Januari 1962 adalah bukti bahwa invasi militer itu benar-benar terjadi untuk membubarkan Negara baru Papua dan menganeksasi Papua Barat ke dalam NKRI.

Indonesia menyikapi insiden di laut Arafuru dengan meningkatkan pengiriman pasukannya ke tanah Papua untuk melakukan berbagai operasi, antara lain: Operasi banteng dengan sasaran Fak-fak, Operasi garuda sasarannya Kaimana, Operasi Seringala sasarannya Teminabuan dan Sausafor, Operasi Lumba-lumba dengan sasaran Tanah Merah (Bovendigul), Operasi Naga sasarannya Merauke.

Ini terbukti bahwa adanya agresi militer untuk menganeksasi Negara bangsa Papua ke dalam NKRI. Agresi militer ini berhenti setelah Penanda-tanganan Perjanjian antara Belanda dan Indonesia pada 15 Agustus 1962 di New York.

Belanda yang diwakili oleh Menteri Luar Negeri pada sidang PBB tahun 1961 menyatakan rencananya untuk melakukan pemungutan suara atau jajak pendapat terhadap penduduk Irian. Rencana itu mendapat dukungan dari beberapa Negara, termasuk Amerika Serikat. Tetapi pihak Indonesia dan beberapa negara yang mendukung Indonesia tidak setuju hal itu dilakukan. Mereka menginginkan negosiasi langsung dengan Indonesia dan Belanda.

Untuk mewujudkan Pidato Menteri Luar Negeri Belanda pada sidang umum PBB pada bulan September 1961, maka atas restu Ratu Belanda mendorong

Dewan Papua (*Nieuw Guinea Raad*) untuk membentuk Komite untuk menggelar pertemuan guna mempersiapkan atribut atribut Nederland Nieuw Guinea. Maka diselenggarakanlah pertemuan yang dihadiri oleh wakil dari tujuh wilayah dan 28 anggota Dewan Papua antara 17 – 19 Oktober 1961.

Sekitar 70 orang terlibat dalam pertemuan itu dan pada akhir sesi pertemuan itu mendeklarasikan ‘Manifesto Politik Bangsa Papua sebagai dasar hukum berdirinya Negara Bangsa Papua’. Dengan adanya manifesto ini maka tidak perlu lagi melakukan pemungutan suara atau jajak pendapat, karena penentuan nasib sendiri sudah dilakukan oleh orang asli Papua melalui Deklarasi Manifesto Politik.

Dalam media merdeka memuat peran luar biasa yang dimainkan oleh Harriman. Ia adalah duta besar Indonesia untuk Amerika Serikat yang baru diangkat pada 29 November 1961. Ia mendesak Amerika Serikat untuk proaktif dalam menanggapi masalah Irian Barat. Ia pun bertemu dengan penasehat keamanan Nasional Amerika Serikat McGeorge Bundy. Dalam pertemuan itu Bundy katakan bahwa Amerika Serikat mendukung Belanda karena Papua dekat dengan Australia dan tidak senang dengan presiden Soekarno tentu karena Soekarno mendukung Partai Komunis bertumbuh subur di Indonesia.

Harriman mengingatkan bahwa hal itu perlu dievaluasi karena jika Amerika Serikat terus mendukung Indonesia, maka kelompok komunis akan diuntungkan jika perang terbuka antara Belanda dan Indonesia terjadi. Dari hasil pertemuan dengan Harriman itu, nampaknya Bundy benar-benar mampu mengubah sikap presiden Kennedy. Hal ini dibuktikan dengan adanya surat dari Kennedy untuk Soekarno, demikian dirilis di media merdeka (www.merdeka.com).

Pada 12 Februari 1962 Soekarno menerima Robert F Kennedy yang diutus oleh presiden John F Kennedy. Dalam pertemuan itu Robert menyampaikan pesan dari presiden Amerika tentang penyelesaian masalah Papua (Irian Barat). Wartawan Senior, alm Aristides Katoppo mendapat isi surat yang

dikirim langsung oleh Presiden Kennedy kepada presiden Soekarno melalui utusannya, Jaksa Agung Amerika Serikat Robert Bob F Kennedy yaitu adiknya presiden Kennedy yang berkunjung ke Jakarta. Menurut Tides yang dimuat Wartawan CNN Indonesia: “*Pesan yang disampaikan melalui surat tersebut berisikan tawaran Amerika Serikat untuk memberi bantuan demi menengahi perundingan pengalihan kekuasaan Irian Barat antara Indonesia dan Belanda. Dalam surat itu, presiden Kennedy meminta Indonesia tidak menggunakan kekerasan militer dan tidak menggunakan senjata dari Uni Soviet*”, dimuat di CNN Indonesia, Minggu 29 September 2019.

Belanda tidak mau berunding dengan Indonesia. Namun dengan adanya misi yang dijalankan oleh Jaksa Agung Robert Kennedy mencairkan ketegangan. Akhirnya diterima sebuah pertemuan diplomatis dibawa pengawasan PBB. Negosiasi tersebut dilaksanakan di Middleburg dengan Prof Ellsworth Bunker (Duta Besar AS di PBB) sebagai mediator. Pertemuan pada 20 Maret 1962 tidak dapat titik temu antara kedua belah pihak (Belanda dan Indonesia). Sehingga harus ada diplomasi lanjutan, maka pada 29 Maret 1962 Bunker mengajukan sebuah draf ‘Formulasi atau Traktat’ yang menjadi cikal bakal Perjanjian New York.

Presidem Soekarno dengan senang hati menerima formulasi itu pada bulan April 1962, tetapi untuk Belanda setelah mendapat tekanan dari presiden Kennedy barulah menerima draf “Formulasi atau Traktat” itu pada 26 Mei 1962 (www.merdeka.com). Surat rahasia presiden Amerika Serikat John F. Kennedy kepada Perdana Menteri Belanda Dr. J. E. de Quay tanggal 2 April 1962 mengakibatkan Belanda tunduk pada tekanan politik Amerika Serikat.

13. Perjanjian New York

Manufer Amerika Serikat membuah hasil. Sehingga pada tanggal 15 Agustus 1962 terjadi Perjanjian New York (*New York Agreement*) antara Belanda dan Indonesia yang disaksikan oleh Amerika dan PBB. Perjanjian ini

terdiri dari 29 pasal yang mengatur 13 macam hal. (*Naskah perjanjian itu baca di lampiran I*).

Selanjutnya, pada tanggal 1 Oktober 1962 Belanda menyerahkan Papua ke tangan UNTEA (sebuah badan yang dibentuk oleh PBB). Dengan ini, kekuasaan Belanda berakhir di tanah Papua. Traktat Perjanjian itu dibuat oleh profesor Ellsworth Bunker (mantan Dubes AS di PBB). Perjanjian New York adalah suatu kesepakatan yang tidak sah, baik secara yuridis (hukum) maupun moral, karena kesepakatan New York itu dibuat untuk membicarakan status tanah dan nasib bangsa Papua, namun dalam proses itu tidak pernah melibatkan wakil-wakil resmi dari bangsa Papua.

Adam Malik yang pernah memainkan peran yang luar biasa dalam pencaplokan Papua ke dalam NKRI mengakui bahwa perjanjian itu isinya agak aneh. Pengakuan Malik itu disampaikan oleh pengamat senior, Greg Paulgrain: *“Laporan Indonesia yang disampaikan kepada Sekretaris Jenderal PBB, U Thant, sejak awal mengecilkan peran PBB. Menteri Luar Negeri Adam Malik memulai dengan memuji “diplomata Amerika yang terhormat dan berpengalaman, Ellsworth Bunker, yang membangun Perjanjian New York pada Agustus 1962. Malik berpartisipasi dalam negosiasi dan dianggap sebagai ‘aset CIA’ oleh Robert Martens di kedutaan AS di Moskow, 1960, ketika Malik menjadi duta besar Indonesia di Moskow (menjabat, 1959-1963) dan juga ketika Malik kembali ke Jakarta, ia juga dianggap oleh Marshall Green (yang memulai sebagai duta besar AS di Indonesia pada pertengahan 1965). Perjanjian New York, komentar Malik, “dalam isi dan kata-katanya secara yuridis mungkin merupakan dokumen yang agak aneh”* dimuat dalam Jurnal Masyarakat Indonesia, Volume 48 No. 1 Tahun 2022 (journal homepage: <http://jmi.ipsk.lipi.go.id>).

Penanda-tanganan Perjanjian New York itu dilakukan saat operasi militer antara Belanda dan Indonesia sedang terjadi, khususnya di Pantai Selatan Papua. Ketika terjadi operasi militer antara pasukan Belanda dan RI di Papua, Panglima Komando Mandala (Soekarno) mengabarkan melalui radio tentang

Perjanjian Damai telah dilangsungkan antara Belanda dan RI di New York, 15 Agustus 1962. Beberapa waktu kemudian berakhirlah perang sengit antara militer Belanda dan RI di tanah Papua.

14. Perjanjian Roma

Setelah penanda-tanganan Perjanjian New York 15 Agustus 1962, Indonesia dan Amerika memainkan peran ganda untuk menggagalkan Perjanjian New York. Sesungguhnya Traktat yang telah ditanda-tangani itu menguntungkan posisi Indonesia, sementara pihak Belanda apalagi bangsa Papua benar-benar dirugikan. Tetapi Indonesia dan Amerika tidak merasa puas dengan Traktat yang dibuat oleh Bunker (mantan duta besar Amerika di PBB). Maka itu, menteri luar negeri Indonesia (Subandrio) bersama Amerika menggandeng Italia untuk memuluskan ambisinya.

Pada tanggal 30 September 1962 sehari sebelum Belanda menyerahkan status kekuasaan Papua ke sebuah badan PBB (UNTEA), di Roma menggelar suatu pertemuan. Pihak-pihak yang hadir dalam pertemuan itu adalah Indonesia, Belanda dan Amerika. Dalam buku Gereja dan Politik di Papua Barat yang ditulis Dr. Socratez Sofyan Yoman, M.A (mengutip makalah yang disampaikan oleh Pdt Herman Awom) memuat 7 pokok penting dalam Perjanjian Roma, yaitu:

- 1) *Penundaan atau bahkan pembatalan pelaksanaan PEPERA 1969;*
- 2) *Indonesia menduduki Papua Barat selama 25 tahun terhitung 1 Mei 1963 – sampai 1988;*
- 3) *Pelaksanaan PEPERA 1969 adalah dengan sistem ‘musyawaran untuk mufakat’ sesuai dengan sistem Dewan Musyawarah Indonesia;*
- 4) *Mempersiapkan laporan akhir tentang hasil-hasil plebisit tahun 1969 kepada Sidang Umum PBB agar diterima tanpa sanggahan terbuka;*
- 5) *Pihak Amerika Serikat bertanggung Jawab menanamkan modalnya pada sejumlah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dibidang eksploitasi Sumber Daya Alam di Papua Barat;*

- 6) Amerika Serikat menunjang pembangunan Papua Barat selama 25 tahun melalui jaminan kepada United Nations Development Programe UNDP (Badan Program Pembangunan PBB) sebesar USD 30 juta;
- 7) Amerika Serikat menjamin pendanaan Program Trasmigrasi Indonesia ke Papua Barat melalui Bank Dunia mulai dari tahun 1977.

Kenapa Perjanjian ini dibuat di Roma ibu Kota Italia? Jawabannya adalah Italia juga tentu dipengaruhi oleh Amerika terkait ketakutannya terhadap pengaruh Negara Komunis Unisoviet atas kawasan Asia - Pasifik. Di ibu kota Italia di Roma di dalamnya ada Vatikan. Tentu Vatikan juga secara diam-diam bergandeng bersama Amerika Serikat untuk mengamankan wilayah Asia dan Pasifik dari pengaruh komunis. Ketimbang menyelamatkan kepentingan masa depan bangsa Papua.

Sekarang kami tahu bahwa Vatikan juga diduga kuat turut serta, walaupun Vatikan tidak berperan aktif dalam permainan politik tingkat tinggi ini untuk menghancurkan masa depan bangsa Papua. Dukungan Vatikan untuk pencaplokan bangsa Papua ke dalam NKRI sangat berpengaruh besar. Hingga sampai saat ini Vatikan tidak pernah angkat pelanggaran HAM di Tanah Papua, karena terikat dengan perjanjian itu, dan tentu menikmati sesuatu dari perjanjian itu. Hanya sekali dalam sejarah, Vatikan pernah menyoroti pelanggaran HAM di Tanah Papua. Negara pertama yang mengakui kemerdekaan RI pada tahun 1947 adalah Vatikan, sehingga hubungan baik itu masih dipelihara dan dipertahankan hingga detik ini.

15. Mengapa Belanda Angkat Kaki dari Tanah Papua?

Tanggal 1 Oktober 1962 adalah tanggal berlakunya Perjanjian New York untuk mengakhiri kekuasaan Belanda di Tanah Papua Barat. Maka pada hari itu, Belanda menyerahkan status perwalian Papua kepada pihak PBB dalam hal ini UNTEA – *United Nations Temporary Executive Authority* (sebuah

badan PBB yang dibentuk untuk menjalankan Pemerintahan Papua Barat selama satu tahun 1 Oktober 1962 – 1 Mei 1963). Berbagai terobosan yang dilakukan oleh Belanda di tanah Papua dalam rangka mempersiapkan orang Papua untuk berdiri di atas kaki sendiri berakhir pada tanggal 1 Oktober 1962.

‘Bayi mungil Negara Bangsa Papua’ yang telah dilahirkannya baru berumur 18 hari sudah dipermasalahkan oleh Negara Indonesia melalui Maklumat TRIKORA 19 Desember 1961. Negara Indonesia atas dukungan Amerika Serikat telah merampas bayi mungil itu bersama ibu kandungnya (bangsa Papua) dipaksa bergabung dengan NKRI, sedangkan Ibu dan Bapak yang mendidiknya dipaksa pulang ke kampung halamannya di Belanda. Melalui Traktat Manipulatif (Perjanjian New York) yang menguntungkan Indonesia, yang disutradarai oleh Presiden Amerika Serikat, John F. Kennedy menghakhiri kekuasaan Belanda di Tanah Papua Barat.

Kenapa Belanda mengalah begitu saja? Karena Belanda tidak mendapat dukungan dari Amerika Serikat, Inggris dan Australia. Ketiga Negara ini sebelumnya berjanji mendukung Belanda atas kekuasaannya di Tanah Papua. Tetapi tiba-tiba haluan politik mereka berubah setelah mengetahui bahwa RI bermanufer politik ke Negara Uni Soviet yang adalah Negara komunis. Maka itu, Inggris dan Australia juga dipengaruhi oleh Amerika Serikat untuk menganeksasi Papua ke dalam NKRI. Tindakan ini harus ditempuh untuk mengamankan kepentingan mereka dibidang ekonomi, politik dan keamanan di kawasan Asia dan Pasifik dari pengaruh komunis.

Ironisnya adalah demi menggagalkan proses penentuan nasib sendiri bagi bangsa Papua dan untuk perebutan gunung emas Papua, Sekjen PBB Dag Hammarskjold saat itu yang mendukung Papua, pesawat yang ditumpanginya ditembak jatuh, sehingga Sekjen PBB pun tewas pada 18 September 1961, juga presiden J. F. Kennedy ditembak mati pada 22 November 1963 di Texas Amerika Serikat, dan lengsernya Soekarno dari kursi Presiden RI adalah demi perebutan gunung emas di Papua. Aktornya adalah Allen Dulles yang

disponsori oleh Rockefeller Family.pemilik perusahaan Rio Tinto Amerika Serikat. Berikut ini penjelasan untuk memahami permainan kotor ini.

Dalam Jurnal Masyarakat Indonesia, Volume 48 No. 1 Tahun 2022 peneliti senior dosen di Universitas *Sunshine Coast* di Brisbane - Australia, Greg Paulgrain mengatakan: ***“Nasib akhir rakyat Papua bukanlah karena tanah mereka terlalu miskin Sumber Daya Alam untuk mempertimbangkan pemberian kemerdekaan, tetapi terlalu kaya. Ketika Menteri Luar Negeri AS, John Foster Dulles, menyarankan pada tahun 1957 bahwa rakyat Papua harus diberi kemerdekaan, adik laki-laknya, Allen(Dulles), dengan cepat turun tangan untuk menonaktifkan proposal tersebut sebelum terbentuk. Ketika Sekretaris Jenderal PBB Dag Hammarskjöld dibunuh pada September 1961, harus dinyatakan kembali, dia dalam beberapa minggu membuka pintu kemerdekaan Papua dengan pengumuman yang direncanakan di Majelis Umum PBB (Poulgrain, 2020). Sementara mendapatkan akses ke sumber daya alam wilayah tersebut menjelaskan keterlibatan kepentingan Rockefeller dalam Undang-Undang Pilihan Bebas 1969, hal itu tidak menjelaskan semangat nasionalistik yang diekspresikan di Indonesia”*** (journal homepage: <http://jmi.ipusk.lipi.go.id>).

Belanda angkat kaki dari Tanah Papua bukan karena misinya sudah tuntas di Tanah Papua, tetapi karena Belanda tidak mendapatkan dukungan dari Negara Negara Sekutunya, antara lain Amerika Serikat, Inggris dan Australia untuk mempertahankan Papua dalam kekuasaannya. Belanda dipaksa ke luar dari Tanah Papua atas dasar Perjanjian New York 15 Agustus 1962.

Latar belakang lahirnya Perjajian New York itu bukan karena kemauan Belanda, tetapi perjanjian itu ditanda-tangani atas tekanan Presiden Amerika Serikat, John F Kennedy. Amerika Serikat memantau hubungan kerjasama yang dibangun antara Indonesia dan Unisoviet, lebih khusus dalam bidang Pertahanan dan Keamanan.

Untuk memuluskan ambisi besar untuk merebut Papua, Negara Indonesia memanfaatkan perang dingin yang terjadi antara blok Barat dan blok Timur

(Amerika dan Unisoviet). Indonesia yang tadinya menganut paham “politik bebas aktif” artinya tidak memihak ke blok Barat maupun blok Timur, berubah menjadi paham NASAKOM (nasionalis, agama dan komunis) pada tahun 1959 sampai 1965 pada masa ‘Demokrasi Terpimpin’. Peralihan dari politik bebas aktif menjadi paham NASAKOM bertujuan untuk menggandeng Unisoviet dalam rangka perebutan Papua.

Negara Indonesia mendapat pinjaman dana dari *Ford Foundation* memberi pinjaman uang \$ 885 juta dollar Amerika (sekitar Rp 900 triliun) untuk membeli senjata di Unisoviet menghadapi Belanda. Negara Indonesia mencari jalan untuk memperkuat pertahanannya. Karena itu, Soekarno mengutus Jenderal A. H. Nasution untuk membeli persenjataan di Amerika Serikat dan Australia, tetapi tidak berhasil. Hal ini mendorong presiden Soekarno membangun kerja-sama dengan Unisoviet yang adalah Negara Komunis dalam bidang pertahanan keamanan. Dan ia berhasil membeli persenjataan dengan pembayaran jangka panjang. Tujuannya adalah melengkapi sarana-prasana dibidang pertahanan keamanan untuk menghadapi Papua Belanda di Tanah Papua. Suhu politik antara RI dan Belanda juga makin memanas.

Amerika Serikat khawatir bahwa langkah politik RI ini jika masih diteruskan dengan Unisoviet, maka akan mengganggu kepentingan Amerika di Asia dan Pasifik, jika dua kawasan ini benar-benar dikuasai oleh musuhnya ‘Unisoviet’. Mengingat Partai Komunis di Indonesia juga tumbuh semakin pesat karena presiden Soekarno mengusung paham NASAKOM (Nasionalis, Agama dan Komunis). Maka, dalam waktu yang singkat, Amerika menekan Belanda untuk menyerahkan Papua ke dalam NKRI, agar kawasan Asia dan Pasifik diselamatkan dari pengaruh komunis. Sebagaimana tertera dalam surat rahasia presiden Amerika Serikat John F. Kennedy kepada Perdana Menteri Belanda Dr. J. E. de Quay tanggal 2 April 1962 mengakibatkan Belanda tunduk pada tekanan politik Amerika Serikat.

Berikut ini kutipan surat rahasia presiden Jhon F. Kennedy: “.....***kita sedang menghadapi bahaya dimana peningkatan kekuatan militer bakal***

memicu timbulnya perang terbuka di wilayah tersebut.hanya komunis sajalah yang akan memetik keuntungan manfaat dari konflik semacam itu....sasaran empuk intervensi komunis. Jika Indonesia takluk kepada komunis dalam keadaan seperti ini, maka seluruh posisi non komunis di Vietnam, Thailand, dan Malaya akan terancam bahaya, pada hal kawasan tersebutlah yang saat ini justru menjadi pusat perhatian Amerika Serikat.Pihak Indonesia telah menyampaikan kepada kami tentang keinginannya untuk mengambil secara langsung pemerintahan atas wilayah itu.....Dalam keadaan seperti ini, serta didorong oleh tanggung jawab kami terhadap ‘Dunia Bebas (non komunis)’, saya mendesak dengan sangat, agar pemerintah Belanda menerima rumusan yang digagaskan oleh tuan Bunker”.

Presiden AS juga mengutus adiknya Robert F. Kennedy yang saat itu menjabat sebagai Jaksa Agung AS berkunjung ke Belanda dan juga Indonesia pada bulan Februari 1962 untuk bertemu dengan presiden Soekarno dalam upaya penyelesaian masalah Irian Barat (Papua). Untuk memuluskan misinya, Presiden AS, John F. Kennedy mempengaruhi Negara-negara lain, seperti Inggris, Australia, Italia, Vatikan dan Negara lain yang menjadi sekutunya. Tujuannya adalah melemahkan posisi Belanda agar tidak mempertahankan kekuasaannya atas Tanah Papua. Sekjen PBB U Than juga mendukung Indonesia untuk rebut Irian.

Partai Komunis di Indonesia yang tumbuh dengan subur itu disponsori oleh Allen Dulles atas perintah dan dukungan finansial dari keluarga Rockefeller (pemilik PT Rio Tinto Amerika Serikat) dan juga Tiongkok serta Unisoviet. Keluarga Rockefeller adalah seorang keluarga perbankan, politik dan industrial Amerika Serikat yang memiliki salah satu kekayaan terbesar di dunia. Sedangkan Allen Dulles adalah seorang tokoh intelejen, pengacara, ahli hukum, dan diplomat Amerika Serikat yang menjadi orang sipil pertama sekaligus orang ketiga yang menjabat sebagai Direktur CIA (*Central Intelligence Agency*) serta menjadi direktur terlama di CIA Amerika Serikat.

Mengapa Keluarga Rockefeller mendanai tumbuh-kembangnya ‘Partai Komunis’ di Indonesia melalui Allan Dulles? Tujuannya adalah menciptakan konflik sosial politik dalam Negara Indonesia yang bertujuan untuk melengserkan Soekarno dari kursi presiden, dan misi terselubungnya yang kedua adalah agar supaya Amerika Serikat menekan Belanda serahkan Papua ke Indonesia.

Greg Paulgrain (Dosen di Universitas *Sunshine Coast* di Brisbane - Australia) meyakini bahwa mantan Direktur Badan Intelijen Amerika Serikat (CIA), Allen Dulles menjadi otak dari tewasnya Presiden Amerika Serikat ke 35, John F. Kennedy dan jatuhnya Soeharto. Greg mengatakan bahwa Dulles bermaksud menguasai Papua untuk mengurus Sumber Daya Alamnya. Greg melakukan riset selama 30 tahun untuk membuktikan motif di balik tewasnya presiden John F Kennedy dan kejatuhan Soekarno itu.

Dulles sangat dekat dengan pengusaha raksasa minyak Amerika Serikat yang juga pemilik PT. Rio Tinto yaitu ‘Rockefeller Family’ ingin menghancurkan Soekarno dengan tujuan menguasai sumber Daya Alam yang kaya raya di Papua. Hal ini terdorong dengan adanya penemuan kandungan emas dan tembaga di kawasan Ertsberg dan Gresberg di Papua pada tahun 1936 oleh seorang Geolog Belanda, Jean Jaques Dozy. Kemudian diteliti oleh Forbbes Wilson pada Mei 1960 di mana gunung Earsberg memiliki 80 jenis logam yang terdiri dari 13 juta ton di permukaan dan 14 juta ton logam di bawah Tanah.

Menurut Greg, Dulles bermaksud menghentikan langkah Kennedy yang ingin menjalin persahabatan dengan Soekarno. Sebelum presiden Kennedy ditembak mati pada 22 November 1963, presiden Soekarno mengundang presiden Kennedy berkunjung ke Indonesia untuk membahas tentang program ekonomi untuk membantu rakyat Papua. Kennedy berencana ke Indonesia pada awal tahun 1964 untuk memenuhi undangan presiden Soekarno, namun rencana kunjungan itu batal karena ia tewas ditembak di Texas - Dallas - Amerika Serikat (www.dunia.tempo.co).

Kemudian Allen Dulles melanjutkan misinya untuk menggulingkan presiden Soekarno. Pada 30 September 1965 terjadi pembantaian terhadap 7 Jenderal TNI oleh pasukan PKI Cakrabirawa atas perintah Letkol Untung selaku pimpinan PKI. Peristiwa itu dikenal dengan sebutan G30 SPKI. Dalang di balik G30 SPKI itu diduga kuat adalah ‘Dipa Nusantara Aidit’. Ia merupakan Ketua Umum Komite Central (CC) Partai Komunis Indonesia. Dan diduga kuat bahwa Ketua Umum Komite PKI inilah yang bekerjasama dengan Allen Dulles utusan Keluarga Rockefeller. Setelah terjadi peristiwa berdarah G30 SPKI pada tahun 1965 kepemimpinan Soekarno mulai digoyang. Peristiwa berdarah G30 SPKI merupakan awal runtuhnya rezim Orde Lama yang dipimpin presiden Soekarno.

Tujuan utama melengserkan Soekarno atas permaian Allen Dulles adalah agar presiden penggantinya dapat bekerjasama untuk eksploitasi Sumber Daya Alam, lebih khusus gunung Emas di Timika Papua. Langkah ini ditempuh karena presiden Soekarno tidak mau kerjasama dengan Perusahaan Asing dari Negara manapun, sehingga Allen Dulles memainkan peran yang luar biasa untuk lengserkan presiden Soekarno. Karena memang presiden Soekarno belum pernah mengizinkan satu pun investasi Perusahaan Asing di Indonesia.

Ternyata jenderal Soeharto yang bisa diajak untuk memainkan peran kerjasama itu, maka Allen Dulles memainkan dengan licik untuk melengserkan Soekarno. Dan ini memang terbukti bahwa Freeport menjadi Perusahaan Asing yang pertama diberi izin oleh Presiden Soeharto (*okezone.com*, 7/12/2022). Allen Dulles juga bermain untuk membunuh Presiden John F Kennedy pada 22 November 1963 hanya untuk perebutan Tambang Emas di Papua.

Dua bulan setelah Soeharto menjabat sebagai presiden RI, pada 7 April 1967 presiden memberikan izin *Freeport Sulphur of Delaware* untuk menambang emas di Papua. Freeport merupakan perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) pertama kali di Indonesia. Penandatanganan kontrak karya ini disaksikan

oleh Duta Besar Amerika Serikat untuk Indonesia, Marshall Green. Perusahaan ini baru mulai operasi pada tahun 1973 (www.inews.id).

Setelah kepemimpinannya diambil alih oleh Presiden Soeharto, segala hal yang berbau komunis menjadi terlarang di Indonesia. Hal ini terjadi karena dua target dari Pihak Asing sudah tercapai, yaitu: *Target pertama* adalah menganeksasi bangsa Papua ke dalam NKRI; Untuk itu, paham NASAKOM (Nasionalis, Agama dan Komunis) diterapkan pada tahun 1959 untuk meyakinkan Unisoviet dalam membangun kerjasama dibidang Pertahanan Kemananan dalam rangka merebut Papua dari tangan Belanda, dengan memanfaatkan perang dingin antara blok Barat (Amerika Serikat) dan blok Timur (Unisoviet); *Target kedua* juga sudah tercapai dengan lengsernya presiden Soekarno dari singgasana pada 22 Februari 1967, maka Perusahaan Asing mendapatkan izin untuk menanamkan sahamnya di Indonesia oleh presiden Soeharto.

Menurut sejarawan Anhar Gonggong membenarkan pandangan bahwa presiden Soekarno bukan lengser dengan sukarela. Menurutnya, Bung Karno waktu itu kalah dari orang-orang yang tidak suka dengan konsep NASAKOM. Anhar juga mengatakan bahwa salah satu sosok yang paling berpengaruh yang terlibat peristiwa ini adalah Jenderal Soeharto. “Kalau ada yang mengatakan dilengserkan memang betul, yang melengserkannya ya, mertua Prabowo (Soeharto)”, kata Anhar dilansir ccnindonesia.com, Jumat 29 April 2022.

Dari penjelasan di atas sangat jelaslah bahwa Belanda dipaksa ke luar dari Tanah Papua bertujuan ‘**untuk menciptakan dunia bebas dari komunis**’, dan ‘**untuk mengantisipasi pecahnya perang dunia ketiga akibat konfrontasi antara Belanda dan Indonesia**’; karena jika perang itu pecah, maka Amerika Serikat, Australia, Inggris tentu tidak tinggal diam, pasti mendukung Belanda karena Belanda adalah sekutunya; dan sebaliknya, pihak Indonesia juga bisa saja didukung oleh Unisoviet dan sekutu lainnya; dan tujuan yang paling utama ‘menganeksasi bangsa Papua ke dalam NKRI’

adalah **untuk memuluskan kepentingan kerjasama di bidang ekonomi, politik dan pertahanan keamanan, serta bidang lainnya** di kawasan Asia dan Pasifik, khususnya eksploitasi Sumber Daya Alam di Tanah Papua.

Inilah permainan politik tingkat tinggi yang diseting dan dilaksanakan oleh pihak ketiga yang meletakkan dasar kehancuran bagi Tanah Air dan bangsa Papua. Dampaknya adalah kini Tanah Air dan bangsa Papua mengalami kehancuran alam lingkungan (Ekosida), kehancuran budaya (Etnosida), kehancuran moral akhlak Papua (Spiritsida) dan pemusnahan etnis Papua (Genosida).

16. Aneksasi Papua Ke Dalam NKRI adalah Kejahatan Perang

Aneksasi kemerdekaan kedaulatan bangsa Papua ke dalam NKRI ini adalah Kejahatan Perang, dan ini masuk dalam kategori pelanggaran HAM berat, yang nantinya akan dipertanggung jawabkan oleh Negara Indonesia di pengadilan Internasional. Mengapa? Karena akibat dari aneksasi bangsa Papua ke dalam NKRI secara sepihak itu telah menyebabkan Ekosida (kehancuran alam lingkungan Papua), Etnosida (pemusnahan budaya Papua), Spiritsida (kehancuran moral akhlak), dan Genosida (pemusnahan etnis) di Papua.

17. Papua Sudah Menentukan Nasib Sendiri, Tak Perlu Referendum Ulang

Perlu kita ketahui bahwa Penentuan Nasib Sendiri melalui referendum ulang berarti bangsa Papua akan kalah telak. Mengapa? Karena semua penduduk yang cukup umur yang ada di Tanah Papua akan ikut memilih referendum. Saat ini orang asli Papua berjumlah 2 juta jiwa di atas kertas, tetapi mungkin kurang dari itu jika kita mendata ulang secara baik. Sementara warga dari luar Papua yang saat ini berada di Tanah Papua lebih dari 5 juta jiwa. Dan dengan adanya pemekaran pemekaran propinsi dan kabupaten baru di Tanah Papua,

akan lebih banyak lagi orang pendatang yang sedang dan akan bermigrasi ke Tanah Papua. Maka jika opsi referendum ulang ini diterapkan di Tanah Papua, maka kemenangan akan ada di pihak Indonesia.

‘Orang asli Papua seharusnya melupakan keinginan referendum yang dapat menghapuskan sejarah kemerdekaan yang sudah diberikan pemerintah Belanda kepada bangsa Papua pada tanggal 1 Desember 1961. Karena jika referendum digelar di Papua sudah dipastikan kemenangan akan jatuh ke tangan Indonesia’.

‘Standar Internasional PBB yang baru dilaksanakan di rakyat New Caledonia. Pengertian ‘rakyat’ adalah semua orang *indigenous* (rakyat pribumi) yang sudah cukup umur dan penduduk pendatang yang dianggap penduduk tetap di New Caledonia, jadi yang punya KTP. Di Kanaki – New Kaledonia itu penduduk migran (pendatang) lebih banyak ketimbang masyarakat asli, sehingga referendum dimenangkan oleh Perancis, karena kaum migran (pendatang) lebih banyak. Warga di Skotlandia (di Inggris) referendunya kalah telak. Di Quebec – Kanada juga kalah telak, karena semua penduduk yang cukup umur ikut memilih’.

‘Tidak ada rumusan (kata-kata) yang tertulis dalam resolusi PBB 1514 dan atau 1541 bahwa pemilih hanya *indigenous people* – bahwa dalam resolusi PBB itu “tidak ada klausul yang menjelaskan bahwa pendatang tidak ikut memilih”. Wajar saja karena ini pemilihan untuk mendirikan Negara dengan aturan hukum Internasional, jadi bukan pemilihan untuk mendirikan Organisasi Adat yang pemilihnya hanya boleh *indigenous people*’. Jika referendum di Papua diselenggarakan dengan pemilih non Papua yang lebih dari 5 juta jiwa dan orang asli Papua 2 juta jiwa, maka dapat dipastikan siapa yang akan kalah: ‘tentu orang asli Papua’ akan kalah telak dalam referendum itu. Apalagi banyak orang asli Papua tidak memiliki KTP, karena yang berhak memilih dalam referendum adalah yang punya KTP nasional.

Kalaupun semua orang asli Papua punya KTP pun, Papua akan kalah telak, karena penduduk orang asli Papua hanya 2 juta jiwa, itupun tidak pasti, bisa

kurang dari itu karena akhir akhir ini banyak orang asli Papua mati karena banyak sebab; sementara penduduk pendatang (migran dari luar Papua) sudah melebihi 5 juta jiwa; Apalagi dengan adanya pemekaran propinsi propinsi baru di Tanah Papua, itu mendatangkan arus migran dari luar Papua yang sangat banyak.

Karena itu, 'STOP KAMPANYE REFERENDUM'. Agenda referendum yang sudah lama dikampanyekan itu lebih baik dihapuskan saja dari Agenda Perjuangan kita. Karena referendum ulang itu nanti akan merugikan kita sendiri. Kita belajar dari masyarakat Kanaki di Kaledonia Baru yang sudah 2 kali gelar referendum, tetapi sudah kalah telak. Juga di Quebec di Kanada dan Skotlandia di Inggris kalah telak.

Bangsa Papua sudah menentukan nasib sendiri melalui "Deklarasi Manifesto Politik" yang mana menyatakan "kebangsaan dan kemerdekaan bangsa Papua" pada 19 Oktober 1961; Yang secara resmi kemerdekaan itu diumumkan dan diakui dalam upacara pengibaran bendera "Bintang Fajar" diiringi lagu kebangsaan "Hai Tanahku Papua" pada 1 Desember 1961. Kemerdekaan itu sah dan masih relevan untuk dipertahankan dan kita terus perjuangkan untuk mendapatkan pengakuan secara *de jure* atas kemerdekaan *de facto* 19 Oktober 1961.

18. Kemerdekaan Papua 1 Desember 1961 BUKAN 'Embrio'

Selama ini orang asli Papua terhipnotis dengan pernyataan dari orang Indonesia bahwa Kemerdekaan bangsa Papua yang dinyatakan itu 'Negara Embrio'. Pernyataan ini pandangan yang menyesatkan orang asli Papua. Kemerdekaan bangsa Papua itu disiapkan oleh para terdidik bangsa Papua atas dorongan Belanda. Orang Papua sendiri sudah membentuk Partai, dan sudah melakukan Pemilihan Dewan Papua secara demokratis di seluruh Tanah Papua. Dewan Papua sudah dibentuk pada awal 1961 yang diberi

nama: *New Guinea Raad*. Dewan Papua membentuk Komite Nasional Papua untuk menyelenggarakan Kongres I Papua.

Perwakilan dari 7 wilayah Ordinasasi dan Dewan Papua berjumlah 70 orang menggelar forum Kongres. Atribut atribut bangsa Papua itu disiapkan oleh para terdidik bangsa Papua yang duduk di kursi Dewan Papua (*Nieuw Guinea Raad*) sebanyak 28 anggota yang dipilih secara demokratis melalui Pemilihan Langsung oleh warga Papua melalui pesta demokrasi. Di sesi terakhir kongres itu, menyatakan Deklarasi Kebangsaan dan Kemerdekaan Papua. Jadi kemerdekaan bangsa Papua 1 Desember 1961 itu ‘BUKAN EMBRIO’, tetapi itu ‘SAH’ sebagai Kemerdekaan Kedaulatan Negara Bangsa Papua.

Ada pula orang Indonesia mengelabui bangsa Papua dengan mengatakan “siapa nama Presiden Papua saat itu jika memang bangsa Papua merdeka pada 1 Desember 1961?” Kita Papua tidak kritis atas pertanyaan ini, dalam sejarah tertulis bahwa BPUPKI memilih dan menetapkan presiden dan wakil presiden Republik Indonesia Serikat (RIS) itu setelah Indonesia mengumandangkan ‘kemerdekaan’ (proklamasi). Ir. Soekarno dan Dr. Moh Hatta sebagai dua tokoh mewakili Nusantara, Soekarno dari Jawa dan Hatta dari luar Jawa. Mereka dua dipilih oleh Pemuda Mahasiswa sebagai dua tokoh yang dapat mempersatukan Nusantara.

Jadi kedua tokoh ini pada waktu memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945), bukan bertindak sebagai presiden dan wakil presiden, tetapi representasi dari Nusantara untuk menyatakan Kemerdekaan atas nama bangsa Indonesia. Pada tanggal 18 Agustus 1945 barulah Ir. Soekarno dan Dr Moh. Hatta dipilih dan ditetapkan oleh BPUPKI sebagai presiden dan wakil Presiden RIS. Sekaligus menetapkan dan mengesahkan UUD 1945 oleh BPUPKI.

Demikian pula Papua, Ratu Belanda menetapkan gubernur sebagai Kepala Pemerintahan West New Guinea (Papua Barat) sambil mempersiapkan orang asli Papua; Sebagai kepala Negara adalah Ratu Yuliana. Ratu Belanda telah merencanakan 10 tahun (1961 – 1971) mempersiapkan orang asli Papua untuk

memimpin negara Papua pada tahun 1971. Jadi kemerdekaan yang sudah diberikan Pemerintah Belanda kepada bangsa Papua pada tanggal 1 Desember 1961 adalah SAH dan memenuhi standar hukum Internasional.

“Bahwa ini adalah proses dekolonisasi, atau bagian dari semangat pembentukan Komite Dekolonisasi. Kemerdekaan Papua Barat 1 Desember 1961 sah sesuai semangat itu, maka invasi militer Indonesia di Papua Barat atas mandat TRIKORA 19 Desember 1961 adalah suatu tindakan yang bertentangan dengan resolusi-resolusi, prinsip-prinsip hukum dan HAM PBB’.

‘Kemerdekaan itu sesuai dengan semangat dekolonisasi PBB yang disahkan dalam resolusi Majelis Umum PBB No 1514 (XV) tahun 1960, namun PBB mengabaikan resolusi itu lalu secara sepihak PBB melalui UNTEA menyerahkan wilayah administrasi Papua Barat ke tangan Indonesia pada tanggal 1 Mei 1963 sebagai suatu tindakan yang bertentangan dengan semangat memerdekakan wilayah jajahan sesuai mandat dekolonisasi PBB’.

Belanda merencanakan bahwa pada tahun 1971 itu akan membentuk pemerintah baru Papua Barat; Sehingga dalam kurun waktu 10 tahun direncanakan untuk mempersiapkan alat alat kelengkapan pemerintahan baru Papua Barat. Namun, pada 19 Desember 1961 Presiden Soekarno mengeluarkan Maklumat TRIKORA dan mewujudkannya melalui operasi militer dan diplomasi politik tingkat tinggi, sehingga kemerdekaan kedaulatan bangsa Papua digadaikan dan dipaksa masuk ke dalam NKRI atas bantuan Amerika Serikat.

Walaupun Belanda dipaksa angkat kaki dari Papua Barat pada 1 Oktober 1962, tetapi hasil karya luhurnya telah ditinggalkan di Tanah Papua. Belanda tidak membawa pergi semua yang dilakukannya di Papua Barat. Termasuk kemerdekaan bangsa Papua 1 Desember 1961 itu Belanda tidak bawa pergi. Semuanya Belanda tinggalkan di Papua Barat. Fakta sejarah itu tertulis abadi dalam lembaran dokumen sejarah Belanda, juga di lembaran dokumen PBB, dan juga dalam lembaran sejarah bangsa Papua.

Sejarah Papua secara lengkap kita dapat baca di dalam buku berjudul: **“Tindakan Pilihan Bebas! Orang Papua dan Penentuan Nasib Sendiri”** setebal 867 halaman, yang ditulis oleh Profesor Doktor Pieter Drooglever (sejarahwan Belanda) yang diluncurkan di Den Haag Belanda dalam versi bahasa Belanda pada 15 November 2005; Dalam versi bahasa Inggris diluncurkan di Inggris, dan dalam versi bahasa Indonesia di cetak oleh Kanisius di Jogjakarta pada tahun 2010.

19. Klaim Indonesia Atas Papua Tidak Mendasar

Klaim Negara Indonesia atas tanah Papua perlu dipertanyakan. Berikut ini beberapa hal substansial yang membuktikan bahwa klaim Negara Indonesia atas Tanah Papua sangat keliru, penuh kebohongan dan tidak mendasar.

- 1) ***Papua Barat adalah suatu daerah dengan sifat khas.*** Tim peneliti senior Belanda G. H. Vander Kolff, R. van Dijk dan J. M. Pieters berdasarkan kajiannya menunjukkan suatu penelitian ilmiah dari berbagai sumber dan literatur dan dapat dibuktikan secara ilmiah pula. Dalam laporannya bahwa dari segi geologi, biologi, geografi, antropologi, linguistik, kultural, sejarah, dan religi West Nieuw Guinea (Papua Barat) merupakan suatu daerah dengan sifat khas yang tidak bisa dianggap sebagai suatu bagian dari Indonesia. West Nieuw Guinea dalam semua segi itu lebih erat pertalian dengan daerah Pasifik/Oceania/Melanesia, oleh karena itu Belanda berkesimpulan bahwa penyerahan pemerintahan West Nieuw Guinea kepada RI sebenarnya bertentangan dengan kepentingan penduduk asli Papua di masa depan.
- 2) ***Bangsa Papua memiliki hak yang sama untuk menentukan nasib sendiri.*** Belanda berpandangan bahwa jika pemerintah Belanda menyerahkan Papua ke dalam wilayah Indonesia, itu berarti secara otomotif hak menentukan nasib sendiri bagi bangsa Papua dihapus,

hal ini bertentangan dengan piagam PBB. Walaupun hak penentuan nasib sendiri itu diberikan kepada orang Papua pada tahun 1969, tetapi dalam keseluruhan persiapan dan pelaksanaannya, tidak sesuai dengan ketentuan hukum Internasional yang sudah ditanda-tangani dalam Perjanjian New York. Maka semua proses PEPERA 1969 itu kami menyimpulkan bahwa ‘Cacat Hukum’, ‘Cacat Moral’ dan ‘Cacat Demokrasi’.

- 3) ***Ditinjau dari hukum kolonial, Papua adalah mantan kolonial Belanda dengan status hukum “Nederlands Nieuw Guinea” (Papua Belanda).*** Di musim panas tahun 1951 Papua Barat sudah ditingkatkan status hukumnya sebagai bagian dari Kerajaan Belanda dalam UUD, maupun Undang-Undang Belanda dengan nama ‘Nederlands Nieuw Guinea’ (Papua Belanda) dengan mayoritas dua pertiga suara dalam sidang Parlemen Belanda. Indonesia merdeka atas mantan koloni *Nederlands Indisch*, dan Papua berjuang untuk merebut kembali hak kesulungan yang telah dianeksasi oleh RI atas mantan koloni *Nederlands Nieuw Guinea*. Secara historis, pada tanggal 24 Agustus 1828 di Labo, teluk Triton Kaimana (Pantai Selatan Papua) ‘diproklamasikan penguasaan Papua Barat’ atas nama Sri Baginda Ratu Nederlands.
- 4) ***Dalam sejarah Papua Barat tidak pernah bergabung dengan Kerajaan manapun yang ada di Indonesia.*** Kerajaan Tidore yang bertetangga dengan Papua saja tidak pernah bergabung. Nama Papua menurut bahasa Tidore adalah ***Papo ua*** artinya “tidak bergabung” atau “tidak bersatu” dalam Kerajaan Tidore. Ini bukti bahwa Papua tidak pernah bergabung dengan Kerajaan Tidore. Apalagi bergabung dengan Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya yang amat jauh dengan pulau Papua. Memang diakui bahwa ada pelaut dan pedagang dari kepulauan Indonesia sering datang ke Papua, tetapi kepentingan mereka adalah mencari rempah-rempah dan burung kuning

(kepentingan bisnis). Seperti pelaut dan pedagang Sriwijaya pada abad VIII mengunjungi tanah ini dan pulau yang ia kunjungi itu diberi nama ‘Janggi’.

- 5) ***Dalam keseluruhan proses perjuangan Indonesia untuk mendirikan Republik Indonesia Serikat (RIS), orang Papua tidak pernah bergabung.*** Misalnya dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, tidak disebut Jong Papua hadir dalam pertemuan penting itu. Yang hadir dalam sumpah pemuda adalah Jong Java, Jong Selebes, Jong Ambon, dan Jong Jong yang lain. Belakangan Marten Indei, Silas Papare dan Frans Kaisepo yang diangkat menjadi Pahlawan Nasional bukan karena mereka terlibat dalam perjuangan mendirikan Republik Indonesia Serikat, yang kemudian dirubah nama menjadi NKRI. Tetapi, ketiga orang Papua itu dianggap sebagai tokoh penting karena terlibat penuh dalam proses menganeksasi Papua Barat ke dalam NKRI.

- 6) ***Pendapat Mohammat Hatta.*** Dalam pertemuan antara wakil-wakil Indonesia dan penguasa perang Jepang pada tanggal 12 Agustus 1945, Mohammad Hatta menegaskan bahwa bangsa Papua adalah ras negroid bangsa Melanesia, maka biarlah bangsa Papua menentukan nasibnya sendiri; bangsa Papua masih primitif sehingga tidak perlu dikaitkan dengan kemerdekaan bangsa Indonesia. Selain itu, Mohammad Hatta dalam salah satu persidangan BPUPKI bulan Juli 1945. Juga dalam konfrensi Meja Bundar di Den Haag – Belanda, 23 Agustus – 2 November 1949 status Papua Barat (Nederlands Nieuw Guinea) secara eksplisit dinyatakan oleh Mohammad Hatta, ketua Delegasi Indonesia bahwa: “ ***...masalah Irian Barat tidak perlu dipersoalkan karena bangsa Papua berhak menjadi bangsa merdeka***”. Selain itu, pada 2 November 1949 melalui surat menyurat antara ketua Delegasi Indonesia dan ketua delegasi Belanda di s’Gravenhage Belanda, menyepakati untuk mencari penyelesaiannya.

Kesepakatan lewat surat yang ditulis oleh Moh. Hatta kepada J. H. van Maarseven sebagai balasan atas surat delegasi Belanda tersebut menyatakan bahwa: “***Pihak Indonesia menyerahkan kepada Belanda untuk melanjutkan kekuasaan kerajaan Belanda atas keresidenan Nieuw Guinea***”.

- 7) ***Keutuhan wilayah tanah jajahan Hindia Belanda sebelum perang dunia ke II dari Sabang sampai Merauke telah terpecah***, karena pada bulan April 1944 sekutu membebaskan Tanah Papua dari tangan Jepang. Pemerintah Belanda ikut serta dalam tentara sekutu langsung membentuk pemerintahan dengan keresidenan tersendiri yang langsung bertanggung jawab kepada Mahkota Kerajaan Belanda dan bukan bertanggung jawab ke Batavia yang saat itu diduduki oleh tentara Jepang. Berdasarkan perubahan status wilayah tersebut, maka pada saat proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 diucapkan, wilayah tanah Papua tidak termasuk di dalamnya. Jadi kemerdekaan yang diproklamasikan hanya dari Sabang sampai Maluku. Maka berdasarkan ini, apabila dilihat dari Proklamasi saja, baik secara *de facto* maupun juga *de jure* tanah Papua tidak termasuk ke dalam Republik Indonesia.

Dari ketujuh fakta otentik dan mendasar di atas ini, kami menyimpulkan bahwa klaim Negara Indonesia atas tanah dan orang Papua ‘Tidak Sah’. Artinya keberadaan Indonesia atas tanah Papua adalah ***Illegal***. Pendudukan NKRI yang diawali dengan Maklumat Tiga Komando Rakyat (TRIKORA) oleh presiden Soekarno pada 19 Desember 1961, kemudian diwujudkan dalam operasi militer menghadapi Belanda yang dimulai awal tahun 1962, dan melahirkan TRAKTAT PERJANJIAN 15 Agustus 1962 di New York Amerika Serikat itu ***ILLEGAL***. Jadi aneksasi bangsa Papua ke dalam NKRI atas bantuan Amerika Serikat tanpa melibatkan bangsa Papua dalam proses aneksasi itu adalah ***ILLEGAL***.

Pelaksanaan Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA) yang diwakili oleh 1025 orang, dengan rincian 400 orang asli Papua dan 625 orang pendatang (amber) yang ada di Papua adalah Cacat Hukum’, ‘Cacat Demokrasi’ dan ‘Cacat Moral’. Maka PEPERA itu tidak sah. Dalam sidang umum PBB pada tahun 1969 adanya penolakan hasil PEPERA itu dari 15 Negara setelah mendengar laporan dari utusan khusus PBB ‘Ortizan’ yang memantau jalannya pelaksanaan PEPERA di Papua, sehingga dalam resolusi 2504 hasil PEPERA itu hanya "dicatat" (*take note*) ***bahwa suatu penentuan nasib sendiri telah dilaksanakan di Irian.***

Jadi dasar hukum aneksasi bangsa Papua ke dalam NKRI itu ‘Sangat Lemah’ artinya kekuatan hukum Papua dalam bingkai NKRI itu sangat lemah. Traktat Perjanjian 15 Agustus 1962 juga sangat tidak adil, penuh diskriminatif dan sangat tidak masuk akal. Tanah air Papua itu diperebutkan oleh dua bangsa, yaitu Belanda dan Indonesia; salah satu pihaknya yaitu Belanda dipaksa ke luar dari Tanah Papua, sedangkan Indonesia disuruh masuk menduduki Tanah Papua untuk mempersiapkan ‘Referendum’, padahal Indonesia adalah salah satu pihak yang sedang berseteru dengan Kerajaan Belanda untuk menggabungkan Papua dalam NKRI. Ini tidak masuk akal.

Berikut ini hasil wawancara Greg Poulgrain (pengamat Senior Australia) dengan Adam Malik yang dimuat dalam Jurnal Masyarakat Indonesia: ***“Dia menyadari bahwa, kecuali beberapa keluhan dari negara-negara Afrika, bahwa hasil yang sukses dari Pemilihan Bebas telah mencapai hal yang mustahil: yaitu, ‘99 persen’ orang Papua ingin melepaskan diri dari pemerintahan Jakarta, namun sulap hasil adalah suara bulat mendukung tinggal dengan Indonesia. Itu dilakukan dengan menggunakan paksaan militer Indonesia yang tidak terkendali. Tetapi itu pun tidak akan cukup tanpa individu-individu berkedudukan tinggi di pemerintahan AS menggunakan pengaruh mereka untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan’*** (journal homepage: <http://jmi.ipsk.lipi.go.id>).

Jadi isi dari Traktat Perjanjian New York itu sendiri ‘sudah memberikan kemudahan bagi Indonesia’ untuk ‘memenangkan referendum’ di Papua. Apalagi itu diperkuat lagi dengan Perjanjian Roma 30 September 1962 yang mengubah sistem pemungutan suara "*One Man One Vote*" (satu orang satu suara) menjadi "Sistem Perwakilan atas dasar Musyawarah". Ini aneh tetapi nyata.

Mengapa terjadi demikian? Jawabannya adalah ‘untuk mengamankan kepentingan kerjasama ekonomi bilateral dan multilateral’. Tanah air dan bangsa Papua dianeksasi ke dalam NKRI hanya untuk menduduki, menguasai, merampok kekayaan alam Papua, merusak alam lingkungan dan memusnahkan etnis Papua. Pihak pihak yang telah bermain untuk mencaplok bangsa Papua ke dalam NKRI dari awal sudah bermufakat untuk merampok SDA Papua, merusak alam dan tatanan hidup bangsa Papua, serta memusnahkan etnis Papua.

Menurut Greg, “*ambisi nasionalis terpuaskan tetapi sangat sedikit orang yang menyadari sejauh mana hasil ini juga memuaskan kepentingan pertambangan Rockefeller: hal itu memungkinkan mereka melanjutkan eksploitasi sumber daya alam yang telah mereka temukan secara 'legal' di tanah rakyat Papua*’.

Keberadaan Indonesia di Tanah Papua tidak memiliki dasar hukum yang kuat. Dari aspek hukum sangat lemah. Negara Indonesia bertahan di Tanah Papua karena didukung oleh Negara lain. Kepentingan negara lain mendukung Papua dalam NKRI hanya karena kerjasama dalam bidang ekonomi, dan dibidang lainnya. Artinya Negara lain memberikan legitimasi Papua adalah bagian yang tidak terpisahkan dari NKRI, legitimasi Negara lain itu atas dasar ‘kepentingan kerjasama’ artinya legitimasi politik kepentingan, bukan legitimasi atas dasar ‘hukum’.

Tambang Freeport di Timika dan tambang lainnya di tanah Papua adalah hadiah yang diberikan Negara Indonesia kepada Amerika dan Negara sekutu lainnya. Tiang penyangga Papua dalam NKRI adalah kerja sama dibidang

ekonomi. Lain tidak ada. Jika ada kunjungan dari Negara lain ke Indonesia, pejabat publik Indonesia dan para wartawan selalu bertanya kepada pihak luar tentang keutuhan NKRI, dalam hal ini Papua. Tanggapan pihak luar atas pengakuan keutuhan NKRI itu selalu disebarluaskan dan dihebohkan melalui media cetak maupun elektronik.

Negara Indonesia adalah negara yang selalu mengemis kepada pihak luar (Negara lain) untuk mengakui kedaulatan (keutuhan NKRI). Dari sikap ini sudah membuktikan bahwa pejabat publik dan warga Indonesia tidak percaya akan kedaulatan NKRI, karena itu harus ada pengakuan dari Negara lain. Ini sudah membuktikan bahwa pendudukan Indonesia atas Papua adalah **illegal** atau **tidak sah**. Dengan demikian, kami menyimpulkan bahwa “Negara Indonesia tidak mempunyai alasan yang kuat dan mendasar untuk mempertahankan Papua Barat sebagai bagian dari wilayah kekuasaannya.

Jadi generasi muda bangsa Papua harus ketahui bahwa bangsa Papua itu berada dalam NKRI bukan karena kekuatan hukum di PBB, tetapi hanya karena KEPENTINGAN KERJASAMA EKONOMI dengan Indonesia dan negara negara sekutunya. Hingga kini banyak negara sudah kerjasama dengan Indonesia untuk merampok kekayaan alam di Tanah Papua. Tiang penopang PAPUA dalam NKRI itu hanya satu yaitu KERJASAMA BILATERAL dan MULTILATERAL DALAM BIDANG EKONOMI (merampok kekayaan alam di Tanah Air Papua).

Hingga sampai saat ini banyak pihak, baik negara atau kelompok atau individu memanfaatkan isu Papua Merdeka dengan tujuan menggertak Indonesia agar mendapatkan sesuatu dari Indonesia. Jadi isu Papua menjadi daya tawar yang paling ampuh untuk meningkatkan kerjasama bilateral atau multilateral dengan Negara Indonesia. Sehingga dukungan manca negara terhadap Isu Politik Papua Merdeka sangat lemah, karena mata hati para pemimpin manca negara itu ditutupi dengan "politik dagang sapi" yang dilakukan dengan sistematis, terarah, terukur, dan masif oleh Negara Indonesia.

Saya mengamati dengan seksama bahwa kepentingan kerjasama bilateral atau multilateral dengan Negara Indonesia jauh lebih penting dan menguntungkan bagi Negara Negara di dunia, ketimbang terdorong untuk menyelesaikan isu "darurat kemanusiaan" dan kerusakan alam lingkungan yaitu Ekosida, Etnosida, Spiritsida dan Genosida yang dialami oleh bangsa Papua yang disebabkan oleh kesalahan masa lalu "distorsi sejarah" yaitu aneksasi bangsa Papua secara sepihak ke dalam NKRI.

20. Perjanjian New York Tidak Hapuskan Kemerdekaan 1 Desember 1961

Walaupun Bangsa Papua sudah dianeksasi secara sepihak ke dalam NKRI tanpa melibatkan orang asli Papua melalui Traktat Perjanjian New York 15 Agustus 1962; Tetapi Perjanjian New York itu tidak menghapuskan atau tidak menghilangkan proses persiapan dan kemerdekaan bangsa Papua. Proses persiapan dan kemerdekaan bangsa Papua itu sudah ditulis dalam lembaran sejarah dan terpatri dalam loh hati bangsa Papua. Dan kita sudah membuktikan kepada dunia bahwa bangsa Papua sudah merdeka 1 Desember 1961 dan sudah siap berdiri sendiri sebagai Negara Bangsa yang merdeka berdaulat. Belanda tahu hal itu, Amerika Serikat tahu hal itu, Indonesia tahu hal itu, PBB tahu hal itu dan Negara lain di dunia juga tahu hal itu.

Ketahuilah bahwa semuanya ini hanyalah proses waktu dari Tuhan. Hukum Perjanjian di dunia itu dibuat oleh manusia; misalnya dalam hal Perjanjian New York itu dibuat oleh manusia. Perjanjian New York 15 Agustus 1962 itu bukan hukum Tuhan yang kekal. Itu perjanjian antara Indonesia dan Belanda, tanpa melibatkan bangsa Papua. Hukum perjanjian antara para pihak itu kapan saja dapat ditinjau kembali dan bisa dicabut.

Kita bangsa Papua masih ada, generasi terdahulu ada yang sudah tiada, tetapi kita masih ada untuk menegakkan kebenaran dan keadilan atas bantuan Tuhan. Tanah air Papua masih ada bersama kita, Kebenaran Sejarah dan Kebenaran Tuhan masih ada bersama kita. Kenapa kita ragu dan bimbang?

Kenapa kita kurang yakin? Camkanlah bahwa Belanda tidak bawa pergi apa yang Belanda buat di Tanah Papua. Pertanyaannya adalah apakah kita mampu mempertahankannya? Jawabannya adalah kembali kepada kita bangsa Papua.

21. Bangsa Papua Setia Pertahankan Kemerdekaan 1 Desember 1961

Kita sudah membuktikan selama 62 tahun bahwa kita sudah mempertahankan kemerdekaan itu. Buktinya adalah setiap tanggal 1 Desember kita merayakannya sebagai Hari Kemerdekaan Bangsa Papua. Kita sudah bermandikan air mata darah dan keringat untuk mempertahankan kemerdekaan 1 Desember 1961. Karena itu, JANGAN ada orang Papua yang mengklaim bahwa diri mereka yang benar, atau diri mereka yang berkorban.

Kita semua sudah berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Papua. Ada yang kehilangan sanak saudara, ada yang kehilangan pekerjaan, ada yang kehilangan kesempatan studi, ada yang kehilangan keluarga, ada yang kehilangan rumah kebun ternak, ada yang meninggalkan tanah air Papua (mengungsi) ke luar negeri, ada yang mengungsi ke hutan, ada yang korban perasaan, ada yang korban penyiksaan, ada yang korban pemerkosaan, ada yang korban rasis, ada yang masuk penjara, ada yang diculik dan dibunuh, ada yang ditembak, ada yang dimutilasi, dan pengorbanan lainnya. Kita sudah setia dalam mempertahankan kemerdekaan 1 Desember 1961, maka Tuhan akan memulihkan Tanah Air dan bangsa Papua indah pada waktu Tuhan.

Narasi narasi atau pandangan pandangan miring dari para aktivis Papua merdeka tertentu, atau dari pihak musuh mana pun adalah hanya untuk mengaburkan fakta sejarah kemerdekaan dan berdirinya bangsa Papua pada 1 Desember 1961. Fakta Sejarah adalah Kebenaran. Kebenaran Sejarah bisa saja dibengkokkan/ dimanipulasi, tetapi kebenaran itu pada hakekatnya memiliki kekuatan yang tidak bisa dikalahkan oleh siapapun, yang pada akhirnya ‘kebenaran’ itu akan ke luar sebagai pemenang.

22. Akar Masalah Papua adalah Distorsi Sejarah

Para nenek moyang bangsa Papua sudah hidup puluhan ribu tahun tanpa bantuan dari bangsa mana pun di dunia. Mereka sudah puluhan tahun hidup sebagai bangsa yang merdeka tanpa adanya gangguan dari bangsa mana pun di dunia. Fenomena ‘Negara Bangsa’ itu baru muncul yang berawal dari Yunani Kuno (Athena dan Sparta). Ketika bangsa Belanda memasuki Tanah Papua, bangsa Papua tidak merasakan penjajahan dari bangsa Belanda. Hal ini disaksikan oleh orang tua kami yang sudah pernah hidup berdampingan dengan orang Belanda di Tanah Papua.

Bangsa Papua merasakan penjajahan ketika Jepang (1942 – April 1944) dan terakhir Indonesia menduduki tanah air Papua dan menjajah masyarakat pribumi Papua dengan bengis. Bangsa Papua mengalami korban di atas korban ketika Papua dipaksa bergabung dengan NKRI.

Bangsa Papua sampai hari ini BERJUANG untuk memulihkan kembali KEMERDEKAAN KEDAULATAN bangsa Papua yang telah dianeksasi ke dalam NKRI pada tahun 1960-an, dan lebih dari pada itu adalah menegakkan harga diri bangsa Papua untuk berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah. Perjuangan bangsa Papua yang telah memakan korban di atas korban, baik korban nyawa manusia dan materi yang tidak sedikit ini HANYA untuk memulihkan kembali hak kesulungan bangsa Papua yang telah dianeksasi ke dalam NKRI secara sepihak tanpa melibatkan bangsa Papua, dan lebih dari pada itu untuk menegakkan harga diri bangsa Papua yang setara dengan bangsa bangsa merdeka di dunia.

Akar masalah Papua adalah DISTORSI SEJARAH Papua yaitu aneksasi bangsa Papua ke dalam NKRI secara sepihak. Distorsi sejarah adalah adanya pemutarbalikan atau penyimpangan terhadap fakta sejarah. Jadi akar sumber masalah di Tanah Papua adalah "masalah status politik bangsa Papua" yang dipaksa bergabung dengan NKRI.

Akar masalah inilah yang menjadi sumber API yang membara. Masalah lain di Papua itu hanyalah PERCIKAN dari sumber API DISTORSI SEJARAH PAPUA itu. Untuk mencabut AKAR MASALAH PAPUA atau untuk MEMADAMKAN sumber API DISTORSI SEJARAH PAPUA yang membara itu, Negara Indonesia HARUS BERUNDING atau DIALOG yang setara antara dua bangsa yaitu PAPUA versus INDONESIA yang dimediasi oleh pihak ketiga yang netral dan diadakan di tempat netral dengan melibatkan para aktor (Belanda, Amerika Serikat, dan PBB) yang terlibat dalam aneksasi bangsa Papua ke dalam NKRI.

Selama ini Negara Indonesia berupaya memajukan DIALOG PARSIAL. Sewaktu kepemimpinan mantan Presiden SBY pernah mendorong DIALOG KONSTRUKTIF. Tetapi dialog model begini ditolak oleh berbagai pihak dari kalangan bangsa Papua karena tidak dimediasi oleh pihak ketiga yang netral. Dialog Konstruktif itu hanya sebatas membangun komunikasi parsial dengan para tokoh tertentu tanpa melibatkan para aktor dan tanpa dimediasi oleh pihak ketiga yang netral. Sampai hari ini model dialog parsial itulah yang masih diteruskan oleh presiden pengganti SBY yaitu presiden Jokowi dan kabinetnya.

Ada pihak tertentu dari Papua seringkali mengatas-namakan orang asli Papua terjebak dalam model dialog parsial. Orang asli Papua tertentu ini memang berseberangan dengan perjuangan Papua Merdeka. Sehingga mereka ini sering bertemu dengan presiden atau wakil presiden RI, atau kabinetnya, atau kaki tangannya untuk membicarakan berbagai masalah Papua hanya demi mendapatkan sesuatu dari Pemerintah Indonesia.

Padahal orang-orang tertentu ini bukan mewakili para aktor dari bangsa Papua yang sudah dan sedang berjuang bermandikan air mata darah dan keringat. Model dialog parsial tidak akan pernah membahas tuntas dan tidak akan pernah menemukan solusi yang bermartabat untuk mengakhiri penjajahan mengerikan terhadap bangsa Papua.

Pemerintah Indonesia seharusnya membuka diri untuk BERUNDING dengan bangsa Papua sama seperti pemerintah RI BERUNDING dengan GAM di Helsinki. Sepanjang tidak ada ruang DIALOG atau PERUNDINGAN antara Papua versus Indonesia yang dimediasi oleh pihak ketiga yang netral dan dilaksanakan di tempat netral, maka sepanjang itu pula konflik Ideologi Politik akan terus ada dan akan korban jiwa berjatuh, serta kerugian materi yang tidak sedikit, baik di pihak Indonesia maupun Papua. Karena ini menyangkut HAK KESULUNGAN BANGSA PAPUA yang telah dianeksasi ke dalam NKRI secara sepihak, bukan soal pembangunan kesejahteraan.

Indonesia memiliki pengalaman penjajahan ketika suku suku yang ada di Nusantara berjuang menghadapi kolonial Belanda dan Jepang. Suku suku yang ada di Nusantara ini menghadapi Belanda selama 350 tahun. Sebutan "bangsa Indonesia" lahir pada 28 Oktober 1928 dalam forum Pemuda yang dikenal dengan istilah HARI SUMPAAH PEMUDA. Kemudian Negara Indonesia lahir pada 17 Agustus 1945 dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang diumumkan oleh Soekarno - Hatta.

Demikian pula pernyataan kebangsaan dan kemerdekaan bangsa Papua dinyatakan dalam sesi terakhir Kongres Papua I pada 19 Oktober 1961. Kemudian kemerdekaan bangsa Papua itu atas restu Belanda diumumkan dan dirayakan secara resmi dalam suatu Upacara Bendera pada 1 Desember 1961 ditandai dengan pengibaran "Bintang Fajar" diiringi lagu kebangsaan "Hai Tanahku Papua".

Jadi Indonesia sebagai Negara Hukum sesungguhnya suka atau tidak suka harus melaksanakan amanat Konstitusi dalam Pembukaan UUD 1945 alinea kedua yang berbunyi: "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan".

Intinya adalah KEMERDEKAAN itu ialah HAK SEGALA BANGSA; Maka PENJAJAHAN dari bangsa manapun di dunia HARUS DIHAPUSKAN;

Karena PENJAJAHAN itu TIDAK SESUAI dengan PERIKEMANUSIAAN dan PERIKEADILAN.

Dengan demikian kami juga nyatakan: "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak bangsa Papua juga, maka penjajahan Negara Indonesia dan para sekutunya di atas Tanah Air Papua harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan nilai nilai kemanusiaan dan keadilan".

Camkanlah bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini; Yang abadi adalah Surga dan Kebenaran-Nya. Tidak ada yang paling berkuasa di dunia ini; Yang paling berkuasa di alam semesta ini adalah TUHAN BAPA YAHWE. Tuhan berdaulat atas segalanya yang ada di alam semesta ini.

Bapa Yahwe telah memberikan kuasa penuh, baik di Surga dan di Bumi kepada Anak Tunggal Bapa Yahwe yang lahir melalui Bunda Maria di kandang Betlehem, Yang hidup dan berkarya, Yang menderita sengsara, Yang wafat dan dimakamkan, namun pada hari ketiga Tuhan Yesus bangkit dengan jaya.

Sebagaimana tertulis di dalam Kitab Kolose 1:15-17 (TB) "*Ia (Yesus) adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia.*"

Jadi Negara Negara di dunia, termasuk Negara Indonesia itu lahir bukan karena kebetulan, tetapi di dalam Dia yaitu di dalam Tuhan Yesus segala sesuatu itu diciptakan. Demikian pula bangsa Papua lahir pada 19 Oktober 1961 yang diumumkan dan dirayakan secara resmi pada 1 Desember 1961 itu diciptakan (lahir) di dalam Dia yaitu di dalam Tuhan Yesus. Maka itu, hanya di dalam nama Tuhan Yesus bangsa Papua akan dipulihkan dan dibebaskan secara total (kemerdekaan lahir bathin).

Untuk itu, Negara Indonesia mestinya melembutkan hati dan semakin peka mendengarkan suara Tuhan. Negara Indonesia harus memahami persoalan bangsa Papua secara utuh dan mengambil segala kebijakan dengan mengandalkan hikmat dari Tuhan agar tidak keliru dalam pengambilan keputusan yang merugikan banyak pihak.

Bangsa Papua berdiri dan berjuang di atas KEBENARAN SEJARAH PAPUA dan KEBENARAN DARI TUHAN. Adalah untuk memilih BERTAHAN dengan KEBOHONGAN dan KESOMBONGAN yang akan membawa Indonesia pada KEHANCURAN; Ataupun Negara Indonesia dengan jiwa besar MENGAKUI KESALAHAN masa lalu, dan selanjutnya MENGAKUI KEMERDEKAAN bangsa Papua 1 Desember 1961 secara *de jure*.

Presiden Soekarno dalam maklumat TRIKORA pernah mengakui adanya Negara Papua bentukan Belanda, juga mengakui adanya Bendera Papua berkibar. Mantan presiden Soeharto juga pernah mengakuinya ketika maraknya demonstrasi aspirasi Papua merdeka; Pada, 24 Juli 1998 di Jakarta Soeharto mengatakan: ***“Irian Jaya masuk dalam pembinaan saya (-Soeharto), sekarang kalau mau merdeka sendiri silahkan, jangan ditahan karena sumber daya orang Irian mampu sekali”***.

Camkanlah bahwa NKRI itu sudah mati harga ketika Timor Leste membebaskan dirinya melalui referendum pada tahun 1999. Karena itu, slogan 'NKRI HARGA MATI' itu tidak bisa dipertahankan selamanya sebagai SESUATU KEBENARAN MUTLAK karena sudah terbukti Timor Leste sudah lepas merdeka dari NKRI. Hanya untuk mempertahankan slogan NKRI HARGA MATI versus PAPUA MERDEKA HARGA MATI selama ini telah mengorbankan jiwa manusia dan materi yang tidak sedikit.

Karena itu, marilah kita saling mengakui KESALAHAN masa lalu, dan selanjutnya mengakui KEBENARAN SEJARAH tanpa ada kepalsuan, agar ke depan bangsa Indonesia dan Papua hidup berdampingan dan saling tolong menolong sebagai Negara tetangga terdekat atas dasar CINTA KASIH.

23. Pengakuan Kemerdekaan Papua 1 Desember 1961 Solusi Final

Sesungguhnya agenda ‘Pengakuan Kemerdekaan Bangsa Papua 1 Desember 1961’ sudah menjadi Agenda Utama yang dibahas dan diputuskan dalam Kongres II Papua. Namun, setelah kematian pemimpin kharismatik tuan Dortheis Hiyo Eluay, Agenda Pengakuan Kemerdekaan 1 Desember 1961 menghilang sekitar tahun 2003, karena ada yang bawa masuk Agenda Referendum dari luar Papua. Di bawah ini kami memuat resolusi Kongres Papua II pada tahun 2000.

“Berdasarkan Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa Desember 1948, Alinea I Makadimah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Resolusi Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa 1514 (XV) 14 Desember 1960 mengenai jaminan pemberian kemerdekaan kepada rakyat dan wilayah-wilayah jajahan, Manifesto Politik Komite Nasional Papua tanggal 19 Oktober 1961, Pengakuan Presiden Soekarno atas keberadaan Negara Papua Barat yang dicetuskan melalui Tri Komando Rakyat tanggal 19 Desember 1961, Surat Kongres Amerika Serikat tertanggal 22 Mei 1998, Pernyataan Tim 100 Masyarakat Papua Barat pada tanggal 26 Februari 1999 kepada presiden Republik Indonesia dan kabinetnya, dan hasil-hasil Kongres II Papua Juni 2000 terutama keinginan kuat dari seluruh rakyat dan bangsa Papua untuk melepaskan diri dari Negara kesatuan Republik Indonesia, maka rakyat bangsa Papua melalui Kongres II Papua 2000 menegaskan kepada Indonesia dan bangsa-bangsa di seluruh dunia, bahwa:

1. Bangsa Papua telah berdaulat sebagai sebuah Bangsa dan Negara, sejak 1 Desember 1961.
2. Bangsa Papua melalui Kongres II menolak New York Agreement 1962 yang cacat hukum dan cacat moral karena tidak melibatkan wakil-wakil bangsa Papua.
3. Bangsa Papua melalui Kongres II menolak hasil-hasil Pepera, karena dilaksanakan di bawah ancaman, intimidasi, pembunuhan sadis, kekerasan militer, dan perbuatan-perbuatan amoral di luar batas-batas peri kemanusiaan. Karena itu, bangsa Papua menuntut PBB untuk mencabut resolusi PBB Nomor 2504 tanggal 19 November 1969.

4. Indonesia, Belanda, Amerika Serikat dan Perserikatan Bangsa-Bangsa harus mengakui hak politik dan kedaulatan bangsa Papua yang sah berdasarkan kajian sejarah, hukum dan sosial budaya.
5. Kejahatan terhadap kemanusiaan di Papua Barat yang terjadi sebagai akibat dari konspirasi politik Amerika Serikat dan Perserikatan Bangsa-Bangsa harus usut tuntas, dan pelaku-pelakunya diadili di pengadilan Internasional.
6. Perserikatan Bangsa-bangsa, Amerika Serikat dan Belanda agar meninjau keterlibatan mereka dalam proses aneksasi Indonesia atas Papua Barat dan menyampaikan hasil-hasilnya secara jujur, adil dan benar kepada rakyat Papua 1 Desember 2000.

Proses perundingan politik untuk penyelesaian masalah-masalah di atas dilakukan secara jujur, damai, dan demokratis berdasarkan prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran”.

Kongres Papua II tahun 2000 terselenggara karena terbukanya ruang demokrasi sejak tahun 1998. Era reformasi itu memberi angin segar bagi bangsa Papua untuk menyampaikan aspirasi secara terbuka dan memberi ruang berkumpul untuk menentukan masa depannya.

Terkait dengan maraknya demonstrasi aspirasi Papua merdeka, wartawan ANTEVE, pada jumat, 24 Juli 1998 di Jakarta mewawancarai mantan presiden Republik Indonesia, Soeharto. Dalam wawancara itu, Soeharto mengatakan: **“Irian Jaya masuk dalam pembinaan saya (Soeharto), sekarang kalau mau merdeka sendiri silahkan, jangan ditahan karena sumber daya orang Irian mampu sekali”**. Tanggapan mantan presiden Soeharto ini tidak direspon oleh Negara Indonesia. Karena memang pada waktu itu pemerintah Indonesia tenggelam dalam dinamika politik yang semakin meluas dan menggema di seluruh Nusantara Indonesia.

Sudah saatnya bangsa Papua bersatu untuk menuntut kepada Belanda untuk menegaskan kembali pengakuannya atas Kemerdekaan bangsa Papua yang telah diberikannya pada tanggal 1 Desember 1961 dan mendesak Negara Indonesia, serta menyerukan kepada Negara Negara merdeka di dunia untuk mengakui Kemerdekaan Bangsa Papua secara *de jure*, yang mana telah dipulihkan kembali atas kehendak dan perintah Tuhan melalui Deklarasi

Pemulihan Bangsa Papua Lahir Baru di Dalam Tuhan’. Berikut ini naskah Deklarasi Pemulihan Kemerdekaan Bangsa Papua yang dinyatakan dan diumumkan pada 1 Desember 2020 di Jayapura:

‘DEKLARASI PEMULIHAN BANGSA PAPUA LAHIR BARU DI DALAM TUHAN’

‘Syukur bagi-Mu Tuhan’

Dengan ini, atas mandat YAHWE (Elohim) melalui Yesus Kristus yang memegang kuasa penuh di bumi dan di surga, atas nama bangsa Papua, saya menyatakan Pemulihan Manifesto deklarasi Kebangsaan dan Kemerdekaan bangsa Papua yang dinyatakan pada tanggal Sembilan Belas Oktober Seribuh Sembilan Ratus Enam Puluh Satu yang dirayakan dan diumumkan secara resmi pada tanggal Satu Desember Seribuh Sembilan Ratus Enam Puluh Satu sebagai hari kemerdekaan bangsa Papua yang ditandai dengan Upacara pengibaran Bendera Bintang Fajar, diiringi lagu kebangsaan ‘Hai Tanahku Papua’.

Melalui deklarasi pemulihan ini, bangsa Papua pulau besar ini dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, atas kehendak YAHWE, saya menyatakan bangsa Papua lahir baru di dalam Tuhan yaitu merdeka berdaulat penuh secara jasmani dan rohani di dalam Kerajaan Transisi Papua, untuk mewujudkan damai sejahtera lahir bathin dan untuk mempersiapkan kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali ke dunia ini, yang akan memimpin Kerajaan 1.000 tahun, serta untuk memelihara perdamaian dunia.

Untuk itu, saya menyerukan kepada Negara-negara di dunia dan Perserikatan Bangsa Bangsa, segera mengakui kemerdekaan kedaulatan bangsa Papua Satu Desember Seribuh Sembilan Ratus Enam Puluh Satu yang dipulihkan kembali melalui Deklarasi hari ini, untuk memutuskan mata rantai pemusnahan etnis Papua dengan perlahan-lahan oleh Negara Indonesia. Hal hal mengenai pemindahan kekuasaan pemerintahan dan lain-lain dari Negara Indonesia kepada Kerajaan Transisi Papua, akan dilaksanakan atas bantuan YAHWE – ELOHIM, melalui Yesus Kristus dengan perantaraan Roh Kudus indah pada waktu-Nya.

Hollandia (Port Numbay Jayapura) - Papua, Selasa 1 Desember 2020

Atasnamabangsa Papua



SELPIUS BOBII

Dalam deklarasi itu kami JDRP2 mengumumkan berdirinya ‘Kerajaan Transisi Papua’ sekaligus meluncurkan buku ‘Bergulat Menuju Tanah Suci Papua’ oleh kami JDRP2 di Aula Asrama Yame Owa Tunas Harapan – Jayapura pada hari Selasa, 1 Desember 2020. Rencana manusia akan terus gagal, dan rencana Tuhan yang sedang diwujudkan di atas Tanah Papua dari pulau Gag Sorong sampai Samarai PNG.

Bangsa Papua sudah merdeka secara politik satu kali secara *de facto* pada 19 Oktober 1961 dan pada 1 Desember 1961 secara *de jure* untuk selamanya. Dan saat ini Tuhan sedang menanti masing masing kita untuk merdeka secara rohani (bertobat dari dosa - lahir baru dalam Tuhan), berdamai dengan siapapun sekalipun musuh, dan bersatu di dalam rencana kehendak Tuhan, bukan bersatu di dalam rencana kehendak manusia yang penuh ambisi dan kepentingan sektoral. Hal hal inilah yang Tuhan sedang tunggu bangsa Papua dari Gag Sorong sampai Samarai PNG wajib lakukan, karena pada waktu-Nya Tuhan akan memulihkan bangsa Papua secara total (lahir bathin). Bagi manusia hal itu mustahil, tetapi bagi Tuhan tak ada yang mustahil.

24. Belanda, Amerika Serikat dan PBB Punya Tanggung Jawab Legal dan Moral Selesaikan Konflik ‘Status Politik Papua’

Bangsa Papua dicaplok ke dalam NKRI hanya untuk mengamankan kepentingan ekonomi semata. Menurut Greg, *“kepentingan penambangan Rockefeller melanjutkan dengan rencana pengembangan dengan cepat. Emas-tembaga dari deposit Grasberg menghasilkan lebih dari US\$9 miliar pada tahun fiskal 2020-21 dan, seperti yang diberitahukan mantan wakil presiden kepada saya, ada cukup di sana untuk melanjutkan penambangan selama 200 tahun”*(journal homepage: <http://jmi.ipsk.lipi.go.id>).

Sekjen PBB Dag Hammarskjold saat itu yang mendukung Papua, pesawat yang ditumpanginya ditembak jatuh, sehingga Sekjen PBB pun tewas pada 18 September 1961, juga presiden J. F. Kennedy ditembak juga mati pada 22 November 1963 di Texas Amerika Serikat, dan lengsernya Soekarno dari

kursi Presiden RI adalah demi perebutan gunung emas di Papua. Aktornya adalah Allen Dulles yang disponsori oleh Rockefeller Family, pemilik perusahaan Rio Tinto Amerika Serikat.

Kesimpulan buku dari karya Prof. Dr. Piet Drooglever (sejarahwan Belanda) yang diluncurkan pada 15 November 2005 di Den Haag - Belanda dalam versi bahasa Belanda, beliau mengatakan: “*Suatu jalan ke luar yang mengkombinasikan masa depan yang lebih baik bagi orang Papua dengan regulasi yang tepat terhadap perbatasan bagian Timur Indonesia seharusnya ditemukan. Meskipun demikian tampaknya sulit mengkombinasikan jendela keterbukaan ke Pasifik dengan penduduk yang selalu protes, disalah-pahami dan diperlakukan dengan buruk di bagian garis bujur 14.10 Indonesia*”.

Dalam kutipan di atas Profesor Drooglever berharap ada jalan ke luar yang tepat yang diambil oleh Pemerintah Indonesia terhadap Papua; Tetapi beliau sangat meragukan hal itu dengan mengatakan ‘**tampaknya sulit**’ mengingat: *pertama*, secara budaya Papua adalah jendela Pasifik; *kedua*, Penduduk yang selalu protes; *ketiga*, disalahpahami; dan *keempat*, diperlakukan dengan buruk.

Pernyataan ‘**nampaknya sulit**’ artinya ‘kelihatannya susah atau tidak mudah untuk mengkombinasikan atau menyatukan etnis Papua ras Malanesia di kawasan Pasifik dengan etnis suku bangsa di Ras Melayu di kawasan Asia Tenggara’. *Dari sisi budaya*, etnis Papua adalah rumpun Malanesia di kawasan Pasifik yang memang budayanya sangat bedah jauh dengan suku suku di Nusantara Indonesia. Jadi dari sisi sosial budaya, etnis Papua sangat sulit dipersatukan dengan budaya budaya yang ada di Nusantara.

Tim peneliti senior Belanda G. H. Vander Kolff, R. van Dijk dan J. M. Pieters berdasarkan kajiannya menunjukkan suatu penelitian ilmiah dari berbagai sumber dan literatur yang dapat dibuktikan secara ilmiah pula. Dalam laporannya bahwa dari segi geologi, biologi, geografi, antropologi, linguistik, kultural, sejarah, dan religi West Nieuw Guinea (Papua Barat) merupakan

suatu daerah dengan sifat khas yang tidak bisa dianggap sebagai suatu bagian dari Indonesia. West Nieuw Guinea dalam semua segi itu lebih erat pertalian dengan daerah Pasifik/Oceania/Melanesia, oleh karena itu Belanda berkesimpulan bahwa penyerahan pemerintahan West Nieuw Guinea kepada RI sebenarnya bertentangan dengan kepentingan penduduk asli Papua di masa depan.

Kemudian dalam kesimpulan buku itu, Prof Drooglever mengatakan “*penduduk yang selalu protes*”. Dalam hal ini, penduduk asli Papua tidak akan pernah diam untuk memperjuangkan hak hak dasarnya, termasuk di dalamnya adalah pemulihan kembali Kemerdekaan Kedaulatan Bangsa Papua 1 Desember 1961 yang telah dianeksasi ke dalam NKRI secara sepihak.

Beliau juga soroti tetang orang asli Papua itu *disalahpahami* oleh banyak pihak. Negara Indonesia dan para sekutunya berpandangan lain terhadap suara suara protes warga asli Papua. Negara Indonesia berpandangan bahwa suara suara protes itu meminta pembangunan kesejahteraan dalam bingkai NKRI, sehingga harus memberikan paket politik Otonomi Khusus, atau Pemekaran Pemekaran Baru dengan kucuran dana ratusan triliun.

Tetapi ingatlah bahwa BUKAN itu yang diharapkan oleh etnis Papua. suara suara protes warga asli Papua itu dalam rangka pemulihan kembali KEMERDEKAAN KEDAULATAN bangsa Papua yang telah dianeksasi ke dalam NKRI.

Profesor Dr Drooglever juga menyinggung mengenai orang Papua yang *diperlakukan dengan buruk* oleh Negara Indonesia. Sejak bangsa Papua dianeksasi ke dalam NKRI pada 1 Mei 1963, memang sudah terbukti bahwa warga asli Papua tidak diperlakukan ‘layaknya sebagai manusia’, tetapi diperlakukan sebagai ‘binatang’.

Etnis Papua sudah lama mengalami dan memikul beban penderitaan hingga sampai detik ini. Setiap generasi Papua yang lahir dari Mama Papua, generasi

itu lahir untuk mengalami dan memikul beban penderitaan itu yang sudah lama dialami oleh etnis Papua.

Warga asli Papua dibuat tidak berdaya dalam menghadapi kekuatan Negara Indonesia yang berlapis-lapis yaitu kekuatan ormas-ormas, termasuk Islam garis keras, kekuatan BIN BAIS KABAIS, dan kekuatan TNI POLRI, serta kekuatan sipil lainnya yang didukung sarana yang sangat memadai; Termasuk diplomasi politik tingkat tinggi yang dimainkan oleh Negara Indonesia untuk mempertahankan Papua dalam bingkai NKRI dengan pendekatan “*politik dagang sapi*”.

Untuk memutuskan mata rantai penindasan ini, bangsa Belanda memiliki tanggung jawab legal dan moral. Mengapa? Karena Papua adalah bekas koloni Belanda yang disebut *Nederlands Nieuw Guinea*. Belanda belum menyelesaikan tanggung-jawabnya, dalam hal ini “**Status Politik Bangsa Papua**”. Belanda memiliki ‘*Pekerjaan Rumah*’ di Papua yang belum pernah dituntaskan dalam kurun waktu 6 dekade ini.

Karena itu, diharapkan ke depan Belanda memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan dengan para pihak yang terlibat dalam proses aneksasi bangsa Papua ke dalam NKRI untuk menyelesaikan masalah ‘Status Politik Bangsa Papua’ yaitu Kemerdekaan Kedaulatan 1 Desember 1961.

Tentu kami memahami posisi Belanda saat itu dipaksa ke luar oleh Negara Indonesia atas dukungan Amerika Serikat dan PBB. Alasan mereka saat itu sudah jelas bahwa ‘dunia bebas dari komunis atheis’, tetapi buktinya hingga sampai saat ini ‘paham komunis’ itu masih eksis dan semakin tumbuh subur di beberapa negara, artinya ‘paham komunis atheis’ itu sangat sulit diberantas dari muka bumi ini. Karena itu alasan ‘dunia bebas dari komunis atheis’ itu tidak dapat dipertahankan sebagai suatu ‘dalil kebenaran’.

Selain itu, Papua diserahkan ke dalam NKRI karena alasan ‘kemungkinan terpecahnya perang dunia ketiga, antara blok Barat versus blok Timur’. Terhadap hal ini dua kemungkinan bisa saja terjadi, yaitu:

Pertama, jika sekutu Indonesia bergabung untuk menghadapi perang terbuka dengan Belanda, maka negara sekutu dari Belanda kemungkinan bergabung untuk menghadapi Indonesia dan sekutunya; Sebaliknya, jika negara sekutu dari Belanda bergabung untuk menghadapi perang terbuka dengan Indonesia, maka Negara sekutu Indonesia juga kemungkinan bergabung untuk menghadapi perang terbuka dengan Belanda dan sekutunya. Jika inilah yang terjadi, maka ini bisa memicu perang dunia ketiga;

Kedua, jika sekutu dari Indonesia maupun sekutu dari Belanda tidak bergabung dalam perang terbuka, maka perang dunia ketiga yang dikawatirkan itu pasti tidak akan terjadi; Dengan demikian dipastikan Belanda menang dari perang terbuka itu jika seandainya perang itu berlanjutnya. Karena Belanda memiliki kesiapan peralatan perang yang lengkap dan modern, ketimbang Indonesia.

Perang dingin (blok Barat versus blok Timur) itu masih terpelihara hingga sampai hari ini, tetapi belum terjadi perang dunia ketiga. Kemungkinan perang dunia ketiga akan pecah, jika masalah masalah di dunia ini tidak tertangani dengan bijak dan kepala dingin.

Selain dua alasan di atas (yaitu *dunia bebas dari komunis dan kemungkinan pecah perang dunia ketiga*), masih ada alasan lain di balik pencaplokan bangsa Papua ke dalam NKRI yaitu ‘*demi kepentingan ekonomi*’, yaitu merampok Sumber Daya Alam Papua. Bangsa Papua hingga sampai kini korban di atas korban karena kerjasama bilateral atau multilateral antar Negara, khususnya dalam bidang ekonomi.

Dari hasil kekayaan Alam Papua sudah puluhan tahun menjamin bangsa-bangsa di dunia yang sudah dan sedang menanamkan sahamnya di Tanah Papua. Sementara masyarakat asli Papua mati terhimpit di antara para konglomerat dunia yang hidup dari hasil rampasan kekayaan alam Papua.

Mata rantai penindasan ini harus diputuskan oleh para pihak yang telah mencaplok bangsa Papua ke dalam NKRI, yaitu Amerika Serikat, PBB, Belanda dan Indonesia. Tentu Indonesia tidak akan mau membicarakan tentang ‘masalah status politik bangsa Papua’ karena merasa sudah final, tetapi Belanda, PBB dan Amerika Serikat memiliki tanggung jawab moral untuk menyelesaikan masalah ‘status politik bangsa Papua’. Mengapa? Hanya karena bangsa Papua dianeksasi secara sepihak ke dalam NKRI, Tanah Air dan bangsa Papua sedang mengalami ekosida (kerusakan lingkungan), etnosida (pemusnahan budaya), spiritsida (kehancuran moral akhlak) dan genosida (pemusnahan etnis Papua).

Catatan penting bagi para pembesar di dunia adalah jika terjadi pembiaraan terhadap kejahatan perang atau kejahatan kemanusiaan oleh suatu Negara atau golongan tertentu terhadap bangsa atau etnis tertentu adalah sama saja mendukung kejahatan kemanusiaan atau kejahatan perang itu.

Komitmen Negara Indonesia, Belanda, Amerika Serikat dan PBB **dalammenegakkan nilai-nilai luhur** yang dijunjung tinggi oleh umat manusia yang beradab yaitu Demokrasi, Kejujuran, HAM, supremasi Hukum, Kebenaran dan Keadilan **sedang diuji** oleh berbagai masalah, salah satunya adalah konflik Ideologi Politik antara Papua dan Indonesia yang hingga sampai saat ini mengorbankan jiwa manusia dan materi yang tidak sedikit.

Untuk itu, adalah menjadi tanggung jawab moral bagi para pihak (Indonesia, Belanda, PBB dan Amerika Serikat) serta para pemimpin dunia lainnya segera mengambil langkah-langkah kongkrit dan mengambil solusi final yang bermartabat untuk mengkhiri konflik Ideologi Politik antara Ideologi Pancasila dan Ideologi Mabruk dalam kerangka menegakkan kebenaran, kejujuran, demokrasi, martabat manusia (HAM), supremasi hukum dan untuk mewujudkan keadilan demi terciptanya damai sejahtera.

BAB II

NASIB ROHANI BANGSA PAPUA BELUM TUNTAS

“Hak Rohani berbeda dengan kewajiban Rohani. Hak Rohani muncul dari dalam. Sedangkan kewajiban rohani datang dari luar. Hak rohani menjadi kesatuan hidup melayani Tuhan dan sesama. Sedangkan kewajiban rohani merupakan pelayanan hidup seperti aktivis kemanusiaan”, demikian kata Sudirman di Unika Atma Jaya.

Bangsa Papua adalah bangsa penggenapan, juga bangsa kesayangan Tuhan, tetapi masih banyak orang Papua belum memahami maksud Tuhan tentang masa depan bangsa Papua sehingga banyak yang belum tuntas menentukan nasib rohaninya. Sesungguhnya kita masing-masing punya ‘hak rohani’ untuk menentukan hidup kita selama di dunia ini yang terarah kepada kehidupan di akhirat nanti. Hak Rohani’ inilah yang masih belum tuntas sehingga Tuhan masih memberi sedikit waktu bagi kita masing-masing untuk tuntaskan atau memulihkan hubungan itu agar pada waktu-Nya Tuhan memulihkan bangsa Papua secara holistik (lahir bathin).

1. Prasyarat Utama yang harus Papua lakukan agar Papua bebas merdeka

Alasan mendasar mengapa bangsa Papua berjalan melingkar pada porosnya, yang mana tidak menemukan jalan ke luar, karena KITA TIDAK MEMAHAMI RENCANA dan TIDAK MELAKSANAKAN KEHENDAK TUHAN. Selama ini bangsa Papua memaksakan rencana dan kehendak manusia. Padahal rencana dan kehendak manusia itu belum tentu dikehendaki oleh Tuhan.

Sebab ada tertulis dalam kitab Yesaya 55:8 *"Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN".*

Jadi rancangan Tuhan itu bukan rancangan manusia. Dan juga rancangan manusia itu bukan rancangan Tuhan. Agar rancangan manusia itu konek dan seturut dengan maksud Tuhan, maka manusia harus terlebih dahulu memahami kehendak Tuhan.

Sebab ada tertulis dalam kitab Yeremia 29:11 "*Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan*".

Tuhan punya rancangan yang indah bagi setiap kita, baik pribadi, keluarga, kampung, wilayah, marga, suku, kelompok, golongan, atau bangsa apapun. Dari semula Tuhan sudah merancang dan menetapkan JALAN hidupnya masing masing, baik pribadi maupun kolektif yang indah, bukan rancangan kecelakaan. Tetapi karena kelalaian kita sendiri, dan juga kejahatan sesama kita yang lain, maka terjadilah kehancuran dalam kehidupan ini.

Ada tertulis dalam kitab Amsal 20:24 "*Langkah orang ditentukan oleh TUHAN, tetapi bagaimanakah manusia dapat mengerti jalan hidupnya?*" Manusia dapat mengerti jalan hidupnya, jikalau manusia itu melibatkan Tuhan dalam merencanakan dan melaksanakan sesuatu. Artinya mendengar suara hati, suara Roh Kudus yang adalah suara Tuhan dalam peziarahan hidup kita di dunia yang fana ini, agar kita tidak menyimpang ke kiri dan ke kanan, artinya "Fokus Terarah kepada Maksud Tuhan".

Bagaimana mungkin kita mendengar suara Tuhan jika kita belum memiliki Roh Kudus. Karena itu, bertobatlah dari dosa, dan mengundang Tuhan sebagai Tuhan dan juruselamat secara pribadi di dalam hati, serta menjaga kekudusan dalam kebenaran Firman Tuhan. Dengan demikian Roh Kudus akan menuntun kita untuk memahami kehendak Tuhan, dan Roh Kudus akan memungkinkan kita untuk melaksanakan apa yang dikehendaki oleh Tuhan.

Dalam konteks perjuangan bangsa Papua, "bagaimana mungkin kita memahami kehendak Tuhan tentang masa depan bangsa Papua, jikalau kita

sendiri mengeraskan hati dan tidak mau mendengar suara hati, suara Roh Kudus yang adalah suara Tuhan?" Tanpa kita memahami rencana kehendak Tuhan tentang masa depan bangsa Papua, maka kita sangat sulit menemukan JALAN KE LUAR untuk bebas dari belenggu dosa dan tirani penjajahan.

Adalah keharusan bagi kita miliki Roh Kudus dan berusaha untuk menghasilkan sembilan buah Roh (*kasih, suka cita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahan-lembutan, penguasaan diri*); serta senantiasa menjaga kekudusan dalam kebenaran Firman Tuhan, juga semakin peka mendengar suara hati yang adalah suara Roh Kudus, Suara Tuhan.

Kita harus TAKUT AKAN TUHAN. Sebagaimana tertulis dalam kitab Ulangan 10:12-13 (TB) *"Maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh TUHAN, Allahmu, selain dari **takut akan TUHAN, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, mengasihi Dia, beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, berpegang pada perintah dan ketetapan TUHAN yang ku sampaikan kepadamu pada hari ini, supaya baik keadaanmu.**"*

Jadi intinya adalah 'Takut Akan Tuhan'. Hal Takut Akan Tuhan inilah yang menjadi 'Prinsip Dasar Moral Bangsa Papua'. Takutlah kepada Tuhan yang dapat membinasakan tubuh dan jiwa di dalam neraka (Matius 10:28). Hanya dengan dasar "Takut Akan Tuhan" bangsa Papua akan hidup seturut dengan kehendak Tuhan.

Hanya dengan Takut Akan Tuhan, maka Tanah dan bangsa Papua akan dipulihkan secara total. Hanya dengan Takut Akan Tuhan peradaban bangsa Papua akan dibangun dan berdiri kokoh. Hanya dengan Takut akan Tuhan kita akan masuk ke Tanah Suci Papua. Hanya dengan Takut Akan Tuhan, kita akan masuk ke Surga. ***Takut akan Tuhan adalah menaati segala perintah Tuhan dan menjauhi semua larangan-Nya.***

Kemerdekaan bangsa Papua adalah kemerdekaan untuk mempersiapkan JALAN bagi Tuhan yang akan bergandeng bersama dengan bangsa Israel, maka bangsa Papua harus terlebih dahulu memahami dan melaksanakan kehendak Tuhan. Sebab ada tertulis dalam Injil Matius 6:33 "... carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu."

Di bawah ini ada tiga prasyarat utama sebagaimana yang dikehendaki Tuhan, yang bangsa Papua harus lakukan agar Tanah Air dan Bangsa dipulihkan indah pada waktu-Nya, yaitu:

- *Pertama*, BERTOBBAT dari dosa (lahir baru di dalam Tuhan). Hanya orang-orang pilihan yang sudah menguduskan diri yang akan masuk menikmati susu madu di Eden Papua di Tanah Suci Papua, maka itu kita sedang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk BERTOBBAT dari dosa yaitu "lahir baru di dalam Tuhan."
- *Kedua*, BERDAMAI dengan siapapun sekalipun musuh; Kita tidak berdamai, berarti dosa tetap ada.
 - ✓ Seperti ada tertulis dalam Injil Lukas 6:37 "*Janganlah kamu menghakimi, maka kamu pun tidak akan dihakimi. Dan janganlah kamu menghukum, maka kamu pun tidak akan dihukum; ampunilah dan kamu akan diampuni*".
 - ✓ Maka itu, sebelum kita memohon pengampunan atas dosa kita dari Tuhan, sebelumnya kita harus berdamai dengan diri, berdamai dengan sesama, berdamai dengan alam ciptaan Tuhan, berdamai dengan leluhur dan berdamai dengan Tuhan.
 - ✓ Bukan Papua merdeka terlebih dahulu, barulah kita berdamai; Tetapi sebaliknya, kita berdamai terlebih dahulu, barulah Tuhan akan mengampuni dosa kita; Selanjutnya Tuhan akan memulihkan Tanah dan bangsa Papua.
 - ✓ Kita berdamai bukan bermaksud supaya kita menerima penindasan ini untuk selamanya, tetapi ini adalah prasyarat

pemulihan bangsa Papua yang diminta oleh Tuhan yang harus kita laksanakan sebelum Tuhan memulihkan bangsa Papua indah pada waktu-Nya. Ini sesuai kehendak Tuhan; Ini hikmat dari Tuhan, bukan hikmat dari duniawi.

- *Ketiga*, BERSATU di dalam rencana kehendak Tuhan, bukan bersatu di dalam rencana kehendak manusia yang penuh ambisi dan kepentingan sektoral. Dalam prasyarat PERSATUAN ini, ada beberapa hal harus disiapkan dan dilakukan yaitu:
 - ✓ Tuhan hendak pulihkan itu bukan hanya Papua Barat saja, tetapi termasuk Papua Timur (Papua New Guinea - PNG); Artinya dari pulau Gag Sorong sampai Samarai PNG; Sehingga perjuangan yang harus kita bangun saat ini adalah Pembebasan Gag Sorong sampai Samarai PNG;
 - ✓ Landasan Hukum Dasar dan Atribut Atribut bangsa Papua harus sesuai dengan kehendak Tuhan;
 - ✓ Masa depan Papua adalah Tanah Suci atau Eden Papua. Maka itu, Bapa Yahwe sedang memproses segalanya yang ada di Tanah Air Papua (dari Gag Sorong sampai Samarai PNG) menjadi suci dan kudus serta satu kesatuan di dalam Tuhan. Api Roh Kudus sedang membakar segala yang kotor, bernoda, dan dosa dari Gag Sorong sampai Samarai PNG untuk dipulihkan dan dikuduskan;
 - ✓ Negara yang lahir juga adalah Negara Suci. Maka itu, Pemerintahan dan para kabinetnya harus sesuai dengan kehendak Tuhan. Maka itu, Pemimpin (Yosua Papua) dan para kabinetnya Tuhan sudah siapkan, maka indah pada waktu-Nya, Tuhan akan orbitkan. Pemimpin (Yosua Papua) dan para kabinetnya adalah orang orang Papua yang TAKUT AKAN TUHAN dan diurapi khusus oleh Bapa Yahwe. Tuhan itu melihat hati manusia, bukan melihat penampilan di luar.

Untuk mempersiapkan Negara Suci Papua, atas perintah dan kehendak Tuhan pada 1 Desember 2020 di Aula Asrama Yame Owa Tunas Harapan di Jayapura kami JDRP2 sudah menyatakan "DEKLARASI PEMULIHAN BANGSA PAPUA LAHIR BARU DALAM TUHAN", juga mengumumkan berdirinya "KERAJAAN TRANSISI PAPUA", dan meluncurkan buku berjudul: "BERGULAT MENUJU TANAH SUCI PAPUA".

2. Kemerdekaan Kedaulatan Pada Bangsa Manapun adalah Anugerah Dari Tuhan

Suku suku di seluruh dunia sebelumnya hidup dalam Kemerdekaan Tradisional berabad abad lamanya. Kemerdekaan Tradisional itu diberikan cuma cuma oleh Bapa Yahwe Pencipta alam semesta. Setelah orang mengenal budaya tulis menulis, barulah mulai muncul sistem Negara Bangsa dalam skala kecil "Negara Kota" yang disebut "*polis*" yang diawali dari bangsa Yunani (Athena dan Sparta).

Negara Indonesia juga mendapat kesempatan untuk menyatakan kemerdekaan hanya karena anugerah dari Tuhan. Mengapa? Sewaktu Jepang menduduki wilayah Nusantara, Jepang merasa bahwa akan mengalami kekalahan dalam menghadapi Sekutu yang dipimpin Amerika Serikat, maka Jepang mendorong terbentuknya BPUPKI (Badan Persiapan Usaha Usaha Kemerdekaan Indonesia), agar ketika Jepang kalah dan angkat kaki dari Nusantara, Indonesia sudah menyatakan kemerdekaannya.

Jepang tidak mau Indonesia kembali dijajah lagi oleh Belanda. Sehingga para tokoh nasionalis Indonesia membentuk BPUPKI. Ketika Hiroshima dan Nagasaki dijatuhi Bom Atom oleh sekutu pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945, maka Jepang mendorong BPUPKI untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Jikalau saat itu Sekutu tidak menjatuhkan Bom Atom, dan jikalau Jepang tidak mendorong terbentuknya BPUPKI, maka sesungguhnya Kemerdekaan Indonesia tidak dinyatakan pada tanggal 17 Agustus 1945. Jadi momentum proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah

hasil dari perjuangan dan pergumulan panjang yang dijawab oleh Tuhan melalui Jepang dan juga melalui sekutu yang mana melemahkan kekuatan Jepang. Karena itu, kemerdekaan Indonesia adalah Anugerah dari Tuhan.

Bangsa Papua juga sedang mengalami proses yang hampir mirip seperti perjalanan bangsa Israel menuju ke Tanah Perjanjian. Atas dorongan Belanda, Kemerdekaan Politik Bangsa Papua sudah disiapkan dan dinyatakan pada 19 Oktober 1961 yang diumumkan dan dirayakan secara resmi pada 1 Desember 1961. Namun kemerdekaan Papua itu ditunda oleh Tuhan menunggu waktunya menjelang akhir zaman. Sehingga bangsa Papua diizinkan Tuhan dipaksa masuk ke dalam NKRI agar supaya bangsa Papua dipersiapkan.

Tetapi Negara Indonesia menyalahgunakan kesempatan itu untuk menguasai tanah air, merampok SDA, merusak alam dan tatanan hidup bangsa Papua, serta membunuh etnis Papua dengan bengis. Terhadap semua ini, 'Hukum Tabur Tuai' menanti Negara Indonesia.

Hingga sampai kini bangsa Papua masih berjuang dan bergumul agar Tuhan memulihkan Tanah Air dan bangsa Papua secara holistik (kemerdekaan jasmani dan rohani). Dan ketika waktu Tuhan bagi "Pemulihan Total Papua" itu tiba, maka tidak ada kuasa di dunia apapun yang akan mampu membendungnya.

Apapun usaha Negara Indonesia untuk mempertahankan Papua dalam bingkai NKRI sudah gagal total dan akan terus gagal; Upaya NKRI itu bagai menjaring angin - sia sia. Lebih baik Negara Indonesia dengan jiwa besar mengakui KESALAHAN masa lalu, dan MENGAKUI KEMERDEKAAN KEDAULATAN bangsa Papua secara *de jure* atas kemerdekaan 1 Desember 1961. Jika tidak, maka silahkan NKRI menuai malapetaka di atas malapetaka, dan itulah Hukum Karma "Tabur Tuai" menimpa Negara Indonesia.

Camkanlah bahwa Tanah Papua itu bukan masa depannya Indonesia. Tanah Papua itu masa depannya dunia, karena bangsa Papua akan dibangkitkan dan dipakai Tuhan sedikit waktu sebagai saksi-Nya dan menjadi berkat bagi

bangsa bangsa menjelang akhir zaman. Jadi kemerdekaan total bagi bangsa Papua itu PASTI. Dan kemerdekaan total (merdeka lahir bathin) bagi semesta Papua itu adalah Anugerah dari Tuhan. Seperti ada tertulis dalam kitab Yakobus 1:17 *"Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran."*

3. Hanya di dalam Tuhan, Tanah Air dan Bangsa Papua Bisa Selamat

Banyak orang kehilangan akan jati dirinya sebagai makhluk ciptaan yang paling mulia "YANG SERUPA atau SEGAMBAR dengan Bapa Yahwe. Harga diri manusia itu pada hakekatnya mulia, kudus dan suci karena manusia itu diukir oleh tangan Bapa Yahwe yang serupa atau segambar dengan dirinya. Bapa Yahwe memiliki kodrat maha mulia; maha kudus dan maha suci. Sementara manusia memiliki kodrat mulia, kudus dan suci.

Kodrat manusia yang mulia, kudus dan suci itu dikotori atau dirusak ketika manusia pertama (Adam dan Hawa) jatuh ke dalam dosa yaitu makan buah yang dilarang oleh Bapa Yahwe. Hawa ditipu oleh si ular yang mengatakan bahwa dengan memakan buah itu matamu akan terbuka untuk membedakan mana yang baik dan jahat, akan sama seperti Bapa Yahwe.

Kejadian 3:5 *"Tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat"*. Ternyata dengan memakan buah terlarang itu, bukan mata rohaninya yang terbuka, tetapi mata jasmani mereka yang terbuka. Kejadian 3:7 *"Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat"*.

Mata rohani mereka tertutup karena melawan perintah Bapa Yahwe. Mereka dua tahu bahwa dirinya "TELANJANG" artinya kemuliaan, kekudusan dan

kesucian sebagai citra Bapa Yahwe yang melekat pada dirinya itu hilang atau dikotori atau dirusaki.

Kodrat manusia yang asali yaitu mulia, kudus dan suci itu dihancurkan oleh manusia pertama karena ingin menyamai Bapa Yahwe. Padahal untuk membedakan "mana yang baik" dan "mana yang jahat" itu sudah ada dalam diri manusia yaitu akal budi - hati nurani.

Umat manusia di seluruh dunia adalah keturunan Adam dan Hawa. Sehingga umat manusia di seluruh dunia mewarisi karakter atau tabiat melawan perintah Bapa Yahwe yaitu "kesombongan". Dosa yang paling utama dan terutama adalah dosa kesombongan. Karena Adam dan Hawa juga memakan buah terlarang karena ingin matanya terbuka dan ingin sama seperti Bapa Yahwe.

Awal mula penindasan, awal mula penjajahan, awal mula perbudakan itu lahir dari KESOMBONGAN. Ada ras manusia yang merasa unggul ketimbang ras yang lain; Ada kelompok manusia yang merasa unggul ketimbang kelompok manusia lain. Sehingga muncul pandangan bahwa adanya golongan darah biru, darah ungu, darah kuning; Padahal darah manusia itu sama yaitu darahnya merah.

Ada manusia yang merasa diri pintar, merasa diri beradab, merasa diri berada, merasa diri cantik dan ganteng sehingga muncul KESOMBONGAN memandang ras tertentu, golongan tertentu atau manusia lain itu kelas rendah atau tidak punya apa apa. Dengan adanya PANDANGAN bahwa merasa dirinya unggul, beradab, dan berada (punya segalanya), sehingga muncullah keinginan untuk menduduki, menguasai, merampas, mencuri, membunuh dan merusak. Dengan adanya KESOMBONGAN itu, maka muncullah perilaku DISKRIMINASI. Ini adalah cikal bakal lahirnya rasisme.

Masyarakat dunia terbagi dalam kelas bangsawan (kelas atas), kelas menengah (para abdi di lingkaran penguasa) dan kelas bawah (para warga

biasa). Kaum bangsawan mengkoloni wilayah tertentu karena merasa diri unggul, beradab dan berada.

Cikal bakal kata "kolonial" lahir dari perilaku mengkoloni wilayah tertentu dengan maksud menduduki, menguasai, merampok, mencuri, membunuh, dan merusak. Bangsa manusia dari Dunia Barat menaklukkan wilayah lain di bawah semboyang: GOLD (demi emas), GOSPEL (demi pekabaran Injil) dan GLORY (demi kejayaan).

Salah satunya bangsa Papua ditaklukkan di bawah tiga semboyang itu: GOLD, GOSPEL dan GLORY. Pekabaran INJIL menjadi jembatan untuk menduduki, merampas, mencuri, merusak dan membunuh segala yang ada di atas Tanah Air Papua. Tetapi di lain sisi Pekabaran INJIL juga meletakkan PERADABAN bangsa Papua untuk BANGKIT, BERDIRI dan BERJALAN. Melalui ke datangan bangsa manusia dari dunia Barat telah mempersiapkan bangsa Papua untuk mewujudkan rencana dan ketetapan Tuhan menjelang akhir zaman.

Bapa Yahwe memanggil bangsa Barat untuk menyiapkan bangsa Papua untuk memimpin dirinya sendiri untuk menggenapi nubuatan Pendeta Izaak Samuel Kejne berikut ini: *"Di atas batu ini, saya meletakkan Peradaban Orang Papua. Sekalipun orang memiliki kepandaian tinggi, akal budi dan marifat, tetapi tidak dapat memimpin bangsa ini, bangsa ini akan bangkit dan memimpin dirinya sendiri"* (Miei - Automeri - Wasior - Wondama, 25 Oktober 1925).

Nubuatan Pdt I. S. Kejne di atas memang sudah terbukti bahwa tiga bangsa sudah menduduki Tanah Papua, yaitu Belanda, Jepang dan terakhir Indonesia, tetapi ketiganya tidak mampu memimpin bangsa Papua. Ketiganya sudah gagal total memimpin bangsa Papua.

Ada dua bangsa yang paling kejam yang menduduki Tanah Papua dan menjajah bangsa Papua, yaitu bangsa Jepang dari tahun 1942 sampai April 1944, dan bangsa Indonesia masih menjajah Papua dari 1 Mei 1963 sampai

kini (2023). Penindasan yang paling mengerikan adalah oleh bangsa Indonesia dengan memakai "politik pecah belah atau adu domba dan menjajah Papua" yang disebut "*divide et impera*" yang pernah dipakai Belanda, kini sedang dipakai Indonesia untuk mengkoloni Tanah dan Bangsa Papua. Politik adu domba atau pecah belah itu semakin nyata melalui Politik Otonomi Khusus dan Pemekaran DOB (Daerah Otonomi Baru) baik itu Propinsi, Kabupaten, kota, kecamatan (distrik) dan kampung; juga melalui pemekaran Agama (tumbuh suburnya Denominasi Gereja dan Islamisasi).

Dengan adanya PAKET POLITIK OTSUS dan DOB, maka Politik Adu Domba Pecah Belah dan menjajah bangsa Papua semakin masif, terukur, terarah, dan sistematis. Sehingga lahirlah diktatomi: Gunung vs Pantai, Islam Papua vs Kristen Papua, wilayah ini vs wilayah itu, suku ini vs suku itu, marga ini vs marga itu, alumni ini vs alumni itu, kampung ini vs kampung itu. Misalnya terjadi banyak polemik dalam perekrutan MRP atau pengisian jabatan struktural dalam pemekaran DOB DOB di era OTSUS di Tanah Papua.

Tanah air Papua sudah lama dikoloni oleh bangsa bangsa penjajah, dan kini sudah semakin nyata pengkotak-kotakan (pengkolonian) atas manusia Papua. Bangsa Papua entah sadar atau tidak sadar sedang dalam penghancuran budaya (etnosida), penghancuran alam lingkungan (ekosida), penghancuran moral akhlak (spiritsida) dan pemusnahan etnis (genosida).

Coba kita bayangkan para tokoh Papua sudah banyak dibunuh secara tidak wajar, baik tokoh Papua dalam sistem maupun luar sistem birokrasi pemerintah RI. Banyak tokoh Papua yang berjasa bagi Indonesia juga banyak yang dibunuh jiwa raganya dan dibunuh karier politiknya. Misalnya seorang tokoh Papua yang datang dari Kampung untuk bangun Tanah Papua dengan motto pada periode pertama: "*Kasih Menembus Perbedaan*"; dan motto pada periode kedua: "*Papua Bangkit*" yaitu Bapak Lukas Enembe yang berani melawan Jakarta, kini beliau ditawan oleh resim RI dan duduk di kursi pesakitan di pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Beliau dalam keadaan sakit

parah, tetapi bergulat melawan kelaliman Jakarta yang penuh tipu daya, fasik dan bebal.

Sebelumnya mantan gubernur Bapak Barnabas Suebu dan para bupati tertentu juga mengalami hal yang sama yaitu dizolimi dan mengalami ketidak-adilan oleh RI. Jasa mereka tidak dihargai, kebanyakan para pejabat ini berakhir dengan kematian tidak wajar atau berakhir di kursi pesakitan di pengadilan yang tidak adil dan rasistis.

Sesuai putusan di pengadilan bapak Barnabas Suebu pernah berkata: *“Saya sebagai orang Papua menyesal ikut bergabung ke NKRI. Di pengadilan saya juga tidak terbukti satu pun korupsi. Tapi saya masih dizolimi. Jadi saya menyesal. Tulis itu.... tulis itu ya,”* kata mantan Gubernur Papua 2009-2014 itu, pada hari Selasa 7 November 2017 di Jakarta.

Pernyataan yang sama dikatakan oleh Bapak Lukas Enembe: *"Saya difitnah, saya dizolimi, dan saya dimiskinkan. Saya, Lukas Enembe tidak pernah merampok uang negara, tidak pernah menerima suap, tetapi tetap saja KPK menggiring opini publik, seolah-olah saya penjahat besar,"* kata penasihat hukum Lukas, Petrus Bala Pattyona, saat membacakan nota keberatan (eksepsi) di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Jakarta, Senin (19/6/2023).

Memang benarlah pernyataan dari Pdt. Dr. Benny Giay: *"orang asli Papua mau jadi gubernur kah, bupati kah, PNS kah, TNI/ POLRI kah, titel muka belakang kah, tapi harus sadar bahwa kita semua orang asli Papua ini ibarat bergaya dalam penjara"*.

Bangsa Papua kini sudah dimasukkan dalam "kotak mati" alias ada di dalam "peti mati" alias "mayat mayat hidup". Untuk ke luar dari "kotak atau peti mati" itu dibutuhkan KESADARAN dari dasar hati nurani kita masing masing orang asli Papua. Karena KESADARAN adalah AWAL DARI PERTOBATAN, AWAL DARI PERUBAHAN, AWAL DARI

KEMENANGAN, AWAL DARI KESUKSESAN, AWAL DARI KESELAMATAN dan AWAL DARI REVOLUSI total.

Revolusi mental adalah awal dari kemenangan atau keselamatan. Karena itu mental budak, mental pemalas, mental peminum miras, mental togel judi dadu rudo, mental proposal, mental pencuri, mental pembunuh, mental plagiat, mental pemerkosa, mental penipu, mental sihir, mental menyembah berhala, mental ketergantungan kepada orang lain harus dirubah dengan mental pekerja keras, mental pejuang, mental pahlawan kebajikan, mental beriman tangguh, dan mental berubah menjadi kuat.

Orang lain tidak akan datang menolong kita. Bangsa Papua harus bangkit untuk menolong dirinya sendiri dengan mengundang Tuhan Yesus di dalam hati kita masing masing, karena TUHAN YESUS adalah JALAN, KEBENARAN dan HIDUP. Tuhan YESUS adalah satu satunya PEMBEBAS bangsa Papua dari perbudakan dosa dan tirani penindasan.

"Janganlah kita menggadaikan harga diri dengan seharga tahta harta dalam OTSUS DOB, tetapi mari kita bersatu menegakkan harga diri kita sebagai manusia yang berakhlak mulia, kudus dan suci melalui sikap KESADARAN, KOMITMEN, dan tindakan PERTOBATAN dari salah dosa, PERDAMAIAN dengan siapapun, dan PERSATUAN kita dalam rencana kehendak Tuhan menuju Tanah Suci Papua atau Eden Papua".

4. Kemerdekaan Bangsa Papua adalah Kemerdekaan Dalam Kristus Tuhan

Bangsa Israel adalah bangsa Perjanjian, sedangkan bangsa Papua adalah bangsa Penggenapan atau bangsa Kesayangan Tuhan. Di awal Bapa Yahwe telah memakai bangsa Israel. Menjelang akhir zaman Bapa Yahwe hendak memakai bangsa Papua. Tuhan akan memakai bangsa Papua menjadi saksi-Nya menjadi berkat bagi bangsa bangsa.

Bangsa Papua sudah dan sedang melalui episode demi episode hampir mirip dengan perjalanan bangsa Israel, karena Tuhan punya rencana yang paling indah dan gemilang dengan bangsa Papua. Pada menjelang akhir zaman bangsa Papua akan bergandeng bersama dengan bangsa Israel untuk mempersiapkan JALAN bagi Tuhan.

Sebagaimana bangsa Israel mengalami penindasan dan perbudakan di bawah kepemimpinan Firaun di Mesir. Demikian pula bangsa Papua ditindas oleh Negara Indonesia dengan bengis. Para negara sekutu dari Indonesia juga mendukung penindasan terhadap bangsa Papua melalui kerjasama bilateral maupun multilateral.

Sebagaimana kemerdekaan Tradisional bangsa Israel adalah penyembelihan domba dan makan dengan roti tak beragi pada malam pembebasan dari perbudakan Firaun di Mesir yang disebut 'Paskah Yahudi'. Demikian pula bangsa Papua menyatakan kebangsaan dan kemerdekaan Papua pada 19 Oktober 1961 yang dirayakan kemerdekaan itu dalam Upacara Resmi atas restu Ratu Belanda pada 1 Desember 1961.

Sebagaimana nabi Musa memimpin bangsa Israel membawa ke luar dari penindasan dan perbudakan Firaun di Mesir. Demikian pula putra putri terbaik bangsa Papua sudah dan sedang memimpin bangsa Papua sebagaimana nabi Musa memimpin bangsa Israel.

Sebagaimana nabi Musa memberikan mandat kepada nabi Yosua untuk memimpin bangsa Israel memasuki Tanah Kanaan. Demikian pula Tuhan akan mengorbitkan Yosua Papua memimpin bangsa Papua memasuki Tanah Suci Papua atau Eden Papua.

Sebagaimana banyak orang Israel yang tidak taat kepada Firman Bapa Yahwe yang difirmankan melalui nabi Musa yang mengalami kematian (mati binasa) di Padang Gurun; Hanya generasi lama dan baru yang taat pada perintah Bapa Yahwe memasuki Tanah Kanaan.

Demikian pula banyak orang Papua yang tidak taat kepada Firman Tuhan sedang mengalami kematian (mati binasa) di Padang Derita; Hanya bagi generasi pilihan yang taat kepada Firman Tuhan yang lahir baru di dalam Tuhan yang akan izinkan Tuhan memasuki Tanah Suci Papua atau Eden Papua. (Ada pula orang Papua yang hidup suci, tetapi mereka dipanggil pulang oleh Tuhan dengan maksud tertentu. Dan adapula orang Papua yang mati binasa karena kesalahan sendiri).

Sebagaimana orang Israel tertentu melawan kepada perintah Bapa Yahwe dan bersungut sungut di Padang Gurun. Demikian pula orang Papua tertentu melawan kepada Tuhan dan bersungut sungut di Padang Derita. Sebagaimana bangsa Israel melawan banyak bangsa yang menjadi musuhnya di Padang Gurun. Demikian pula bangsa Papua sudah dan sedang menghadapi banyak bangsa yang bekerjasama dengan Negara Indonesia untuk mencuri kekayaan alam Papua dan membunuh etnis Papua.

Sebagaimana bangsa Israel diselamatkan oleh Tuhan dari segala macam musibah, baik musibah alam maupun musibah buatan. Demikian pula bangsa Papua diselamatkan dari berbagai musibah alam maupun musibah buatan manusia. Sebagaimana bangsa Israel menempuh perjalanan menuju ke Tanah Perjanjian melalui rute yang tidak pernah dilalui yang teramat jauh dan berliku liku. Demikian pula bangsa Papua menempuh perjalanan menuju ke Tanah Suci Papua melalui rute yang teramat jauh dan berliku liku.

Sebagaimana bangsa Israel yang tersisa dan yang terpilih masuk ke Tanah Kanaan di bawah pimpinan nabi Yosua. Demikian pula bangsa Papua yang tersisa dan yang terpilih yang sudah lahir baru di dalam Tuhan akan memasuki Tanah Suci Papua atau Eden Papua dipimpin Yosua Papua.

Camkanlah bahwa **KEMERDEKAAN BANGSA PAPUA** adalah **KEMERDEKAAN DALAM KRISTUS TUHAN** (kemerdekaan lahir bathin), bukan kemerdekaan politik semata yang semakin getol diperjuangkan dengan memakai hikmat duniawi.

5. Tuhan Yesus Sang Kebenaran Sejati Memerdekakan kita dari Belunggu Dosa dan Tirani Penjajahan

Perjuangan bangsa Papua tanpa kita memahami kehendak Tuhan tentang masa depan bangsa Papua dan tidak melaksanakan kehendak Tuhan, maka perjuangan kita akan terus berputar pada porosnya. Maka itu, setiap kita harus memahami rencana Tuhan tentang masa depan Papua dan melaksanakan kehendak-Nya. Tentang hal ini kami sudah tulis dalam sebuah buku berjudul: "BERGULAT MENUJU TANAH SUCI PAPUA".

Buku ini kami sudah luncurkan pada 1 Desember 2020 di Jayapura bersamaan dengan "Deklarasi Pemulihan Bangsa Papua Lahir Baru di Dalam Tuhan" sebagai dasar hukum berdirinya "Kerajaan Transisi Papua" atas kehendak dan perintah Tuhan. Berikut ini saya jelaskan secara singkat agar kita memahami Peta Jalan Menuju Tanah Suci Papua sesuai rencana kehendak Tuhan.

"Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah" (Injil Yohanes pasal 1 ayat 1. Dan Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita (Injil Yohanes pasal 1 ayat 14). Firman Tuhan adalah kebenaran, seperti ada tertulis dalam Kitab Injil Yohanes pasal 17 ayat 17 *"Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran"*.

Jadi Yesus adalah kebenaran sejati. Maka itu, kita harus miliki Tuhan Yesus karena hanya satu satunya Sang Firman Kebenaran Sejati yang adalah Anak Tunggal Bapa yang akan memberi kita kemerdekaan sejati. Seperti ada tertulis dalam Kitab Injil Yohanes pasal 8 ayat 32 *"....kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu"*.

Kita sudah mengetahui "Kebenaran" itu bahwa Yesus Sang Firman adalah Anak Tunggal Bapa yang telah menjadi manusia, yang lahir dari perawan Maria, hidup berkarya, menderita sengsara, wafat di kayu salib dan bangkit dengan jaya, yang naik ke Surga dan duduk di sebelah Kanan Bapa Yahwe,

yang akan kembali ke dunia ini untuk memimpin Kerajaan 1.000 tahun, serta mengadili orang hidup dan yang mati.

Prasyarat menuju "kemerdekaan sejati" di Tanah Suci Papua adalah BERTOBAT dari dosa (lahir baru di dalam Tuhan); BERDAMAI dengan siapapun sekalipun musuh, dan BERSATU di dalam rencana kehendak Tuhan, bukan bersatu di dalam rencana kehendak manusia yang penuh ambisi dan kepentingan sektoral.

Selama ini kita hanya fokus untuk perjuangan pembebasan bangsa Papua bagian barat (Papua Barat); pada hal Tuhan hendak memulihkan bangsa Papua dari pulau Gad Sorong sampai Samarai PNG. Maka itu, Gerakan Pemulihan Gad Sorong sampai Samarai PNG harus dibangun kembali. Tentang hal ini ada yang berpikir tidak mungkin, tetapi bagi Tuhan tak ada yang mustahil.

Anak Kunci Emas untuk PAPUA MERDEKA menuju Tanah Suci Papua berada di tangan Tuhan Yesus. Sebab TUHAN Yahwe Pencipta telah menyerahkan kuasa penuh kepada Yesus Kristus. Amanat itu tertulis dalam Kitab Injil Matius pasal 28 ayat 18 sampai 20 yang berbunyi: "*Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman*".

Para rasul sudah melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus; dan tugas itu diwariskan kepada para rasul masa kini. Dan kita juga sebagai pengikut Kristus wajib hukumnya untuk mengemban Amanat Agung itu.

Perjuangan Kemerdekaan bangsa Papua adalah juga untuk mewujudkan Amanat Agung Yesus Kristus itu. Mengapa? Karena bangsa Papua adalah bangsa penggenapan yang sedang dan akan dipakai Tuhan sebagai saksi-Nya untuk memberkati bangsa bangsa. Kemerdekaan bangsa Papua adalah

kemerdekaan untuk mempersiapkan JALAN bagi Tuhan, yang akan bergandeng bersama dengan bangsa Israel.

Maka itu, perjuangan bangsa Papua harus sesuai dan terarah dengan rencana, ketetapan serta kehendak Tuhan. Jika tidak, maka terus mengalami kegagalan demi kegagalan dalam perjuangan bangsa Papua, seperti yang kita sudah alami dalam kurung waktu 60 tahun lebih.

Tetapi kita belum terlambat. Segala cara yang kita tempuh selama ini dalam kerangka mencari rencana dan kehendak Tuhan untuk masa depan bangsa Papua. Marilah kita sehati sejiwa bangkit dan melangkah bersama menuju Tanah Suci Papua dalam kerangka mempersiapkan JALAN bagi Tuhan.

Perjuangan kemerdekaan bangsa Papua adalah perjuangan untuk menggenapi rencana dan ketetapan Allah sesuai janji-Nya kepada para leluhur bangsa Papua tertentu, juga kepada para misionaris tertentu yang pernah berkarya di Tanah Papua, dan kini kepada para hamba Tuhan tertentu; Maka itu, marilah kita semua yang mencintai KEBENARAN dan KEADILAN berjuang bersama untuk mewujudkan rencana kehendak Tuhan di atas Tanah Air Papua.

6. Menata Eden Rohani di dalam Hati Kita menuju Eden Papua

Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki tubuh, jiwa dan roh. Tubuh adalah unsur lahiriah manusia, unsur daging yang dapat dilihat, didengar, disentuh, dan sebagainya.

Jiwa adalah unsur batiniah manusia yang tidak dapat dilihat. Jiwa manusia meliputi beberapa unsur, pikiran, emosi (perasaan) dan kehendak. Dengan pikirannya, manusia dapat berpikir, Dengan perasaannya manusia dapat mengasihi dan dengan kehendaknya, manusia dapat memilih.

Roh adalah prinsip kehidupan manusia. Roh adalah nafas yang dihembuskan oleh Allah ke dalam manusia dan kembali kepada Allah, kesatuan spiritual

dalam manusia. Roh adalah sifat alami manusia yang 'immaterial' yang memungkinkan manusia berkomunikasi dengan Allah, yang juga adalah Roh.

Manusia adalah gambaran atau rupa Allah yang kelihatan di bumi yang diberi tanggungjawab untuk memelihara, melindungi dan memanfaatkan segala ciptaan-Nya dengan bijaksana.

Manusia memiliki kodrat kudus, suci dan mulia, sedangkan pada Allah memiliki kodrat maha kudus, maha suci dan maha mulia. Kodrat kekudusan, kesucian dan kemuliaan manusia dinodai akibat kejatuhan manusia pertama (Adam dan Hawa) di dalam dosa (melanggar perintah Allah) yaitu memakan buah yang dilarang oleh Allah.

Inilah pemberontakan manusia pertama terhadap Allah. Akibat satu orang (Adam lama) berbuat dosa, maka keturunannya pun terikat oleh dosa awal, dan itulah dosa warisan. Setiap kali kita berbuat dosa, kita menambah kotor kodrat asali yang kudus, suci dan mulia itu.

Untuk membawa manusia kepada kodrat yang asali (kudus, suci dan mulia), maka Allah mengutus Yesus ke dunia ini sebagai 'Adam Baru' yang bertindak sebagai penebus dosa umat manusia atau (pendamai antara manusia dengan Allah).

Tuhan Yesus sudah bayar lunas segala dosa umat manusia melalui peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Syarat mutlak yang musti dilakukan oleh umat manusia yaitu BERTOBAT (lahir baru di dalam Tuhan) dan PERCAYA pada INJIL, serta menjadi pelaku Firman Kebenaran, karena iman tanpa perbuatan pada hakekatnya mati.

✓ *Gambaran Taman Eden di dalam Alkitab*

Taman Eden digambarkan di dalam Alkitab sebagai taman yang berada di tempat yang lebih tinggi dari bumi, tetapi bisa terjangkau dari bumi, dan posisinya bukan di surga, tetapi seperti di surga. Taman Eden adalah taman yang indah di kelilingi oleh beragam jenis pohon, beragam jenis buah buahan,

beragam jenis bunga. Di tengah taman itu terdapat pohon pengetahuan yang baik dan jahat serta pohon kehidupan.

Ada tertulis dalam kitab Kejadian 2:9 "*Lalu TUHAN Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi, yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya; dan pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu, serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat*".

Dalam Kejadian 2:16-17 (TB) tertulis: "*Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati*".

Dalam kitab Kejadian 3:22 tertulis: *Berfirmanlah TUHAN Allah: "Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat; maka sekarang jangan sampai ia mengulurkan tangannya dan mengambil pula dari buah pohon kehidupan itu dan memakannya, sehingga ia hidup untuk selama-lamanya*".

Dengan demikian Allah menghalau mereka. Tertulis dalam kitab Kejadian 3:24 "*Ia menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman Eden ditempatkan-nyalah beberapa kerub dengan pedang yang bernyala-nyala dan menyambar-nyambar, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan*".

Adam dan hawa tidak mati secara jasmani setelah keduanya memakan buah terlarang. Kematian yang dimaksudkan Allah adalah kematian rohani. Karena setelah memakan buah terlarang, suasana hati Adam dan Hawa berubah total.

Ketika kejatuhan ke dalam dosa, maka Taman Eden Rohani yang ada di dalam hati Adam dan Hawa berubah menjadi Taman Neraka yaitu suasana hatinya hiruk pikuk, malu, kacau balau, buruk dan sedih. Kemudian Taman Eden secara fisik pun hilang lenyap dari pandangan Adam dan Hawa karena keduanya dihalau dari Taman itu oleh Allah.

✓ *Gambaran Eden Rohani Dalam Hati*

Pusat kehidupan manusia bukan ada di kepala yaitu di otak, tetapi ada di hati. Mengapa hati adalah pusat kehidupan manusia? Karena Allah bersemayam di dalam hati manusia, bukan di otak. Karena itu hati manusia adalah kenisah atau bait Allah atau rumah Allah.

Ada tertulis dalam kitab 1 Yohanes 3:19-24 (TB) "*Demikianlah kita ketahui, bahwa kita berasal dari kebenaran. Demikian pula kita boleh menenangkan hati kita di hadapan Allah, sebab jika kita dituduh olehnya, Allah adalah lebih besar dari pada hati kita serta mengetahui segala sesuatu. Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau hati kita tidak menuduh kita, maka kita mempunyai keberanian percaya untuk mendekati Allah, dan apa saja yang kita minta, kita memperolehnya dari pada-Nya, karena kita menuruti segala perintah-Nya dan berbuat apa yang berkenan kepada-Nya. Dan inilah perintah-Nya itu: supaya kita percaya akan nama Yesus Kristus, Anak-Nya, dan supaya kita saling mengasihi sesuai dengan perintah yang diberikan Kristus kepada kita. Barangsiapa menuruti segala perintah-Nya, ia diam di dalam Allah dan Allah di dalam dia. Dan demikianlah kita ketahui, bahwa Allah ada di dalam kita, yaitu Roh yang telah Ia karuniakan kepada kita*".

Organ HATI manusia memegang peranan penting dalam kehidupan setiap manusia. Hati nurani adalah pusat daya timbang dan otak (akal budi) adalah pusat daya pikir. Otak memikirkan sesuatu dan hati menimbanginya untuk layak atau tidak layak, baik atau tidak baik, benar atau salah.

Ketika waktu Tuhan tiba, maka di dalam hati manusia Allah akan menuliskan hukum hukumnya. Dalam kitab Yeremia 31:33 ada tertulis: "*Tetapi beginilah perjanjian yang Ku adakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, demikianlah firman TUHAN: Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku*". Ini adalah perjanjian Allah kepada umat jemaatnya yang terpilih menjadi anak anak Allah.

Hati nurani kita bisa dibentuk menjadi Taman Eden Rohani, atau bisa juga dibentuk menjadi Taman Neraka. Taman Eden adalah gambaran Surga yang tenang, damai, indah dan bahagia. Sementara Taman Neraka adalah gambaran Neraka yang hiruk pikuk, kacau balau, buruk dan sedih (merana).

Tujuan akhir hidup manusia adalah hidup berbahagia bersama Allah di surga. Maka Tuhan menuntut kita menata hati nurani kita menjadi Taman Eden Rohani. Dalam hati kita menghadirkan suasana tenang, damai, indah dan bahagia. Dengan demikian Kerajaan Surga itu sudah hadir di dalam hati manusia.

Pengertian lain dari Kerajaan Surga adalah situasi di mana Allah bertahta di dalam hati manusia. Ketika Allah bersemayam di dalam hati manusia, maka yang ada di dalam hati manusia itu suasananya tenang, damai, indah dan bahagia. Dengan demikian hidupnya dituntun oleh Roh Kudus untuk menghasilkan buah buah Roh.

Ada tertulis di dalam kitab Galatia 5:22-26 (TB) *“Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya. Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh, dan janganlah kita gila hormat, janganlah kita saling menantang dan saling mendengki”*.

Tujuan hidup manusia itu bukan masuk ke kerajaan neraka. Raja kerajaan neraka adalah iblis. Ada tertulis di dalam Kitab Galatia 5:19-21 (TB) *“Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu — seperti yang telah kubuat dahulu — bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah”*.

Ada pula tertulis dalam kitab Matius 15:18-20 (TB) "*Tetapi apa yang keluar dari mulut berasal dari hati dan itulah yang menajiskan orang. Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat. Itulah yang menajiskan orang. Tetapi makan dengan tangan yang tidak dibasuh tidak menajiskan orang*".

Sebelum kedatangan Tuhan Yesus kedua kali ke dunia ini, sesuai petunjuk bahwa Allah akan memberi kesempatan sedikit waktu bagi bangsa Papua untuk menikmati susu madu yang Tuhan sudah siapkan bagi bangsa Papua.

Maka itu marilah kita menata HATI NURANI kita menjadi Taman Eden Rohani yaitu menjadi manusia baru yaitu lahir baru di dalam Tuhan. Manusia lama adalah hidup dalam dosa. Dosa adalah maut. Dan maut adalah kematian kekal dalam Kerajaan Neraka. Sementara manusia baru yang sudah lahir kembali di dalam Tuhan adalah hidup dalam kebenaran Firman Tuhan sambil menjaga kekudusan dilandasi hukum cinta kasih.

Jadi, mau masuk surga atau masuk neraka itu tampak dari keseharian hidup kita. Masuk surga atau neraka itu pilihan. Seperti kita memilih jodoh atau pekerjaan. Jadi silahkan kita memilih.

✓ *Gambaran Eden Papua (Papua Baru)*

Tuhan sudah ambil alih perjuangan bangsa Papua sejak TANGGAL 12 BULAN 12 TAHUN 2012 PADA JAM 12 SIANG. Sehingga perjuangan bangsa Papua sudah berada di dalam kendali Tuhan. Mengapa Tuhan ambil alih kendali perjuangan bangsa Papua? Karena perjuangan bangsa Papua selama ini di luar dari kehendak Tuhan. Kehendak manusia tidak konek dengan kehendak Tuhan. Selama ini Papua berjuang dengan hikmat duniawi, tidak pakai hikmat dari atas - dari Tuhan.

Masalah mendasarnya adalah TIDAK MEMAHAMI KEHENDAK TUHAN untuk masa depan Tanah dan bangsa Papua. Sehingga banyak kepala lahir di dalam perjuangan ini, karena perjuangan kita selama ini berpusat di otak,

bukan berpusat pada hati nurani yang dikendalikan oleh Tuhan melalui Roh Kudus.

Tetapi kita belum terlambat. Semua yang kita sudah tempuh itu dalam rangka mencari kehendak Tuhan. Dan syukurlah kita sudah menemukan JALAN yang dikehendaki Tuhan. Dan Tuhan sudah membuka JALAN itu yang sedang dikawal oleh Jaringan Doa Rekonsiliasi untuk Pemulihan Papua (JDRP2).

Mari kita bersatu mengikuti JALAN yang Tuhan sudah buka ini agar kita segera sampai di Tanah Suci Papua - Eden Papua untuk sedikit waktu kita akan menikmati susu madu yang Tuhan sudah siapkan dan untuk mempersiapkan JALAN bagi kedatangan Tuhan Yesus Kristus – memimpin Kerajaan 1000 tahun.

Bentuk negara di Tanah Suci Papua adalah Kerajaan Transisi Papua (negara suci) dipimpin oleh Wali Kerajaan Transisi Papua. Kabinet dan simbol simbol kebangsaan serta alat kelengkapannya harus sesuai dengan kehendak Tuhan. Warga negaranya adalah umat jemaat yang sudah menjadi manusia baru atau lahir baru di dalam Tuhan yaitu "bertobat dari dosa, berdamai dengan siapapun dan bersatu di dalam kehendak Tuhan".

Hal hal di atas ini, dengan tuntunan Roh Kudus kami sudah tulis dalam buku "BERGULAT MENUJU TANAH SUCI PAPUA". Bukunya kami sudah cetak setebal 334 halaman (*cover book*) dan sedang jual seharga Rp 250 ribu rupiah, (*bagi yang berminat silahkan hubungi kami lewat nomor hp atau WA ini: 081343432699*).

7. Bangsa Papua menjadi saksi-Nya menjelang Akhir Zaman

Allah mau memakai bangsa Papua menjelang akhir zaman untuk menjadi berkat bagi bangsa bangsa adalah "kehendak dan keputusan bebas dari Allah". Awal penciptaan hingga akhir zaman ada dalam rencana dan ketetapan Allah. Awal sampai akhir adalah misteri. Tetapi misteri Allah tertentu itu

disampaikan kepada orang-orang yang berkenaan kepada-Nya dari generasi ke generasi berikutnya.

Dahulu Allah memanggil Abraham dari Tanah Ur Kasdim ke Tanah yang Allah kehendaki. Allah berjanji Tanah Kanaan menjadi milik pusaka dan keturunannya bagai pasir di pantai dan bintang-bintang di langit. Abraham percaya penuh kepada Allah atas semua janji-janji-Nya. Abraham beriman dan pengharapan teguh hanya kepada Allah, sehingga Abraham dipilih Allah sebagai Bapa segala bangsa.

Kasih setia dan kepercayaan Abraham kepada Allah diperhitungkan oleh Allah sebagai 'kebenaran'. Sehingga Allah memberkati Abraham dan anaknya Ishak, dan keturunan Yakob (dua belas anak) yang disebut dua belas suku Israel itu menjadi bangsa pilihan. Tetapi karena bangsa Israel menyembah berhala, bahkan menolak dan membunuh Yesus yang adalah Mesias dari Allah.

Akhirnya bangsa Israel dicerai beraikan oleh Allah ke berbagai manca Negara. Atas bantuan Amerika Serikat dan sekutunya, bangsa Israel yang tersisa kembali merebut Tanah Kanaan pada tahun 1948. Dan hingga kini Israel masih tersandung artinya belum dipulihkan. Pada waktu-Nya, Israel akan dipulihkan dalam sekejap.

Bangsa Papua ada dalam rencana dan ketetapan Allah. Tentang itu Tuhan sampaikan kepada para moyang bangsa Papua tertentu, juga kepada para misionaris yang pernah berkarya di Tanah Papua dan hingga kini nubuatan tentang masa depan bangsa Papua disampaikan Tuhan kepada orang tertentu melalui malaikat-Nya dan Roh Kudus. Hingga kini nubuatan-nubuatan itu masih hidup dalam sanubari orang Papua bahwa janji-janji itu diyakini akan digenapi indah pada waktu-Nya. Dan nubuatan-nubuatan itu sedang dalam proses penggenapan.

Bangsa Israel adalah bangsa pilihan dan bangsa Papua adalah bangsa penggenapan yang akan memberkati bangsa-bangsa. Menjelang akhir zaman,

bangsa Israel dan bangsa Papua akan bergandengan tangan untuk mempersiapkan JALAN bagi Tuhan.

Tentu Allah punya alasan untuk memilih bangsa Papua menjadi saksi-Nya menjelang akhir zaman, karena:

- 1) Nilai nilai injili, seperti sepuluh perintah Allah sudah ada dari dahulu kala di suku suku di Papua, misalnya di suku Mee di Meepago;
- 2) Orang asli Papua itu berjiwa sosialis tinggi, artinya kasih tebal;
- 3) Orang asli Papua itu polos (jujur, tulus);
- 4) Ada pula beberapa tafsiran Biblis sesuai petunjuk Tuhan, antara lain:
 - a. Menurut Pdt Dr. Bambang Noorsena mengatakan bahwa nat kitab Yesaya 24:15-16 itu kaitannya dengan Papua: *“Sebab itu permuliakanlah TUHAN di negeri negeri Timur, nama TUHAN, Allah Israel, di tanah tanah pesisir laut!” Dari ujung bumi kami dengar nyanyian pujian: Hormat bagi Yang Mahaadil!” Tetapi kurus merana aku, kurus merana aku. Celakalah aku! Sebab para penggarong menggarong, ya, terus menerus mereka melakukan penggarongan”*. Menurut Pdt Noorsena, negeri negeri Timur dan ujung bumi yang dimaksud dalam nat Yesaya ini adalah Papua. *“Tetapi kurus merana aku, kurus merana aku”* artinya orang Papua itu sudah lama menderita dan miskin di tengah kekayaan alam yang melimpah, namun kekayaan alam itu terus menerus digarong atau dikuras oleh orang lain atau bangsa lain;
 - b. Para Majus dari Timur datang menyembah Yesus di Betlehem mengikuti Bintang Timur. Pada akhir zaman diyakini bahwa Bintang Timur itu akan muncul di Ufuk Timur sebagai tanda Kristus sedang datang dipenuhi kemuliaan-Nya. Tafsiran lainnya ‘Papua’ adalah Gerbang Emas Timur, maka diyakini bahwa Tuhan Yesus akan melewati Gerbang Emas Timur;

- c. Ini juga penggenapan dari nats ini: 1 Korintus 1:27-28 (TB) "*Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat, dan apa yang tidak terpendang dan yang hina bagi dunia, dipilih Allah, bahkan apa yang tidak berarti, dipilih Allah untuk meniadakan apa yang berarti*". Ayat ayat ini akan digenapi karena bangsa Papua selama ini dijuluki sebagai bangsa terbelakang, primitif, kotor, jijik, monyet, manusia purba, dll.;
- d. Selain itu dalam Injil Markus 10:31 "*Tetapi banyak orang yang terdahulu akan menjadi yang terakhir dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu.*" Ini dari sisi jasmani dan rohaninya bahwa bangsa Papua akan dipakai Allah menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Juga menjelang akhir zaman banyak orang kudus akan menjadi murtad, dan banyak orang berdosa akan selamat. Ayat ayat tafsiran ini sesuai dengan petunjuk dari Tuhan melalui malaikat-Nya dan dari Roh Kudus kepada saya dan hamba Tuhan tertentu.

Poin 1 sampai 3 adalah fakta empiris yang dihidupi dalam jiwa orang Papua, dan poin 4 adalah tafsiran Teologis Biblis sesuai petunjuk Tuhan.

8. Kebebasan ada di dalam Iman – Hati Kita

KEBEBASAN ada dalam hati kita. Di dalam hati nurani kita ada kehendak, ada kemauan, ada tekad. Di dalam hati nurani kita ada iman, ada harapan dan ada pula kasih setia dan kejujuran. Di dalam hati nurani kita termeterai KEBENARAN yang adalah FIRMAN ALLAH dan KEBENARAN SEJARAH.

Kebebasan bangsa Papua terantai terbelenggu di dalam hati nurani kita karena KITA RAGU-RAGU, KITA TIDAK YAKIN, KITA TAKUT, KITA TIDAK

PERCAYA, KITA TIDAK MENJAGA KEKUDUSAN, KITA TIDAK BERSATU KARENA EGO, KESOMBONGAN, PRIMONDIALISME, dan lain lain.

Keraguan, ketidak-yakinan, ketakutan, ketidak-percayaan dan keber-dosa-an serta ketidak-bersatuan kitalah yang memenjara kita dan itulah yang membuat kita tak sanggup ke luar dari tirani penjajahan ini. Inilah saatnya menyadari akan kelemahan-kelemahan ini yang membuat diri kita terpenjara.

Maka mulai saat ini kita putuskan rantai-rantai yang memenjara kita dengan mengambil sikap: tidak perlu ragu-ragu, harus tanamkan keyakinan, komitmen, beriman dan berpengharapan yang teguh, serta menjaga kekudusan dan bersatu dilandasi kasih setia dan kejujuran. Itulah kekuatan-kekuatan kita.

Jikalau setiap kita melakukan hal hal di atas, maka masing-masing kita sudah merdeka secara pribadi (merdeka secara jasmani dan rohani), maka bangsa Papua akan dipulihkan oleh Tuhan. IMAN BERTUMBUH DALAM PENCOBAAN dan PENDERITAAN.

Dalam kehidupan ini, kebanyakan orang menerima yang baik baik saja, yang enak enak saja. Tak jarang bersungut-sungut ketika kesusahan melanda, memberontak dan tidak sabar dengan keadaan. Bahkan ada yang tidak bertanggung-jawab atas pilihan hidupnya.

Hidup ini bukan gampang. Hidup ini perjuangan. Apapun tantangan harus dilewati, apapun kesusahan harus dihadapi. Ingat: sehabis hujan, akan ada pelangi; sesudah malam suntuh, akan ada mentari pagi merekah di Timur.

Walaupun banyak orang membenci kita, walaupun banyak pihak memfitnah atas jalan yang kita pilih, namun jika kita berada pada jalan yang benar - yang dikehendaki Tuhan, maka jalaniilah itu dengan penuh kesetiaan, ketekunan, ketulusan, kesabaran, dilandasi kasih, iman dan pengharapan yang teguh. Di ujung jalan suka cita pasti menanti kita.

Saudara-saudari! JANGAN LENGAH, JANGAN MENGALAH DENGAN KEADAAN. Tak ada pihak yang akan mengubah nasib hidup bangsa Papua

tanpa kita berusaha. Orang lain dapat membantu kita jikalau di dalam diri kita ada kemauan untuk berubah menjadi baik, menjadi kuat dan bebas merdeka. Kesuksesan atau keberhasilan ada di dalam kemauan kita, kekendak kita, tekad kita untuk berubah ke arah yang lebih baik dan lebih benar.

9. Papua Butuh Melek Pertobatan, Perdamaian dan Kesatuan

Mari kita memahami apa itu melek pertobatan, melek perdamaian dan melek persatuan di dalam kehendak Tuhan. Sebelumnya mari kita mempelajari terlebih dahulu apa itu kata "melek".

Arti kata "melek" adalah tidak tidur atau jaga. Sering kita dengar kampanye pemerintah di bidang pendidikan tentang melek aksara. Pengertian melek aksara adalah "kemampuan untuk mengidentifikasi, mengerti, menerjemahkan, membuat, mengkomunikasikan dan mengolah isi dari rangkaian teks yang terdapat pada bahan-bahan cetak dan tulisan yang berkaitan dengan berbagai situasi", (*sumber: wikipedia*).

"Melek aksara" lawan kata dari "buta aksara". Buta aksara adalah orang yang tidak memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemberantasan buta aksara adalah program pemerintah yang paling utama dan mendesak dalam pembangunan, karena sumber daya manusia yang andal adalah faktor utama dan mendasar. Mengingat manusia adalah kunci dari konsep pembangunan.

Melek aksara (juga disebut dengan melek huruf) adalah kemampuan membaca dan menulis. Lawan kata "melek aksara" adalah buta huruf atau tuna aksara, di mana ketidakmampuan membaca dan menulis ini masih menjadi masalah, terutama di negara-negara yang berkembang.

Setelah kita mempelajari arti kata "melek aksara" yang lawan kata dari "buta aksara", mari kita pelajari apa itu melek pertobatan, melek perdamaian dan melek persatuan di dalam kehendak Tuhan. Sebelumnya mari kita pelajari apa itu melek kehendak Tuhan.

a. *Melek Kehendak Tuhan*

Arti kehendak dalam kamus KKBI adalah "kemauan; keinginan dan harapan yang keras". Dengan demikian arti kata kehendak Tuhan adalah kemauan atau keinginan dan harapan yang keras dari Tuhan untuk diwujudkan dalam kehidupan makhluk ciptaan-Nya.

Jadi melek kehendak Tuhan adalah kemampuan umat beriman untuk memahami kehendak Tuhan dan melaksanakan kehendak Tuhan itu di dalam kehidupan di dunia yang fana ini untuk menghadirkan surga dunia dan untuk keselamatan abadi bersama Bapa Yahwe di Surga. Seperti ada tertulis dalam kitab Injil Matius 7:21 "*Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga.*"

Di sini terkait dengan melek iman. Pengertian iman dalam kitab Ibrani 11:1 berbunyi demikian: "*Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat*". Ada tertulis dalam kitab Injil Yohanes 8:31-32 (TB) *Maka kata-Nya kepada orang-orang Yahudi yang percaya kepada-Nya: "Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Kudan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu."*

b. *Melek Pertobatan*

Mari kita pelajari terlebih dahulu pengertian pertobatan. Pertobatan adalah sebuah istilah teologis yang mendeskripsikan suatu tahap keselamatan Kristen yang di dalamnya umat beriman berpaling dari dosa, dihubungkan dengan suatu pembalikan yang sesuai kepada iman akan Allah.

Jadi arti melek pertobatan adalah kemampuan umat beriman untuk berpaling dari dosa dan menjaga serta memelihara iman agar bertumbuh semakin dewasa dan berbuah kebaikan (menghasilkan buah buah Roh). Ada tertulis dalam kitab Galatia 5:22-23 (TB) "*Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan,*

kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu”.

Jenis-jenis dosa: 1) Dosa pribadi (yaitu pikiran, perkataan, perbuatan dan kelalaian), 2) Dosa Sosial; 3) Dosa warisan (pemulihan dosa warisan dilakukan melalui doa perdamaian).

Berikut ini tahapan pertobatan:

- 1) Sadar atas salah dosa,
- 2) Menyesal atas salah dosa,
- 3) Ambil sikap atau komitmen untuk bertobat,
- 4) Mengaku dosa kepada Tuhan,
- 5) Bertobat dari salah dosa,
- 6) Mengundang Yesus di dalam hati sebagai Tuhan dan juru selamat,
- 7) Hidup di dalam kebenaran firman Tuhan sambil menjaga kekudusan dilandasi hukum kasih.

Menjadi pengikut Kristus berarti menjadi perantara bagi sesama untuk mengalami pertobatan, melakukan kebaikan serta melihat semua karya Tuhan yang menyelamatkan. Kita dipanggil oleh Tuhan untuk memaklumkan berita tentang pertobatan, perdamaian dan kesatuan kita di dalam kehendak Tuhan di dalam Kerajaan Allah.

c. *Melek Perdamaian*

Mari kita pelajari pengertian perdamaian. Perdamaian adalah suatu keadaan di mana keadaan itu tenang dan tidak adanya konflik atau permusuhan. Atau lain kata suatu konsep persahabatan dan keharmonisan sosial tanpa adanya konflik atau permusuhan. Artinya kebebasan dari rasa takut akan kekerasan atau permusuhan di antara individu atau kelompok sosial.

Jadi melek perdamaian adalah kemampuan untuk menjaga dan memelihara hubungan persahabatan dan keharmonisan tanpa adanya konflik atau permusuhan. Artinya kemampuan untuk menjaga suasana tenang tanpa

adanya konflik atau permusuhan. Artinya kemampuan untuk menciptakan suasana hidup sosial yang bebas dari rasa takut akan kekerasan atau permusuhan di antara individu atau kelompok sosial.

Di dalam kehidupan ini, ada lima hubungan yang perlu dibina dan dipulihkan, yaitu:

- 1) Pemulihan hubungan dengan diri sendiri (berdamai dengan diri);
- 2) Pemulihan hubungan diri dengan sesama (berdamai dengan sesama);
- 3) Pemulihan hubungan dengan alam lingkungan (berdamai dengan alam lingkungan);
- 4) Pemulihan hubungan dengan leluhur atau moyang (berdamai dengan leluhur atau moyang);
- 5) Pemulihan hubungan dengan Tuhan (berdamai dengan Tuhan).

Untuk melakukan pemulihan lima hubungan ini dilakukan melalui doa puasa, pujian penyembahan, doa pelepasan pengampunan (doa memaafkan dan doa dimaafkan), doa perdamaian, doa pemulihan atau rekonsiliasi, dan saling mengasihi di dalam Tuhan (hukum kasih).

Perdamaian dengan sipapun sekalipun dengan musuh dari lubuk hati yang paling dalam adalah KEHARUSAN, agar dosa kita juga diampuni oleh Tuhan dan doa kita didengar oleh Tuhan untuk pemulihan diri menuju pemulihan bangsa Papua indah pada waktu Tuhan. Kita berdamai dengan musuh, bukan supaya kita tunduk ditindas selamanya, tetapi ini adalah prasyarat untuk pemulihan bangsa Papua sesuai kehendak Tuhan.

d. *Melek Persatuan*

Mari kita pelajari pengertian Persatuan. Yang dimaksud dengan "persatuan" adalah gabungan beberapa bagian yang sudah bersatu. Beberapa bagian yang dimaksud di sini adalah perkumpulan atau serikat atau individu atau kelompok sosial yang bersatu karena kesamaan cita cita atau tujuan atau visi yang hendak diperjuangkan dan diwujudkan bersama.

Jadi melek persatuan adalah kemampuan gabungan beberapa bagian yang sudah bersatu untuk memperjuangkan dan mewujudkan cita-cita atau misi visi bersama. ***Visi bangsa Papua sesuai kehendak Tuhan adalah "duduk sama rendah berdiri sama tinggi dilandasi 'saling mengasihi di dalam Tuhan' dalam semangat satu bangsa, satu jiwa siapkan jalan bagi Tuhan"***. Ada tertulis dalam kitab Injil Yohanes 17:21 "*supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku.*"

Persatuan Nasional itu terjadi karena kesamaan cita-cita atau kesamaan visi atau kesamaan tujuan yang ingin dicapai. Cita-cita bangsa Papua adalah merdeka berdaulat secara jasmani (politik) dan merdeka secara rohani untuk mewujudkan damai sejahtera dalam kerangka mempersiapkan JALAN bagi Tuhan.

Pemulihan Papua sesuai kehendak Tuhan adalah pemulihan bangsa Papua dari Misol Sorong sampai Samarai PNG. Karena itu, PERSATUAN bangsa Papua (Papua Barat dan PNG) harus dibangun. Perjuangan kehendak manusia selama ini adalah pembebasan Papua Barat, tetapi sesuai rencana Tuhan adalah pembebasan Sorong sampai Samarai.

Jadi pertobatan, perdamaian dan persatuan di dalam kehendak Tuhan (lahir baru di dalam Tuhan alias baptisan Roh Kudus) adalah tiga syarat mutlak yang dikehendaki oleh Tuhan untuk dilengkapi, dimiliki dan dihayati oleh bangsa Papua dari pulau Gad di Sorong sampai Samarai PNG.

Tuhan hendak mewujudkan rencana dan kehendak-Nya di atas Tanah Papua. Maka Tuhan meminta kita bangsa Papua harus Melek Pertobatan, Melek Perdamaian dan Melek Persatuan di dalam kehendak Tuhan, bukan persatuan di dalam kehendak manusia yang penuh ambisi dan kepentingan sektoral.

Tuhan hendak memulihkan kembali Eden Papua yang terhilang karena kesombongan dan keserakahan manusia. Suasana hidup di taman Eden adalah

tenang, damai dan bahagia tanpa ada perasaan takut akan konflik atau permusuhan antara individu atau kelompok segenap makhluk ciptaan Tuhan.

Jangan sampai kita malas tahu dan tetap hidup buta akan kehendak Tuhan, buta pertobatan, buta perdamaian dan buta persatuan kita di dalam kehendak Tuhan. Untuk itu, Tuhan memberi waktu ini sebagai kesempatan untuk kita bangsa Papua harus melek pertobatan yaitu miliki kemampuan untuk bertobat dari dosa dan hidup dalam kebenaran firman Tuhan sambil menjaga kekudusan; harus melek perdamaian yaitu miliki kemampuan untuk menjaga dan melestarikan hubungan kekerabatan antara semua makhluk yang harmonis tanpa adanya konflik atau permusuhan; dan harus melek persatuan di dalam kehendak Tuhan yaitu miliki kemampuan untuk menjaga dan memelihara kesatuan makhluk ciptaan Tuhan di dalam kehendak Tuhan, bukan bersatu di dalam kehendak manusia.

Sesuai petunjuk Tuhan bahwa yang akan menikmati susu dan madu di Eden Papua di alam kemerdekaan Papua di Tanah Suci Papua adalah orang yang sudah melek pertobatan (dibaptis dalam Roh Kudus), melek perdamaian dan melek persatuan di dalam kehendak Tuhan.

Tugas kita saat ini adalah melengkapi tiga persyaratan mutlak di atas ini agar pada saat Tuhan memulihkan keadaan Papua, kita juga diperkenankan oleh Tuhan memasuki Eden Papua yang suasananya: "tenang, damai dan bahagia" di mana bangsa Papua akan bergandeng bersama bangsa Israel untuk mempersiapkan kedatangan Tuhan yang kedua kali untuk memimpin kerajaan 1000 tahun."

10. Kesadaran adalah Awal dari keselamatan Papua

Kesadaran adalah awal dari kebangkitan, awal dari kesuksesan, awal dari pertobatan, awal dari kemenangan, dan awal dari keselamatan. Tanpa adanya kesadaran: bagaimana kita mau 'bangkit' dari keterpurukan, bagaimana kita mau 'sukses' dari kegagalan, bagaimana kita mau 'tobat' dari salah dosa,

bagaimana kita mau ‘menang’ dari kekalahan, bagaimana kita mau ‘selamat’ dari kehancuran dan kepunahan etnis.

Apakah kita SADAR akan hal ini: “Papua sedang terancam hancur dan musnah?” Berikut ini kehancuran bangsa Papua:

- 1) Tanah Air Papua dan isinya sedang hancur (Ekosida),
- 2) Budaya Papua sedang hancur (Etnosida),
- 3) Moral Akhlak Papua sedang hancur (Spiritsida),
- 4) Dan etnis Papua sedang musnah (Genosida).

Apakah kita SADAR bahwa Papua sedang hancur dan musnah? Jikalau kita sudah sadar bahwa kehancuran dan kepunahan sudah ada di depan mata, maka sekarang apa sikap kita: “Apakah kita malas tahu diam membisu, ataukah kita bertindak untuk menyelamatkan Papua dari kehancuran dan kepunahan ini?”

Hari ini kita tentukan sikap: “mau selamat atau habis musnah di atas Tanah leluhur kita”. Selamatkan Papua dari kehancuran dan kepunahan adalah tugas kita bersama; Baik orang asli Papua dan simpatisan yang berada di dalam sistem NKRI maupun yang ada di luar sistem NKRI; Baik Petani maupun Pegawai; Baik tua maupun muda. Kita semua dipanggil oleh Tuhan Pencipta untuk selamatkan keutuhan ciptaan-Nya.

Saat ini kita tentukan Agenda Prioritas. Agenda prioritas yang paling utama dan terutama serta yang paling mendesak saat ini di Tanah Papua adalah selamatkan Papua dari kehancuran dan kepunahan etnis. Ingat, mengejar HARTA, TAHTA, WANITA/PRIA IDAMAN bukanlah tugas prioritas saat ini. Setelah Papua meraih kebebasan total barulah silahkan Anda mengejar Tahta, Harta dan lainnya. Fokus kita hari ini adalah sadar, ambil komitmen, bersatu dan bertindak untuk selamatkan Papua dari kehancuran dan kepunahan etnis.

Otonomi Khusus (OTSUS) bukanlah solusi untuk selamatkan Papua; DOB (Daerah Pemekaran Baru) bukanlah solusi untuk selamatkan keutuhan ciptaan Tuhan di Tanah Papua. OTSUS dan DOB adalah jembatan untuk

memusnahkan etnis Papua dan menguasai serta menghancurkan Tanah Air Papua. Semua orang asli Papua dan semua yang peduli Papua, marilah kita ambil sikap saat ini untuk menyelamatkan keutuhan ciptaan Tuhan di Tanah Papua.

Kita akan merdeka berdaulat HANYA karena ANUGERAH dari Tuhan. HANYA di dalam NAMA YESUS KRISTUS, kemerdekaan Papua 1 Desember 1961 akan dipulihkan oleh Tuhan. Papua merdeka secara jasmani dan rohani, itulah kehendak Tuhan untuk masuk ke Tanah Suci Papua.

11. Hukum Kasih Mengatasi Segalanya

Mari kita simak nat kitab suci berikut ini: Matius 22:34-40 (TB) "*Ketika orang-orang Farisi mendengar, bahwa Yesus telah membuat orang-orang Saduki itu bungkam, berkumpullah mereka dan seorang dari mereka, seorang ahli Taurat, bertanya untuk mencobai Dia: "Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?" Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi"*.

"Saling mengasihi" adalah hukum yang paling utama dan terutama, baik mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama. Hukum Kasih adalah sumber dari segala macam hukum. Karena TUHAN BAPA YAHWE adalah sumber kasih. Maka HUKUM KASIH adalah penganapan hukum taurat dan hukum lain yang berlaku sepanjang sejarah umat manusia. Dan KASIH itu adalah TUHAN BAPA YAHWE sendiri.

Jikalau kita miliki kasih berarti kita miliki Tuhan dalam hati kita; Sebagaimana tertulis dalam kitab 1 Yohanes 4:7 "*Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah;*

dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah"; Juga dalam kitab 1 Yohanes 4:12 "Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah. Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan kasih-Nya sempurna di dalam kita".

Jikalau kita memiliki Kasih, berarti kita memiliki Tuhan di dalam hati kita; jikalau Tuhan bersemayam di dalam hati kita, maka hati kita dipenuhi suka-cita dan damai dalam keadaan apapun, baik dalam untung maupun malang, baik dalam suka maupun duka karena Tuhan memimpin hidup kita. Jikalau kita memiliki Tuhan di dalam hati kita, maka apapun masalah dihadapinya dengan senyum dan penuh ucapan syukur. Jikalau kita memiliki Tuhan di dalam hati kita, maka kita memiliki jiwa pemaaf atau pengampun. Jika kita memiliki Tuhan di dalam hati kita, maka kita memiliki jiwa pendamai.

Sebagai pengikut Kristus, kita dituntut untuk memiliki jiwa pemaaf, pengampun dan pendamai. Jikalau kita memiliki jiwa pemaaf, pengampun dan pendamai, maka Tuhan juga mengampuni salah dosa kita. Seperti ada tertulis dalam kitab injil Lukas 6:37 "*Janganlah kamu menghakimi, maka kamu pun tidak akan dihakimi. Dan janganlah kamu menghukum, maka kamu pun tidak akan dihukum; ampunilah dan kamu akan diampuni*".

Kita memaafkan orang yang bersalah atau berdamai dengan orang yang menyakiti hati kita karena di dalam diri kita ada CINTA KASIH; dengan demikian dosa kita pun akan diampuni oleh Tuhan. Sebagaimana tertulis dalam kitab injil Lukas 7:47 "*Sebab itu Aku berkata kepadamu: Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih.*"

Memang benarlah pernyataan dari Pastor Rufinus Egeidapaapa Wiyai Madai, Pr (Pastor Deken Dekenat Kamu Mapia) berikut ini: "Tiada perdamaian tanpa pengampunan. Mari kita berjuang untuk saling mengampuni demi untuk mencapai pada kebebasan jiwa dan raga sebagai satu bangsa yang besar di hadapan Allah" (Topo - Nabire, 6 Juni 2023). Jikalau di dalam hati kita ada

setitik KASIH dan Kebenaran Firman Tuhan, maka damai suka cita dan keadilan itu akan terpancar bagai lilin kecil menerangi dunia sekitar kita.

Gigi ganti gigi, mata ganti mata, nyawa ganti nyawa adalah hukum rimba. Hukum rimba adalah bagi yang kuat mengalahkan yang lemah. Siapa yang kuat akan menang, dan siapa yang lemah akan kalah. Cikal bakal "diskriminasi" lahir dari perilaku hukum rimba ini.

Hukum rimba inilah yang dianut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mendapatkan apa yang diinginkannya seringkali ditempuh atau diperjuangkan dengan menghalalkan segala cara. Sistem demokrasi pemilihan pemimpin menganut hukum rimba ini, siapa yang kuat, dia menang. Tujuannya untuk mempertahankan kekuasaannya, atau mendapatkan apa yang diinginkannya. Tak jarang masyarakat juga melakukan main hakim sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah, sebab menganggap dirinya lebih kuat dan berkuasa terhadap orang lain.

Jika memperjuangkan apa yang diinginkannya dengan cara cara yang benar dan baik tanpa merugikan atau mengorbankan pihak lain, maka tindakan itu benar dan baik dalam pandangan Tuhan; Dan sebaliknya. Menurut pandangan dunia hal ini dibenarkan. Tetapi menurut pandangan Tuhan, ini adalah kebodohan. Hikmat duniawi berbanding terbalik dengan hikmat dari atas - Surga dari Tuhan.

PERANG apapun bentuknya bukanlah solusi untuk menyelesaikan masalah. PERANG apapun bentuknya akan melahirkan masalah baru. PERANG apapun bentuknya adalah Hukum Rimba "yang kuat akan menang, dan yang lemah akan kalah". Di sinilah lahirnya diskriminasi dan diskriminasi adalah ketidak-adilan. Menciptakan ketidak-adilan berarti melahirkan masalah, dengan demikian memelihara kejahatan.

Hukum Kasih mengalahkan hukum rimba. Seperti ada tertulis dalam kitab Injil Yohanes 13:34 "*Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu*

demikian pula kamu harus saling mengasihi". Juga dalam kitab Yohanes 15:12 "Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu". Inilah perintah baru dari Tuhan kita Yesus Kristus.

"Perjuangan kita bukan melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia gelap, melawan roh-roh jahat di udara, sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu" (Efesus 6:12-13).

BAB III

TERWUJUDNYA “REVOLUSI TOTAL PAPUA” BERAWAL DARI “KESADARAN”

“Revolusi adalah perubahan total dalam satu bidang atau dalam berbagai dimensi kehidupan yang paling mendasar yang dilakukan secara sadar, terdidik, terpinpin, terstruktur, terarah, tersistematis dan terukur untuk kebaikan dan kesejahteraan bersama”

1. Pengertian Revolusi

Ada tiga pengertian kata revolusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu:

- 1) Perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan (seperti dengan perlawanan bersenjata) atau dengan jalan damai yang progresif;
- 2) Perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang;
- 3) Peredaran bumi dan planet-planet lain dalam mengelilingi matahari.

Menurut Wikipedia, revolusi adalah suatu perubahan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan.

- Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu dan dapat dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan;
- Ukuran kecepatan suatu perubahan sebenarnya relatif karena revolusi pun dapat memakan waktu lama.

Misalnya revolusi industri memakan waktu puluhan tahun, tetapi dianggap "cepat" karena mampu mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat seperti sistem kekeluargaan dan hubungan antara buruh dan majikan yang telah berlangsung selama ratusan tahun. Revolusi menghendaki suatu upaya

untuk merobohkan, menjebol, dan membangun dari sistem lama kepada suatu sistem yang sama sekali baru.

2. Tujuan Revolusi

Tujuan dari revolusi adalah suatu usaha menuju perubahan menuju kebaikan umum (rakyat) yang ditunjang oleh beragam faktor, tak hanya figur pemimpin, tetapi juga segenap elemen perjuangan beserta sarananya.

3. Jenis Revolusi

Ada beragam revolusi antara lain:

- a). Revolusi Politik;
- b). Revolusi Sosial;
- c). Revolusi Ekonomi;
- d). Revolusi budaya.

4. Perangkat Revolusi

Untuk mewujudkan revolusi dibutuhkan perangkat sarana dan prasarana. Revolusi umumnya mensyaratkan hadirnya seorang pemimpin kharismatik, berperannya sebuah partai pelopor dan adanya sebuah elemen ideologi.

Dalam revolusi Rusia, misalnya, Lenin dan tokoh puncak Partai Komunis mampu menjadi pemimpin yang kharismatik. Revolusi lain yang mengedepankan seorang tokoh, misalnya Fidel Castro di Kuba, Che Guevara di Amerika Selatan, MaoTse-Tung di Republik Rakyat Tiongkok, Ho Chi Minh di Vietnam, Ayatullah Khomeini di Iran, CorazonAquino di Filipina ketika Revolusi EDSA, dll. Dan di Indonesia adalah Soekarno - Hatta, di Timor Leste Zanana Gusmao - Ramazorta, Nelson Mandela di Afrika Selatan, serta Moh Gandhi di India.

5. Bagaimana terjadinya revolusi?

Revolusi dapat dipicu oleh keinginan masyarakat untuk mengadakan perubahan. Keinginan tersebut biasanya muncul karena perasaan tidak puas terhadap situasi yang ada. Sehingga, masyarakat menginginkan perubahan untuk mencapai keadaan yang lebih baik.

Jadi revolusi itu berawal dari kesadaran. Realitas sosial, politik, hukum, ekonomi, keamanan, pendidikan, kesehatan dan HAM yang tidak baik, sehingga membangkitkan kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan total. Tanpa kesadaran tidak akan mungkin muncul keinginan atau kemauan untuk berubah nasib hidup bersama.

6. Pendekatan Revolusi

Revolusi bisa terwujud karena dua hal: 1) Disiapkan dengan baik atau direncanakan baik; 2) Memanfaatkan momentum tertentu yang terjadi (secara tiba tiba).

Pendekatannya ada dua yaitu: melalui jalan kekerasan atau perang, dan juga melalui jalan persuasif yaitu melalui gerakan ahimsa atau dengan jalan damai yang progresif tanpa kekerasan.

7. Bagaimana dengan perjuangan Papua?

Bangsa Papua sudah lama berjuang untuk keluar dari penindasan ini. Berbagai cara kita sudah tempuh untuk terbebas dari penindasan Indonesia dan para sekutunya. Tetapi hingga kini kita belum mewujudkan kerinduan bangsa Papua.

Mengapa hal itu terjadi? Masalah mendasarnya adalah kita belum memahami rencana dan kehendak Tuhan karena kita belum sadar. Selama ini segala cara yang kita tempuh menggunakan metode metode lama yang digunakan oleh bangsa bangsa lain yang sudah merdeka. Indonesia dahulu dijajah

menggunakan metode metode itu. Dan kini Negara Indonesia menggunakan metode metode itu untuk menindas bangsa Papua. Istilah yang kita dengar adalah *devideetimpera* "pecah belah dan jajalah".

Elemen elemen dasar bangsa Papua sudah dan sedang dihancurkan, antara lain:

- 1) Budaya Papua hancur berkeping keping. Tatanan adat budaya kita dihancurkan. Contoh ada LMA buatan Indonesia, bahkan kesatuan suku suku asli Papua melalui Dewan Adat sudah hancur.
- 2) NKRI hancurkan tatanan religi (keagamaan). Misalnya banyak denominasi Gereja lahir di tanah Papua karena perbedaan tafsiran dalam teks teks Kitab Suci (dogma Agama) seiring dengan islamisasi bagi orang asli Papua melalui pendekatan sosial ekonomi. Banyak konflik laten yang dipelihara dalam tubuh Agama di Tanah Papua, baik antara protestan dan katolik; dan antara denominasi Gereja, juga Kristen dengan Muslim Papua.
- 3) Budaya dan religi sudah dan sedang dihancurkan, maka persatuan kebangsaan Papua mudah dihancurkan. Sehingga sampai saat ini bangsa Papua belum bersatu untuk mewujudkan impiannya.

Sentimen Papua Gunung, Papua Pantai; sentimen dari Gereja ini, dari Gereja itu; sentimen dari Agama ini, dari Agama itu; sentimen dari suku ini, dari suku itu; sentimen dari organisasi ini, dari organisasi itu. Berbagai sentimen pribadi, sentimen keluarga, sentimen marga, sentimen kampung atau daerah, sentimen suku, sentimen Gereja atau Agama telah merusak tatanan kehidupan dan kesatuan kita sebagai satu bangsa Papua.

Salah satunya adalah pemekaran Daerah Otonom Baru (DOB), baik pemekaran propinsi, daerah kabupaten, distrik dan kampung. Sehingga banyak muncul ikatan ikatan penguyuban dan asrama asrama kesukuan atau daerah atau kampung untuk menciptakan sekat sekat. Sehingga kebersamaan kita sebagai satu bangsa Papua berkeping keping dalam diktatomi atau sentimen sentimen itu.

8. Kesadaran adalah awal dari revolusi

Sesungguhnya Allah melengkapi kita dengan "AKAL BUDI" sebagai DAYA PIKIR dan HATI NURANI sebagai DAYA TIMBANG. Selama ini perjuangan bangsa Papua berada pada tataran AKAL BUDI (otak yang ada di Kepala), sehingga untuk menjadi pemimpin GERAKAN PAPUA MERDEKA menjadi "rebutan". Saling berebutan menjadi pemimpin (KEPALA) karena gerakan kita berada pada tatanan OTAK yang ada di kepala. Sehingga banyak organisasi LAHIR karena ingin menjadi KEPALA.

Masalahnya, selama ini kita tidak melibatkan HATI NURANI dalam perjuangan ini. Hati nurani itu pusat daya timbang. Hati nurani itu pusatnya "kerahiman Allah". Hati nurani adalah rumah Allah, bait Allah, kenisah Allah. Jikalau selama ini kita tidak melibatkan SUARA HATI NURANI, berarti kita mengabaikan SUARA ALLAH, kita mengabaikan SUARA TUHAN YESUS, kita mengabaikan SUARA ROH KUDUS. Sehingga wajarlah selama ini kita belum memahami rencana dan kehendak Allah.

Kuncinya di sini: kita belum SADAR bahwa HATI NURANI adalah pusat kehidupan karena Tuhan bersemayam di dalamnya. AKAL BUDI memikirkan sesuatu dan HATI NURANI menimbang pemikiran itu. Jikalau hati nurani ditempati oleh si iblis bapa dari segala pendusta, maka daya timbangnya pun rusak, daya timbangnya melulu penipuan belaka karena raja penipu si iblis bertahta dalam hati manusia itu. Jika di dalam HATI NURANI itu Tuhan yang bertahta, maka TELINGA ROHANI kita akan mendengar suara hati itu yang adalah suara Tuhan, MATA HATI kita akan melihat rencana dan kehendak Allah.

MATA HATI kita adalah IMAN untuk melihat rahasia Allah dan TELINGA ROHANI KITA adalah Firman Tuhan. Mata hati dan telinga rohani kita dituntun oleh Roh Kudus. Dengan bantuan Roh Kudus menuntun kita memahami rahasia Allah dan menuntun kita melaksanakan kehendak Allah. Karena itu, milikilah Roh Kudus untuk menuntun kita ke dalam kebenaran Allah dan kehendak Allah. Sejak pembaptisan, kita telah menerima

Roh Kudus, tetapi Roh Kudus itu harus dihidupi dalam hati nurani yang senantiasa menjaga kekudusan dalam kebenaran Firman Tuhan.

9. Revolusi model apa yang hendak diwujudkan di Tanah Papua?

Model revolusi politik kita sudah lalui, tetapi sampai saat ini kita belum mampu mewujudkan impian kita karena revolusi politik hanya bertataran pada pemikiran OTAK (Kepala), sehingga banyak KEPALA lahir (banyak organisasi) lahir dalam perjuangan maka terjadi keterpecahan, kehancuran dan kebimbangan. Karena kita tidak melibatkan suara HATI NURANI yang adalah suara Tuhan dalam perjuangan ini untuk memahami rencana dan kehendak-Nya.

Tetapi segala model dan bentuk perjuangan yang kita lalui itu dalam kerangka mencari kehendak Tuhan. Dan syukurlah bahwa kita sudah menemukan rencana dan kehendak Tuhan. Banyak orang Papua tidak melihat proses Tuhan yang bekerja siang malam tanpa henti untuk membebaskan bangsa Papua. Tuhan sedang mempersiapkan bangsa Papua masuk ke dalam rencana dan kehendak-Nya.

Tuhan sedang menanti PERTOBATAN MASSAL, PERDAMAIAN MASSAL dan KESATUAN MASSAL DI DALAM KEHENDAK TUHAN. Untuk itu, kita sudah gelar DOA PUASA MASSAL dua kali, yaitu pada 4 April sampai 14 Mei 2021 khusus untuk Papua Barat, dan doa puasa massal kedua pada 21 Juni sampai 31 Juli 2022 dari Gag Sorong sampai Samarai PNG. Karena Tuhan mau memulihkan pulau Papua dan pulau pulau sekitarnya yang adalah bangsa Papua. Tuhan hendak menyatukan kembali Papua Timur (PNG) dan Papua Barat indah pada waktu-Nya. Ini bukan rencana manusia, ini bukan rencana dunia, tetapi ini adalah rencana Allah.

Revolusi iman pernah diwujudkan oleh bangsa Israel. Dan revolusi iman pernah diwujudkan oleh bangsa Niniwe. Revolusi Iman itu akan diwujudkan

juga oleh bangsa Papua atas pertolongan Tuhan pada waktu-Nya. Kita sudah lama berjuang dan bergulat dengan iman bahwa bangsa Papua akan terbebas dari segala bentuk tirani. Nubuatan dari para moyang kita, nubuatan dari para misionaris yang pernah berkarya di Tanah Papua, dan nubuatan dalam Alkitab, serta petunjuk Tuhan kepada kita menjadi dasar keyakinan kita bahwa bangsa Papua akan terbebas dari tirani penindasan dan belenggu dosa pada waktu-Nya.

Iman bangsa Papua sedang dimurnikan dalam perapian percobaan, iman bangsa Papua sedang dimurnikan dalam penindasan, iman bangsa Papua sedang dimurnikan dalam berbagai tantangan, dan terakhir iman bangsa Papua dimurnikan dalam doa puasa massal, pujian dan penyembahan massal. Inilah senjata Ilahi untuk menaklukkan sistem manusia yang dipakai oleh iblis yang terlihat maupun tidak terlihat yang selama ini menindas bangsa Papua, baik secara nyata maupun terselubung.

Bangsa Papua Timur (PNG) telah lama merdeka secara politik pada tahun 1975, tetapi PNG juga belum merdeka secara rohani. Papua Barat sudah merdeka politik pada 19 Desember 1961 secara *de facto*, dan 1 Desember 1961 *de jure*, tetapi Tuhan menunda kemerdekaan itu pada menjelang akhir zaman dan saat ini Tuhan sedang menanti kita sedikit waktu (baik itu Papua Barat dan PNG) untuk merdeka secara rohani. Bangsa Papua Timur (PNG) telah lama menoleng kita yaitu menerima saudaranya yang mengungsi ke PNG dan berjuang bersama kita Papua Barat. Saudara saudari kita di PNG dengan penuh iman menanti bangsa Papua Barat merdeka berdaulat untuk bersatu kembali, karena kita adalah satu moyang, satu darah, satu jiwa, satu daratan, satu etnis dan satu bangsa.

Marilah kita satukan hati, baik bangsa Papua bagian Timur (PNG) maupun bangsa Papua bagian Barat (Papua Barat) untuk mewujudkan kehendak Tuhan di atas Tanah ini melalui jalan berdo'a berpuasa, pujian dan penyembahan untuk PERTOBATAN, PERDAMAIAN dan KESATUAN DI DALAM KEHENDAK TUHAN, dan selanjutnya kita senantiasa menjaga kekudusan

dalam kebenaran Firman Tuhan menuju PAPUA BARU, PAPUA TANAH DAMAI, TANAH SUCI PAPUA, EDEN PAPUA, PAPUA PENUH KEMULIAAN TUHAN indah pada waktu-Nya.

Ingat di zaman Nuh dan di zaman Lot yang dimusnahkan Allah; ingat juga bangsa Israel yang tidak menguduskan diri tidak diizinkan oleh Allah untuk masuk ke Tanah Kanaan. Sesuai petunjuk Tuhan, bangsa Papua juga akan mengalami hal yang sama. Maka itu, marilah kita bertobat sebelum terlambat.

Mari kita membenamkan diri dalam doa puasa, pujian penyembahan. Marilah kita bertolak lebih dalam lagi: bergulat dengan doa puasa dan pujian penyembahan untuk memohon pengampunan dari Allah, memohon kebebasan bangsa Papua dari tirani penjajahan, serta memohon kekuatan kharisma, karunia, hikmat, kuasa dan pengamanan dari Tuhan. Dua Puasa massal kita sudah lakukan dua kali, maka bagi yang ingin doa puasa, lebih baik atur waktu sendiri untuk masuk doa puasa sendiri atau kelompok.

Lepaskan segala beban pikiran salah dosa yang membuat kita terpenjara, jauhkan segala kebencian, iri, amarah, dengki, kebimbangan dan keraguan. Buanglah segala kesombongan, nafsu ambisi tahta harta wanita/pria, ego dan segala kemunafikan.

Marilah kita tunduk di bawah hadirat Allah, merendahkan diri melalui doapuas, pujian penyembahan mencari wajah Tuhan. Marilah kita mengagungkan Tuhan, marilah kita memuliakan Tuhan. Marilah kita menyenangkan hati Tuhan. Agar Tuhan memulihkan keadaan bangsa Papua seperti sediakala di Eden.

Kita harus memahami pengertian apa itu 'Iman'; Dalam Kitab Ibrani pasal 11 ayat 1 tertulis bahwa "***Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat***". REVOLUSI PAPUA adalah 'REVOLUSI IMAN'. PAPUA selama ini kita berjalan melingkar (berputar pada porosnya) karena kita tidak memahami kehendak Tuhan untuk masa depan bangsa Papua; Saatnya mari kita menggunakan

KACA MATA IMAN untuk meneropong rencana, ketetapan dan kehendak Tuhan tentang masa depan bangsa Papua.

HANYA dengan kita MEMAHAMI KEHENDAK TUHAN dan MELAKSANAKAN apa yang Tuhan kehendaki, maka kita akan mendapatkan HAK HAK DASAR kita selagi hidup di dunia ini, dan nanti di akhirat yang Tuhan sudah siapkan dari semula bagi yang percaya, dan bertobat, serta melaksanakan kehendak-Nya (lahir baru di dalam Tuhan dan menjaga kekudusan dalam kebenaran Firman Tuhan).

Bangsa Papua dianeksasi ke dalam Negara Indonesia bukan karena kemauan orang asli Papua, bukan juga karena kemauan semata para kolonial; Tetapi bangsa Papua dipaksa masuk ke dalam pangkuan Negara Indonesia atas ijin Tuhan. Papua waktu itu dipaksa masuk ke dalam Negara Indonesia, karena waktu Tuhan bagi bangsa Papua untuk bebas berdaulat belum tiba. Bangsa Papua sudah merdeka jasmani (politik) secara *de facto* pada 19 Oktober 1961 dan sesungguhnya *de jure* pada 1 Desember 1961, tetapi kemerdekaan penuh bagi bangsa Papua ditunda oleh Tuhan pada waktu menjelang akhir zaman.

Bangsa Papua diserahkan ke dalam pangkuan Negara Indonesia atas ijin Tuhan agar supaya orang asli Papua disiapkan secara baik, tetapi Negara Indonesia sudah salah menggunakan kesempatan yang Tuhan berikan itu untuk menguasai Tanah Air, merampok Sumber Daya Alam dan membantai etnis Papua rumpun Melanesia. Papua diserahkan ke dalam pangkuan Negara Indonesia atas ijin Tuhan bukan untuk selamanya, tetapi untuk sementara waktu, sambil mempersiapkan diri secara holistik menanti waktu Tuhan bagi pemulihan Tanah Air dan bangsa Papua pada menjelang akhir zaman.

Bangsa Papua sudah mengembara kurang lebih 60 tahun di dalam cengkeraman Negara Kesatuan Republik Indonesia dan para sekutunya; dan selama itu Papua mengalami ketidak-adilan di segala bidang kehidupan, bahkan etnis Papua dibantai bagai binatang buruan. Papua sudah berjuang dengan kemampuan seadanya untuk menghadapi Indonesia dan para sekutunya; dan perjuangan bangsa Papua secara jasmani sudah membuktikan

kepada dunia bahwa bangsa Papua layak menjadi sebuah 'negara merdeka berdaulat' untuk membangun masa depan bangsanya bagi perdamaian dunia.

Bangsa Papua sudah saatnya untuk dipulihkan; dan sebelum Papua dipulihkan, ada prasyarat yang harus dilengkapi oleh setiap pribadi bangsa Papua; prasyarat itu adalah pemulihan diri yaitu BERTOBAT dari salah dosa, BERDAMAI dengan siapapun sekalipun musuh dan BERSATU di dalam kehendak Tuhan yakni bersatu di dalam 'Kerajaan Transisi Papua' yang sudah lahir sejak 1 Desember 2020 di Jayapura atas perintah Tuhan.

Bangsa Papua dalam genggaman NKRI dan para sekutunya hanyalah ada ratapan, derita dan akar pahit alias 'tidak ada masa depan bangsa Papua dalam bingkai NKRI'; tetapi masa depan bangsa Papua hanya ada dalam tangan Tuhan. Sudah saatnya Papua dipulihkan hak hak dasarnya oleh Tuhan, termasuk hak kemerdekaan kedaulatan bangsa Papua sebagaimana terencana dalam ketetapan Allah dari awal mula.

Bangsa Papua selama ini merana seorang diri mencari pertolongan ke berbagai penjuru dunia, tetapi dunia tidak datang segera menolongnya, justru dunia bersatu menguasai Papua, merampok Sumber Daya Alam dan membasmi etnis Papua; Tetapi Tuhan mengasihi Papua dari semula, sama seperti Tuhan mengasihi bangsa lain di dunia; Maka itu, Tuhan Allah sedang siap berdiri di ambang pintu untuk menegakkan keadilan bagi bangsa Papua.

Bangsa Papua adalah bangsa perjanjian akhir (penggenapan), dan Israel adalah bangsa perjanjian awal; dan waktu Tuhan akan segera tiba agar kedua bangsa itu bergandeng bersama untuk mempersiapkan JALAN bagi Tuhan. Papua adalah bangsa yang diberkati oleh Tuhan yang akan memberkati bangsa bangsa di dunia

Kemerdekaan secara politik sudah dinyatakan pada 19 Oktober 1961 dan diumumkan secara resmi dalam Upacara Kemerdekaan 1 Desember 1961; dan Tuhan sedang menanti kemerdekaan rohani dari setiap kita, agar Papua dipulihkan segera indah pada waktu Tuhan.

Papua merdeka berdaulat adalah hak mutlak masyarakat pribumiyang diberikan dengan cuma-cuma (anugerah) oleh Tuhan dan keputusan itu mutlakberada di tangan Tuhan, bukan berada di tangan para konglomerat dunia yang bengis dan egois. Papua sedang dalam penantian keputusan Tuhan Allah, dan ketika waktu Tuhan itu tiba, maka tak ada kuasa di dunia manapun yang akan menunda atau membendung rencana Tuhan untuk pemulihan holistik Tanah Air dan bangsa Papua dari Gag Sorong sampai Samarai PNG.

Bangsa Papua jangan buta membaca tanda tanda akhir zaman ini, Papua jangan tergilas dengan arus zaman yang semakin kencang, Papua jangan tertipu dengan berbagai tawaran murahan dari dunia yang akan mematikan tubuh dan jiwa di dalam api neraka. Papua harus segera bangkit dari keterpurukan, mari kita lari cepat cepat kepada hadirat Tuhan agar Tuhan memegang tangan kita untuk melewati badai besar yang ada di depan mata kita; dan pada akhirnya bersama Tuhan memasuki Pintu Gerbang Emas menuju Papua Baru atau Tanah Suci Papua atau Eden Papua.

Bangsa Papua bertahan hidup dan berjuang sampai detik ini bukan semata mata karena kebolehan dan kemampuan kita, akan tetapi bangsa Papua yang tersisa ini hidup dan berjuang dengan 'iman, kasih serta pengharapan' HANYA karena KASIH KARUNIA dari Tuhan; maka itu Revolusi Papua bukan Revolusi Koteka, bukan juga Revolusi Kelapa, tetapi 'Revolusi Iman atau Kemenangan Iman'; 'Hanya Tuhan satu satunya Pembebas, Gembala Agung dan Raja Kita'.

Beriman mengalahkan dunia.Daud menghadapi Goliat dalam nama Yahwe - Allah Israel. Sebaliknya Goliat menghadapi Daud dengan kegagahan dan persenjataan lengkap yang dimilikinya. Daud maju dengan senjata Allah yaitu 'Iman dan Pengharapan', sebaliknya Goliat maju penuh kesombongan dengan senjata dunia yang dimilikinya.Goliat menghina Daud, tetapi Daud maju dengan kertapel dan sebuah batu bulat kecil di tangannya. Dalam nama Allah, Daud melepaskan batu kecil itu mengenai dahi Goliat. Pahlawan yang gagah

perkasa, Goliat yang dimiliki oleh bangsa Filistin itu jatuh tersungkur dan mati.

Hari ini bangsa Papua sedang menghadapi Negara Indonesia yang gagah perkasa dilengkapi persenjataan modern atau canggih dan didukung penuh para negara sekutunya yang gagah perkasa. Bangsa Papua sedang menghadapi Indonesia dalam nama Tuhan dengan mengandalkan Kebenaran, Iman, Pengharapan, Kasih Setia dengan komitmen yang tangguh.

Tanda penyertaan Tuhan bagi Papua telah dan sedang terbukti bahwa Orang Papua dilindungi dari wabah global (Crona) yang melanda dunia dan orang Papua dilindungi dari berbagai upaya pemusnahan etnis Papua. Hanya saja banyak orang Papua belum sadari tanda penyertaan Tuhan selama ini. Banyak orang hanya sibuk dalam hal duniawi.

Ada empat tipe bahagia: *Tipe 1*: Orang yang berbahagia di dunia, belum tentu BERBAHAGIA di Surga; *Tipe 2*: Orang yang tidak merasakan kebahagiaan di dunia, ia BERBAHAGIA di Surga; *Tipe 3*: Orang yang berbahagia di dunia dan BERBAHAGIA juga di Surga; *Tipe 4*: Orang yang tidak berbahagia di dunia dan tidak juga BERBAHAGIA bersama BapaYahwe di Surga. Tiket untuk mendapatkan KEBAHAGIAAN di Surga adalah PERCAYA kepada Tuhan: 'menerima Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat; juga taat pada Firman Tuhan ***percaya Tuhan dan rajin berbuat baik***.

Mazmur 126:6 “*Orang yang berjalan maju dengan menangis sambil menabur benih, pasti pulang dengan sorak sorai sambil membawa berkas-berkasnya*”.

"Kemenangan duniawi bersifat hampa dan fana, tetapi Kemenangan Iman oleh karena Kasih Karunia dari Tuhan bersifat tetap dan kekal".

BAB IV

GERAKAN SPIRITUAL MENYEMAI NASIONALISME PAPUA

1. Gerakan Papua Merdeka Tumbuh Berakar Di atas Gerakan Spiritual

‘Perjuangan bangsa Papua’ untuk ‘menentukan nasibnya sendiri’ BUKAN karena terdorong setelah kontak atau berhubungan dengan bangsa-bangsa lain dari luar Papua, tetapi ‘gerakan penentuan nasib sendiri’ itu diawali dengan gerakan-gerakan kebahtinan atau gerakan spiritual yang sudah lama dibangun oleh para leluhur bangsa Papua. Cita-cita luhur di dalam gerakan kebahtinan atau gerakan spiritual yang dibangun oleh para leluhur bangsa Papua adalah ‘dambaan akan terwujudnya zaman bahagia atau zaman keemasan’ melalui kehadiran seorang tokoh ideal yaitu ‘ratu adil atau raja adil’.

Menurut para peneliti dari dunia Barat menyebut gerakan-gerakan kebahtinan itu dengan istilah ‘*kargo cult*’ (penantian atau dambaan barang dari dunia Barat). Penyebutan atau pelabelan dari para peneliti dari dunia Barat atas gerakan-gerakan kebahtinan yang dibangun oleh para leluhur Papua itu sangat bertentangan dengan cita-cita luhur dari gerakan-gerakan itu.

Hampir semua suku bangsa di Tanah Papua, termasuk juga di kepulauan Melanesia lainnya telah lama membangun gerakan-gerakan kebahtinan yang mendambakan zaman keemasan atau zaman bahagia yang disebut penantian ‘ratu adil atau raja adil’ yang memberi keadilan, kedamaian dan kesejahteraan lahir bathin.

Setelah bangsa Papua kontak dengan bangsa-bangsa lain dan mulai mengenal budaya tulis menulis dan beragam budaya lain, gerakan-gerakan kebahtinan yang berpusat pada ‘hati nurani’ yang mendambakan zaman bahagia atau zaman keemasan yang sudah lama dibangun oleh para leluhur bangsa Papua ‘ber-EVOLUSI’ ke ‘otak atau akal budi’ dengan mengandalkan ‘ilmu

pengetahuan dan teknologi’ untuk menentukan nasib bangsanya sendiri. Perjuangan bangsa Papua setelah kontak dengan dunia luar mendapat landasan yang kuat di atas dasar ‘gerakan kebahtinan’ yang mendambakan seorang tokoh ideal yang disebut ‘ratu adil atau raja adil’.

Gerakan ‘Manarmakeri atau Koreri’ di Biak dan sekitarnya, gerakan ‘Koyeidaba’ di Paniai dan sekitarnya, gerakan ‘Narwekul’ di Wamena dan sekitarnya, gerakan Kuripasai di Nabire dan sekitarnya dan gerakan lain yang sudah lama dibangun di Tanah Papua. Gerakan-gerakan spiritual ini menjadi tempat penyemaian atau ‘menjadi ladang yang subur’ untuk menyemai ‘kabar baik – Injil’ di atas nilai-nilai luhur yang sudah dihidupi dan dijiwai oleh suku-suku di Tanah Papua.

Sehingga kebanyakan suku-suku di Tanah Papua menerima pekabaran Injil dari para misionaris Barat dengan tangan terbuka (menerima Injil Tuhan tanpa ada perlawanan), karena kebanyakan nilai-nilai Injili yang diwartakan itu sudah lama dihidupi dalam kelangsungan hidup berbagai suku bangsa di tanah Papua. Hanya saja ada beberapa suku di tanah Papua awalnya melakukan perlawanan, tetapi ditaklukkan oleh para misionaris melalui pendekatan pelayanan sosial budaya dan melalui pendekatan keamanan oleh aparat militer dari pemerintah Belanda.

Dambaan akan datangnya seorang tokoh ideal ‘ratu adil atau raja adil’ yang dinantikan itu sesungguhnya menanti kedatangan ‘Raja adil Yesus Kristus’ yang memberi keadilan dan damai sejahtera, sama seperti bangsa Israel menantikan kedatangan Sang Mesias yang membebaskan mereka dari segala macam kuk perhambaan memerintah umat jemaat-Nya dengan kasih dan keadilan.

Mesias itu lahir melalui perantaraan Maria, tetapi mayoritas Yahudi masih belum percaya. Doa Yesus: *“Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil. Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu”* (Injil Lukas 10:21, Injil Matius 11:25).

Perjuangan bangsa Papua bukan sekedar menentukan nasib bangsanya sendiri, bukan juga terdorong karena dirasa dijajah oleh bangsa lain, tetapi karena terdorong oleh gerakan-gerakan spiritual yang sudah lama dibangun oleh para leluhur bangsa Papua yang mendambakan zaman bahagia atau zaman keemasan yang diwujudkan melalui kehadiran seorang tokoh ideal yaitu ‘ratu adil’ atau raja adil’. Sebelum Injil Tuhan dibawa ke Tanah Papua oleh para misionaris, para leluhur bangsa Papua sudah lama menantikan ‘ratu adil atau raja adil’ yang memberi keadilan, kedamaian dan kesejahteraan lahir bathin.

Ternyata Tuhan Allah telah mewahyukan kepada para leluhur bangsa Papua tentang akan datangnya ‘Ratu adil’ atau ‘Raja adil’ yang akan mewujudkan zaman bahagia atau zaman keemasan. Sehingga para leluhur bangsa Papua telah membangun berbagai gerakan-gerakan kebahtinan atau gerakan spiritual untuk menantikan terwujudnya ‘zaman bahagia atau zaman keemasan’ itu. Para leluhur mendambakan datangnya seorang tokoh ideal seperti ‘Manarmakeri atau Koreri’ dalam suku-suku di Biak, ‘Narwekul’ dalam suku-suku di Wamena, ‘Koyeidaba’ dalam suku Mee di Meepago, dan tokoh-tokoh ideal lainnya.

Gerakan-gerakan ini dalam perjalanan kemudian setelah kontak dengan dunia luar yaitu setelah menerima pekabaran Injil, gerakan-gerakan itu berkembang menjadi ‘gerakan mesianis’ yaitu:

- *Pertama*, penantian kedatangan Sang Mesias (‘secara mistik’) yang memberi pertolongan melepaskan bagi bangsa Papua dari tirani dosa dan tirani penindasan;
- *Kedua* penantian akan kedatangan Tuhan Yesus sebagai Raja Kemuliaan yang kedua kali ke dunia ini untuk memerintah para umat pilihan dengan kasih dan keadilan pada zaman kerajaan 1.000 tahun. Penantian waktu dari Tuhan untuk melepaskan, keadilan dan anugerah bagi bangsa Papua telah menjadi ‘sebuah kerinduan’ yang memberi pengharapan akan hari esok yang lebih baik; Dan di lain sisi, penantian yang lama ini menjadi luka bathin yang membelenggu jiwa

bagi bangsa Papua. Luka bathin yang membara dalam setiap jiwa Papua ini akan dipulihkan ketika terjadi pembebasan total bagi bangsa Papua yaitu kemerdekaan jasmani (secara politik) dan kemerdekaan rohani.

Pengalaman ‘penantian yang memakan waktu yang sangat lama’ ini memberi makna tersendiri bahwa ‘sesuatu yang berharga itu harus dibayar dengan pengorbanan yang besar dan mahal’. Karena ‘semakin banyak pengorbanan yang diberikan, semakin tinggi nilainya’. Bangsa Papua sudah lama berjuang, bergelut dan bergumul untuk mempertahankan hidupnya Menuju Papua Penuh Damai Sejahtera. Untuk mendapatkan emas yang murni, harus dibakar dalam perapian yang membara; Demikian pula untuk memasuki Tanah Suci Papua, bangsa Papua harus disiapkan oleh Tuhan melalui perjalanan panjang yang penuh onak dan duri.

Episode demi episode bangsa Papua lewati untuk memurnikan imannya memasuki Papua Penuh Kemuliaan Tuhan. Sesuai petunjuk Tuhan bahwa barangsiapa tidak memurnikan imannya, bagi yang masih mengeraskan hatinya dan tidak dengar-dengaran pada firman Tuhan, bagi mereka ini tidak akan diizinkan oleh Tuhan memasuki Tanah Suci Papua; Sama seperti bangsa Israel, bagi orang Israel yang tidak taat pada ketetapan Allah, mereka tidak diizinkan oleh Allah memasuki Tanah Kanaan. Mereka yang melawan ketetapan Tuhan dan tidak mau bertobat, dibinasakan di Padang Gurun melalui berbagai musibah.

Perjuangan bangsa Papua saat ini tidak terlepas dari ‘landasan gerakan spiritual’ yang telah dibangun dan diletakkan oleh para leluhur bangsa Papua. Walaupun gerakan-gerakan kebahtinan yang sudah lama dibangun itu sudah terkikis, bahkan ada pula yang hilang, tetapi ‘roh atau semangat’ dari gerakan-gerakan kebahtinan itu masih menjiwai dan dihidupi oleh bangsa Papua hingga sampai saat ini.

‘Nasionalisme Papua merdeka’ berakar kokoh dan bertumbuh mekar di atas dasar ‘gerakan kebahtinan’ yang sudah dibangun oleh para leluhur bangsa

Papua, sehingga gerakan perjuangan bangsa Papua sangat susah diberantas sampai ke akar-akarnya. Walaupun NKRI bekerjasama dengan para sekutunya untuk berusaha memberantas atau membabat nasionalisme Papua merdeka sampai ke akar-akarnya, tetapi nasionalisme Papua merdeka semakin tumbuh subur; NKRI berusaha memotong jaringan Papua merdeka, tetapi jaringan Papua merdeka semakin tumbuh merambat dan menjalar ke seluruh dunia’.

Selama ini ada orang Papua menganggap remeh dengan gerakan spiritual yang sudah lama dibangun dan diletakkan oleh para leluhur bangsa Papua, yang kini dihidupi dan dijiwai oleh orang Papua tertentu di bawah terang Injil Tuhan. Gerakan spiritual Papua telah terbukti memberi warna tersendiri dalam perjalanan perjuangan bangsa Papua selama ini.

Serangan-serangan kuasa gelap, khususnya serangan udara dengan menggunakan ilmu hitam yang digencarkan oleh negara Indonesia dan para sekutunya terhadap bangsa Papua, dihadapi oleh orang Papua tertentu yang sudah mendapat urapan atau karunia khusus dari Tuhan. Bangsa Papua juga telah menemukan ‘jalan yang dikehendaki oleh Tuhan’ di dalam dan melalui gerakan spiritual yang sudah dibangun. Gerakan spiritual Papua telah terbukti menopang perjuangan bangsa Papua sampai lonceng kemerdekaan bangsa Papua dibunyikan oleh Tuhan Allah indah pada waktu-Nya, dan gerakan spiritual Papua akan mengawal bangsa Papuasampai hari yang penuh mulia ‘maranatha’.

Bangsa Papua terpenjara oleh masalah-masalah dari dalam tubuh bangsa Papua (internal) dan pengaruh dari luar (eksternal), sehingga selama ini bangsa Papua tidak menemukan jalan ke luar untuk terbebas dari penjajahan NKRI dan para sekutunya. Masalah utamanya adalah ‘kita tidak memahami rencana dan kehendak Tuhan untuk masa depan bangsa Papua’. Tuhan tidak menyingkapkan rencana dan kehendak-Nya untuk masa depan bangsa Papua, karena hati nuraninya diselimuti dengan sikap kesombongan atau keangkuhan dan sikap tidak terpuji lainnya.

Karena adanya kabut kesombongan menutupi hatinya, sehingga tidak mendengar suara hati. Suara hati adalah suara Tuhan; suara hati adalah suara Roh Kudus. Bagaimana mungkin Tuhan menyingkapkan masa depan bangsa Papua, jikalau hatinya ditutupi dengan sikap keangkuhan, gengsi, tidak menghargai sesama, dan lain sebagainya.

Dalam sejarah perjalanan bangsa Israel mencatat bahwa Allah memakai manusia yang dikehendaki-Nya menjadi alat-Nya dalam menyampaikan rencana dan kehendak-Nya untuk diwujudkan di bumi. Dahulu Allah memakai para nabi dan para rasul menjadi penyambung lidah dalam menyampaikan firman kebenaran Allah kepada umat manusia untuk ditaati dan dilaksanakan. Demikian pula rahasia masa depan bangsa Papua, Allah telah dan sedang singkapkan kehendak-Nya kepada para hamba-Nya melalui malaikat-Nya atau melalui Roh Kudus.

Pewahyuan Allah tidak berhenti sampai di zaman para nabi dan rasul. Akan tetapi, pewahyuan dari Roh Kudus atau melalui malaikat-Nya masih diwahyukan sampai masa kini dan akan terus berlangsung hingga akhir zaman. Karena zaman ini adalah zaman Roh Kudus. Ada tertulis dalam Kisah Para Rasul 2:17-18 (TB) "*Akan terjadi pada hari-hari terakhir — demikianlah firman Allah — bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi. Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat*".

Masa depan bangsa Papua berada dalam rencana Allah. Sekalipun negara-negara di dunia bersatu membantu Negara Indonesia untuk menggenggam bangsa Papua, sekalipun dunia bersatu untuk mengepung bangsa Papua dari segala arah, TETAPI mereka tidak akan berhasil MEMBUMI HANGUSKAN BANGSA PAPUA dari muka bumi ini. Rencana dunia tidak akan pernah

menggagalkan RENCANA ALLAH untuk bangsa Papua BANGKIT, BERDIRI dan BERJALAN di dalam tuntunan-Nya.

Sisa orang Papua yang TERPILIH (yang sudah dan sedang memurnikan jubahnya dalam darah Anak Domba Allah - Yesus Kristus) dan menang dalam pertarungan Iman melawan berbagai macam pencobaan duniawi; kelompok inilah yang disebut kelompok domba yang akan ke luar sebagai "pemenang akhir".

Iman bangsa Papua sedang dimurnikan dalam penderitaan dan berbagai tantangan zaman; bagaikan emas dibakar dalam perapian untuk mendapatkan emas yang murni. Sehingga kemenangan yang kita akan peroleh itu, bukan karena kebolehan atau kemampuan manusia semata, tetapi hanya karena ANUGERAH dari Tuhan. Maka itu disebut KEMENANGAN IMAN atau REVOLUSI IMAN.

Beriman melampaui kemampuan fisik dan akal budi manusia. Mukjizat menjadi nyata bagi orang yang percaya dengan sungguh sungguh. Nubuatan untuk masa depan bangsa Papua sudah lama disampaikan oleh para leluhur bangsa Papua tertentu, juga melalui para misionaris yang pernah bertugas di Tanah Papua, dan kini Tuhan sampaikan rahasia itu kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Tetapi banyak orang Papua kurang percaya, bahkan ada yang tidak percaya dengan nubuatan nubuatan itu.

Rencana, ketetapan dan janji Tuhan itu ya dan amin. Ramalan berbeda dengan nubuatan dari Tuhan. Ramalan dari 'para normal' itu percaya barulah terjadi. Tetapi nubuatan atau pewahyuan dari Tuhan melalui utusan malaikat-Nya dan dari Roh Kudus itu, entah percaya atau tidak percaya, nubuatan itu pasti digenapi indah pada waktu-Nya. Kekuatan kita adalah iman kita, kekuatan kita adalah doapuas dan pujian penyembahan kita; kekuatan kita adalah komitmen kita untuk berubah menjadi kuat, berubah menjadi saluran berkat bagi sesama hanya untuk kemuliaan nama Tuhan.

‘Masalah’ adalah warna warni kehidupan. Dan pula ‘masalah’ adalah bagian dari irama roda kehidupan. Masalah apapun jikalau kita berjalan di dalam tuntunan Tuhan, maka PASTI ADA SOLUSINYA. Tak ada yang mustahil bagi Tuhan, jikalau kita benar-benar mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya serta penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan (beriman teguh), sambil mengikuti dan melaksanakan kehendak-Nya.

2. Gerakan Papua Merdeka Papua Selama Ini Tidak Konek Dengan Kehendak Tuhan

Sudah 60 lebih tahun bangsa Papua berjuang untuk kemerdekaan, tetapi sampai detik ini kita tidak mendapatkan apa apa, dan yang kita dapatkan adalah tetesan air mata darah yang tak kunjung berakhir. Kenapa begitu? Jawabannya simpel saja: "*bangsa Papua berjuang dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, berjuang dengan mengandalkan kepintaran manusia, berjuang dengan kesombongan kehendak manusia*".

Para aktifis Papua merdeka menggunakan berbagai metode perjuangan dan berbagai teori perjuangan. Metode dan teori perjuangan yang dipakai selama ini oleh bangsa Papua adalah teori atau metode yang dahulu dipakai oleh para kolonial yang menjajah bangsa bangsa terjajah, termasuk Indonesia. Dan kini Indonesia menggunakan metode dan teori yang sama untuk menjajah bangsa Papua dengan teori "*politik divide ed impera*" yakni "politik pecah belah dan jajallah". Dan memang Indonesia sudah berhasil dengan teori itu.

Mana mungkin murid mau mengalahkan gurunya yang lebih dahulu mengetahui metode dan teori itu. Teori dan metode yang dahulu dipakai itu cocok pada jamannya. Sekarang teori dan metode itu tidak relevan, tetapi bagi Indonesia relevan karena teori itu sudah berhasil. Perjuangan kita diperhadapkan dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan yang semakin pesat. Metode, teori, strategi kita mudah terpantau atau terbaca melalui jaringan telkomsel atau jaringan digital.

Teori Marxisme misalnya lebih penekanan pada perjuangan kelas. Teori ini sangat tidak relevan diterapkan di Tanah Papua karena hanya sedikit orang asli Papua yang bekerja di perusahaan-perusahaan baik swasta maupun pemerintah. Kebanyakan orang asli Papua bermata pencarian petani dan nelayan. Dan sebagiannya adalah pegawai pemerintah (Pegawai Negeri Sipil). Teori kelas bawah, kelas menengah dan kelas atas sangat tidak efektif dipakai di Tanah Papua.

Teori Marx dan kawan-kawannya itu hanya bisa dipakai sebagai referensi saja untuk membangun ‘Sosialisme Beragama’ (bukan Sosialisme Komunis Atheis), yaitu *Teososiokrasi* yang berarti ‘**bentuk pemerintahan yang berlandaskan Tuhan**’, yang nanti kita bangun setelah Papua dipulihkan Tuhan. Tentang ‘*Teososiokrasi*’ bisa dibaca dalam buku ‘*Bergulat Menuju Tanah Suci Papua*’.

Kawan-kawan kita yang mendewakan teori Marx perlu evaluasi kembali. Karena teori itu tidak relevan diterapkan dalam perjuangan saat ini di Tanah Papua yang nota bene orang asli Papua yang mayoritas petani atau nelayan. Bukan buruh kasar atau buruh pabrik atau perusahaan, walaupun ada jumlahnya tidak banyak. Maka strategi ‘mogok massal’ sangat sulit diwujudkan karena di perusahaan atau pabrik-pabrik di tanah Papua itu mayoritas para pekerja adalah masyarakat pendatang atau *amber*. Tetapi hal itu perlu didiskusikan dan dievaluasi kembali.

Teori perjuangan dengan mengedepankan kekerasan, bukan jamannya lagi. Karena zaman sudah berubah. Teknologi sudah canggih memantau setiap gerakan perjuangan kita. Negara Indonesia memantau kita setiap saat melalui agen-agen yang sudah dipasang yaitu kaki tangan NKRI. Negara Indonesia juga memantau setiap gerak-gerik kita melalui jaringan telkomsel yang konek dengan *hand phone* (HP android) yang kita gunakan. Sehingga informasi pergerakan kita mudah dipantau dan diketahui dengan segera oleh agen-agen resmi dan non resmi yang dibentuk oleh Negara Indonesia.

Media *face book*, media *WA*, *Messenger*, *Twitter*, *Email*, dan lain sebagainya sudah ada kerjasama dengan Kementrian Kominfo Indonesia. Sehingga setiap komunikasi kita mudah dipantau dan diketahui oleh Kominfo. Juga dipantau lewat dron udara. Jadi setiap pergerakan kita mudah saja diketahui oleh agen agen resmi dan non resmi Indonesia karena jaman ini teknologi semakin tinggi. Karena itu strategi perjuangan kita musti dirubah.

Zaman ini berorientasi pada persaingan global. Sudah lama duani ini terbagi dalam blok blok; Ada blok Barat, ada blok Timur, muncullah G7 yang kini menjadi G20. Ada pula berbagai organisasi global yang tujuannya untuk mendapatkan keuntungan ekonomi sebesar-besarnya. Negara negara di dunia juga sudah terbagi dalam kelas Negara super maju, Negara maju, dan Negara berkembang. Adapun Negara Negara kategori paling miskin.

Trend akhir akhir ini pada umumnya Negara Negara di dunia tidak tertarik pada isu isu kemanusiaan, atau isu isu penentuan nasib sendiri. Kalaupun isu isu kemanusiaan itu ditanggapi oleh Negara, maka Negara itu punya kepentingan tertentu yang ingin dicapai bukan karena terdorong oleh belas kasih akan martabat kemanusiaan.

Terbukti benar bahwa selama ini isu kemanusiaan di West Papua digunakan oleh Negara Negara di dunia hanya untuk menggertak Jakarta dalam kerangka mendapatkan sesuatu yaitu meningkatkan kerjasama bilateral atau mendapatkan sesuatu dari Indonesia. Selama ini Negara Negara di dunia, baik lembaga resmi pemerintah atau non resmi menggunakan isu kemanusiaan Papua untuk memeras Jakarta.

Indonesia dijadikan sebagai ‘sapi perah’ oleh berbagai pihak memanfaatkan isu isu kemanusiaan, isu lingkungan, isu toleransi beragama dan isu terkait lainnya. Mereka angkat isu isu ini bukan karena ‘panggilan kemanusiaan’, tetapi kebanyakan dari mereka hanya terdorong karena ‘panggilan kepentingan ekonomi’ menggertak Jakarta untuk mendapatkan sesuatu dari Negara Indonesia.

Tentu kami mengapresiasi bagi Negara Negara tertentu, baik lembaga resmi pemerintah dan non pemerintah (swasta) di dunia, baik person maupun kelompok yang sungguh sungguh terpanggil untuk menegakkan keadilan dan kebenaran terutama menegakkan martabat kemanusiaan. Banyak pihak yang telah memberi waktu, tenaga, pikiran, perasaan dan materi, bahkan mengorbankan nyawanya bagi perjuangan kemanusiaan untuk West Papua. Mereka adalah pahlawan pahlawan kemanusiaan yang bangsa Papua akan kenang untuk selama lamanya.

Para aktifis Papua merdeka, baik dalam negeri maupun luar negeri harus mengikuti trend politik, ekonomi dan keamanan dunia saat ini. Saya memantau gerakan perjuangan kita pada akhir akhir ini merosot tajam terpenjara dalam kepentingan sektoral dan primordial kesukuan atau kelompok, sehingga sangat sulit menyusun kekuatan persatuan nasional yang mampu bertahan menghadapi arus trend global yang semakin berorientasi pada isu ekonomi, politik dan keamanan global.

Isu isu kemanusiaan atau penentuan nasib sendiri tenggelam dalam hiruk pikuk global yang memperebutkan peluang kerjasama bilateral atau multilateral untuk meningkatkan kepentingan Negeranya atau sekutunya, ketimbang isu isu lainnya. Saat ini kepentingan kerjasama antara negara dengan Indonesia jauh lebih penting, ketimbang isu kemanusiaan atau penentuan nasib sendiri bagi West Papua. Kalaupun ada itu bukan agenda mendesak.

Para aktifis Papua merdeka baik dalam negeri maupun luar negeri, marilah kita merenung sejenak melihat kembali perjalanan pergerakan bangsa Papua. Banyak para aktifis gugur dalam perjuangan ini. Ada yang karena faktor usia tua, mereka meninggal, tetapi banyak aktifis yang punya harapan untuk hidup, pergi mendahului kita menghadap Bapa Yahwe. Rakyat bangsa Papua juga banyak yang mati binasa bagaikan daun berguguran di musim semi karena berbagai penyebab.

Perjuangan kita hendak bebaskan apa? Apakah hanya bebaskan tanah air Papua? Jika semua orang asli Papua ini mati binasa di tangan NKRI yang buas ini, lalu siapakah yang akan mewarisi dan mempertahankan tanah air warisan leluhur kita? Perjuangan bangsa Papua adalah pembebasan alam semesta Papua, baik alam, angkasa raya, baik makhluk bernyawa maupun makhluk tidak bernyawa, baik yang terlihat maupun tak terlihat.

Maka itu, sudah saatnya kembalikan perjuangan bangsa Papua ini kepada rel yang dikehendaki oleh Tuhan. Selama ini kita berjuang dengan hikmat duniawi. Sudah saatnya mari kita pakai dengan hikmat dari atas - dari Surga - hikmat Tuhan. Dengan hikmat duniawi, sudah terbukti kita tidak menemukan jalan ke luar dari penindasan ini.

Mulut kita mengakui Tuhan, tetapi selama ini kita tidak memahami rencana dan kehendak Tuhan atas Tanah dan bangsa Papua. Tetapi kita belum terlambat, kita masih punya waktu untuk berbenah diri dan menata kembali perjuangan kita.

Selama ini Tuhan menanti kapan bangsa Papua akan menemukan jalan yang dikehendaki-Nya. Bersyukurlah bahwa kini kita sudah menemukan kehendak Tuhan itu melalui pergumulan yang panjang melalui masuk keluar penjara, mati raga doa puasa, pujian dan penyembahan. Tuhan sudah menyingkapkan misteri keselamatan bangsa Papua kepada kami dan juga kepada para hamba Tuhan tertentu.

Misteri itu sudah kami buka kepada publik melalui buku "BERGULAT MENUJU TANAH SUCI PAPUA" yang kami sudah luncurkan pada 1 Desember 2020 di Aula Asrama Tunas Harapan Padang Bulan Jayapura, sekaligus mendeklarasikan "*Deklarasi Pemulihan Bangsa Papua Lahir Baru di Dalam Tuhan*" dan mengumumkan berdirinya "*Kerajaan Transisi Papua*" atas perintah dan kehendak Tuhan oleh JDRP2.

Selanjutnya Tuhan memberi kami tanggung jawabkan untuk mempersiapkan bangsa Papua lahir baru di dalam Tuhan yaitu Pertobatan dari dosa,

Perdamaian dengan siapapun, dan Persatuan bangsa Papua di dalam kehendak Tuhan. Tugas ini kami JDRP2 jalankan di bawah tema sentral "*gerakan pemulihan diri menuju pemulihan bangsa Papua*" yang dimulai tanggal 4 Oktober 2020 dan benar benar fokus mulai pada 1 Januari 2021 hingga sampai saat ini.

Tuhan sudah membuka JALAN, maka tak ada kekuasaan di dunia apapun yang akan menutup JALAN yang Tuhan sudah buka itu. Kini kita berada di depan Pintu Gerbang Emas Timur untuk masuk menikmati susu madu dalam kerangka mempersiapkan jalan bagi Tuhan bergandeng bersama dengan bangsa Israel. Sedikit waktu Tuhan memberi kesempatan kepada kita untuk pemulihan diri.

Rencana manusia, rencana dunia sedang gagal total. Dan rencana Tuhan yang sedang diwujudkan di atas Tanah Air dan Bangsa Papua dari pulau Gad Sorong sampai Samarai PNG melalui JALAN DAMAI. Mari kita bersatu dalam visi misi Tuhan yang sedang dikawal oleh JDRP2 ini menuju puncak "Kemenangan Iman" atau "Revolusi Iman".

3. Papua Merdeka Berdaulat Adalah Penggenapan Nubuatan

Kedatangan Negara Indonesia di Tanah Papua untuk menduduki dan menjajah pernah dinubuatkan oleh seorang tetua di Meepago bahwa: "banyak orang akan datang ke Tanah Papua. Mereka akan menduduki dan menguasai Tanah Papua. Jumlah mereka banyak sekali ibarat daun cemara yang sangat banyak. Mereka pada umumnya berwatak keras dan tidak mau kompromi, tetapi lama barulah akan ke luar dari Papua".

Sudah 60 tahun bangsa Papua dianeksasi ke dalam NKRI. Tanggal 1 Mei 1963 bangsa Papua diserahkan oleh badan PBB (UNTEA) menyerahkan Papua ke dalam pangkuan NKRI. Nubuatan seorang tetua di Meepago itu terbukti bahwa Negara Indonesia sejak 1 Mei 1963 datang menduduki dan menguasai Tanah Papua.

Dari pengalaman hidup bangsa Papua bersama NKRI selama 60 tahun terbukti bahwa kebanyakan orang Indonesia berwatak keras dan tidak bisa kompromi. Negara Indonesia yang bermental baja memperlakukan bangsa Papua bagai binatang buruan. Menduduki dan menjajah adalah tabiat kolonial. Negara Indonesia menduduki dan menjajah bangsa Papua sudah 60 tahun.

Desakan bangsa Papua dan masyarakat Internasional untuk membuka ruang dialog yang difasilitasi oleh pihak ketiga yang netral tidak direspon oleh Negara Indonesia. Negara Indonesia berusaha menghindari desakan dialog yang bermartabat dan secara agresif menempuh pendekatan keamanan yaitu operasi militer dan penegakkan hukum. Semua kebijakan Jakarta yang diambil khusus untuk mengatasi masalah Papua tidak pernah menyentuh akar konflik di Tanah Papua.

Akar masalah Papua adalah distorsi sejarah politik bangsa Papua yaitu aneksasi bangsa Papua secara sepihak ke dalam NKRI, yang diawali dengan maklumat Tiga Komando Rakyat (TRIKORA) pada 19 Desember 1961 oleh presiden, Soekarno. Selama ini Negara Indonesia selalu mengatakan bahwa 'Papua dalam NKRI sudah final dengan adanya resolusi PBB 2504 pada 1969'. Sehingga Negara Indonesia tidak mau membuka ruang dialog dengan bangsa Papua untuk menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi, lebih khusus distorsi sejarah politik bangsa Papua yang terjadi antara 1961 sampai 1969.

Segala kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia tanpa kompromi dengan bangsa Papua. Misalnya kebijakan Undang Undang Nomor 21 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Papua yang dipaksa diterapkan di Papua adalah produk Jakarta yang lahir secara sepihak untuk meredam aspirasi politik Papua Merdeka. Tetapi penerapan UU Otonomi Khusus Papua tidak mampu meredam aspirasi Papua Merdeka.

Watak keras kepala yang tidak akan kompromi yang dinubuatkan oleh tetua adat di Meepago benar terbukti. Selama ini Negara Indonesia menghalalkan segala cara untuk mempertahankan bangsa Papua dalam bingkai NKRI.

Tetapi Indonesia tidak akan menduduki selamanya di Tanah Papua. Karena Tanah Papua ada dalam rencana dan ketetapan Tuhan. Para tetua adat tertentu di Tanah Papua sudah menubuatkan bahwa bangsa Papua akan merdeka berdaulat menjelang kedatangan Tuhan yang kedua kali ke dunia; Dan hal itu sudah dinantikan dalam gerakan gerakan kebathinan suku suku tertentu di Papua.

Ini juga menggenapi nubuatan para misionaris. Pendeta Izaak Samuel Kejne pernah bernubuat tentang masa depan Papua. "*Di atas batu ini saya meletakkan peradaban orang Papua. Sekalipun orang yang berkepandaian tinggi, akal budi dan marifat, tetapi tidak dapat membangun negeri ini. Bangsa ini akan bangkit untuk membangun dirinya sendiri*", Automeri - Wondama, 25 Oktober 1925.

Nubuatan Pendeta I. S. Kejne sungguh terbukti bahwa sudah tiga bangsa menduduki Tanah Papua (Belanda, Jepang dan terakhir Indonesia) untuk membangun Peradaban Orang Papua, tetapi gagal total. Pada waktu-Nya Negara Indonesia juga akan segera angkat kaki dari Tanah Papua atas pertolongan Tuhan. Adapula tentang masa depan bangsa Papua digambarkan oleh Pdt. Ishak Samuel Kijne dalam kisah **Tom dan Regi** tentang ‘**Kota Emas**’.

Juga ada seorang Pastor Katolik Misionaris Belanda, yang pernah bertugas di Moanemani “Pater Reigro, OFM” pada tahun 1970-an. Pater Reigro pernah menceritakan kepada Bapak Germanus Bobii, tentang nubuatan dari para nenek moyang Pater Reigro, tentang suatu etnik bangsa, dan (pater Reigro meyakini bahwa bangsa itu Papua), yang sudah ditentukan Tuhan, yang akan dibangkitkan oleh Allah menjelang akhir zaman.

Pater Reigro menceritakan: “*kami datang ke Tanah Papua dengan petunjuk Tuhan, untuk mempersiapkan orang Papua, karena menjelang akhir zaman, Allah akan membangkitkan dan memberi kesempatan kepada bangsa Papua untuk memimpin. Beliau juga mengatakan bahwa kami akan pulang ke*

tanah kelahiran kami, tetapi suatu saat (pada waktu Tuhan), kami akan datang kembali ke tanah ini”.

Selain itu, dalam suatu pertemuan yang digelar selama tiga hari di Kampung Gakokebo, pada 1980-an, Pendeta Troutman menyampaikan: “*Tuhan sudah menyiapkan masa depan bagi bangsa Papua; ada rencana Tuhan yang indah untuk negeri ini*”. Beliau juga mengatakan: “*Dalam waktu dekat ini kami akan kembali ke tanah air kami, tetapi suatu saat kami akan kembali ke tanah Papua*”. Masih banyak nubuatan lain. Nubuatan-nubuatan ini sedang dalam proses pengenapan.

4. Rencana Tuhan Atas Papua Berbanding Terbalik Dengan Rencana Dunia

Papua menjamin dunia dari sisi ekonominya, tetapi dunia tidak menjamin keselamatan etnis Papua, tanah air, flora dan fauna. Papua adalah paru paru dunia, tetapi dunia berlomba lomba merusak paru paru dunia itu.

Dunia berlomba lomba menggenggam Papua, tetapi akan tiba saatnya Papua akan menggenggam dunia dalam terang kemuliaan kebenaran Tuhan. Dunia mengabaikan suara ratap tangis Papua, tetapi akan tiba saatnya Tuhan mengubah duka cita menjadi suka cita.

Tanah Papua dijadikan "arena konflik kepentingan", tetapi akan tiba saatnya Tuhan jadikan Tanah Papua "arena damai sejahtera". Papua ditaklukan di bawah semboyan "Gold (emas), Gospel (pekabaran Injil) dan Glory (Kejayaan) oleh para kolonial", tetapi akan tiba saatnya Tuhan memakai Papua sebagai alat-Nya menjelang akhir zaman menjadi saksi bagi bangsa bangsa.

Bangsa Papua dijajah dengan tangan bengis, tetapi akan tiba saatnya Tuhan memulihkan Papua sesuai kehendak-Nya. Dunia telah bermufakat memusnahkan etnis Papua, akan tetapi Tuhan siap menyelamatkan etnis

Papua yang tersisa. Dunia menjadikan Papua Tanah Darah, tetapi akan tiba saatnya Tuhan jadikan Papua Tanah Suci.

Dunia sedang berusaha mengubah Papua menjadi serambi mekah, tetapi pada saatnya Tuhan memulihkan Papua menjadi serambi Sion. Dunia merendahkan martabat bangsa Papua melalui segala cara, tetapi akan tiba saatnya Tuhan menegakkan martabat bangsa Papua. Dunia mengorbankan hak hak dasar bangsa Papua, tetapi akan tiba saatnya Tuhan memulihkan bangsa Papua untuk perdamaian dunia.

Dunia menutup mata hati melihat Papua yang malang, tetapi Tuhan masih mengasihi Papua sebagaimana Tuhan mengasihi bangsa bangsa lain di dunia. Dunia membenci dan mengutuk bangsa Papua, tetapi akan tiba saatnya bangsa Papua mengasihi dan memberkati bangsa bangsa di dunia.

Papua bukan milik dunia, tetapi Papua milik Tuhan, maka Tuhan sedang mewujudkan rencana-Nya di atas Tanah Air Papua dari pulau Gad Sorong sampai Samarai PNG. Sebagaimana utusan Tuhan sampaikan kepada saya ketika saya di dalam Penjara Abepura pada bulan Februari 2007 dalam suatu 'penglihatan' bahwa "PAPUA adalah INJIL dan INJIL adalah PAPUA. Maka itu, PAPUA harus dibangun atas dasar nilai nilai Injili, bukan dibangun di atas nilai nilai duniawi yang palsu.

Papua bukan bangsa bangsaan, tetapi bangsa Penggenapan; Papua bukan tanah kosong yang harus diduduki dan dikuasai oleh Indonesia dan para sekutunya; Tetapi Papua adalah masa depan dunia yang harus dilindungi dan diselamatkan dari kehancuran dan pemusnahan.

Langit dan bumi serta segala isinya akan lenyap, tetapi Allah dan kebenaran firman Tuhan serta Kerajaan Allah bersama orang orang kudus tidak akan lenyap. Ada tertulis dalam Kitab Matius 6:33 "... *carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu*".

Masa depan bangsa Papua ada di dalam rencana dan ketetapan Allah; Bukan berada dalam rencana dunia; Seperti ada tertulis dalam Kitab Amsal 16:9

"Hati manusia memikir-mikirkan jalannya, tetapi TUHANlah yang menentukan arah langkahnya."

Dunia ingin miliki Papua karena keindahannya dan kekayaan alam yang melimpah, tetapi dunia tidak akan miliki Papua untuk selamanya, karena Papua adalah milik Tuhan.

Sudah 60 tahun bangsa Papua berjuang untuk merdeka berdaulat, tetapi dunia tidak datang menolong bangsa Papua, karena bangsa Papua sudah lama tidak melaksanakan apa yang dikehendaki oleh Tuhan.

Sesungguhnya kemerdekaan bangsa Papua bukan hanya kemerdekaan jasmani (politik) semata, tetapi juga kemerdekaan rohani yaitu lahir baru di dalam Tuhan. Camkanlah bahwa kemerdekaan bangsa Papua adalah kemerdekaan untuk mempersiapkan JALAN bagi Tuhan yang akan bergandeng bersama bangsa Israel.

Maka itu, marilah kita tinggalkan segala macam perilaku yang mendatangkan dosa (manusia lama); dan mulailah kita hidup baru di dalam kebenaran Firman Tuhan (berubah menjadi manusia baru atau lahir baru di dalam Tuhan).Ingatlah bahwa sudah 60 tahun dunia tidak datang menolong bangsa Papua, hanyalah Tuhan satu satunya yang akan segera menolong bangsa Papua.

Lahir baru berarti menjadi manusia baru. Untuk menjadi manusia baru di dalam Tuhan, setiap kita harus sadar, menyesal atas salah dosa, mengaku kepada Tuhan serta memohon pengampunan dari Tuhan dan bertobat. Bertobat artinya tidak berbuat dosa lagi, berpaling kembali kepada Tuhan dan menguduskan diri di dalam kebenaran firman Tuhan.

5. Kristus Tuhan Akan Datang Segera

Sudah waktunya saya bersaksi kepada umat jemaat tentang 'penglihatan' pada 25 Juli 2022 dan Desember 2022. Jika saya tidak sampaikan hal itu kepada umat jemaat, maka saya akan dituntut oleh Tuhan.

Saya tidak menambah dan tidak mengurangi apa yang saya alami itu, sebab ada tertulis: “*Akan terjadi pada hari-hari terakhir – demikian firman Tuhan – bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-teruna akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi. Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Ku curahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat*” (Kisah para rasul 2:17-18, bdk. Yoel 2:28-29).

Penglihatan Pertama, Antara tanggal 21 Juni 2022 jam 12 siang sampai dengan 31 Juli 2022 jam 12 siang bangsa Papua dari pulau Gad Sorong sampai Samarai PNG kita telah menggelar Doa Puasa Massal selama 40 hari 40 malam.

Saya diperintah oleh Roh Kudus masuk ke hutan belantara di Kampung untuk menempuh Doa Puasa Massal 40 hari 40 malam itu. Pada tanggal 25 Juli 2022 saya tidur pada setengah tujuh malam. Ada orang membangunkan saya sambil menepuk pundak ku dengan mengatakan: “*Segera bangun, ini jam doa; Aku juga mau berdoa dari sini*”.

Saya kaget terbangun dan dalam keadaan masih terbaring, saya memeriksa di sekitar ku siapa yang membangunkan saya. Ternyata di depan ku ada berdiri Tuhan Yesus dengan memakai jubah putih sedang mengambil posisi berlutut di atas sebuah batu besar untuk berdoa.

Jam sudah menunjukkan 21.00 WPB (jam 9 malam). Saya diam sejenak mendengar Tuhan Yesus berdoa: “*Ya Bapa, berilah waktu kepada Ku bersama orang-orang pilihan yang Bapa sudah tentukan dan siapkan bagi Ku*”. Demikian kata-kata Tuhan Yesus dalam doa-Nya kepada Allah Bapa di Surga. Saya mendengar Tuhan Yesus berdoa dengan sangat jelas, karena jarak antara saya dengan Tuhan Yesus itu hanya 2 meter.

Penglihatan Kedua, Antara tanggal 7 November 2022 sampai tanggal 17 Desember 2022 saya masuk dalam Doa Puasa 40 hari 40 malam di Kampung

halaman ku. Dalam suasana Doa Puasa pada bulan Desember 2022 saya mendapat penglihatan. Dalam penglihatan itu, Roh Kudus membawa saya berkeliling menyampaikan pesan Tuhan tentang ***‘Pertobatan, Perdamaian dan Persatuan di dalam kehendak Tuhan’***. Di dalam kesempatan itu, Roh Kudus menggerakkan saya untuk bersaksi tentang ***‘orang-orang pilihan Allah dari seluruh dunia yang akan datang ke Tanah Papua untuk menikmati susu dan madu’***.

Demikian kesaksian singkat ini saya sampaikan kepada umat jemaat. Kesaksian ini BENAR BENAR saya alami, tipu adalah dosa. Silahkan kita renungkan dan mengambil hikmahnya.

“Perjuangan kita bukan melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia gelap, melawan roh roh jahat di udara, sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu” (Efesus 6:12-13).

“Barangsiapa mengaku, bahwa Yesus adalah Anak Allah, Allah tetap berada di dalam dia dan dia di dalam Allah” (1 Yohanes 4:15). Jadi intinya adalah PERCAYA dan MENGAKU bahwa YESUS adalah ANAK ALLAH yang mengambil rupa seorang hamba: *‘hidup, berkarya, menderita sengsara, disalibakan di Golgota, wafat demi menebus dosa umat manusia, dan dimakamkan, namun dibangkitkan dengan jaya pada hari ketiga, Yang naik ke Surga duduk di sebelah kanan Allah Bapa, yang akan datang memimpin Kerajaan 1000 tahun, serta mengadili orang hidup dan yang mati.* Itu adalah pengakuan iman rasuli atau pengakuan iman dari kita para pengikut Kristus.

Wahyu 2:11 *“Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan oleh Roh kepada jemat-jemaat: Barangsiapa menang, ia tidak akan menderita apa-apa oleh kematian kedua”*.

‘Bertobatlah dan percayalah pada Injil, sebab Kerajaan Allah sudah dekat’

BAB V

PAPUA BERSATU UNTUK PEMULIHAN TOTAL

‘Perjuangan kemerdekaan politik (jasmani) dan perjuangan kemerdekaan rohani bagaikan dua sisi dari satu mata keping logam yang tidak dapat dipisahkan’.

1. Perjuangan Bangsa Papua sedang mencapai puncak

Kampanye isu referendum telah mengantar kita pada agenda utama ‘pengakuan kemerdekaan bangsa Papua 1 Desember 1961’. Bangsa Papua belum bersatu karena banyaknya faksi/organ mengawal agenda berbeda untuk tujuan yang sama. Ada yang kawal agenda referendum, ada pula yang kawal pengakuan kemerdekaan.

Dalam sejarah perjuangan ini kita punya proklamasi di atas proklamasi, antara lain: proklamasi 1 Juli 1971, proklamasi 3 Juli 1983, proklamasi 14 Desember 1988, proklamasi 27 November, proklamasi 19 Oktober 2011, dan lain-lain. Faksi-faksi ini mengkampanyekan pengakuan kemerdekaan. Selain itu, ada pula organisasi pergerakan mengawal agenda referendum.

Isu pengakuan kemerdekaan kedaulatan bangsa Papua, 1 Desember 1961 tenggelam dalam kampanye isu pengakuan kemerdekaan yang lahir di atas tahun 1969. Juga belakangan isu referendum mengemuka sehingga isu pengakuan kemerdekaan 1 Desember 1961 benar-benar hilang. Walaupun setiap tahun kita selalu mengenang 1 Desember sebagai hari kemerdekaan, tetapi itu hanya dijadikan sebagai acara seremonial semata, bukan sebagai agenda utama. Hal ini terjadi karena banyak orang Papua tidak yakin dengan peristiwa bersejarah 1 Desember 1961 itu.

Sesungguhnya di era awal reformasi, aspirasi politik yang mengemuka saat itu sampai berpuncak pada Kongres Papua II tahun 2000 adalah agenda pengakuan kemerdekaan bangsa Papua, 1-12-1961. Berikut ini resolusi Kongres Papua II point pertama pada tahun 2000: ‘BANGSA PAPUA

TELAH BERDAULAT SEBAGAI SEBUAH BANGSA DAN NEGARA SEJAK TANGGAL 1 DESEMBER 1961'. Isu pengakuan kemerdekaan 1-12-1961 menghilang bersama dengan meninggalnya pemimpin karismatik tuan Dorthays Hiyo Eluay.

Setelah pemimpin bangsa Papua diculik dan dibunuh, isu pengakuan kemerdekaan ini bertahan sampai tahun 2003. Kemudian muncullah isu referendum di bawa dari luar Papua sehingga isu pengakuan kemerdekaan 1 Desember 1961 hilang lenyap. Walaupun demikian, sejak 2007 saya dipilih teman-teman sebagai Ketua Umum Front PEPERA PB, saya bertahan dengan isu pengakuan kemerdekaan 1 Desember 1961 hingga saat ini.

Mengapa saya bertahan dengan pengakuan 1 Desember 1961? Karena Roh Kudus ingatkan saya bahwa bangsa Papua akan ke luar dengan peristiwa bersejarah itu. Ternyata benar bahwa dalam penglihatan berturut turut dua hari dua malam pada bulan September 2017, Tuhan memberitahu saya bahwa bangsa Papua akan keluar dengan pengakuan kemerdekaan, bukan melalui referendum. Untuk itu, saya mengajak semua komponen bangsa Papua bersatu dengan agenda pengakuan kemerdekaan 1 Desember 1961 yang dikawal oleh JDRP2.

2. Bersatu di JALAN yang Tuhan sudah buka

Banyak pihak dari Papua dan dari simpatisan Internasional dari tahun ke tahun optimis bahwa ULMWP akan diterima menjadi anggota penuh MSG dalam KTT MSG. Untuk tahun ini akan digelar antara 19 Juli hingga 29 Juli 2023 di Port Villa Vanuatu. Tetapi kemungkinan besar OPTIMISME itu tidak akan menjadi kenyataan, kecuali kalau ada mukjizat dari Tuhan. Mengapa? Mengingat diplomasi terbuka dan tertutup sedang digencarkan oleh pihak pihak yang menginginkan Papua tetap berada dalam genggaman NKRI.

Pihak pihak itu sudah jelas di depan mata kita. Mereka adalah pihak pihak yang selama ini mengorbankan rakyat bangsa Papua dari segala sisi.

Semuanya itu terjadi HANYA KARENA KERJASAMA BILATERAL dan MULTILATERAL di antara negara negara di dunia.

Isu Papua menjadi "daya tawar" yang paling ampuh untuk memuluskan kepentingan para pihak itu. Negara Indonesia dijadikan sebagai SAPI PERAH mengambil susu madunya dari tangan NKRI. Negara Indonesia menyadari akan hal itu, tetapi Negara Indonesia mengorbankan segalanya untuk mempertahankan PAPUA BARAT dalam bingkai NKRI.

Indonesia menyadari bahwasusu madu yang diperas oleh para mitranya itu adalah hasil rampokan kekayaan alam Papua. Dalam hal ini Negara Indonesia tidak rugi karena semua yang Indonesiabayar kepada para pihak tertentu itu adalah hasil curian kekayaan alam dari tanah Papua Barat.

Negara Indonesia hanya khawatir kehilangan Tanah Papua dari NKRI, karena mereka berpikir bahwa masa depan Indonesia itu ada di Tanah Papua Barat karena tersedianya cadangan Sumber Daya Alam yang melimpah, dan bentangan alamnya yang subur nan indah serta luas. Kita bangsa Papua sudah lama mengalami korban di atas korban karena PAPUA bagaikan "gadis hitam manis tercantik" yang menjadi rebutan dunia, mengingat kekayaan alam Papua yang berlimpah ruah.

Dunia mencintai Papua hanya untuk menyedot kekayaan alam Papua. Sementara manusia Papua pemilik negerinya ditolak dan dibenci, bahkan dibasmi oleh Negara Indonesia atas kerjasama para sekutunya. Segala bentuk tirani penjajahan ini mengakibatkan Tanah Air dan bangsa Papua sedang dalam proses kehancuran dan pemusnahan (ekosida, etnosida, spiritsida dan genosida).

Negara Negara di dunia hanya mengutamakan dan mengamankan KEPENTINGAN mereka masing masing, sehingga mengabaikan jeritan masyarakat pribumi Papua Barat yang digilas oleh para gajah di dunia untuk memperebutkan kekayaan alam Papua yang berlimpah ruah. Bangsa Papua

hingga kini hidup melarat dan merana, serta mati terhimpit di atas kekayaan alam yang melimpah. Ironis memang!

Sampai kapan siklus mata rantai penjajahan ini akan berakhir dari Tanah Papua Barat? Jawabannya adalah **KEMBALI KEPADA KITA SENDIRI BANGSA PAPUA**. Orang lain tidak akan datang menolong untuk menyelamatkan kita, kecuali diri kita dan hanya dari Tuhan.

Bangsa Papua harus sadar, ambil komitmen, bertobat dari dosa, berdamai dan bersatu serta bangkit untuk mengikuti kehendak rencana Tuhan, karena masa depan bangsa Papua itu sudah termeterai abadi dalam rencana dan ketetapan Tuhan, agar pada waktu-Nya bangsa Papua memimpin dirinya sendiri untuk menggenapi rencana Tuhan yang dinubuatkan oleh para pendahulu kita, para misionaris, salah satunya Pdt. I. S. Kejne, serta nubuatan lainnya dalam Kitab Suci.

Hanya dengan kita memahami, mengikuti dan melaksanakan kehendak rencana Tuhan, maka Tanah dan bangsa Papua akan dipulihkan oleh Tuhan indah pada waktu-Nya.

Kita sering mengatakan bahwa "**BANYAK JALAN MENUJU KE ROMA**", sehingga di dalam perjalanan bangsa Papua banyak organisasi dan proklamasi (deklarasi) dilahirkan. Masing masing kita mempertahankan **JALAN KEBENARANNYA** masing masing, sehingga kita sangat sulit **BERSATU** untuk melangkah bersama menggapai impian bangsa Papua.

Kelemahan kita selama ini adalah kita tidak memahami dan tidak melaksanakan rencana kehendak Tuhan tentang masa depan bangsa Papua. Padahal apa yang dipikirkan, direncanakan dan dilakukan oleh manusia, belum tentu hal itu dikehendaki oleh Tuhan. Sebab ada tertulis dalam kitab Yesaya 55:8 "*... rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN.*" Juga ada tertulis dalam Kitab Amsal 16:9 "*Hati manusia memikir-mikirkan jalannya, tetapi TUHANlah yang menentukan arah langkahnya.*"

Apakah kita terus berharap kepada bangsa bangsa lain; Sementara di dalam diri dan rumah tangga kita belum dibenahi? Apakah kita terus melangkah dengan JALAN KEBENARANnya masing masing yang belum tentu dikehendaki oleh Tuhan; Sementara kita mengabaikan JALAN KEBENARAN yang dikehendaki oleh Tuhan? Sampai kapankah kita mau SADAR dan BERSATU di dalam JALAN TUHAN yang Bapa Yahwe sudah rancang dan ditetapkan dari semula? Apakah kita terus menyalahkan orang lain atau bangsa lain; Sementara kesalahan dalam diri kita bangsa Papua belum kita cermati, benahi dan didamaikan?

Kita musti mengambil waktu khusus, baik secara pribadi masing masing, dan juga duduk bersama di para para Adat untuk bicara dari hati ke hati merenungkan kembali JALAN yang kita sudah tempuh: "Apakah JALAN itu sesuai dengan rencana kehendak Tuhan? Ataukah JALAN itu lahir dari ambisi kehendak manusia?" Akhir dari perenungan khusus itu diharapkan agar ke depan kita sehati sejiwa mengikuti JALAN yang Tuhan sudah rancang dan tetapkan dari semula untuk masa depan bangsa Papua dalam kerangka mempersiapkan JALAN bagi Tuhan.

Sudah terbukti 60 tahun lebih bahwa JALAN yang selama ini kita tempuh belum membawa bangsa Papua masuk ke garis finish. Karena di antara kita saling baku siku dan mempertahankan JALAN KEBENARANnya masing masing yang belum tentu dikehendaki oleh Tuhan. Perlu kita sadari bahwa berjalan dengan rencana kehendak manusia, kita akan terus berputar pada porosnya seperti yang kita alami selama ini.

Hanya dengan kita memahami, mengikuti dan melaksanakan JALAN TUHAN, maka kita akan segera sampai di puncak KEMENANGAN IMAN atau REVOLUSI IMAN yaitu PAPUA BEBAS MERDEKA LAHIR BATHIN DI DALAM TUHAN untuk menikmati susu madu di Eden Papua untuk mempersiapkan JALAN bagi Tuhan.

3. Bersatu Selamatkan Papua Dari Kehancuran dan Kepunahan

Bahwa pemilik mutlak Alam Semesta Papua adalah Yahwe Pencipta (Allah). Allah memberikan Alam Semesta Papua kepada moyang bangsa Papua sebagai Tanah Air Pusaka. Tanah Air Pusaka itu diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya sampai generasi bangsa Papua saat ini.

Bahwa kedatangan bangsa-bangsa lain dari luar Papua membawa dampak positif dan negatif. Bangsa Papua mengenal budaya tulis menulis dan mengenal firman tertulis yang di bawah oleh para misionaris. Sementara bangsa Papua dalam suku-sukunya memiliki firman lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi yang diyakini sebagai prinsip hidup atau pedoman hidup.

Bahwa suku suku di Tanah Papua sangat baik sehingga menerima dan mengizinkan Tanah Airnya untuk ditempati oleh bangsa asing (Belanda). Belanda telah mempersiapkan bangsa Papua untuk menentukan nasibnya sendiri:

- Sehingga pada tanggal 19 Oktober 1961 melalui Kongres I Papua oleh Komite Nasional Papua bersama Parlemen Papua (*New Guinea Raad*) menyatakan Deklarasi Kebangsaan dan Kemerdekaan Papua,
- Yang selanjutnya atas restu Ratu Belanda, kemerdekaan Papua itu dirayakan secara resmi dalam Upacara yang ditandai pengibaran Bintang Fajar diiringi lagu kebangsaan Hai Tanahku Papua pada 1 Desember 1961.

Bahwa namun kemerdekaan bangsa Papua itu digagalkan oleh Negara Indonesia atas dukungan para sekutunya, sehingga Belanda dengan terpaksa menandatangani Perjanjian New York pada 15 Agustus 1962 dan menyerahkan bangsa Papua kepada UNTEA pada 1 Oktober 1962.

Selanjutnya UNTEA menyerahkan bangsa Papua ke tangan Negara Indonesia pada 1 Mei 1963. Bangsa asing (Indonesia) yang menduduki Tanah Air Papua selama ini sudah terbukti tidak menghargai martabat manusia Papua, sehingga

etnis Papua sedang terancam musnah (genosida), kehancuran budaya (etnosida), kehancuran moral akhlak (spiritsida) dan kehancuran alam Papua (ekosida).

Bahwa bangsa Papua menyadari ‘tidak ada masa depan bangsa Papua dalam NKRI’. Sehingga bangsa Papua memilih ‘menegakkan kembali kemerdekaan bangsa Papua’ yang tertunda itu melalui mekanisme yang dikehendaki oleh Tuhan Allah yaitu ‘jalan damai’ untuk menyelamatkan (etnis, budaya, ekosistem dan moral akhlak Papua) yang sedang hancur musnah, juga untuk mewujudkan damai sejahtera, memelihara perdamaian dunia, dan siapkan jalan bagi Tuhan.

Bahwa bangsa Papua telah merdeka secara bertahap yang telah dirayakan secara resmi pada 1 Desember 1961 yang sudah dipulihkan kembali oleh Jaringan Doa Rekonsiliasi untuk Pemulihan Papua (JDRP2) dalam Deklarasi Pemulihan Bangsa Papua Lahir Baru di Dalam Tuhan pada 1 Desember 2020, dengan mengumumkan berdirinya Kerajaan Transisi Papua sekaligus meluncurkan buku ‘Bergulat Menuju Tanah Suci Papua’ di Aula Asrama Tunas Harapan Jayapura - Papua.

Bahwa tak ada jalan lain bagi bangsa Papua untuk terbebas dari kehancuran dan kepunahan ini, kecuali melalui jalan yang Tuhan sudah buka melalui Deklarasi Pemulihan Bangsa Papua Lahir Baru di Dalam Tuhan. Untuk itu, sudah saatnya bangsa Papua rekonsiliasi dan konsolidasi bersatu menuju Tanah Suci Papua indah pada waktu Tuhan. Melalui sikap ini, kami juga mendesak Negara Indonesia dan menyerukan bangsa bangsa lain untuk mengakui kemerdekaan Papua secara *de jure*.

4. Rekonsiliasi dan Konsolidasi Bersatu

Bangsa Papua terpenjara dalam dua kategori tirani di bawah ini:

- *Pertama, Tirani penindasan Jasmani*; Bangsa Papua terpenjara dalam berbagai macam tirani. Tirani yang paling mengancam kelangsungan

hidup bangsa Papua adalah tirani Negara (kejahatan negara RI dalam berbagai bentuk dan cara) yang bekerja sama dengan swasta tertentu dan masyarakat adat tertentu, serta para negara sekutunya;

- *Kedua, Tirani penindasan Rohani*; Kita juga terpenjara dalam tirani dosa. Tubuh rohani kita terpenjara dalam tembok ‘salah dan dosa’. Ada dosa warisan, ada dosa sosial, ada dosa para moyang kita, ada dosa kutukan, ada dosa pribadi (perkataan, pikiran/keinginan, kelalaian, dan perbuatan).

Kita sadari bahwa ada banyak masalah menutupi bangsa Papua, bagaikan kabut tebal menutupi Papua, baik itu masalah dari dalam Papua maupun dari RI dan para sekutunya. Pihak lain tidak akan membuka kabut tebal ini. Mari kita membuka sedikit demi sedikit kabut tebal yang menutupi bangsa Papua dari Samarai PNG sampai Gag Sorong di bawah thema: “Gerakan Pemulihan Diri Menuju Pemulihan Bangsa Papua”.

Gerakan pemulihan penting dilakukan untuk membebaskan diri kita dari berbagai macam tirani ini. Untuk itu, ‘pemulihan diri’ adalah ‘kata kunci untuk pemulihan Papua’. Pemulihan itu diawali dengan Rekonsiliasi. ***Yang dimaksud dengan rekonsiliasi adalah ‘suatu perbuatan untuk memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula’. Definisi lain yaitu suatu perbuatan untuk menyelesaikan perbedaan. Sedangkan pengertian dari ‘pemulihan’ dalam konteks Papua adalah mengembalikan dan memperbaiki keadaan akibat konflik.***

Rekonsiliasi dalam konteks Papua, ada dua proses, yaitu:

- *Pertama*, Perbuatan memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula;
- *Kedua*, Perbuatan menyelesaikan perbedaan, khususnya perbedaan pendapat terkait STATUS POLITIK bangsa Papua antara Indonesia dan Papua.

Gerakan rekonsiliasi yang pertama kita lakukan saat ini adalah kita memulihkan kembali hubungan persahabatan pada keadaan semula. Rekonsiliasi dalam konteks ini adalah suatu sikap dan tindakan untuk memulihkan kembali relasi atau hubungan yang sudah rusak atau terganggu dalam kehidupan ini.

Untuk memulai rekonsiliasi, dibutuhkan kemauan yang tulus dan kuat untuk memulihkan kembali hubungan persahabatan yang sudah rusak yaitu berdamai dengan sesama manusia, berdamai dengan makhluk ciptaan lainnya (termasuk alam lingkungan dan leluhur) dan berdamai dengan Allah Tritunggal.

Langkah-langkahnya dalam rekonsiliasi adalah *Pertama* perlu adanya kesadaran pentingnya hidup berdamai; *Kedua* menumbuhkan tekad untuk berdamai; dan *Ketiga* melakukan DOA saling memaafkan dan dimaafkan atau melakukan doa pelepasan pengampunan agar Tuhan juga mengampuni dosa kita dan memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula; singkatnya bertobat, berdamai dan bersatu di dalam kehendak Tuhan.

Rekonsiliasi terkait dengan PERBEDAAN PENDAPAT antara bangsa Papua dan bangsa Indonesia terkait STATUS POLITIK bangsa Papua itu, kita akan ikuti proses dari Tuhan. Sesuai petunjuk Tuhan bahwa terlebih dahulu kita memulihkan kembali hubungan kita yang sudah putus karena salah dan dosa (kita merdeka secara pribadi). Kita merdeka secara pribadi (bertobat, berdamai dan bersatu) itu penting, karena kita akan masuk ke Tanah Suci Papua untuk mempersiapkan kedatangan Yesus yang ke dua kali untuk memimpin kerajaan 1.000 tahun.

Khusus untuk rekonsiliasi terkait PERBEDAAN PENDAPAT STATUS POLITIK BANGSA PAPUA itu akan dipulihkan dengan campur tangan Tuhan, karena itulah yang menjadi akar persoalan di Tanah Papua yang sangat sulit diselesaikan. Tuhan Allah akan memulihkan bangsa Papua sesuai rencana, ketetapan dan janji-Nya indah pada waktu-Nya.

Doa Ratapan bangsa Papua telah didengar Tuhan. Maka pada 13 Mei 2021 jam 12 siang, Tuhan Allah telah menyampaikan keputusan-Nya bahwa ‘TUHAN ALLAH AKAN MENYELESAIKAN MASALAH PAPUA MELALUI JALAN DAMAI SESUAI KEHENDAK-NYA’. Karena itu, kita lakukan apa yang kita bisa lakukan, selebihnya Tuhan Allah akan menyelesaikan dengan sempurna indah pada waktu-Nya, begitulah janji Tuhan.

Dalam hidup ini ada lima jenis relasi atau hubungan yang perlu dibina atau ditata sedemikian rupa, agar kita menemukan damai sejahtera lahir maupun bathin. Kelima hubungan itu adalah *pertama*, hubungan pribadi dengan Allah; *kedua*, hubungan pribadi dengan alam semesta; *ketiga*, hubungan pribadi dengan leluhur; *keempat*, hubungan pribadi dengan sesama manusia; *kelima*, hubungan pribadi dengan dirinya sendiri. Berikut ini penjabarannya:

Pertama, pemulihan hubungan (berdamai) terlebih dahulu dengan dirinya sendiri; Tuhan menghendaki kita hidup jujur dan benar di hadapan sesama, juga di hadapan Allah. Namun, karena kelemahan dan kecenderungan dunia ini, sehingga kita mudah jatuh ke dalam salah dan dosa. Kesalahan itu membelenggu jiwa roh kita, maka kita perlu berdamai dengan dirinya sendiri.

Kedua, pemulihan hubungan (berdamai) dengan sesama kita (saling memaafkan dan dimaafkan); Agar pemulihan diri dapat terjadi, maka pelepasan pengampunan kepada sesama manusia penting untuk dilakukan; kita melepaskan pengampunan dalam doa kepada orang yang menyakiti hati atau menindas kita, agar pemulihan diri dapat terjadi. Pelepasan pengampunan itu BUKAN supaya kita menerima segala bentuk penindasan dengan hati dan tangan terbuka, tetapi pelepasan pengampunan itu penting dilakukan agar Tuhan juga mengampuni dosa kita dan menjawab kerinduan bangsa Papua.

Pelepasan pengampunan ini BUKAN supaya kita tunduk ditindas, tetapi itu sebagai PRASYARAT Pemulihan bangsa Papua. Kata Yesus dalam Matius 6: 14 “*Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di Sorga akan mengampuni dosamu juga*”. Ada pula tertulis: “*Dan jika kamu berdiri untuk berdoa, ampunilah dahulu sekiranya ada barang sesuatu dalam*

hatimu terhadap seseorang, supaya Bapamu yang di Sorga mengampuni kesalahan-kesalahanmu” (Markus 11:25); Selain itu, baca juga dalam Injil Matius 6:15, Matius 18:35, dan Lukas 11:4. Ini adalah perintah Tuhan Yesus, maka kita sebagai pengikut Yesus mau atau tidak mau perlu menaati dan melakukan perintah ini.

Jika kita yang menyakiti hati sesama, maka penting untuk melakukan tindakan perdamaian melalui ucapan permohonan maaf kepada yang bersangkutan, atau bisa juga melalui doa permohonan kepada Tuhan agar mengampuni dan mendamaikan hubungan yang tidak harmonis itu.

Ketiga, pemulihan hubungan (berdamai) dengan segala sesuatu yang Tuhan ciptakan yang ada di sekitar kita, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Rekonsiliasi atau berdamai kembali dengan semua yang ada di sekitar kita, karena ada yang tersakiti oleh sikap dan perbuatan tidak terpuji yang sering kita lakukan, maka doa perdamaian atau rekonsiliasi penting dilakukan.

Keempat, pemulihan hubungan (berdamai) dengan para leluhur (moyang). Ada pelanggaran yang dilakukan oleh para moyang, seperti dosa kutukan, dosa penyembahan berhala, dan lain-lain yang harus didamaikan atau dipulihkan, maka doa perdamaian atau rekonsiliasi penting dilakukan.

Kelima, pemulihan hubungan (berdamai) dengan Allah Tritunggal. Hubungan kita dengan Tuhan yang telah terputus akibat dosa, kita perlu memulihkan kembali hubungan itu melalui kesadaran dan penyesalan atas salah dan dosanya, serta kita memohon pengampunan dari Tuhan dan bertobat, selanjutnya menjaga kekudusan dalam kebenaran Firman Allah.

Pemulihan diri akan menentukan pemulihan bangsa Papua. Jikalau kita katakan bahwa bangsa Papua adalah bangsa yang diberkati Tuhan, dan akan memberkati bangsa-bangsa lain, maka syaratnya hanya satu: ‘kita harus memulihkan diri kita masing-masing (pertobatan dan perdamaian), agar bangsa Papua dipulihkan oleh Tuhan’; dengan demikian bangsa Papua akan

menjadi berkat bagi bangsa-bangsa di dunia dalam penantian kedatangan Yesus yang kedua kali ke dunia ini untuk memimpin Kerajaan 1.000 tahun.

‘Jaringan Doa Rekonsiliasi untuk Pemulihan Papua (JDRP2) sudah dibentuk juga di Papua New Guinea (PNG). Salah satu agendanya adalah Doa Puasa 40 hari 40 malam serentak Papua Barat dan Papua New Guinea yang kita sudah lakukan pada bulan Juni Juli 2022. Dua agenda sentral dari JDRP2 adalah ***mengawal pengakuan kemerdekaan 1 Desember 1961 secara de jure dan Pemulihan Diri menuju Pemulihan Bangsa Papua secara total.***

Marilah kita memulihkan diri, karena selain ada banyak masalah yang diciptakan oleh Negara Indonesia dan para sekutunya; masih banyak masalah lain yang ada di dalam diri kita bangsa Papua yang harus didamaikan dan dipulihkan. Dan proses selanjutnya berada di tangan Tuhan.

Secara singkat, Gerakan Pemulihan Bangsa Papua sedang dilakukankarena masalah berikut:

- 1) Tuhan Pencipta sudah cemburu kepada bangsa Papua yang berdosa;
- 2) Kompleks dosa bangsa Papua tidak dapat dipulihkan atau diperbaharui dengan cara lain, kecuali Doa dan Puasa, pujian dan penyembahan;
- 3) Bangsa Papua merasa perlu dan penting memberi reaksi positif terhadap Firman-Nya yang diterima oleh para hamba Tuhan tertentu di Tanah Papua;
- 4) Wujud reaksi bangsa Papua dilakukan dengan Doa dan Puasa serentak, bersama, dan terintegrasi yang kita sudah laksanakan pada bulan Juni – Juli 2022, walaupun tidak semua terlibat dalam doa puasa dimaksud. Bagi yang mau doa puasa, silahkan masing-masing atur waktu untuk berdoa puasa secara mandiri dalam kerangka pemulihan diri.

Tiga Pilar Utama (Adat, Agama dan Komponen Pejuang Keadilan di Tanah Papua perlu adanya ***‘konsolidasi dan rekonsiliasi menyeluruh’*** untuk

membangun pemahaman bersama dalam rangka memperjuangkan hak hak dasar Masyarakat Adat Umat Jemaat di Tanah Papua. Hal ini penting dan mendesak dilakukan untuk mewujudkan damai sejahtera di Tanah Papua.

5. Persoalan Papua bukan sekedar merdeka secara politik

Persoalan Papua bukan sekedar ‘bebas merdeka berdaulat’ seperti bangsa merdeka lain di dunia. Tetapi ini menyangkut rencana, ketetapan dan kehendak Tuhan yang sedang diwujudkan di atas Tanah Papua menjelang akhir zaman. Persoalan Papua bukan sekedar ‘mendirikan Negara’ sesuai kehendak manusia, tetapi ini menyangkut ‘mendirikan Negara Suci’ sesuai kehendak Tuhan dalam bentuk ‘Kerajaan Transisi’ dalam kerangka mempersiapkan JALAN bagi kedatangan Tuhan yang kedua kali untuk memimpin Kerajaan 1000 tahun.

Persoalan Papua bukan sekedar siapa yang bisa, siapa yang tidak bisa untuk memimpin, tetapi ini menyangkut siapa yang dikehendaki oleh Tuhan untuk memimpin bangsa Papua masuk ke dalam rencana dan kehendak-Nya. Ini menyangkut ketetapan Tuhan dan kedaulatan Tuhan yang hendak diwujudkan di atas Tanah Papua. Jadi ***jangan kita menghalangi rencana Tuhan ini, agar tidak mendapat malapetaka dari Tuhan.*** Karena ini waktu emas untuk mewujudkan rencana Tuhan itu.

Mari kita mengikuti JALAN yang Tuhan sudah buka ini, agar kita segera sampai di puncak Revolusi Iman atau Kemenangan Iman. Kami tidak ditahan oleh polisi, walau kami serahkan diri ke pihak kepolisian setempat setelah kami deklarasi pemulihan kemerdekaan dan berdirinya Kerajaan Transisi Papua, serta meluncurkan buku BERGULAT MENUJU TANAH SUCI PAPUA adalah **bukti** bahwa tangan Tuhan menyertai kami untuk mengamankan visi misi dan kehendak-Nya yang sedang diwujudkan di atas Tanah Papua. Ini bukan karena kebolehan atau kemampuan kami, tetapi hanya karena anugerah dari Tuhan.

6. Bersatu Kawal Pengakuan *De Jure*

Bangsa Papua ‘sudah menentukan nasibnya sendiri’ melalui Deklarasi Manifesto Politik Bangsa Papua pada 19 Oktober 1961. Dalam ‘Manifesto’ itu mengumumkan dua pernyataan paling penting dan mendasar yaitu pernyataan Kebangsaan Papua dan Kemerdekaan bangsa Papua. Ini adalah kenyataan (*de facto*) bahwa bangsa Papua ‘sudah menentukan nasib sendiri bagi masa depan bangsa Papua’.

Jadi Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA) pada tahun 1969 itu seharusnya ‘tidak perlu dilakukan’ karena bangsa Papua ‘sudah Menentukan Nasib Sendiri’ melalui Deklarasi Manifesto Politik bangsa Papua dan secara *de jure*, Belanda telah mengakui pada 1 Desember 1961 dalam suatu upacara resmi yang disaksikan juga oleh perwakilan Pemerintah Australia dan Inggris.

PEPERA pada tahun 1969 itu ‘sandiwara politik’ hanya untuk melegitimasi keberadaan Indonesia di Tanah Papua. PEPERA 1969 itu dilakukan hanya sebagai formalitas saja, karena sesungguhnya bangsa Papua sudah dianeksasi secara sepihak melalui Perjanjian New York 15 Agustus 1962 yang tidak adil, yang diperkuat dengan Perjanjian Roma pada 30 September 1962.

Drama politik itu dimainkan para pihak hanya untuk merampok kekayaan alam Papua yang berlimpah. Sampai hari ini bangsa Papua berdarah darah mempertahankan ‘Kebenaran Sejarah’ yaitu Kemerdekaan bangsa Papua yang pernah diberikan oleh Belanda pada 1 Desember 1961.

Setelah Belanda angkat kaki dari Tanah Papua pada 1 Oktober 1962, Bangsa Papua mencari jalan untuk untuk merebut kembali hak kesulungan bangsa Papua yang telah dianeksasi ke dalam NKRI melalui invasi militer dan Traktat Perjanjian. Bangsa Papua mengharap Belanda sudah tidak bisa karena Presiden J. F. Kennedy sudah menekan Ratu Belanda.

Tentu Belanda putus asah karena para Negara sekutu (Australia, Inggris dan Amerika Serikat) yang tadinya mendukungnya Belanda tiba tiba berubah haluan, yaitu mendukung Negara Indonesia untuk menganeksasi Papua. Hal

itu terjadi karena Amerika Serikat takut kehilangan piring makannya di Asia Pasifik jika kawasan itu jatuh ke tangan Negara Komunis Atheis.

Dalam kebimbangan itu, para tokoh Papua terbagi dua: ada yang condong ke blok Barat (Eropa); ada pula yang condong ke blok Timur (Asia). Para tokoh Papua ini tidak sadari bahwa bangsa Papua itu korban dari dua ideologi itu yaitu blok Barat yang menganut Ideologi Liberal Agamis dan blok Timur yang menganut Ideologi Komunis Atheis.

Indonesia memang lihai dalam memanfaatkan isu perang dingin antara Blok Barat dan Blok Timur. Yang memainkan peran yang luar biasa itu adalah Adam Malik. Ia ditugaskan oleh presiden Soekarno menjadi duta besar di Moskow - Unisoviet pada tahun 1959 dengan misi khusus sampai tahun 1963 untuk melobi Negara Unisoviet dan Amerika Serikat, dll.

Pada tahun 1959 presiden Soekarno mengubah Ideologi Pancasila beralih ke Ideologi NASAKOM (Nasionalis, Agama dan Komunis). Ini hanya strategi saja untuk menarik hati Negara Unisoviet dan Tiongkok agar mendukungnya dalam misi aneksasi Papua ke dalam NKRI.

Adam Malik memainkan peran ganda yaitu mendekati Kedutaan Besar Amerika Serikat yang ada di Moskow dan mendekati Unisoviet. Perannya membuahkan hasil. *Pertama*, Indonesia dapat membangun kerjasama di bidang pertahanan keamanan dengan Unisoviet sehingga bisa mendatangkan peralatan perang untuk menghadapi Belanda; Keberhasilan *Kedua* adalah mempengaruhi presiden Amerika Serikat untuk memainkan peran yang luar biasa di mana ia menugaskan Prof Dr E. Bunker untuk membuat sebuah Traktat Perjanjian yang ditanda tangani pada 15 Agustus 1962. Yang kemudian dikenal dengan sebutan Perjanjian New York.

Hingga sampai saat ini bangsa Papua masih korban di atas korban dari dua ideologi itu. Generasi kini juga ada yang condong ke blok Barat dan ada pula yang condong ke blok Timur. Arah pandang bangsa Papua musti dirubah, yaitu berkiblat ke arah atas atau memandang ke atas - ke Surga kepada Tuhan,

karena hanya satu satunya Tuhan yang akan memberi kita kemenangan dan kelepasan dari belenggu dosa dan penindasan ini.

Pada hakekatnya KEMERDEKAAN (kebebasan) adalah hak mutlak yang melekat pada segala makhluk ciptaan Tuhan. Setiap makhluk memiliki kebebasan untuk hidup dan berkembang biak. Segala sikap dan perbuatan manusia yang bertentangan dengan hukum Allah adalah tindakan melawan Allah. Melanggar hukum Allah berarti dosa; Dan dosa adalah maut; yaitu kematian kekal dalam api neraka. Karena itu semua pihak koreksi diri.

Secara *de facto* bangsa Papua sudah menyatakan kemerdekaan pada 19 Oktober 1961 dan pengakuan kemerdekaan secara *de jure* pada 1 Desember 1961 oleh Belanda yang juga disaksikan oleh wakil dari pemerintah Australia dan Inggris. Maka itu, proses perjuangan bangsa Papua selanjutnya adalah:

- ✓ Bangsa Papua '**harus Konsolidasi dan Rekonsiliasi Bersatu**' untuk mengawal bersama proses perjuangan selanjutnya.
- **Jalan Dunia – “Jalan Formal”** (*jalan ini saya rumuskan karena banyak orang asli Papua tidak percaya akan mukjizat dari Tuhan*)
 - 1) *Alternatif Pertama*
 - ✓ Bangsa Papua berunding dengan Negara Indonesia yang difasilitasi oleh pihak ketiga yang netral dan dilaksanakan di tempat yang netral dengan melibatkan para aktor (Belanda, Amerika Serikat dan PBB) untuk membahas tuntas berbagai masalah Papua, lebih khusus 'status politik kemerdekaan bangsa Papua 1 Desember 1961'.
 - 2) *Alternatif Kedua*
 - ✓ Melobi satu atau beberapa anggota PBB menjadi Negara Sponsor untuk 'Menggugat keabsahan Penentuan Pendapat Rakyat – PEPERA 1969' ke ICJ (*International Court of Justice* - Pengadilan Internasional) oleh salah satu atau beberapa Negara; Selanjutnya

- didaftarkan kembali ke Dewan Komisi IV PBB yang membidangi Politik dan Dekolonisasi untuk dibahas dalam Sidang Umum PBB;
- ✓ Melobi Belanda dan PBB untuk *meninjau* kembali dan *mencabut* Perjanjian New York, 15 Agustus 1962 yang telah diratifikasi pada 21 September 1962 dalam Sidang Umum PBB ke XVIII yang ditetapkan dalam resolusi 1752. Jika Perjanjian New York yang diratifikasi dalam resolusi 1752 ini ditinjau kembali dan dicabut, maka hasil Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA) yang dicatat dalam resolusi 2504 pada 1969 dalam Sidang Umum PBB itu tanpa dicabut dengan sendirinya akan gugur, karena PEPERA 1969 itu dilaksanakan atas dasar Perjanjian New York. Pencabutan itu dilakukan dalam rangka memulihkan kembali ‘Status Politik Kemerdekaan Bangsa Papua 1 Desember 1961’ yang telah diberikan oleh Belanda, yang disaksikan oleh utusan dari Australia dan Inggris, juga diakui oleh presiden Soekarno melalui maklumat TRIKORA 19 Desember 1961;
 - ✓ Belanda bersama beberapa Negara pendukung menjadi Negara Sponsor bagi Negara Bangsa Papua untuk mendaftarkan bangsa Papua menjadi anggota tetap di PBB, sambil melobi bangsa lain untuk mendapatkan pengakuan secara *de jure* demi membangun kerjasama dalam berbagai bidang yang saling menguntungkan dan untuk memelihara perdamaian dunia dalam kerangka mewujudkan damai sejahtera di bumi;
 - **Jalan Tuhan – “Jalan Mukjizat”** (*saya sungguh yakin bahwa jalan inilah yang akan terjadi atas Papua karena ini sesuai Visi Tuhan yang saya lihat dalam penglihatan dan itu sedang dalam proses penggenapan*)
 - ✓ Tuhan punya cara sendiri untuk menyelamatkan Tanah Air dan bangsa Papua indah pada waktu-Nya. Karena sesuai petunjuk Tuhan dalam penglihatan berturut turut dua hari dua malam pada bulan September 2017 tentang masa depan bangsa Papua bahwa ‘penyelesaian masalah

Papua akan terjadi dalam sekejap di luar mekanisme PBB atas campur tangan Tuhan yang maha dashyat untuk mewujudkan rencana-Nya di Tanah Air Papua menjelang akhir zaman’;

- ✓ Dalam rangka memwujudkan rencana Tuhan itu, atas kehendak dan perintah Tuhan kami JDRP2 sudah mengumumkan pernyataan pemulihan kembali Kemerdekaan 1 Desember 1961 melalui ‘**Deklarasi Pemulihan Bangsa Papua Lahir Baru di Dalam Tuhan**’, di mana mengumumkan berdirinya ‘**Kerajaan Transisi Papua**’ sekaligus meluncurkan buku ‘**Bergulat Menuju Tanah Suci Papua**’ di Aula Asrama Tunas Harapan – Jayapura pada hari Selasa, 1 Desember 2020.
- ✓ Kami sudah pertanggung jawabkan Deklarasi itu kepada Pihak Kepolisian Indonesia di Polsek Abepura - Jayapura pada hari itu 1 Desember 2020; Dan hingga sampai saat ini mereka (Polisi Indonesia) tidak berani periksa, tahan dan tidak berani memenjara kami, karena tangan Tuhan menyertai kami untuk mewujudkan rencana kehendak-Nya di atas Tanah Air Papua.
- ✓ Pada hal proklamasi yang pernah dilakukan oleh Dr Thomas Wanggai, cs pada 14 Desember 1988 di lapangan Mandala di Jayapura, Dr Thom dan para pengikut ditangkap dan dipenjara; Proklamasi yang dilakukan oleh tuan David Heramba, BA, cs pada 3 Juli 1982 di Taman Imbi - Jayapura, tuan David ditangkap dan dipenjara bersama para pengikutnya; Deklarasi yang dilakukan oleh tuan Forkorus Yaboisembut, cs di Lapangan Zakeus Padang Bulan - Jayapura pada 19 Oktober 2011, tuan Forkorus dan kami 5 orang ditahan serta dipenjara.
- ✓ Sementara beberapa proklamasi dan deklarasi di bawah ini yang terjadi di luar negeri dan di hutan belantara Papua yang sulit dijangkau oleh TNI POLRI, sehingga para aktornya tidak ditangkap dan tidak dipenjara, antara lain: proklamasi 1 Juli 1971 oleh tuan Zeth

Rumkorem, cs dilakukan di dekat perbatasan di wilayah PNG, proklamasi 27 November 1998 oleh tuan Maikel Kareth, cs dilakukan di Belgia, Deklarasi Pemerintahan Sementara Republik Papua Barat oleh tuan Benny Wenda terjadi di Inggris pada 1 Desember 2020, dan lain lain.

- ✓ Sedangkan "Deklarasi Pemulihan Bangsa Papua Lahir Baru Dalam Tuhan" yang kami JDRP2 lakukan, kami sudah serahkan diri sesuai deklarasi itu ke Polsek Abepura - Jayapura, tetapi sampai saat ini Kepolisian Indonesia tidak berani periksa dan tidak berani menahan serta tidak berani memenjara kami. Hal ini terjadi karena tangan Tuhan menyertai kami untuk mewujudkan rencana-Nya di atas Tanah Papua. Inilah mukjizat besar yang Tuhan lakukan dalam sejarah perjuangan keselamatan bangsa Papua. Ada tertulis: *"Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?"*
- ✓ Mengapa deklarasi pemulihan kemerdekaan bangsa Papua dan pengumuman berdirinya Kerajaan Transisi Papua yang kami umumkan di Aula Asrama Tunas Harapan Abepura - Jayapura TIDAK DIRESPON oleh Negara Indonesia? Jawabannya adalah kami JDRP2 bertindak sesuai kehendak dan perintah Tuhan, sehingga Tuhan mengamankan dan melindungi kami dengan maksud supaya 'kami bebas bergerak' menjangkau pelosok Tanah Papua untuk melakukan kampanye tentang 'pertobatan dari dosa', 'berdamai dengan sesama' dan bersatu di dalam rencana kehendak Tuhan agar pada waktu-Nya nanti Tuhan mewujudkan rencana dan kehendak-Nya di atas Tanah Papua.
- ✓ Sejak tanggal 12, bulan 12, pada tahun 2012, pada jam 12 siang Tuhan telah mengambil alih perjuangan bangsa Papua. Rencana manusia sudah terbukti gagal dan akan terus gagal. Tak ada kuasa apapun yang akan membatalkan rencana Tuhan yang sedang diwujudkan di atas Tanah Papua. Tuhan sudah membuka pintu rahmat

bagi bangsa Papua melalui "deklarasi pemulihan bangsa Papua lahir baru dalam Tuhan" pada 1 Desember 2020 di Aula Asrama Tunas Harapan di Padang Bulan - Jayapura yang dimotori oleh Jaringan Doa Rekonsiliasi untuk Pemulihan Papua (JDRP2), maka tak ada kuasa apapun di dunia ini yang akan menutup pintu rahmat itu.

- ✓ Proklamasi atau Deklarasi yang diumumkan oleh para tokoh Papua sangat berbeda dengan Deklarasi Pemulihan Kemerdekaan Bangsa Papua lahir baru dalam Tuhan yang kami JDRP2 umumkan pada 1 Desember 2020. Semuanya akan terbuka secara jelas indah pada waktu Tuhan. Dan perbedaannya bisa dilihat dalam buku berjudul: "BERGULAT MENUJU TANAH SUCI PAPUA" yang kami sudah bagikan dalam bentuk PDF melalui WA dan bukunya kami sudah cetak dan sedang dijual' (jika ada yang berminat memiliki buku itu, silahkan kontak lewat nomor Hp 081343432699) .
- ✓ *Tuhan melalui utusan-Nya telah sampaikan kepada kami pada tanggal 31 Januari 2021 jam 12 siang bahwa KEMERDEKAAN PAPUA secara jasmani (politik) SUDAH TUNTAS sejak pengumuman Deklarasi Pemulihan Bangsa Papua lahir baru di dalam Tuhan" dengan berdirinya "Kerajaan Transisi Papua" sejak 1 Desember 2020 di Jayapura.*
- ✓ *Mulai 1 Januari 2021 kami dimandatkan oleh Tuhan untuk fokus mempersiapkan JALAN bagi Tuhan melalui 'Gerakan Pemulihan Diri Menuju Pemulihan Bangsa Papua'. Karena sesuai petunjuk Tuhan melalui utusan-Nya bahwa bangsa Papua sedang mempersiapkan dua hal sekaligus, yaitu 'kemerdekaan bangsa Papua' dan 'persiapan untuk menyambut kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali ke dunia ini untuk memimpin kerajaan 1000 tahun'.*
- ✓ *Dalam 'dimensi Rohani' Tuhan sudah bekerja melalui para utusan malaikat-Nya bahwa dukungan suara dari 215 Negara di dunia*

(yaitu 193 anggota PBB dan 22 bukan anggota PBB) sudah ada dalam ‘sibori emas’ dan tinggal menunggu waktu Tuhan untuk pengakuan kemerdekaan bangsa Papua 1 Desember 1961, yang telah dipulihkan kembali oleh JDRP2 melalui ‘Deklarasi Pemulihan Bangsa Papua Lahir Baru di Dalam Tuhan’ atas perintah dan kehendak Tuhan. Tentang hal ini bagi manusia itu mustahil, tetapi bagi Tuhan tak ada ada yang mustahil.

- ✓ *Yang belum TUNTAS adalah ORANG PAPUA belum BERTOBBAT dari salah dosa, belum BERDAMAI dan belum BERSATU di dalam kehendak Tuhan, bukan bersatu di dalam kehendak manusia yang sarat dengan ambisi dan kesombongan.*
- ✓ *Karena itu, sebelum Tuhan mewujudkan kehendak-Nya di atas tanah Papua, Tuhan Allah sedang memberi kesempatan sedikit waktu bagi orang asli Papua yang belum bertobat untuk bertobat. Pada waktu-Nya Tuhan akan mengakhiri penjajahan di atas tanah Papua dengan cara-Nya. Demikian pesan Tuhan melalui utusan-Nya.*
- ✓ *Inilah JALAN PEMBEBASANTOTAL atau JALAN PEMULIHAN TOTAL (lahir bathin) terhadap Tanah Air dan Bangsa Papua yang ‘Tuhan sudah buka’ menuju ‘Papua Baru’ atau ‘Papua Tanah Damai’ atau ‘Tanah Suci Papua’ atau ‘Eden Papua’. Jalan lain tak ada. Rencana manusia akan terus gagal; Rencana Tuhan yang sedang diwujudkan di atas Tanah Papua.*
- ✓ *Allah terus menerus menawarkan Rahmat Keselamatan yang Tuhan sudah buka bagi Papua yang sedang dikawal JDRP2: ‘apakah kita sudah siap membuka hati dan menerima tawaran RAHMAT dari Allah yang membebaskan, menghidupkan dan menyelamatkan kita?’ Silahkan kita memilih: ‘menerima’ atau ‘menolak’, masing-masing pilihan ada konsekwensinya.*

BAB VI

GAMBARAN UMUM MASA DEPAN PAPUA

1. Pedoman Dasar

a. *Panji-Panji Bangsa*

Panji-panji bangsa Papua adalah “Kristus Tuhan adalah Pembebas, Gembala Agung dan Raja Kita”.

b. *Paham Ideologi*

Falsafah hidup Papua adalah: ‘Saling Mengasihi Dalam Tuhan’ yang dijabarkan dalam 12 asas keutamaan, dengan semboyan ‘Satu Rakyat Satu Jiwa Siapkan Jalan Tuhan’. Negara Suci Papua menganut ‘Ideologi Sosialis Beragama’.

c. *Undang-Undang Dasar*

Undang Undang Dasar Kerajaan Transisi Papua sesuai kehendak Tuhan adalah sepuluh perintah Allah yang dimeteraikan oleh Hukum Kasih.

d. *Sistem Pemerintahan*

Sistem Demokrasi Pemerintahan:

- ‘Teososiokrasi’ yang berarti ‘*bentuk pemerintahan yang berlandaskan Tuhan*’,
- Dengan sistem Partai Tunggal yang disebut ‘Partai Rakyat’ di bawah kendali Otoritas Adat Papua dan Agama.

e. *Visi Umum*

Visi umum Negara bangsa Papua adalah “Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi dilandasi saling mengasihi di dalam Tuhan (hukum kasih) dalam semangat satu rakyat sejiwa siapkan jalan Tuhan”.

f. Misi Umum

Cita cita bangsa Papua dalam visi umum diperjuangkan dan dihayati serta dilaksanakan oleh tiga pilar utama yang menjadi satu kesatuan dalam sistem pemerintahan Teososiokrasi Papua, yaitu:

- 1) Menyatukan keberagaman Agama/Gereja dan membangun satu Kenisah Allah dalam kerangka mempersiapkan jalan bagi Tuhan;
- 2) Menyatukan keberagaman Budaya dalam satu honai Papua untuk membangun peradaban bangsa Papua;
- 3) Membangun Papua dalam keberagaman karya dan kerja dalam sistem Pemerintahan Teososiokrasi dalam kerangka mewujudkan Damai Sejahtera di bumi seperti di Surga.

- TIGA PILAR dalam SATU SISTEM Negara Bangsa Papua, atau TIGA TUNGGU dalam SATU HONAI Papua.

Kerajaan Transisi Papua: 1) Pilar Adat; 2) Pilar Agama/Gereja; 3) Pilar Pemerintah.

g. Prinsip hidup berbangsa dan bernegara

Berbakti bagi sesama dan Tuhan dengan semangat hidup sederhana demi kemuliaan nama Tuhan, atau lain kata “menjadi abdi bagi sesama dan Tuhan melalui bakti, karya dan kerja nyata untuk kebahagiaan bersama demi kemuliaan nama Tuhan”.

BERDOA dan BEKERJA untuk KEBAIKAN dan KESEJAHTERAAN bersama adalah prinsip hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Demikian pula iman tanpa perbuatan pada hakekatnya mati (Yakobus 2:26; 2:22).

Dalam hidup ini kita perlu menjaga keseimbangan antara iman dan perbuatan, antara berdoa dan bekerja, antara pemenuhan kebutuhan rohani dan jasmani, antara perkataan yang baik dan perbuatan yang baik.

h. Prinsip Dasar Moral Bangsa

Prinsip dasar moral bangsa adalah TAKUT AKAN TUHAN. Mengapa? Karena kita datang dari Tuhan dan setelah mati kita akan kembali kepada Tuhan. Takutlah kepada Tuhan yang dapat membinasakan tubuh dan jiwa di dalam neraka (Matius 10:28). Takut kepada Tuhan berarti kita menaati segala perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Hidup ini anugerah dari Tuhan, maka kesempatan yang ada digunakan dengan baik dan benar, karena apapun yang kita lakukan di dunia, akan dipertanggung jawabkan di akhirat.

i. Prinsip Pembangunan Nasional

Prinsip Pembangunan Nasional adalah “Membangun Papua dilandasi KASIH dan KEADILAN demi keselamatan dan kebahagiaan lahir bathin bagi rakyat semesta adalah HUKUM TERTINGGI.

j. Tujuan Pembangunan Nasional

Tujuan pembangunan Nasional adalah:

- 1) Untuk mewujudkan kebahagiaan lahir bathin bagi rakyat semesta melalui pemerataan pembangunan yang adil dan bermartabat;
- 2) Untuk memelihara perdamaian dunia dan memperjuangkan kesejahteraan bersama rakyat semesta di dunia;
- 3) Untuk siapkan JALAN bagi Tuhan yang akan datang memimpin Kerajaan 1000 tahun.

k. Prinsip Ekonomi Nasional

Prinsip Ekonomi Nasional adalah “Berbakti demi kebaikan dan kesejahteraan bersama”. Dalam arti “satu untuk semua dan semua untuk satu” artinya kita berbakti untuk kebaikan dan kesejahteraan umum’. Jadi di Tanah Suci Papua tidak ada yang hidup kaya raya, juga tak ada yang jatuh miskin. Semua warga di Tanah Suci Papua hidup sederhana dalam berkecukupan (terpenuhinya sandang, pangan dan papan sambil menjaga kekudusan dalam kebenaran firman Tuhan).

l. Asas Kepemilikan Alam Semesta Papua

Alam semesta Papua adalah milik Allah (Imamat 25:23) yang diberikan kepada masyarakat adat; Untuk melindungi tanah air serta segala isinya, dan untuk mengatur tatanan kehidupan bersama, masyarakat Adat mendirikan Negara Bangsa atas restu Tuhan, maka alam semesta Papua dan segala isinya dikelola oleh Negara bersama masyarakat Adat setempat untuk kemakmuran bersama.

m. Prinsip Politik Luar Negeri

Negara bangsa Papua menganut ‘Politik Bebas Kooperatif’ yang tidak memihak kepada blok apapun, artinya berdiri netral untuk bekerjasama memelihara perdamaian dunia dan memperjuangkan pemenuhan kesejahteraan rakyat semesta di dunia.

2. Selayang Pandang Masa Depan Papua

Di bawah ini gambaran umum visi Tuhan tentang masa depan bangsa Papua yang telah dinampakkan dalam penglihatan selama dua hari dua malam kepada saya pada bulan September 2017 dan nubuatan lain melalui Roh Kudus, serta pesan yang disampaikan oleh utusan Tuhan.

1. ‘Pembukaan pintu gerbang Tanah Suci Papua’ akan diawali dengan malam pembersihan. Semua yang tidak berkenaan di hadapan Allah yang berada di Tanah Papua akan dibersihkan oleh Allah dalam sekejap, termasuk bagi yang tidak bertobat, tidak berdamai dengan siapapun serta tidak bersatu di dalam kehendak Tuhan. Pada malam pembersihan itu, Tuhan akan menyingkirkan semua yang tidak berkenaan di hadapan Allah. Kemudian Allah akan menguduskan, memurnikan serta menyucikan semua yang ada di Negeri Cenderawasih sehingga Tanah Papua menjadi Tanah Suci, Tanah Penuh Kemuliaan Tuhan.
2. Pada hari pertama setelah bebas merdeka, langit terbuka kemudian turunlah “Istana Pemerintahan Kerajaan Transisi Papua” diliputi kemuliaan-Nya ke suatu tempat di Tanah Papua yang Tuhan sudah tentukan. Ketika Istana itu mendarat di tanah, tempat itu berubah dalam sekejap, pemandangannya indah bagai Taman Eden yang terhilang di kelilingi tembok persegi empat yang menjulang tinggi. Istana itu terdiri dari dua lantai. Lantai pertama adalah Istana Wali Kerajaan Transisi Papua dan lantai kedua adalah ‘Bait Allah’ yang dikhususkan untuk pujian penyembahan 24 jam non stop. Orang-orang yang diurapi dengan kepenuhan Roh Kudus akan dikhususkan di ‘Bait Allah’ itu untuk memuji dan menyembah Tuhan di dalam Roh dan Kebenaran. Di dekat Istana itu akan ada Panti Jompo untuk menampung para aktifis Papua merdeka lansia yang sungguh-sungguh mengabdikan hidupnya bagi pembebasan bangsa Papua. Mereka ini diperlakukan khusus dan dilayani dengan kesungguhan hati, karena mereka paling berjasa untuk keselamatan bangsa Papua.
3. Pengesahan Undang-Undang Dasar Negara Suci Papua yaitu “Sepuluh Perintah Allah yang dimeteraikan oleh hukum Kasih”. Pengesahan ini berlangsung dalam istana pemerintahan Teososiokrasi, yang disahkan oleh Malaikat atas nama Allah.

4. Kristus tampak di langit bagai lampu yang cahayanya menyilaukan mata. Pantulan cahaya kemuliaan-Nya memenuhi alam semesta. Pantulan cahaya Kristus itu menjadi sinyal, sehingga Kristus menjadi SATELIT. Sinyal itu digunakan gratis tanpa mengeluarkan biaya apapun. Sinyal Kristus menembus segala sesuatu yang berada di alam semesta, sehingga perangkat teknologi dapat menggunakan sinyal itu di mana saja. Sinyal Kristus menjadi filter untuk memonitoring segala perbuatan, yaitu komunikasi secara lisan maupun tertulis melalui teknologi elektronik. Komunikasi yang mendatangkan dosa atau kejahatan, secara tiba tiba sinyal akan hilang sehingga tulisan atau data tidak terkirim atau komunikasi lisan terputus.
5. Pada malam harinya adalah MALAM PUJIAN PENYEMBAHAN di pelosok negeri Papua dari Gag Sorong sampai Samarai PNG.
6. Penyatuan Gereja Tuhan. Baik Kristen maupun Katolik bersatu dalam satu Gereja. Nama Gereja-Nya terdapat dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Yesus Kristus sebagai kepala hendak datang memimpin Kerajaan 1000 tahun, sehingga tubuh-Nya harus bersatu dalam satu organisasi Gereja, seperti diawal Gereja perdana. Penyatuan Gereja akan dimulai dari Papua untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan.
7. Pertahanan Keamanan oleh Pasukan Laskar Kristus di bawah panglima Malaikat Agung Mikael. Pasukan laskar Kristus akan mengawasi semua perilaku manusia di Tanah Suci Papua. Ketika seseorang berpikiran jahat dan memulai melakukan perbuatan jahat, maka pada saat itulah pasukan laskar Kristus akan menangkap orang itu dan langsung dipenjara.
8. Kesejahteraan warga Negara akan diperhatikan oleh Negara. Rumah tempat tinggal setiap keluarga bagi warga Negara akan disiapkan oleh Negara. Rumah keluarga satu model bagi setiap warga negara, baik pengusaha, karyawan, pegawai maupun petani. Setiap warga Negara mendapat gaji perbulan dari Negara, baik dari janin berumur dua bulan hingga usia tua akan mendapat gaji pokok yang nilainya sama.

- Hanya yang membedakan adalah tunjangan, khusus bagi pegawai/karyawan.
9. Biaya kesehatan dan pendidikan gratis, menjadi tanggungan Negara. Seorang anak tinggal bersama keluarga sewaktu TK dan SD. Ketika lanjut ke SMP, semua anak masuk penampungan di asrama. Semua anak diperlakukan sama dalam pelayanan selama study. Ketika masuk SMP langsung memilih jurusan. Bagi yang memiliki kemampuan di atas rata-rata akan melanjutkan pendidikan ke jenjang S1, S2, dan S3 untuk mencetak ahli ahli pada bidangnya masing-masing. Tetapi bagi yang kemampuannya di bawah rata-rata, langsung dipekerjakan menjadi pegawai atau karyawan di pemerintahan atau lembaga swasta.
 10. Setiap orang wajib bekerja dan berdoa. DOA dan KERJA adalah dua mata keping logam yang tidak bisa dipisahkan di Tanah Suci Papua. Demikian pula iman dan perbuatan.
 - a) Setiap jam 9 pagi 9 malam, jam 12 siang 12 malam, jam 3 sore 3 subuh, jam 6 pagi 6 sore adalah jam jam khusus untuk pujian penyembahan. Pada jam jam khusus ini semua kegiatan atau rutinitas berhenti total. Sebelum 15 menit lonceng-lonceng Gereja dibunyikan dan tepat pada jam jam khusus itu pujian penyembahan dinaikan kepada Tuhan hanya dalam 15 menit saja dan ini diwajibkan bagi semua penduduk yang mendiami di Tanah Suci Papua, kecuali bagi mereka yang tertidur pulas atau sakit yang amat berat. Setelah pujian penyembahan, masing-masing kembali melanjutkan kegiatan atau aktifitasnya. Untuk itu, Kapela Kapela akan dibangun di berbagai tempat.
 - b) Setiap penduduk wajib bekerja. Pegawai atau karyawan semua bekerja, juga semua petani atau pengusaha bekerja di tempatnya masing-masing, kecuali sakit atau cacat jiwa/ fisik.
 - c) Bagi yang tidak berdoa pada jam jam yang sudah ditentukan dan bagi yang tidak bekerja, ada sanksinya yaitu tidak dapat gaji pokok

oleh Negara. Gajinya pada bulan itu tidak diberikan kepada yang bersangkutan, kecuali sakit berat atau cacat fisik/ jiwa.

11. Lembaga Adat dan Lembaga Agama/Gereja menjadi satu sistem dalam Pemerintahan Teososiokrasi, maka semua yang bekerja di lembaga Adat dan Agama/Gereja diangkat menjadi Pegawai Negeri dan karyawan.
12. Sumber pendapatan Negara bangsa Papua yang utama dan terutama adalah segala jenis tambang yang ada di Tanah Papua. Menurut petunjuk dari utusan Tuhan bahwa ada 9 perusahaan terbesar di dunia yang Tuhan sudah siapkan di Tanah Papua. Saat ini hanya satu perusahaan terbesar yang sedang dikelola oleh para kolonial yaitu Tambang Freeport di Timika. Sementara 8 tambang terbesar belum disentuh dan dikelola. Dan masih ada beribu-beribu tambang sedang dan kecil yang bertebaran belum dikelola dari Gag Sorong sampai Samarai PNG. Pemuda pemudi Papua yang sudah putus sekolah yang saat ini menganggur akan diangkat menjadi tenaga kerja di tambang-tambang itu. Dengan hasil dari tambang-tambang yang ada ini, peradaban bangsa Papua akan dibangun dilandasi 'Hukum Kasih' dan akan memberkati bangsa-bangsa lain di dunia sambil kita mempersiapkan JALAN bagi Tuhan. (*Dan masih ada hal lain yang Tuhan akan lakukan di atas Tanah Papua. Amin ya Amin. Terpujilah Tuhan*).

3. Profil Kerajaan Transisi Papua

1. Kebangsaan dan Ras: Bangsa Papua, ras Melanesia.
2. Lambang Negara: Burung Mabruk.
3. Bendera Kebangsaan sekaligus bendera Perdamaian: '*Bintang Salib – Bintang Timur yang Gilang Gemilang*' sebagai lambang kemenangan Yesus Kristus atas maut, penebusan, cinta kasih, persatuan, penghidupan, perdamaian dankemuliaan.
4. Lagu Kebangsaan: Hai Tanahku Papua.
5. Mata Uang: Dolar Papua ditandai **P&**.

6. Falsafah hidup bangsa Papua: “*Saling Mengasihi Dalam Tuhan*” yang dijabarkan dalam 12+ Asas Keutamaan, dengan semboyang kebangsaan “*Satu Rakyat Satu Jiwa Siapkan Jalan Tuhan – Unus Populus, Unus Anima Parate Viam Domini*”.
7. Sistem Demokrasi Pemerintahan: ‘*Teososiokrasi*’ yang berarti ‘*bentuk pemerintahan yang berlandaskan Tuhan*’, dengan sistem Partai Tunggal yang disebut ‘Partai Rakyat’ di bawah kendali Otoritas Adat Papua dan Agama.
8. Nama Negara: Kerajaan Transisi Papua (*Transition Kingdom Papua*).
9. Bentuk Kerajaan: Federasi.
10. Bentuk Pemerintahan: Monarki Parleментар.
11. Struktur Pemerintahan:
 - 12.1. Kepala Kerajaan Transisi Papua: Wali Kerajaan (*Guard man Kingdom*).
 - 12.2. Kepala Pemerintahan: Perdana Menteri.
12. 1. Wali Kerajaan Transisi Papua:?
 2. Kepala Pemerintahan Papua:?
 3. Kepala Negeri di tingkat Negara bagian: Gubernur.
 4. Kepala Daerah di tingkat Distrik/ Kota: Kepala Distrik/ Wali Kota.
 5. Kepala Kampung di tingkat Kampung: Kepala Kampung.
13. Parlemen Dua Kamar:
 - 14.1. Kamar Adat.
 - 14.2. Kamar Agama.
14. Pertahanan dan Keamanan: Pasukan Laskar Kristus.
15. Kehakiman: Para Laskar Kristus.
16. Batas Wilayah (*Teritory*): Keseluruhan pulau Papua dan pulau-pulau kecil di sekitarnya (Pulau Gag Sorong - Samarai PNG).
17. Bahasa Umum: bahasa pengantar di luar kedinasan adalah Melayu, Pigin; bahasa. pengantar di Kantor dan Persekolahan: Bahasa Inggris.
18. Bahasa Negeri: Bahasa Daerah setiap suku.
19. Negara Bangsa Papua dibentuk bertahap sejak 19 Oktober 1961 (*de facto*) yang diumumkan pada tanggal 1 Desember 1961 (*de jure*) sebagai hari kemerdekaan bangsa Papua, dan dilengkapi sesuai dengan petunjuk Tuhan (pewahyuan Tuhan melalui Roh Kudus dan penglihatan). Kemerdekaan 1 Desember 1961 itu kami JDRP2 sudah pulihkan kembali melalui ‘Deklarasi Bangsa Papua Lahir Baru di

Dalam Tuhan' sekaligus mengumumkan berdirinya 'Kerajaan Transisi Papua' sejak 1 Desember 2020 di Jayapura atas perintah dan kehendak Tuhan.

Catatan: Yang berwenang penuh untuk mempersiapkan kabinet Kerajaan Transisi Papua adalah Allah Tritunggal. Kamihanya diberi tugas untuk mengumumkan rencana dan kehendak Tuhan itu kepada bangsa Papua, para simpatisan dan semua pihak yang punya kepentingan dengan Tanah Papua, agar diketahui dan ditindak-lanjuti untuk menegakkan dan memulihkan kembalikemerdekaan kedaulatan bangsa Papua 1 Desember 1961, demi penegakkan martabat bangsa Papua, yang adalah HARGA DIRI bangsa Papua di atas segala kepentingan. Allah Tritunggal akan mewujudkan rencana, ketetapan dan janji-janji-Nya indah pada waktu Tuhan, inilah kasih karunia Allah bagi bangsa Papua. Amin.

Bangsa Papua bukan bangsa bangsa-an. Ada rahasia Allah termerai abadi di balik kata "PAPUA". Berikut ini arti kata "PAPUA" dipandang dari kaca mata iman sesuai petunjuk Tuhan melalui utusan-Nya.

1) PAPUA menurut sudut pandang "Budaya Mesianis"

P = engutusan	Bangsa Papua sedang disiapkan Tuhan untuk menjadi saksi bagi
A = khir	dunia agar menyalurkan berkat Tuhan kepada bangsa bangsa
P = erjanjian	melalui: <i>Pertama</i> , kesaksian dalam PERKATAAN yaitu menjelang
U = mat	akhir zaman bangsa Papua akan diutus Tuhan untuk menjadi
A = llah	saksi dalamewartakan injil bagi dunia, dalam rangka
	mempersiapkan JALAN bagi Tuhan Yesus; <i>Kedua</i> , kesaksian dalam
	PERBUATAN yaitu bangsa Papua akan bersaksi melalui membagi-
	bagikan berkat susu madu yang Allah sudah siapkan di Tanah
	Papua kepada bangsa bangsa lain.

2) **PAPUA menurut sudut pandang "Rohani"**

P= intu
A= llah
P= intu
U= ntuk
A= nda

Untuk mewujudkan rencana Allah di atas Tanah Papua, dari pihak Allah memanggil setiap kita bangsa Papua "masuk melalui pintu Allah" untuk memahami rencana Allah dan menerima kehendak Allah, serta menaatinya. Apakah kita sudah mendengar dan menjawab panggilan Allah yang berbisik merdu di dalam hati kita masing yang menawarkan rahmat keselamatan?

3) **PAPUA menurut sudut pandang "Dunia"**

P= intu
A= nda
P= intu
U= ntuk
A= llah

Hati kita adalah tempat Allah bertahta. Sesungguhnya KERAJAAN ALLAH itu termeterai dalam HATI MANUSIA yang memiliki CINTA KASIH dan DAMAI yang tulus. Allah mau masuk bertahta dalam HATI KITA. Sudahkah kita membuka dan mempersiapkan hati kita dilandasi semangat CINTA KASIH dan DAMAI yang tulus, agar Allah masuk dan bertahta dalam hati kita? Allah terus menerus menawarkan Rahmat Keselamatan: 'apakah kita sudah siap membuka hati dan menerima tawaran RAHMAT dari Allah yang membebaskan, menghidupkan dan menyelamatkan?' "Kemerdekaan bangsa Papua (lahir bathin) adalah 'rahmat dari Tuhan'. Silahkan kita memilih: 'merima' atau 'menolak', masing-masing pilihan ada konsekwensinya.



Falsafah Hidup Bangsa Papua: 'Saling Mengasih di Dalam Tuhan'



Hukum Dasar (UUD) Sesuai Kehendak Tuhan: '10 Perintah Allah'



Bendera Kebangsaan sekaligus Bendera Perdamaian adalah 'Bintang Salib' – 'Bintang Timur yang Gilang Gemilang'

BAB VII

DOA DOA PEMULIHAN PAPUA

1. Doa Pemulihan(*Versi Umum*)

‘Mazmur Ratapan Papua’

Oleh: Selpius Bobii

(Mazmur Ratapan di bawah ini kita mendaraskan atau doakan pada jam 12 siang dan jam 12 malam)

Alam raya adalah buah karya-Mu ya Allah; Engkau menciptakan segala sesuatu yang ‘tak ada’ menjadi ‘ada’ dengan firman-Mu; Di dalam firman yang keluar dari mulut-Mu mengandung kuasa ‘daya cipta’; Kecuali manusia pertama ‘Adam’, Kau mengukirkannya dengan tangan-Mu; Dikau menciptakan manusia serupa dengan gambaran-Mu ya Allah; dan melengkapi manusia dengan akal budi sebagai pusat daya pikir, dan hati nurani sebagai pusat daya timbang; Engkau juga menciptakan makhluk lain yang tak dapat dilihat dengan mata jasmani sebagai saksi-Mu di bumi; Mereka juga melaksanakan tugas yang Dikau berikan untuk melindungi dan memelihara keutuhan Ciptaan-Mu dan berperan sebagai saksi-Mu.

Sungguh mengagumkan buah karya-Mu ya Bapa; Engaku mendandani alam raya dengan kemuliaan-Mu; Keelokan alam raya mewartakan keagungan-Mu yang maha dasyat; Pesona kemuliaanMu terpatrit dalam semua ciptaanMu; Engkau menciptakan aneka macam planet; Dan menempatkan semua makhluk ciptaan-Mu di planet bumi ini; Dikau membentuk beragam benua dan pulau; Dikau menempatkan segala suku dan bangsa di berbagai benua dan gugusan pulau dengan batas-batasnya yang amat jelas.

Padamulanya dunia hidup dalam suasana damai sejahtera dipenuhi kemuliaan-Mu ya Bapa; Manusia awalnya menikmati buah karya-Mu dengan bebas tanpa perbudakan; Namun dalam sejarah perjalanan bangsa manusia dipenuhi berlumuran air mata darah; Suku bangsa yang satu bangkit melawan suku bangsa yang lain; Bangsa yang satu bangkit melawan bangsa yang lainnya. Ini semua terjadi karena ‘ada golongan bangsa manusia tertentu’ yang merasa dirinya paling unggul dan lebih beradab;

Mereka memandang suku bangsa lain, atau bangsa lain tidak beradab, primitif, kolot, dan jijik; Kaum yang merasa diri paling unggul dan beradab melahirkan ‘rasisme’; Rasisme melahirkan ‘ketidak-adilan’; Ketidak-adilan melahirkan pelanggaran HAM dalam segala aspek kehidupan, penaklukan dan penguasaan wilayah baru, melahirkan kemelaratan, kemiskinan struktural, diskriminasi, marginalisasi, memminoritasi, pemusnahan etnis dan lain sebagainya.

Ya Tuhan, bangsa Papua adalah korban dari penjajahan bangsa lain yang merasa dirinya paling unggul dan beradab; Padahal padamulanya nenek moyang mereka juga tentu hidup dalam penuh keterbelakangan, keterbatasan dan primitif; Namun, karena ya Bapa Engkau terlebih dahulu memberkati mereka, Engkau terlebih dahulu membuka mata akal-budinya, artinya mengenal budaya tulis-menulis; Oleh karenanya peradaban bangsanya berkembang dengan cepat;

Ya Bapa, jika Engkau tidak membuka mata akal-budi mereka terhadap segala realita alam raya dan tidak menuntunnya untuk mengenal budaya tulis-menulis, maka sesungguhnya mereka juga sama keadaannya dengan bangsa-bangsa lain yang hanya mengenal budaya lisan; Mereka tidak mengucap syukur atas hujan berkatMU yang terlebih dahulu diturunkan kepada mereka;

Sesungguhnya dengan berkatMu yang diterima dengan cuma-cuma itu, mereka gunakan untuk memberkati bangsa-bangsa lain yang belum berkembang dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, terlebih dahulu menuntun suku bangsa yang dipandang primitif itu untuk mengenal budaya tulis menulis;

Ya Bapa, walaupun mereka telah melaksanakan tugas mulia itu, tetapi motivasi mereka tidak murni; Motivasi utama mereka adalah penguasaan wilayah baru untuk kepentingan politik dan ekonominya, mereka menunjukkan kekuatannya

dengan penuh kesombongan bahwa mereka berkuasa melakukan apa saja, dan hal itu terkait dengan ‘kekuasaan politik’; dan untuk mencapai ‘kekuasaan politik’ itu didukung oleh ‘kekuatan ekonomi’.

Penaklukan wilayah baru demi ‘*Gold, Gospel and Glory*’ (Emas, Injil dan Kejayaan); Pekabaran Injil sebagai jalan masuk untuk menguasai sumber-sumber ekonomi di wilayah baru; ‘Kepentingan ekonomi’ adalah ‘kata kunci’ dari penjajahan dan perbudakan itu; Walaupun demikian, ya Bapa, Engkau memakai mereka untukewartakan Injil sampai ke ujung bumi, walau cara-cara yang ditempuhnya tidak terlepas dari penjajahan dan penjarahan; Di tengah penjajahan dan penjarahan, pewartaan Injil serta pengenalan budaya tulis-menulis pun dijalankan sebagai jalan untuk memuluskan penguasaan wilayah baru secara politik dan ekonominya, serta sebagai pelengkap untuk penguasaan politik dan ekonomi di wilayah baru itu dibekap dengan kekuatan militer (aparatur keamanan – polisi dan pertahanan - tentara) sebagai alat paksa, agar masyarakat setempat tunduk dan taat kepada penguasa (kolonial).

Ya Bapa yang maha pengasih, Engkau memperkenankan bangsa lain masuk ke Tanah Papua untuk mempersiapkan orang asli Papua demi terwujudnya rencana-Mu di Tanah Papua, namun Engkau tak merestujui segala bentuk penindasan dan penjarahan besaran-besaran yang dilakukan oleh bangsa-bangsa lain yang sudah pernah dan sedang menduduki Tanah Papua; Bangsa Papua sudah satu setengah abad berada dalam penaklukan bangsa-bangsa lain; Papua dari pangkuan Belanda ke pangkuan Jepang, dari Jepang kembali ke pangkuan Belanda, dan dari tangan Belanda diserahkan ke sebuah badan PBB – UNTEA, dan Papua dari tangan UNTEA dipaksa masuk ke pangkuan NKRI.

Di depan mataMu ya Bapa, bangsa Papua bagian barat merana seorang diri dari episode demi episode, dari pangkuan yang satu ke pangkuan berikutnya; Tak terbayangkan betapa banyaknya manusia Papua korban berguguran akibat kekejaman kaum manusia yang merasa dirinya paling super dan beradab; Orang asli Papua gugur bagaikan daun di musim semi; Mereka hilang lenyap bagaikan uap air; Mereka pergi tanpa berkata, tanpa perlawanan; Alam semesta Papua menjadi saksi bisu.

Ya Tuhan, Dikau tahu bahwa Tanah Papua sudah dan sedang memandi darah; merahnya 'api' bisa dipadam, tetapi 'merahnya darah' di Tanah Papua tak kunjung padam; Air mata darah Papua terus membasahi pelosok negeri Cenderawasih; Tanah Damai' berubah menjadi 'Tanah Darah'; 'Tanah Leluhur' berubah status menjadi 'Tanah Jajahan'; 'Tanah Kasih' beralih wujud menjadi 'Tanah Kekerasan'; Negeri Cenderawasih menjadi pekuburan umum; Pusara tak bernama dapat dijumpai di mana-mana di pelosok negeri Papua; Tulang belulang manusia Papua dapat dijumpai di gunung, di bukit, di lembah, di pesisir pantai, di laut, di kali dan di danau.

Ya Bapa, bangsa Papua terus menerus meratap; Dari episode ke episode, dari Pangkuan ke Pangkuan - Papua tak berhenti meratap; Meratapi kehilangan anak, meratapi kehilangan ayah, meratapi kehilangan mama, meratapi kehilangan suami, meratapi kehilangan isteri, meratapi kaum kerabatnya, meratapi kehilangan dusunnya, meratapi kehilangan hutan sebagai sumber penghidupannya; Meratapi kehilangan pekerjaannya, meratapi kehilangan hak-hak dasarnya, meratapi sungai-kali – danau yang jernih berubah menjadi kabur dan kotor di penuh sampah dan limbah perusahaan raksasa para kapitalis lokal, nasional dan global; Ini sungguh menyedihkan ya Tuhanku!

Atas kehendakMu ya Bapa, Dikau perkenankan bangsa Papua bangkit bersuara; Gong perlawanan dikumandangkan di seantero Papua; Awalnya bangsa Papua menempuh perjuangan dengan jalan damai pada tahun 1960-an, tetapi karena penjajahan Indonesia atas orang asli Papua paling kejam dan bengis, maka gong perlawanan dengan senjata di Arfai Manokwari Papua dicetuskan di bawah pimpinan Lodewik Mandacan dan adiknya pada 18 Juli 1965; Selama puluhan tahun gong perlawanan bergema di rimba raya Papua menghadapi operasi-operasi militer dari TNI-POLRI; Walaupun ya Bapa, perjuangan dengan cara kekerasan Dikau tidak merestujuinya.

Ya Bapa yang maha suci, atas perkenaanMu, perjuangan bangsa Papua dari rimba raya masuk di dalam kota; sejak tahun 1978 perjuangan bangsa Papua masuk di dalam kota dengan memproduksi lagu-lagu nuansa budaya Papua melalui group Mambesak di bawah pimpinan Tn Arnold Ap; Pada tahun 1980-an perjuangan dengan damai masuk kota ditandai dengan peristiwa-peristiwa

pengibaran Bendera Bintang Fajar secara damai; Negara Indonesia menyikapi perjuangan damai di dalam kota dengan tangan besi;

Hampir semua rakyat sipil Papua yang berjuang dengan damai di dalam kota diperlakukan tidak berhumanis, ditangkap, dianiaya, diperkosa, ada yang diculik dan dibunuh dengan sadis, serta dipenjara; Sementara para gerilyawan tetap melakukan perjuangan di rimba raya Papua menghadapi operasi-operasi militer yang dilancarkan oleh TNI-POLRI atas perintah pimpinan tertinggi pertahanan dan keamanan, serta presiden RI atas persetujuan DPR-RI dan MRP-RI;

Banyak rakyat sipil yang tertembak mati dan terluka, akibat kontak senjata antara militer Indonesia dan TPNPB-OPM, serta banyak kerugian yang dialami masyarakat Papua akibat operasi-operasi militer yang tak henti-hentinya yang diterapkan oleh Negara Indonesia menghadapi gerilyawan TPNPN-OPM selama Papua dalam pangkuan NKRI.

Ya Bapa yang maha kuasa, atas perkenaan-Mu pula, rakyat Indonesia menurunkan pemerintahan tangan besi, presiden Soeharto dari singgasana, sehingga momentum itu memberikan ruang dan kesempatan bagi bangsa Papua untuk menata kembali barisan perjuangan, maka diselenggarakanlah Musyawarah Besar (MUBES Papua) dan Kongres II Papua pada tahun 2000;

Dalam forum demokrasi yang menentukan itu memutuskan bahwa perjuangan bangsa Papua ditempuh dengan cara-cara yang bermartabat – perjuangan dengan damai; Perjuangan dengan damai adalah perjuangan kudus, suci dan mulia, maka hingga kini rakyat bangsa Papua, dalam hal ini sipil dalam kota dan orang Papua rantauan di kota-kota studi di Indonesia, serta di luar negeri mengawal perjuangan Papua dengan jalan damai; sementara TPN-OPM sudah lama bertahan di rimba raya Papua dari tahun 1965 menghadapi operasi-operasi militer TNI-POLRI yang berusaha keras menumpas pergerakan bangsa Papua.

Ya Bapa yang kekal, Dikau tahu bahwa perjuangan ini diperjuangkan hingga kini sudah tiga generasi; Generasi pertama yang telah merintis perjuangan ini sudah tiada; Kemudian perjuangan ini diteruskan oleh generasi ke dua; Kini generasi kedua ada yang sudah tiada dan hanya sedikit orang masih mengabdikan;

Dan kami adalah generasi ketiga bersama generasi kedua yang tersisa sedang mengawal perjuangan penegakkan keadilan ini; Ya Bapa, kami telah bertekad untuk mengakhiri penindasan ini pada generasi ketiga, agar di era generasi ke empat yang sedang tumbuh mekar di tengah penjajahan ini, nantinya mengisi kemerdekaan itu; Inilah kerinduan kami yang menjadi harapan; Sekiranya Bapa mendengar rintihan derita bangsa Papua dan menjawab kerinduan umat-Mu yang mengembara dalam padang derita.

Ya Tuhan, sudah puluhan tahun bangsa Papua bersuara ke Barat, ke Utara, ke Selatan dan ke Timur; tetapi suara Papua jatuh di padang sunyi, seruan Papua dibuang ke tong sampah; Belakangan ini walau ada yang mendengar, namun itu tak mampu menghentikan darah Papua; Belakangan ini ada pihak tertentu yang peduli dengan derita Papua, tetapi itu tak mampu memadamkan api yang terus membara.

Ya Bapa di depan mata-Mu, ‘isu Papua’ merdeka dijadikan sebagai aset bisnis dari pihak-pihak tertentu; isu Papua dijadikan untuk menaikan pangkat, mendapat kekuasaan (promosi jabatan); isu Papua juga dipakai untuk mendapatkan uang untuk kepentingan sekolah (kuliah), untuk kepentingan hidup berfoya-foya; isu Papua juga digunakan untuk meningkatkan kerja sama dengan Negara Indonesia; Papua menjadi korban demi kepentingan ekonomi kapitalisme lokal, nasional dan global; Papua bagai kancil kecil yang terinjak di antara gajah-gajah raksasa dunia yang saling bertarung menguasai sumber-sumber ekonomi di Tanah Papua; Para pembesar hanya sibuk dengan kepentingan ekonominya; Manusia Papua korban di atas korban akibat pengisapan ekonomi di Tanah Papua;

Ternyata ‘dunia’ tak mampu menghentikan ‘darah Papua’ yang terus menetes di Tanah Papua; Ya Bapa, beratnya penderitaan yang menimpa Papua; Betapa beratnya salib yang dipikulnya; Ya Bapa, atas salah siapa dan dosa siapakah, sehingga penderitaan yang berat ini Dikau embankan ke atas pundak bangsa Papua? Jawablah kami ya Bapa, karena Dikau maha tahu dan maha adil.

Ya Allah, sudah puluhan tahun tanah Papua dijadikan sebagai arena pertarungan para kapitalis lokal, nasional dan global; orang Papua diinjak-injak oleh para

kapitalis ini; Mereka menguasai Tanah Air; Tanah Papua bagai tanah tidak bertuan; Kaum kapitalis dunia ini menguasai dan merampok hasil kekayaan tanah Papua; Mereka membagi-bagi hasil jarahannya untuk kenikmatan semata; Sementara kami masyarakat setempat semakin melarat; Mereka menikmati hidup ini dari hasil rampasan kekayaan kami, mereka berpesta pora sambil menari-nari di atas air mata darah orang asli Papua - pemilik negeri ini.

Ya Bapa, Dikau menempatkan kami orang Papua – berambut keriting dan berkulit hitam ini di Tanah Papua, dilengkapi dengan kekayaan alam yang berlimpah ruah; namun di depan mata-Mu Tuhan orang asli Papua mati terinjak punah di antara para kapitalis dunia yang bertikai menguasai kekayaan yang Engaku siapkan bagi bangsa Papua; Bangsa Papua hidup melarat di tengah hiruk pikuknya para kapitalis lokal, nasional dan global yang menguasai pusat-pusat ekonomi;

Mereka memeralat orang asli Papua tertentu hanya untuk memuluskan kepentingan ekonomi mereka di Tanah Papua; Demi menguasai sumber-sumber ekonomi, orang setempat diintimidasi, diteror, dianiaya, dibantai dan direlokasi; Kami tidak ada kekuatan untuk menghentikan perampokan kekayaan alam Papua dari para konglomerat dunia; Ketika kami protes, kami selalu dihadapkan dengan para algojo Indonesia yang memang disiapkan untuk mengamankan asset-aset bisnisnya; Para algojo memasang jerat, agar supaya kami terjerat; Para algojo menaruh batu di jalan, agar kami tersandung; Kami selalu ditempatkan pada pihak yang bersalah; Pada hal kami orang Papua adalah pemegang hak atas Tanah dan segala yang ada di atas, di permukaan dan di dalam perut bumi Papua; Orang Papua menjadi penonton di tengah hiruk pikuknya perampokan besar-besaran atas sumber-sumber kekayaan yang ada di Tanah Papua oleh para kapitalis lokal, nasional dan global.

Ya Bapa di depan mata-Mu telah terjadi bahwa hak kesulungan bangsa Papua dicaplok ke dalam NKRI; Kepentingan ekonomi kapitalis menjadi alasan utama dikorbankannya hak kesulungan bangsa Papua; Ketika bangsa Papua menuntut hak kesulungan kami untuk diakui sebagai ‘bangsa yang berdaulat secara politik’, kami dihadapkan dengan para algojo Indonesia; Beragam operasi terbuka dan tertutup diterapkan oleh Indonesia untuk meredam dan menumpas

gerakan perjuangan bangsa Papua; Walaupun kami menyuarakan kebenaran, namun pihak penguasa memutar-balikkan kebenaran itu dan berusaha membengkokkannya; Walaupun kami menuntut keadilan dengan damai, namun penguasa Indonesia menjawabnya dengan memasang jerat, agar kami terjerat, dan menaruh batu agar kami tersandung;

Bahkan pula sesama Papua tertentu dipasang penguasa Indonesia menjadi kaki tangannya; Para kaki tangannya ini memainkan perannya untuk membendung gerakan pembebasan; Sebagai balasannya, para kaki tangan RI mendapat HARTA, TAHTA dan WANITA dari Indonesia dan para sekutunya.

Ya Bapa yang kekal, mengapakah Engkau membiarkan kami orang Papua makin melarat dan terancam musnah di negeri leluhur kami? Mengapakah Engkau terus membiarkan para kapitalis dunia ini menginja-injak kami masyarakat setempat, agar dengan leluasa menjarah beragam kekayaan alam di Tanah ini?

Mengapakah Engkau tidak memberi kami kesempatan ‘merdeka berdaulat’ untuk mengatur rumah Papua sendiri, agar nantinya beragam kekayaan alam yang ada itu diatur oleh orang asli Papua untuk kepentingan bangsa Papua sendiri dan juga kepentingan bangsa lain demi terwujudnya damai sejahtera di dunia? Berapa lama lagi ya Bapa, kami merana seorang diri mencari keadilan untuk perdamaian dan kesejahteraan di bumi ini?

Ya Bapa yang penuh kasih setia; sesungguhnya kedamaian dan kesejahteraan itu ada pada kami, ada di dalam diri kami, ada di Tanah Papua; Akan tetapi ‘kedamaian’ itu tidak akan terwujud, dan ‘kesejahteraan lahir bathin’ itu tak akan tercapai, jikalau Engkau terus membiarkan bangsa lain menduduki di Tanah Papua untuk menjajah dan menjarah dengan tangan besi.

Ya Bapa yang maha adil, bangsa Papua memohon dari lubuk hati kami yang paling dalam serta dengan penuh kerendahan hati bahwa: ‘Turunkanlah hujan berkat keadilanMu ke atas bangsa Papua – bangsa yang menderita di ufuk Timur ini, agar bangsa Papua mewujudkan rencana dan kehendakMu pada menjelang akhir zaman bahwa ‘Papua menjadi saksi-Mu bagi dunia’ untuk mempersiapkan kedatangan Yesus yang kedua kali untuk memimpin Kerajaan 1000 tahun sesuai amanat firmanMu.

Ya Bapa yang maha kudus, selama puluhan tahun bangsa Papua sudah mencari keadilan di dunia ini, namun di dalam pengadilan yang menegakkan keadilan pun, kami tidak menemukan keadilan di sana; Kami juga tidak menemukan keadilan dalam forum-forum para pembesar di dunia, seperti PBB; Ternyata forum PBB diselenggarakan bukan untuk menjamin keadilan dan perdamaian dunia, tetapi forum PBB dibentuk untuk menjamin dan meloloskan kepentingan para konglomerat (kapitalisme global);

Bangsa Papua adalah korban dari konspirasi kepentingan yang dijamin dan diloloskan oleh PBB atas skenario presiden Amerika Serikat, John F. Kennedy; Hingga kini forum PBB tidak bertanggung jawab atas kesalahan masa lalunya, yang kini berdampak pada terancam musnahnya etnis Papua secara perlahan-lahan (*slow moving genocide*).

Di depan mataMu ya Bapa, para tokoh Papua bagai pohon-pohon yang tinggi menjulang, sedang ditebang satu persatu oleh Negara Indonesia; Mereka ditumbang satu persatu melalui berbagai cara; Kini tinggallah beberapa pohon tinggi yang masih tersisa; Sehingga ibu bumi Papua sedang mengalami kekeringan, karena akar dari pohon-pohon tinggi yang menyimpan cadangan air sedang berkurang; Pohon-pohon tinggi yang dedaunannya rindang, yang selama ini memberikan kesejukan bagi masyarakat akar rumput Papua, yang berlindung di bawahnya, sedang kepanasan mencari perlindungan; Kesuburan ibu bumi Papua mulai berkurang, karena dedaunan pohon tinggi menjulang yang selalu menghasilkan humus, banyak yang sudah ditebang oleh Indonesia atas kerjasama para sekutunya.

Ya Bapa, di depan mataMu, para penjajah berpesta pora merayakan keberhasilannya setelah menebang banyak tokoh Papua bagai pohon-pohon tinggi menjulang di Tanah Papua; Target para penjajah adalah dengan ditebang habisnya pohon-pohon tinggi, maka ibu bumi Papua akan mengalami kekeringan karena cadangan airnya tak ada, ibu bumi akan menjadi tandus, karena tak ada dedaunan yang membusuk jadi pupuk, dan masyarakat akar rumput akan mati kepanasan, karena pohon tempat berlindungnya sudah ditebang.

Ya Bapa, kami berdoa dengan kerendahan hati: ‘mohonlah kiranya ya Bapa menjaga para tokoh Papua yang masih tersisah, demi menyelamatkan ibu bumi Papua dari kekeringan dan ketandusan; dan menyelamatkan akar rumput Papua dari panas membara yang paling mematikan’.

Bangsa Papua melayangkan padangan ke Barat, ke Utara, ke Selatan dan ke Timur, namun tak ada upaya pertolongan yang sungguh-sungguh dari para pembesar di dunia untuk menghentikan penebangan para tokoh Papua yang paling berpengaruh, yang berpandangan luas dan berkarakter serta berjiwa membangun; Para pembesar dunia juga tidak tergerak hatinya untuk memadamkan api yang terus membara memakan habis masyarakat akar rumput Papua; Dunia berlomba-lomba datang ke Papua hanya untuk menjajah dan menjarah.

Ya Bapa, Dikau mengetahui bahwa demi mempertahankan integritas wilayah NKRI, integritas manusia Papua dikorbankan; Untuk mempertahankan ‘kedaulatan wilayah NKRI’, ‘kedaulatan rakyatnya’ dikorbankan; Ketika ‘kedaulatan rakyat’ tidak dihargai dan dikorbankan, maka sesungguhnya ‘kedaulatanMu ya Allah’ di dalam ‘diri manusia’ dinodai, dilecehkan dan tidak dihargai, sebab ‘manusia’ yang disebut ‘rakyat’ itu adalah gambaran Allah yang kelihatan, karena manusia adalah ciptaanMU yang serupa dan segambar denganMu, ya Bapa.

Berapa lama lagi bangsa Papua harus menderita ya Bapa? Tak cukupkah banyaknya air mata darah Papua yang tercurah memenuhi kirbat-Mu selama ini? Bukankah Tuhan menenpatkan manusia Papua di Tanah ini dengan maksud tertentu? Kapankah Bapa menggenapi rencana dan ketetapanMu yang telah Dikau janjikan itu?

Ya Bapa yang maha pengasih dan penyayang, pulihkan hak kesulungan bangsa Papua yang telah dianeksasi ke dalam NKRI; Pulihkanlah hidup kami sebagaimana sediakala para nenek moyang kami menikmati semua yang Dikau siapkan di atas tanah ini tanpa rasa takut, tanpa perbudakan serta tanpa adanya penjarahan.

(Ya Bapa yang maha suci, untuk mengawal pemulihan bangsa Papua, pada hari Minggu, 4 Oktober 2020 pada jam 00.30 malam di Tunas Harapan, Port Numbay (Jayapura) – Papua, di dalam nama-Mu Allah Tritunggal, kami meluncurkan secara resmi: “JARINGAN DOA REKONSILIASI untuk PEMULIHAN PAPUA”;

Di dalam nama-Mu Tuhan, bagi siapapun yang terlibat dan peduli dengan PEMBEBASAN bangsa Papua dari belenggu penjajahan RI dan para sekutunya, yang selama ini mendukungnya dalam ‘Doa-Puasa’ di manapun berada adalah menjadi ‘Tim Doa’ dalam ‘Jaringan Doa Rekonsiliasi untuk Pemulihan Papua’. Maka itu, di dalam namaMu Allah Tritunggal: ‘Kami semua yang terlibat penuh dan peduli dengan pembebasan bangsa Papua di mana saja berada yang mendukungnya dalam ‘Doa-Puasa’, ditetapkan secara resmi menjadi Tim Doa dari Jaringan Doa Rekonsiliasi untuk Pemulihan Papua’;

Ya Bapa berkatilah kami semua dan pakailah kami dengan bantuan Roh-Mu menjadi agen Rekonsiliasi untuk Pemulihan Bangsa Papua bagi perdamaian dunia, hanya demi hormat dan kemuliaan namaMu).

Ya Bapa yang maha adil, bangsa Papua merindukan ‘surga dunia’ yang sudah hilang; Papua merindukan ‘zaman bahagia’ di mana tiada ratap dan tangis; Bawalah bangsa Papua ke dalam rencana dan kehendak-Mu; Hanya Dikaulah yang memiliki Otorita Tertinggi untuk memutuskan mata rantai penjajahan ini; Hanya kepada-Mu Bapa, bangsa Papua bermohon, berpasrah serta berharap. AMIN.

Mazmur Ratapan ini didaraskan oleh Selpius Bobii pada jam 00.00 – 00.33 malam dalam ‘Doa Pemulihan Bangsa Papua’, di Tunas Harapan - Port Numbay (Jayapura) – Papua, Minggu 4 Oktober 2020

'Mazmur Rekonsiliasi Papua'

Oleh: Selpius Bobii

(Mazmur Rekonsiliasi di bawah ini kita mendaraskan atau doakan pada jam 3 sore dan jam 3 subuh serta pada jam 9 pagi dan jam 9 malam)

Ya Bapa, kekallah hidup-Mu, kekallah kuasa-Mu dan agunglah karya-Mu; Engkau menjaga tatanan kosmos alam raya dengan daya kasih-Mu yang tak terhingga; Dengan kasih-Mu yang maha besar, Dikau menciptakan manusia pertama; Dan menempatkan manusia itu di taman bahagia 'di Taman Eden'; Namun, kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa mengakibatkan hilangnya 'zaman bahagia itu'; Pelanggaran manusia pertama berakibat pada putusnya hubungan antara Allah dengan manusia; Tatanan kosmos menjadi rapuh, relasi manusia dengan Allah terputus, manusia menjadi serigala bagi sesama, keharmonisan antara manusia dengan alam lingkunganpun terganggu.

"Karena begitu besar kasih Allah bagi dunia ini, maka Bapa mengutus 'anakMu Yesus' ke dunia; Yesus adalah 'Adam baru' yang diutus Bapa untuk memulihkan hubungan yang sudah lama terputus dengan manusia dan Allah akibat kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa; Yesus adalah firman Allah yang 'terinkarnasi' yang telah mengosongkan dirinya dan mengambil rupa sebagai seorang hamba; Yesus adalah hamba Allah yang paling setia dalam melaksanakan misi Agung 'Allah untuk mengembalikan umat manusia kepada hakekatnya yang asli; Yesus menebus umat manusia dengan 'darah-Nya yang murni dan tak bercela';

Yesus adalah 'jalan, kebenaran dan hidup'; Setiap umat manusia yang percaya kepada-Nya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamat tidak akan binasa, melainkan 'akan beroleh hidup yang kekal', disebut 'anak-anak Allah' sebagai ahli waris 'warga kerajaan Allah'.

Ya Yesus, putra Allah yang tak bernoda, dengan darah-Mu yang maha suci, Engkau menebus umat manusia; Barangsiapa percaya kepada-Mu dan bertobat,

serta menerimaMu dalam hidupnya sebagai Tuhan dan Juruselamat, maka semuanya yang percaya padaMu masuk dalam kawanannya bangsa yang terpilih, imam yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri; Engkau disebut 'Kristus' yang adalah 'pemenang abadi' yang telah mengalahkan dosa; Dosa adalah 'maut'; dan maut itu adalah 'kematian kekal; Walau Engkau mati dan dikuburkan, tetapi Dikau dibangkitkan Allah dengan Jaya; Dengan demikian maut tidak akan menguasainya lagi kepada semua orang percaya yang memelihara hukum Tuhan dalam berbagai tradisi; semuanya akan dibangkitkan pula dengan tubuh kemuliaannya.

Ya Yesus Kristus yang maha mulia, Dikau telah mengajarkan 'Kebenaran'; 'Kebenaran' itulah 'firman Allah'; Dan Engaku sendirilah 'Kebenaran itu' karena Engkau adalah 'Sang Logos, Sang Sabda' yang telah menjelma menjadi manusia; Setiap umat manusia yang menerima-Mu sebagai 'kebenaran' akan dimerdekakan; 'Kebenaran-Mu' yang memerdekakan, 'kebenaran-Mu' yang menghidupkan, kebenaran-Mu yang mendamaikan;

Setiap umat manusia yang mengikuti teladan-Mu, akan menemukan 'jalan menuju kepada Bapa' karena Engkaulah 'jalan menuju kepada Bapa'; Setiap umat manusia yang menerima 'kebenaran-Mu' dan menghayatinya dalam hidupnya, mereka menemukan kehidupan dan kedamaian kekal bersama Bapa di Surga.

Dua ribuh tahun lalu Engkau, ya Yesus memaklumkan berita tentang 'Kerajaan Allah' yang adalah Kerajaan Damai yang tiada ratap dan tangis; Engkaa mengundang semua umat manusia untuk masuk menikmati 'Kerajaan Damai' yang kekal itu; Setiap umat manusia yang mendengar firman-Mu dan percaya kepada-Mu serta bertobat, sehingga menerima-Mu sebagai Tuhan dan juruselamat, maka Engkau akan membukakan pintu Kerajaan Allah yang abadi itu bagi umat manusia yang hidupnya berkenan kepadaMu dan memberi mahkota kemuliaan serta memberinya jubah putih yang diliputi kemuliaanMu.

Dua ribuh tahun lebih telah berlalu, setelah Dikau ya Yeus Kristus memaklumkan berita tentang 'Kerajaan Allah'; Akan tetapi masih banyak umat manusia belum percaya kepada firman-Mu, walaupun Dikau, ya Yesus adalah

satu-satunya tokoh sepanjang sejarah manusia yang memaklumkan bahwa ‘tiada jalan lain menuju kepada Bapa di Surga, jikalau tidak melalui-Mu; Engkau telah memaklumkan bahwa Engkaulah ‘JALAN, KEBENARAN dan HIDUP’, namun kebanyakan umat manusia tidak percaya bahwa Engkau adalah ‘Anak Sulung Allah – Mesias dari Allah’, firman Allah yang hidup, yang telah menjelma menjadi manusia - mengambil rupa seorang hamba; Walaupun ada banyak umat manusia yang percaya kepadaMu, namun dalam hidupnya tidak dengan sungguh-sungguh melaksanakan perintah-perintahMu - ajaran-ajaranMu yang membebaskan, menyelamatkan dan menghidupkan.

Yesus Kristus yang maha mulia, Engkau mengetahui bahwa ‘kebanyakan umat manusia di bumi ini’ masih berjalan dengan hikmat duniawi; Sebagian besar umat manusia sejagat ini menolak hikmat dari atas – ‘hikmat dari Allah’; Hikmat dari Allah menuntun manusia pada ‘kebenaran’, menuntun manusia kepada keadilan yang sejati, menuntun manusia kepada damai sejahtera lahir bathin; Tidak percaya kepadaMu ya Yesus dan tidak mentaati perintah-perintahMu berarti menolak hikmat dari Allah; Menolak hikmat dari Allah berarti menolak ‘kebenaran’ yang adalah setiap firman yang ke luar dari mulut Allah.

‘Takut akan Tuhan’ adalah ‘permulaan pengetahuan’; Takut akan Tuhan itulah hikmat dari Allah itu; Takut akan Tuhan berarti menaati perintah-perintahMu dan menjauhi larangan-laranganMu; Akan tetapi, kenyataan kehidupan di dunia ini berbanding terbalik; Kehidupan dunia dewasa ini dipenuhi dengan kejahatan; Dunia diliputi kecemasan, ratap, tangis, derita dan kecemasan; Kehidupan dunia dipenuhi kesombongan dan keserakahan; Dunia hancur karena kesombongan manusia yang merasa diri paling super, sehingga menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, walaupun cara-cara yang seringkali ditempuhnya adalah tidak benar dan tidak terpuji.

Ya Tuhan, di depan mata-Mu dunia sedang hancur berpuing-puing karena ‘kesombongan manusia’ yang tidak menghargai martabat manusia dan tidak menjaga keutuhan ciptaan-Mu; Martabat manusia diinjak-injak oleh kaum tertentu yang merasa diri paling unggul dan beradab; Hak-hak dasar masyarakat pribumi dikuasai dan dijarah, bahkan terjadi pemusnahan etnis di belahan dunia;

Ya Tuhan, manusia adalah makhluk yang paling mulia di antara makhluk hidup yang lain, namun ada margas, ada suku dan ada etnis tertentu sudah dan sedang hilang musnah dari muka bumi ini; Wilayah tempat hunian masyarakat pribumi dikuasai, dijajah dan hasil kekayaan buminya dijarah; sehingga di sentero dunia terjadi kekacauan, kemelaratan dan ketidak-adilan dalam berbagai dimensi kehidupan.

Ya Tuhan, salah satu bangsa yang mengalami penjajahan di era modern sampai post modern ini adalah Papua; Di depan mata-Mu Tuhan, bangsa Papua dijajah dan dijarah oleh bangsa-bangsa tertentu yang merasa diri paling super dan beradab; Bangsa Papua berjalan bertahan hidup ini dari pangkuan bangsa Belanda, Bangsa Jepang, kembali ke Pangkuan Belanda, diserahkan ke pangkuan PBB (UNTEA) dan terakhir bangsa Papua dipaksa masuk ke dalam NKRI;

Penjajahan dan penjarahan paling mengerikan yang dirasakan oleh bangsa Papua di era pendudukan Jepang dan terakhir pendudukan Negara Kesatuan Republik Indonesia; Martabat manusia Papua dipandang rendah, bahkan dianggap manusia kelas dua dan dilabeli dengan berbagai stigma: monyet, kera, kotor, jijik, primitif, dan lain sebagainya;

Kehormanan kehidupan di Tanah Papua yang telah lama dibangun dari generasi ke generasi telah hancur berantakan; Relasi yang dibangun antara sesama ciptaan Tuhan serta dengan Yang Ilahi menjadi rapuh dan khaos; Hak kesulungan bangsa Papua ‘untuk kemerdekaan kedaulatan’ pun dirampas.

Ya Tuhan Yesus, bahtera kehidupan bangsa Papua sebagai sebuah bangsa di ufuk Timur sedang ditimpa badai dari barat yang dasyat; Hidup kami semakin terancam, teraniya, terpenjara dan semakin terkekang; Hidup kami bagaikan bunga bakung di padang yang kian mekar sebentar dan layu serta mati; Hari-hari umur hidup orang Papua diperpendek, karena kapan saja etnis Papua dibantai bagai binatang oleh para algojo Indonesia dan rakyatnya.

Ya Tuhan, kami jalani hidup di atas tanah leluhur kami diliputi perasaan takut, gentar, gelisah, kecemasan dan ketidakpastian akan hari esok; Karena di semua lorong jalan diduduki oleh manusia pengintai, pembunuh dan perampok;

Langkah kaki kami semakin diperpendek, dibatasi, dikekang dan dipenjara; Masa depan kami semakin suram.

Tuhan Yesus Kristus, Engkau datang ke dunia untuk mendamaikan kembali hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan makhluk ciptaan lain, dan terlebih memulihkan hubungan manusia dengan Allah yang telah lama terputus akibat pelanggaran Adam dan Hawa; Dua ribuh tahun yang lalu, Tuhan Yesus, Dikau memaklumkan *'kasihilah musuhmu, berdamailah dengan sesamamu sebelum engkau mempersembahkan korban persembahan di Mezbah, agar doamu didengar Bapa di Surga, ampunilah maka dosamu juga akan diampuni Bapa, berdoalah bagi musuhmu, dan lain sebagainya;*

Betapa berat bagi kami ya Tuhan untuk melaksanakan perintah-perintahMu; Karena begitu beratnya penindasan yang kami bangsa Papua alami selama satu abad lebih; Tetapi Engkau berfirman: *"ampunilah dan kamu akan diampuni"* (Lukas 6:37), seperti dalam doa Bapa kami yang Tuhan Yesus sendiri ajarkan: *'ampunilah akan dosa kami, sebab kamipun mengampuni setiap orang yang bersalah kepada kami'* (Lukas 11:4).

Ya Yesus Kristus sang pendamai sejati, bangsa Papua menyadari bahwa kami (baik yang terlihat dan tidak terlihat) adalah makhluk ciptaan Allah yang tidak luput dari salah dan dosa; Banyak pelanggaran-pelanggaran yang bangsa Papua lakukan sepanjang sejarah suku-suku di seluruh pulau Papua dan pulau-pulau di sekitarnya.

Untuk itu, walau begitu beratnya hati kami untuk melepaskan pengampunan, tetapi kami bangsa Papua mengambil inisiatif, sehingga di dalam namaMU Allah Tritunggal: *'Dari lubuk hati kami yang paling dalam, kami memaafkan mereka semua, kami melepaskan pengampunan kepada mereka semua yang telah melakukan kejahatan kepada bangsa Papua'*; Karena bangsa Papua juga hendak berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan bangsa-bangsa merdeka lainnya, serta hidup damai dengan siapapun dari bangsa manapun di dunia yang telah menyakiti hati kami; Pelepasan pengampunan ini dilakukan atas dasar tuntutan perintahMu ya Yesus Kristus: *'ampunilah dan dosamu juga diampuni,*

kasihilah musuhmu, berdamailah dengan sesama sebelum berdoa memohon kepada Allah', dan perintahMu yang lain.

Ya Tuhan Yesus, Sang Rekonsiliator Agung! Pelepasan pengampunan ini tidak semata-mata untuk selamanya kami bangsa Papua tunduk ditindas dan menerima penindasan dari Negara Indonesia dan para sekutunya, akan tetapi ini adalah perintah-Mu ya Yesus Kristus yang harus dilakukan oleh kami sebagai pengikut Kristus yang setia; karena menjadi murid Yesus berarti merelakan diri sepenuhnya mengikuti teladan yang diajarkan olehMu melalui perkataan dan perbuatan;

Ya Tuhan, kami berdoa dan berharap bahwa bagi sesama bangsa Papua yang mengaku dirinya sebagai pengikut Kristus dan penganut agama lain yang mendambakan keadilan dan perdamaian Papua bagi perdamaian dunia, digerakkan oleh Roh Kudus untuk melepaskan pengampunan juga bagi bangsa-bangsa lain di dunia yang menjajah dan menjarah bangsa Papua selama ini.

Tuhan Yesus, sang tokoh pendamai, pelepasan pengampunan ini tidak serta merta tunduk ditindas atau menerima segala bentuk penindasan dari bangsa lain kepada bangsa Papua, tetapi pelepasan pengampunan ini dilakukan sesuai perintahMu, agar doa permohonan bangsa Papua didengar dan dijawab oleh Allah Tritunggal; Karena RohMu bersaksi kepada kami bahwa hal ini menjadi salah satu faktor penghalang bagi terwujudnya kerinduan bangsa Papua untuk memulihkan kembali 'kedaulatan bangsa Papua' yang dirampas oleh Indonesia atas dukungan bangsa-bangsa lain.

Ya Tuhan Yesus atas perintahMu, kami melakukan pelepasan pengampunan kepada bangsa-bangsa lain di dunia adalah 'sebagai pra-syarat bagi pemulihan kembali hak kedaulatan bangsa Papua yang telah dirampas oleh NKRI dan para sekutunya'; Dan pelepasan pengampunan ini 'BUKAN sebagai pra-syarat untuk selamanya bangsa Papua menerima pendudukan dan penjajahan Negara Indonesia dan para sekutunya'.

Ya Allah, padamulanya Engkau menciptakan 'semuanya baik adanya', namun ketika kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa, tanah ini dikutuk, maka semuanya ada dalam kutukan-Mu; Sehingga bangsa Papua juga diserang oleh

mahluk lain (alam roh) atas perintah para penindas yang menjajah bangsa Papua, maka itu kami bangsa Papua di dalam namaMu Yesus: ‘melepaskan pengampunan’ kepada semua mahluk lain di dunia yang menyerang bangsa Papua dalam ‘alam roh’ dalam segala bentuk dan cara; Bangsa Papua berdamai dengan mereka serta ingin hidup damai sebagaimana adanya pada sediakala di zaman bahagia di Taman Eden.

Ya Tuhan, kami bangsa Papua sebagai manusia biasa sebagaimana manusia lain di seluruh dunia, yang tidak luput dari salah dan dosa, terlebih menumpahkan darah sesama manusia dari bangsa lain, maka bangsa Papua (baik yang terlihat maupun tidak terlihat), ‘di dalam namaMu Yesus: ‘kami memohon dimaafkan kepada bangsa-bangsa lain di dunia atas segala pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan sepanjang sejarah hidup manusia Papua sejak berkontak dengan bangsa lain di dunia hingga saat ini.

Tuhan Yesus Kristus, dalam perjalanan bangsa Papua, kami juga menyadari bahwa di antara sesama bangsa Papua, baik yang terlihat maupun tidak terlihat melakukan pelanggaran-pelanggaran yang menyebabkan sesama Papua menderita, terluka, tersakiti, terbunuh dan teraniaya; Untuk itu, melalui doa mazmur rekonsiliasi ini, di dalam namaMu Yesus, sang pendamai agung: ‘kami saling memaafkan dan dimaafkan serta saling melepaskan pengampunan untuk merajut kembali kedamaian yang terhilang, demi terwujudnya ‘shalom’ yang menjadi kerinduan bangsa Papua.

Ya Tuhan, dalam perjalanan perjuangan bangsa Papua, kami menyadari bahwa kebanyakan aktifis Papua tidak memahami rencana dan kehendakMu, sehingga rencanaMu dan rencana kami tidak konek; Sikap primondialisme, nasionalisme Papua yang sempit, faksisme, keangkuhan dan tidak saling menghargai sesama aktifis dan antar organisasi pergerakan mewarnai perjuangan ini, sehingga kami tidak bersatu sehati, sejiwa, sepikir, sesuara, seaksi dan sekomando (artinya bangsa Papua tidak bersatu). Hal inilah yang menjadi perjuangan bangsa Papua menempuh jalan panjang yang berliku-liku dan mengakibatkan banyak anak negeri Papua telah tiada;

Untuk itu, Ya Tuhan yang maha pengasih, di dalam namaMu: ‘kami saling memaafkan dan dimaafkan untuk merajut kembali kesatuan bangsa Papua sebagai kekuatan yang utuh dan tak terceraihan, yang disatukan oleh kuasa RohMu, sehingga selanjutnya sehati, sejiwa, sepikir, sesuara, seaksi dan sekomando sesuai rencana dan kehendakMu ya Tuhan, yang digerakkan dan dituntun oleh RohMu ke dalam kehendakMu dan kebenaranMu yang menghidupkan, mendamaikan, menyelamatkan dan membebaskan bangsa Papua dari segala bentuk penjajahan dan penjarahan dari Negara Indonesia dan para sekutunya.

Ya Kristus, pemulih hidup kami, mazmur ratapan, rekonsiliasi dan restorasi (pemulihan) Papua ini dibuat atas perkenaanMu yang digerakkan RohMu; Pasti ada pihak tertentu mencemooh dan menolak doa-doa ini; Untuk itu, kami memaafkan mereka bagi pihak tertentu yang akan meremehkan doa-doa ini, dan kami mohon kepadaMu, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu rencana dan kehendak Allah untuk masa depan bangsa Papua.

Selanjutnya, kepada-Mu ya Yesus Kristus, sang rekonsiliator sejati, kami bangsa Papua memohon dengan sungguh-sungguh dari lubuk hati kami yang paling dalam: ‘Dengan tangan kudus-Mu menurunkan berkat pengampunan bagi bangsa Papua dan bangsa-bangsa lain di dunia (baik terlihat maupun tidak terlihat)’; serta pakaikanlah jubah kemuliaanMu kepada segenap ‘alam roh’ di Tanah Papua pada khususnya dan di dunia yang takut dan berharap kepadaMu ya Tuhan;

Sebab ada tertulis: ‘*Dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan, karena seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan karena kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya, tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah; sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin; dan bukan hanya mereka saja, tetapi kita yang telah menerima karunia sulung Roh, kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak yaitu pembebasan tubuh kita*’ (Roma 8:19-23).

Dan kami memohon kepada-Mu ya Yesus Kristus: ‘Damaikanlah Bangsa Papua dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang menduduki dan menjajah bangsa Papua serta menjarah segala macam kekayaan yang ada di atas tanah leluhur kami Papua; Serta kami memohon dengan penuh kerendahan hati: ‘Engkau memulihkan kembali hak kemerdekaan kedaulatan bangsa Papua yang telah dicaplok ke dalam NKRI’, sehingga keadilan dan kedamaian-Mu itu sungguh nyata dan hadir di Tanah Papua bagi perdamaian dunia.

Akhirnya Ya Yesus, sang rekonsiliator agung, tebuslah bangsa Papua dengan ‘darah suci-Mu’ menjadi bangsa alternatif di akhir zaman sesuai janji-Mu, bergandeng bersama dengan bangsa Israel pilihanMu, serta bangsa lain di dunia yang benar-benar takut akan Tuhan dan taat pada perintah-perintahMu untuk mempersiapkan JALAN bagiMu yang akan memimpin Kerajaan 1000 tahun, sehingga menjadi ‘bangsa yang diberkati, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kami semua memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Tuhan, yang telah memanggil kami menjadi murid-Mu dan diangkat menjadi umat kepunyaan-Mu, yang ke luar dari kegelapan kepada terang Tuhan yang ajaib’. Terpujilah Tuhan, kekallah kasih setiaMu sepanjang segala masa. AMIN.

Mazmur Rekonsiliasi ini didaraskan oleh Selpius Bobii pada jam 03.00 – 03.33 subuh dalam ‘Doa Pemulihan Bangsa Papua, di Tunas Harapan - Port Numbay (Jayapura) – Papua, Minggu 4 Oktober 2020

‘Mazmur Pemulihan Papua’

Oleh: **Selpius Bobii**

(Mazmur Pemulihan di bawah ini kita mendaraskan atau doakan pada jam 6 pagi dan jam 6 sore)

Ya Bapa yang maha tahu, Dikau mengetahuinya bahwa masalah mendasar Papua adalah ‘distorsi sejarah politik’ bangsa Papua; Kami berdiri di sini bersama sejarah ‘Deklarasi Manifesto Politik Bangsa Papua’ pada 19 Oktober 1961 dalam Kongres I bangsa Papua dan kami juga berdiri di sini bersama sejarah Sang Bintang Fajar yang pertama kali mengudara pada 1 Desember 1961; Ya Allah pencipta langit dan bumi serta segala isinya, Dikau tahu bahwa bangsa Papua berjuang untuk menegakkan kebenaran sejarah yang dibengkokkan dan ditutupi oleh NKRI dan para sekutunya;

Kami yakin dengan sungguh-sungguh bahwa sejarah politik Papua yang diteruskan oleh para pendahulu kami adalah benar adanya, dan hal ini didukung oleh sebuah tulisan ilmiah karya Profesor Dr. Drooglever di Belanda serta karya ilmiah lainnya yang ditulis oleh orang Papua dan non Papua.

Ya Bapa sumber kebenaran Ilahi, walaupun kami adalah generasi ketiga dalam perjuangan ini, kami berusaha mendalami sejarah Papua dan kami meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa kami berada pada jalan yang benar, karena jalan sejarah adalah jalan benar; Kami tidak akan pernah keluar dari jalan sejarah, jalan yang dirintis para pendahulu kami, karena jalan sejarah ini dibayar dengan banyaknya air mata darah Papua yang tidak bersalah.

Ya Bapa yang maha kudus, kami tidak pernah mundur selangkahpun, karena kami berada pada jalan sejarah – jalan kebenaran; hidup kami dipertaruhkan untuk membela yang benar, untuk menegakkan kebenaran sejarah Papua demi

keadilan dan perdamaian Papua untuk perdamaian dunia; Kami tidak seperti Negara Indonesia serta negara pendukung lainnya yang selama ini pantang mundur dalam mempertahankan penjajahan dan penjarahan di tanah Papua untuk membela yang salah.

Ya Allah yang maha adil, Engkau mengetahui dengan pasti siapa yang benar dan siapa yang salah; Karena semua yang terjadi dalam perjalanan sejarah bangsa Papua terjadi di depan mata-Mu Tuhan; Pertarungan Ideologi Pancasila dan Ideologi Mabruk telah memakan korban yang tiada tara; Indonesia di dukung oleh negara-negara pendukungnya mempertahankan kebenaran menurut versi mereka; sementara bangsa Papua serta para simpatisan Internasional mempertahankan kebenaran sejarahnya; Jika kedua-duanya tidak ada yang mengalah dan mengakui kesalahannya, maka ke depan banyak manusia yang akan dikorbankan selama mempertahankan kebenarannya masing-masing;

Kami bangsa Papua bertekad berjuang sampai titik darah penghabisan- artinya selagi masih ada generasi Papua yang jatuh cinta pada tanah airnya, mereka akan terus bangkit untuk memperjuangkan penegakkan kebenaran untuk keadilan dan perdamaian Papua bagi perdamaian dunia; kami bertekad berjuang sampai kebenaran itu membuktikan dirinya bahwa 'ia benar adanya' dan pada akhirnya 'kebenaran itu akan ke luar sebagai pemenang akhir yang tak terkalahkan.

Ya Bapa, hakim agung yang maha adil, kami bangsa Papua memohon-Mu yang kesekian kalinya dari lubuk hati kami yang paling dalam bahwa "mohonlah kiranya selidikilah dan selesaikanlah perkara status politik bangsa Papua yang sudah 57 tahun lebih bangsa Papua bertarung dengan Negara Indonesia; Keadilan-Mu bagaikan hujan pada musim penghujan, keadilanMu bagaikan embun pada musim semi, dan kasih setiaMu bagaikan sungai yang mengalir siang dan malam tiada henti;

Ya Bapa, kami mohon campur tangan-Mu untuk menyelesaikan distorsi sejarah Papua yang telah memakan korban materi, korban perasaan, korban waktu, korban tenaga, dan bahkan korban nyawa manusia yang tidak sedikit; Biarlah ya Tuhan, keadilan-Mu bergulung-gulung meresap ke bumi ini membangkitkan jiwa-jiwa yang rindu kebebasan, biarlah keadilan-Mu mengalir deras meresap ke dalam lelung jiwa-jiwa bangsa Papua yang sedang letih, lesuh dan berbeban berat memikul Salib kebenaran untuk keadilan dan perdamaian Papua.

Ya Bapa, tak cukupkah jutaan orang asli Papua yang telah tewas dibunuh, baik secara nyata dan terselubung oleh para algojo Indonesia? Ya Tuhan, tak cukupkah air mata darah Papua yang telah tercurah demi menebus kebebasan bangsa Papua untuk terwujudnya keadilan dan perdamaian Papua?

Ya Tuhan, kepada siapakah kami meminta pertolongan? Kami telah berulang kali meminta tolong kepada para pembesar di dunia ini, tetapi tidak ada yang mampu memutuskan belenggu penindasan ini; Kebanyakan dari mereka hanya sibuk bekerja sama dengan Indonesia untuk menjajah bangsa Papua dan menjarah sumber-sumber ekonomi di Tanah Papua; Pada forum-forum terhormat, misalnya di forum PBB, kebanyakan dari mereka berbicara pentingnya penegakkan hukum, HAM dan demokrasi, tetapi itu hanyalah sederatan kata-kata indah yang tak bermakna; Di balik kata-kata indah tersembunyi kepalsuan, kebohongan, kesombongan dan kepentingan, serta keserakahan;

Walaupun demikian, kami bangsa Papua menghargai beberapa orang pembesar di manca negara yang dengan sungguh-sungguh menyuarakan pembebasan bagi bangsa Papua dari segala bentuk penindasan dan perbudakan terselubung yang sangat mengerikan dari Negara Indonesia serta para negara sekutunya kepada orang Papua.

Ya Tuhan yang pengasih dan penyayang, berapa lama lagi Engkau membiarkan bangsa Papua merana seorang diri mencari keadilan dan perdamaian di dunia ini?

Selama ini para politisi Indonesia serta rakyatnya mengatakan bahwa ‘kemerdekaan bangsa Papua sedang menunggu waktu Tuhan’, ada yang bilang bahwa ‘bangsa Papua tidak akan merdeka’; Pernyataan-pernyataan ini menantang Tuhan: ‘Apakah Tuhan sungguh-sungguh turun tangan untuk menolong bangsa Papua keluar dari lingkaran belunggu penjajahan dan perbudakan ini?’ Atau apakah Tuhan hendak membiarkan bangsa Papua hilang musnah dari tanah leluhurnya– tanah Papua?

Jika Allah terus membiarkan bangsa Papua menderita dan musnah dari tanah leluhurnya, mengapakah Allah menciptakan Tanah Papua dan menempatkan kami bangsa Papua di atas tanah ini? Bangsa Papua mati terbunuh habis bagaimana ‘kancil kecil’ terinjak-injak oleh gajah-gajah raksasa dunia; Mengapakah Allah terus diam membisu?

Allah Roh Kudus berdoalah bagi kami bangsa Papua kepada Tuhan di Surga; Karena hari-hari hidup kami semakin terancam, para algojo memasang para pengintai di pelosok negeri leluhur kami; Hanya demi sesuap nasi sesama Papua tertentu diperalat menjadi hamba NKRI untuk mempertahankan penjajahan dan penjarahan;

Hanya demi HARTA, TAHTA dan WANITA, orang Papua tertentu menjadi hamba NKRI; Para hamba NKRI ini melancarkan berbagai bentuk aksinya untuk memburu para pejuang keadilan dan kedamaian; Mereka nekad memburu, meneror dan mengintimidasi sesama Papua, bahkan ada pula yang nekad membunuh sesama Papua yang jalan dalam barisan perjuangan; Langkah kami semakin dibatasi; suara kami semakin dikekang; Tiada hari tanpa intimidasi; Walau kebebasan kami dibatasi, ruang gerak kami dikekang, langkah kami

dibatasi, tetapi kami tetap di sini – di negeri leluhur Papua, kami tetap berdiri kokoh bersama kebenaran sejarah Sang Bintang Fajar.

Tiada hari tanpa pengintai yang memantau gerak langkah kami; tetapi tidak takut dengan kehilangan nyawa kami; Kami hanya takut dan khawatir akan musnahnya etnis Papua dari tanah leluhurnya, akibat penjajahan Indonesia yang didukung negara-negara sekutunya yang tak henti-hentinya melancarkan operasi terbuka dan tertutup untuk memusnahkan etnis Papua; Seluruh hidup ini, dipersembahkan untuk kebebasan bangsa Papua; Jika Tuhan menghendaki nyawa kami pun siap dipertaruhkan demi sebuah keadilan, demi sebuah kebebasan dan demi sebuah kedamaian; Untuk itulah kami dilahirkan, untuk itulah kami dibesarkan dan untuk itulah kami mengabdikan; Banyak anak negeri Papua telah gugur dalam medan perjuangan adalah bukti kecintaannya untuk pembebasan tanah tumpah darah Papua.

Tiada tempat untuk kami bersembunyi; Tiada tempat untuk kami berlari menyelamatkan diri; Walaupun setiap saat kami diburu oleh para algojo dan para hamba NKRI, akan tetapi di tempat inilah - di Tanah Papua tempat kami dilahirkan, tempat kami dibesarkan, tempat kami dibentuk, tempat kami dididik, tempat kami berjuang, tempat kami mengabdikan dan tempat ini pula – di Tanah Papua akan mengakhiri hidup kami ketika nafas hidup ini diambil kembali oleh Tuhan; dan di negeri leluhur inilah tempat kami disemayamkan jika waktu Tuhan tiba untuk mengakhiri nafas hidup ini; sementara sesama Papua lainnya ke luar negeri dengan tujuan melaksanakan peran kampanye dan diplomasi;

Ya Tuhan, di manakah tempat sandaran kami, di manakah tempat untuk kami berlindung? Hanyalah kepada-Mu Tuhan tempat perlindungan, tempat sandaran, kota yang berkubu dan benteng pertahanan kami.

Ya Bapa, di tangan kami hanya ada kebenaran sejarah dan realitas masa kini; Di tangan kami hanyalah kebenaran FirmanMu; Itulah kebenaran yang kami

gunakan untuk menghadapi Indonesia dan para sekutunya; Selama ini negara Indonesia menghadapi bangsa Papua dengan segala kekuatan yang dimilikinya; Namun, hingga kini, RI dan para sekutunya tak mampu menghentikan perjuangan bangsa Papua untuk menegakkan kembali ‘kemerdekaan kedaulatan Papua’ yang telah dicaplok ke dalam NKRI;

Mengapa RI tak mampu mematahkan perjuangan bangsa Papua? Bangsa Papua tidak memiliki kekuatan seperti yang dimiliki oleh Negara Indonesia dan para sekutunya; Kekuatan kami adalah komitmen kami; Kekuatan kami adalah kasih setia kami; Kekuatan kami adalah doa kami; Kekuatan kami adalah beriman dan berpengharapan hanya kepadaMu Tuhan;

Selama ini negara Indonesia dan para sekutunya dengan mudah menghancurkan apapun yang ada di Tanah Papua, tetapi mereka tak akan mampu menghancurkan kekuatan-kekuatan di atas ini yang dimiliki oleh bangsa Papua; Kekuatan-kekuatan itu telah menjadi darah daging dalam jiwa-jiwa Papua, sehingga mereka sangat sulit untuk menghancurkannya.

Wahai Roh Allah, Dikaulah diberi tugas untuk melanjutkan misi agung yang ditinggalkan oleh Yesus; Engkau diutus Tuhan untuk melanjutkan misi penyelamatan Allah bagi umat manusia di planet bumi ini;

Papua berada dalam rencana dan ketetapan Allah; Papua adalah bangsa alternatif menjelang akhir zaman, maka kami mohon dengan penuh kerendahan hati dan dari lubuk hati kami yang paling dalam: mohonlah kiranya wahai Roh Allah pasanglah busur kebenaranMu dan luncurkanlah anak panah Roh Kebenaran-Mu ke segala penjuru dunia, kepada pembebas-pembesar di dunia yang mengemban tugas untuk mengambil keputusan-keputusan penting;

Biarlah anak panah kebenaran-Mu meresap masuk ke dalam ruang terdalam – di lubuk hatinya dan meresap masuk juga ke dalam akal budi mereka; agar para pembesar dunia ini berpikir dengan matang dan menimbang di hatinya dengan

baik, sehingga dapat menggerakkan hati mereka untuk mengambil keputusan yang adil dan bijaksana bagi penyelesaian masalah status politik bangsa Papua, yakni mengakui secara *de facto* dan *de jure* kemerdekaan kedaulatan bangsa Papua, 1 Desember 1961, yang mana presiden RI, Soekarno pernah mengakui ‘adanya negara Papua’ dalam maklumat Tiga Komando Rakyat (TRIKORA), tetapi Negara Indonesia dibantu oleh para negara sekutunya menganeksasi Papua ke dalam NKRI pada tahun 1960-an melalui invasi militer dan invasi politik, yaitu traktat perjanjian New York, 15 Agustus 1962 secara sepihak tanpa melibatkan wakil dari bangsa Papua.

Wahai Roh Allah, Dikaulah diutus Tuhan ke dunia dan diberi tanggung jawab untuk melanjutkan karya agung yang ditinggalkan oleh Tuhan Yesus; Untuk itu, kami juga memohon kepada-Mu dengan penuh kerendahan hati, bahwa mohonlah kiranya Roh Allah memasang busur keadilan-Mu dan tembakkan ke seluruh dunia, kepada para pembesar di bumi yang mengemban tanggung jawab untuk penegakkan kebenaran untuk keadilan dan perdamaian;

Biarlah anak panah keadilan-Mu merembes masuk ke dalam akal budi dan hati mereka, agar tergerak oleh belas kasihan akan penderitaan yang dialami bangsa Papua, sehingga pada saatnya yang tepat mengambil keputusan yang paling penting dan solusi final untuk memutuskan mata rantai penindasan dan perbudakan oleh Indonesia serta para sekutunya kepada bangsa Papua.

Ya Roh Allah, Dikaulah diutus Tuhan ke dunia sebagai daya yang menggerakkan, daya yang menghidupi dan daya yang menginspirasi Gereja agar semakin tumbuh berkembang menuju kepenuhan janji Allah;

Tanah Papua adalah tanah tempat penuaian akhir Gereja Tuhan yang akan menjadi saksi-Mu untuk mewartakan perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah bagi Papua dan dunia; Jika busur anak panah kebenaran, anak panah keadilan, dan anak panah kedamaian-Mu tidak direspon oleh para pembesar di

dunia, terlebih pembesar di Indonesia, maka pada kesempatan ini kami memohon kepada-Mu dengan penuh kepasrahan dan kerendahan hati, bahwa mohonlah kiranya Roh Allah melepaskan ‘Pedang Roh yang membara’ dan luncurkanlah ke seluruh dunia untuk memberikan peringatan dan teguran dengan tanda-tanda keajaiban-Mu yang maha dasyat kepada para pembesar di dunia yang mengemban tugas luhur dalam menangani dan menuntaskan berbagai konflik di dunia;

Biarlah ‘Pedang RohMu yang membara itu merasuki ke dalam akal budi dan hati mereka, agar daya Pedang Roh menyadarkan mereka, sehingga mereka mengambil keputusan yang mengikat dan paling menentukan dengan ‘jalan damai’ untuk mengembalikan hak kemerdekaan kedaulatan bangsa Papua yang dianeksasi ke dalam NKRI dengan jalan mengakui kemerdekaan kedaulatan bangsa Papua secara *de facto* dan *de jure*, 1 Desember 1961.

Ya Bapa yang panjang sabar, namun setia dalam melaksanakan ketetapan dan janji-Mu, mata iman kami melihat dan RohMu bersaksi kepada para hambaMu bahwa sesungguhnya anak panah-anak panah Kebenaran, Keadilan, Kedamaian, dan Pedang RohMu yang membara itu sudah dan sedang dilepaskan oleh-Mu, namun dunia tidak menyelaminya, dunia tidak memahaminya, dunia tidak menangkap maksud di balik semua bentuk peringatan yang menimpa Indonesia dan belahan dunia lainnya;

Baiklah jika bersikap masah bodoh dengan cara membiarkan bangsa Papua perlahan-lahan musnah dari tanah leluhurnya; Tetapi ya Tuhan, Dikau berfirman bahwa ‘pembalasannya ada di tangan Allah’, bukan berada di tangan bangsa Papua, bukan juga berada di tangan bangsa lain yang mendukung kami Papua.

Ya Tuhan pemegang kekuasaan tertinggi di bumi dan di surga, kami bangsa Papua sedang menyerahkan sepenuhnya kepadaMu Tuhan untuk menyelesaikan

masalah status politik bangsa Papua dengan caraMu ya Tuhan; Sebab Tuhan mengetahui bahwa kami bangsa Papua telah mengambil inisiatif lebih awal untuk melepaskan pengampunan, bukan supaya bangsa Papua tetap tunduk ditindas selamanya, akan tetapi pelepasan pengampunan itu bangsa Papua lakukan sebagai PRA-SYARAT untuk PERDAMAIAN Papua bagi PERDAMAIAN dunia;

Sehingga pengakuan kemerdekaan kedaulatan bangsa Papua, 1 Desember 1961 secara *de facto-de jure* dan penyerahan kedaulatan kemerdekaan Papua, serta pemindahan kekuasaan pemerintahan dari Negara Indonesia kepada bangsa Papua itu berjalan dengan damai melalui jalur diplomasi politik yang berwibawa, demokratis, adil, bermartabat dan bertanggung jawab di bawah penyelenggaraan otorita tertinggi Tuhan Allah.

Ya Bapa, kekallah kasih setiaMu bagi semua ciptaan-Mu; Bangsa Papua adalah ciptaanMu; Bangsa Papua adalah milikMu; Engkau telah menebus bangsa Papua dengan darah anakMu Yesus Kristus, maka kini kami mohon kepada Bapa, tebuslah kembali bangsa Papua dengan kasih setia dan keadilanMu menjadi hambaMu; Pakailah bangsa Papua seturut kehendakMu;

Bapa yang maha pengasih dan maha penyayang, kami ingin hidup berdamai dengan sesama seperti sediakala, kami ingin menjaga keharmonisan dengan makhluk ciptaanMu yang lain; Ya Tuhan, pulihkanlah diri kami, keluarga kami, kampung kami, marga kami, daerah kami, suku kami dan bangsa kami Papua dan damaikanlah dunia hanya bagi hormat dan kemuliaan namaMu.

Ya Bapa, kekallah keadilan-Mu, kekallah kasih setia-Mu; masa depan Papua tidak berada dalam rencana manusia apapun di dunia ini; Masa depan bangsa Papua berada dalam rencana dan ketetapan-Mu; RencanaMu, ketetapanMu, janjiMu adalah ya dan amin; Kami yakin dengan sungguh-sungguh bahwa rencanaMu, ketetapanMu dan janjiMu akan dinyatakan indah pada waktuMu.

Ya Bapa yang penuh belas kasih, kami mengucapkan syukur dan berterima kasih atas semua beban penderitaan yang diembankan kepada bangsa Papua untuk dipikul, karena di ujung jalan penderitaan ini, RohMu bersaksi kepada para hambaMu bahwa ada rencana Allah yang paling indah yang sedang menanti bangsa Papua ‘yakni zaman bahagia Papua’; Dari sanalah bangsa Papua akan mempersiapkan JALAN bagi Tuhan, yang akan datang ke dunia ini untuk memimpin kerajaan 1000 tahun.

Ya Bapa yang penuh kasih setia, rencanaMu untuk bangsa Papua maha besar dan maha mulia; Sehabis hujan lebat, ada penampakan pelangi; Sehabis malam suntuh, ada mentari pagi yang merekah di ufuk Timur; Begitulah akhir dari penderitaan bangsa Papua, RohMu bersaksi kepada kami bahwa ada ‘zaman bahagia’ sedang menanti bangsa Papua;

RohMu bersaksi kepada para hambaMu bahwa ‘berbahagialah kepada siapapun dia yang sedang siap sedia lahir maupun bathin – yang jubahnya dibersihkan dalam darah Anak Domba Allah - Yesus Kristus; Karena siapapun dia yang sudah mentahirkan diri sajalah yang akan diijinkan memasuki zaman bahagia Papua untuk mempersiapkan kedatangan Yesus yang kedua kali ke dunia;

Untuk itulah, ya Tuhan, selama ini Engkau memberikan peringatan, baik lewat pewartaan di mimbar-mimbar Gereja, Musola, melalui mimpi, melalui penglihatan, akan tetapi kebanyakan bangsa Papua belum sadar, belum menyesal dan belum bertobat (artinya masih mengeraskan hatinya) dan hanya sibuk berlomba-lomba dalam perkara-perkara duniawi; Sementara kehidupan rohaninya mati terhimpit oleh nafsu serakah dan keinginan daging semata; Kebanyakan umat/jemaatMu belum mehami rencanaMu yang indah untuk masa depan bangsa Papua, sehingga masih banyak orang belum ‘mentahirkan diri’ (belum bertobat) untuk memasuki ‘zaman bahagia Papua’ yang dipenuhi kemuliaan-Mu.

Untuk itulah ya Tuhan, atas perkenaanMu, kami telah membentuk dan meluncurkan ‘JARINGAN DOA REKONSILIASI untuk PEMULIHAN PAPUA’; Dengan bantuan RohMu, ya Bapa, pakailah siapapun yang terpanggil dan tergerak hatinya, dengan sukarela bergabung dalam Tim Doa Rekonsiliasi di mana saja berada, untuk melakukan pekerjaan yang besar dan mulia ini, yang mengambil peran sebagai agen Rekonsiliasi untuk Pemulihan Papua; Karena ‘Pemulihan Diri’ akan menentukan ‘Pemulihan Papua’; Namun, ‘ketika waktuMu tiba ya Bapa, maka Engkau akan memisahkan ilalang dari gandum;

Bagi yang ilalang Engkau akan mencabutnya, sementara bagi gandum yang menghasilkan buah yang baik, Engkau akan membiarkannya hidup dan diperkenankannya memasuki ‘zaman bahagia Papua’, demikianlah RohMu bersaksi kepada para hambaMu ya Bapa.

Ya Bapa, kekallah keadilanMu dan kekuasaanMu tiada batasnya; Atas perkenaanMu, Engkau menurunkan para penguasa di bumi, dan atas perkenaanMu pula Engkau mengangkat para penguasa di bumi, atas perkenaanMu membentuk pemerintahan-pemerintahan di dunia, dan atas perkenaanMu pula membubarkan pemerintahan-pemerintahan di bumi;

Maka itu, ya Bapa yang maha kuasa, dengan penuh kerendahan hati dari lubuk hati kami yang paling dalam: ‘mohonlah kiranya Bapa nyatakanlah kehendakMu yang telah Engkau janjikan itu di Tanah Papua dan turunkanlah berkat hikmatMu, kuasaMu dan perangkat pengamananMu, serta karunia-karunia lainnya kepada para hambaMu yang sudah ditentukan dan ditetapkan oleh-Mu ya Bapa, untuk mewujudkan rencana dan kehendakMu di tanahMu yang Engkau berkati ini, untuk menghadirkan ‘syalom’ di Tanah Papua bagi perdamaian dunia, hanya untuk hormat dan kemuliaan namaMu ya Bapa.

Ya Bapa, RohMu bersaksi kepada kami bahwa Engkau akan menebus janjiMu untuk memulihkan bangsa Papua indah pada waktuMu; Tak ada kekuatan

apapun di dunia ini yang akan mampu menahan atau membendung penegakkan keadilan-Mu bagi bangsa Papua ketika tibalah waktuMu untuk Pemulihan Papua;

Biarlah bangsa Papua menjadi hambaMu yang setia untuk melaksanakan misi agungMu yang sedang menanti bangsa Papua; Biarlah bangsa Papua menjadi milik kepunyaanMu bersama umat/jemaat pilihan dari bangsa manapun di dunia yang Engkau tebus di dalam darah Anak DombaMu – Anak Domba Paskah - Yesus Kristus;

Biarlah bangsa Papua menjadi saksiMu bergandeng bersama dengan bangsa pilihanMu Israel; Biarlah namaMu dipuji dan disembah sepanjang hari dan sepanjang malam non stop di dalam bait-Mu yang kudus di Tanah Papua, karena Engkau layak mendapat pujian dan hormat serta kemuliaan untuk selama-lamanya;

Biarlah ‘Tanah Papua’ menjadi ‘tanah tempat penuaian akhir bagi Gereja Tuhan’ pada menjelang akhir zaman untuk mempersiapkan kedatangan Yesus yang kedua kali untuk memimpin Kerajaan 1000 tahun.

Akhirnya ‘orang yang berjalan maju dengan menangis sambil menabur benih yang baik, pasti pulang dengan sorak-sorai sambil membawa berkas-berkasnya yang baik; Sebaliknya, orang yang berjalan maju dengan tertawa sambil menabur benih yang tidak baik, pasti pulang dengan menangis sambil membawa berkas-berkasnya yang tidak baik’. Terpujilah ya Tuhan, kekal abadi kasih setia serta keadilan-Mu untuk selama-lamanya. AMIN.

Mazmur Pemulihan ini didaraskan oleh Selpius Bobii pada jam 06.00 - 06.34 pagi dalam ‘Doa Pemulihan Bangsa Papua’ di Tunas Harapan - Port Numbay (Jayapura) – Papua, Minggu 4 Oktober 2020

2. Doa Rekonsiliasi Kontekstual Papua (*Versi Khusus*)

(Doa ini kami sadur dari Doa Koronka Kerahiman Ilahi Kontekstual Papua yang dibuat oleh Pastor Yan P. A. Douw. Pr)

Pengantar

'Kerangka Doa' yang kami siapkan di bawah ini dapat digunakan dalam rangka 'Doa Rekonsiliasi untuk Pertobatan dan Perdamaian'. Dalam doanya dapat disesuaikan. (Sebelum berdoa, Anda baca dulu keseluruhan doa ini untuk memahami isi doanya agar doanya disiapkan dengan baik dan membaca catatan yang kami cantumkan).

Ada Lima Ujud Doa Rekonsiliasi untuk Pertobatan dan Perdamaian 'Kontekstual Papua'

Doa Pembuka

Bapa yang kekal, karena begitu besar kasihMu bagi umat manusia, maka Engkau mengutus PutraMu ke dunia ini untuk memulihkan hubungan antara manusia dan Engkau ya Bapa, yang sudah lama terputus akibat kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa.

Ya Bapa, kami bersyukur karena Engkau memberi kami kesempatan untuk memulihkan diri, sebelum Engkau memulihkan bangsa Papua indah pada waktu-Mu. Bapa yang kekal, kupersembahkan kepada-Mu Tubuh dan Darah, Jiwa dan Ke-Allahan Purta-Mu yang terkasih Tuhan kami Yesus Kristus, sebagai pemulih dosa-dosaku dan dosa bangsa Papua. Demi sengsara Yesus yang pedih, tunjukkanlah belaskasih-Mu kepadaku dan bangsa Papua. Allah yang kudus, kudus dan berkuasa, kudus dan kekal kasihnilah aku dan bangsa Papua. Amin.

Ujud Doa I (pertama)

Mohon Pemulihan Keretakan Hubungan Pribadi Manusia dengan Allah

Ya Allah, Bapa maha Pencipta dan Penyelenggara hidup. Hanya Engkau yang kami sembah. Kepada-Mu kami mohon ampuni atas segala salah dan dosa kami pada-Mu. Terutama, kurang menyerahkan seluruh hidup kami pada

Kuasa Bapa. Mohon damai dan belas kasih terhadap segala salah dan dosa kami. Pada Bapa (.....*sebut salah dan dosa*). Semoga berkat penebusan dan belas kasih-Mu, kami selalu menaruh harapan Kepada-Mu atas seluruh persoalan hidup kami. Dan mohon keselamatan, terutama dalam penyatuan diri kami yang lemah ini dalam DIRIMU yang Maha Daya yang terungkap melalui Salib Suci Kristus yang dipenuhi oleh Roh Cinta Kasih. Semoga bimbingan Roh Kudus-Mu, kami mencintai-Mu dengan segenap budi, hati, jiwa dan kekuatan.

Ujud Doa II (kedua)

Mohon Pemulihan Keretakan Hubungan Pribadi Manusia dengan Alam Semesta

Ya Allah Bapa Pencipta Alam Semesta, syukur atas bumi, langit, dan samudera raya yang Tuhan berikan kepada kami secara cuma-cuma. Teristimewa alam Papua yang indah ini. Bapa telah hadirkan aku di alamku (.....*sebut tempat asal*), (.....*tempat lahir*), dan kini tinggal di alam (.....*sebut tempat tinggal kini*).

Alam semesta ini baik adanya, namun telah dinodai oleh salah dan dosa para leluhur kami (.....*sebut dosa leluhur pada alam*), dan salah dan dosa dari kami yang masih hidup (.....*sebut jenis dosa*). Ini karena tidak menjaga relasi yang baik dengan alam ciptaan-Mu ini.

Allah Bapa, yang kerahiman-Nya nyata melalui pengorbanan Yesus Kristus di salib, kami mohon: Ampuni atas semua salah dan dosa para leluhur serta alam roh yang Dikau tempatkan sebagai saksiMu dan kami turunannya terhadap alam semesta ini.

Nyatakan kepada kami damai dan belas kasih-Mu memenuhi kami manusia dan alam kami ini. Dan karuniakan kepada kami keselamatan dan kehidupan kekal. Yakni di atas alam ini kemuliaan, damai, dan suka-cita-Mu menutupi kami. Semoga daya Roh Kerahiman Ilahi menjiwai kami untuk hidup menyatu dengan alam dalam perlindungan Bapa di Surga.

Ujud Doa III (ketiga)

Mohon Pemulihan Keretakan Hubungan Pribadi Manusia dengan Leluhur

Ya Allah Bapa leluhur suku-suku bangsa di dunia, Engkaulah Pencipta dan Pemilik manusia, Engkau menciptakan kami di atas tanah Papua ini sebagai ras Melanesia, suku bangsa Papua, khususnya suku (*.....sebutkan nama sukunya*) dari turunan marga kami (*.....sebutkan nama marga anda*).

Leluhur kami pertama hingga generasi kami kini bila masih ada di fase penantian kemurahanMu (*.....sebutkan nama-nama leluhur pertama hingga kini pihak ayah dan ibu*), pernah melakukan salah dan dosa terhadap Bapa sebagai Allah Pencipta (*.....sebutkan kesalahan pada Allah*),

Terhadap sesama manusia (*.....sebutkan kesalahan pada sesama*), dan terhadap dirinya sendiri (*.....sebutkan kesalahan pada diri sendiri*), melalui perang suku atau perang saudara dan berbagai jenis kejahatan lainnya karena kebencian dan kejahatan.

Atas semua salah dan dosa serta kejahatan mereka ini, hidup yang luhur dan suci ini ternodai. Akibatnya: hidup generasi kami kini banyak mengalami kesakitan dan kematian serta terasa jauh dari keselamatan suka cita dan kedamaian.

Ya Bapa, berkat kerahimanMu yang nyata melalui Tubuh dan Darah Yesus Kristus, sucikan dan bersihkan semua kesalahan dan dosa para leluhur ini. Anugerahi mereka damai dan belas kasih serta antarkan mereka memasuki hidup kekal dalam Kerajaan Bapa di Surga.

Semoga mereka menjadi orang kudus di Surga. Semoga, segala kebaikan para leluhur yang diwariskan turun temurun menjadi berkat dan kekuatan bagi kami untuk mampu menjalani hidup seturut kehendak-Mu bersama pendampingan para leluhur yang Tuhan selamatkan dalam Perlindungan Bapa di Surga.

Ujud Doa IV (keempat)

Mohon Pemulihan Keretakan Hubungan Pribadi Manusia dengan Sesama Manusia

Ya Allah, Pencipta dan Pemersatu umat manusia. Kami adalah citra-Mu. Engkau menghendaki kami hidup atas dasar Cinta Kasih antar sesama agar dapat menyelamatkan satu terhadap yang lain. Bapa menghendaki kami hidup rukun, damai dan solider. Namun, oleh karena kejahatan lebih besar dari pada kebaikan, kebencian lebih kuat dari pada cinta kasih, kesombongan lebih menguasai dari pada kerendahan hati, dan kepentingan duniawi lebih dominan dari pada mengikuti tuntunan Roh Kudus, maka banyak kami jatuh dalam salah, dosa, dan kegelapan dunia.

Kini saudara-saudari berbuat salah dan dosa terhadap kami (*.....sebutkan nama-nama orang dan kesalahannya pada kita*). Atas kesalahan ini saya sedang mengalami (*.....sebut keadaan yang anda sedang alami*). Selain itu saya juga berbuat salah dan dosa terhadap sesamaku (*.....sebutkan orang-orang yang anda sukai dan benci, dll*). Atas kesalahan ini dia (mungkin) sedang mengalami (*.....sebutkan keadaan yang dialami korban*).

Atas semua salah dan dosa ini kami mohon ampuni dengan salib Kristus yang penuh Daya. Nyatakan kepada kami damai dan cinta kasih. Kurniailah kepada kami keselamatan dan suka cita Surgawi. Semoga oleh salib Kristus kami dipenuhi Roh Pendamai dan Pembaharu.

Ujud Doa V (kelima)

Mohon Pemulihan Keretakan Hubungan Pribadi Manusia dengan Dirinya Sendiri

Ya Allah, Bapa pemilik hidup kami. Kami bersyukur atas segala kebaikan-Mu yang diberikan kepada kami secara gratis. Terutama, rahmat kehidupan selain kelengkapan tubuh kami. Engkau menghendaki kami hidup jujur, benar dan hadir di muka bumi ini. Namun, karena kelemahan dan kecenderungan dunia ini, sehingga kami mudah jatuh dalam salah dan dosa. Kini kami sedang terbebani dengan salah dan dosa-dosa kami ini (*.....sebutkan dosa dan salah*

anda dalam bentuk pemikiran, perkataan, perbuatan, dan kelalaian yang masih terbebani).

Ya Allah Engkaulah Maha Pengampun dan Pendamai. Kami mohon ampuni kami atas semua dosa kami ini dengan belas kasih Putra-Mu Yesus Kristus yang mati di kayu salib. Penuhi kami dengan damai dan belas kasih-Mu. Selamatkanlah kami dari segala yang jahat. Semoga kami semakin menghayati diri kami sebagai BAIT ROH KUDUS, Tempat dimana Roh Allah bersemayam. Semoga hidup kami semakin terdorong dari dunia ini kepada Surga abadi. Semoga Roh Kudus-Mu membimbing dan mengantar kami dari dunia nyata ke dalam Misteri Tritunggal Maha Kudus. Amin.

Doa Penutup

Bapa yang kekal, kupersembahkan kepada-Mu Tubuh dan Darah, Jiwa dan Ke-Allahan Purta-Mu yang terkasih Tuhan kami Yesus Kristus, sebagai pemulih dosa-dosaku dan dosa segenap bangsa Papua.

Demi sengsara Yesus yang pedih, tunjukanlah belaskasih-Mu kepadaku dan bangsa Papua.

Allah yang kudus, kudus dan berkuasa, kudus dan kekal kasihlanilah aku dan bangsa Papua.

Bapa yang kekal, terimakasih atas berkat pengampunanMu atas segala dosaku dan dosa segenap bangsa Papua.

Ya Bapa, curahilah Roh KudusMu atas diriku dan kepada segenap bangsa Papua; Bimbinglah kami dengan RohMu ke dalam seluruh kebenaran dan kehendakMu menuju Tanah Suci Papua untuk menyambut suka cita abadi bersamaMu di Surga. Amin.

Catatan:

- 1. Sebelum doa tenangkan diri (meditasi) selama 5-10 menit.*
- 2. Doa pada waktu yang ditentukan pendoa, baik juga kalau jam 3 sore.*
- 3. Sebelum doa, sudah ada daftar para leluhur (moyang) dan segala kesalahannya, tanah asal kelahiran dan tempat tinggal serta salah dan dosa kita atau sesama kita yang hendaknya kita mempersembahkan kepada kerahiman Ilahi (Tuhan).*

4. Untuk informasi terkait Doa Rekonsiliasi untuk Pertobatan dan Perdamaian dalam rangka Pemulihan Bangsa Papua, Anda dapat menghubungi Koordinator 'Jaringan Doa Rekonsiliasi untuk Pemulihan Papua' (JDRP2), Selpius Bobii (No Hp 081343432699).
5. Doa ini wajib didoakan oleh setiap kita bangsa Papua di mana saja berada dalam rangka 'Pemulihan Diri Menuju Pemulihan Bangsa Papua'. Baik kalau Anda masuk dalam doa puasa entah tiga hari atau satu minggu atau 40 hari 40 malam, lalu mendoakan doa rekonsiliasi untuk pertobatan dan perdamaian ini.
6. Jam-jam doa yang tepat adalah jam 12 siang 12 malam, jam 9 pagi 9 malam, jam 6 pagi 6 sore, jam 3 sore 3 subuh. Khusus untuk doa ini lebih baik berdoapada jam 3 sore.
7. **Marilah kita tingkatan doa-doa pemulihan di seluruh Tanah Papua: doa pemulihan diri, keluarga, marga, kampung, daerah dan pemulihan Papua.**
8. Doa Rekonsiliasi Kontekstual ini dan Doa-Doa Mazmur di atas, mohon foto copy dan dibagikan kepada sesama Papua. Terimakasih. Tuhan memberkati.

3. Pakai Hikmat Tuhan Untuk Terbebas Dari Tirani

Yesus berkata kepada mereka: "**Karena kamu kurang percaya...**" Lalu Yesus menegaskan lagi: "**Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan BERDOA dan BERPUASA**". Mari kita pahami dua hal yang Tuhan Yesus tekankan dalam perikop ini (Injil Matius 17:14-21):

Pertama, "**Karena kamu kurang percaya**". Mukjizat tidak akan pernah terjadi jika di dalam hati kita kurang yakin, masih ragu-ragu, masih bimbang. Mukjizat menjadi nyata jika kita sungguh percaya kepada kasih karunia Tuhan. Banyak orang Papua kurang percaya atau tidak percaya bahwa mukjizat tidak akan pernah terjadi atas bangsa Papua. Padahal Allah (Elohim) yang pernah menolong bangsa Israel, hingga kini Allah itu masih ada karena Dialah Allah yang hidup. Banyak orang Papua juga kurang yakin atau tidak percaya bahwa Papua sudah merdeka pada 1 Desember 1961. Dalam petunjuk, Tuhan beritahu kepada saya bahwa Papua sudah merdeka pada 1

Desember 1961, tetapi kemerdekaan itu Tuhan menunda menunggu waktu yang Tuhan tetapkan pada menjelang akhir zaman. Kuncinya ‘MELALUI DOA PUASA BANGSA PAPUA MENAKLUKKAN DIRI KITA DARI SALAH DOSA’ dan proses selanjutnya untuk permasalahan bangsa Papua berada di tangan Tuhan.

Kedua, Negara Indonesia dan para sekutunya sudah menggenggam Tanah Papua karena kepentingan ekonomi. Sudah 60 tahun lebih kita berjuang untuk memulihkan kembali kemerdekaan, tetapi tidak bisa. Maka mari kita pakai hikmat dari Tuhan yang ada dalam Injil Matius 17:14-21 “*Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa dan berpuasa*’. Bangsa Papua dari pulau Gag Sorong sampai Samarai PNG serta orang Papua di rantauan manca Negara harus *meningkatkan doa puasa dan pujian penyembahan*, karena inilah kekuatan kita untuk mengalahkan kuasa gelap dan kuasa pemerintahan dunia, serta melalui doa puasa mengalahkan keinginan daging untuk pertobatan dari dosa dan memohon karunia, juga mematangkan iman, dan lain sebagainya.



‘Marilah kita tingkatkan doa-doa pemulihan di seluruh Tanah Papua: doa pemulihan diri, keluarga, marga, kampung, daerah dan pemulihan Papua’.

Epilog

"SUDAH SAATNYA BANGSA PAPUA PULANG KE NEGERINYA MELALUI JALAN LAIN YANG TUHAN SUDAH BUKA"

Thema Nasional pada Perayaan Natal tahun 2022 adalah '*Pulanglah Mereka ke Negerinya Melalui Jalan Lain*'. Thema tersebut diangkat dari bacaan Alkitab yang terdapat dalam Injil Matius 2: 1-12 yang menceritakan kisah orang Majus dari Timur. Thema itu diambil dari injil Matius Pasal 2 Ayat ke 12 "*Dan karena diperingatkan dalam mimpi, supaya jangan kembali kepada Herodes, maka pulanglah mereka ke negerinya melalui jalan lain*". Tuhan mengutus malaikat kepada para majus dari Timur itu dan memberitahu bahwa Raja Herodes berniat membunuh bayi Yesus yang baru lahir itu, sehingga para majus diberitahu agar pulang ke negerinya melalui jalan lain.

Selama ini bangsa Papua mengembara dari Pangkuan Belanda, ke Pangkuan Jepang, kembali lagi ke Pangkuan Belanda dan dipaksa masuk ke Pangkuan Indonesia. Selama itu pula bangsa Papua berusaha sekuat tenaga mencari jalan ke luar terbebas dari Padang Derita. Tetapi hingga kini bangsa Papua masih berputar putar di Padang Derita tanpa menemukan JALAN ke luar. Kita sudah gunakan TEORI LAMA, STRATEGI LAMA, CARA LAMA dan HIKMAT DUNIAWI, tetapi hingga kini kita belum menemukan JALAN KE LUAR untuk terbebas dari Padang Derita itu.

Thema natal 2022: '*Pulanglah Mereka ke Negerinya Melalui Jalan Lain*' ini mengingatkan kepada bangsa Papua yang sudah lama mengembara di Padang Derita selama kurang lebih 60 tahun. Sudah saatnya bangsa Papua meninggalkan TEORI LAMA, STRATEGI LAMA, CARA LAMA dan HIKMAT DUNIAWI yang membuat kita tidak menemukan JALAN KE LUAR dan terus terperjara dalam Padang Derita.

Marilah kita pakai TEORI BARU, STRATEGI BARU, CARA BARU dan HIKMAT BARU dari Tuhan. Semua cara lama yang kita pakai selama ini tidak memberi solusi bagi bangsa Papua untuk terbebas dari kurungan Padang Derita itu. Sudah lama 60 tahun para tokoh Papua keliling dunia mencari pertolongan, tetapi dunia tidak segera datang menolong kita. Mengapa? Karena dunia hanya mencintai EMAS Papua (Sumber Daya Alam Papua), sedangkan MAS Papua (orang asli Papua) tidak dicintai, malah justru dibantai bagai binatang.

Jangan kita terus berharap kepada dunia, karena hingga sampai saat ini Negara Negara di dunia sudah lama bersekutu dengan Negara Indonesia untuk melumpuhkan dan membasmi bangsa Papua melalui kerjasama bilateral dan multilateral dalam berbagai bidang, kecuali negara Vanuatu dan negara tertentu lainnya.

Setelah kita malang melintang mengembara 6 dekade lebih di Padang Derita, Tuhan Allah sudah mengutus malaikat-Nya dan Roh Kudus untuk menyampaikan kehendak dan rencana Tuhan. Kita bersyukur bahwa masih ada orang Papua yang dipilih Tuhan sebagai alat-Nya untuk menyampaikan Visi Misi Tuhan tentang masa depan bangsa Papua menjelang akhir zaman.

Marilah kita pulang kembali ke Negeri Tanah Suci Papua melalui TEORI, STRATEGI, CARA dan HIKMAT dari Tuhan. Tentang hal itu kami dari Jaringan Doa Rekonsiliasi untuk Pemulihan Papua (JDRP2) sudah merumuskan dalam sebuah buku yang berjudul: 'BERGULAT MENUJU TANAH SUCI PAPUA' setebal 334 halaman (*buku itu sedang dijual, jika ada yang berminat silahkan hubungi melalui nomor Hp 081343432699*).

Buku itu kami tulis dituntun Roh Kudus dan sudah diluncurkan pada tanggal 1 Desember 2020 di Aula Asrama Tunas Harapan di Jayapura, sekaligus mengumumkan "Deklarasi Pemulihan Bangsa Papua Lahir Baru di Dalam Tuhan" sebagai dasar hukum berdirinya "Kerajaan Transisi Papua" atas kehendak dan perintah Tuhan.

Marilah kita bersatu mengikuti JALAN yang Tuhan sudah buka itu. "Sudah saatnya bangsa Papua pulang ke Negeri Tanah Suci Papua melalui JALAN LAIN yang Tuhan sudah buka itu yang sedang dikawal oleh JDRP2'.

Ketika TAK ADA JALAN KE LUAR, Tuhan masih memberi kita JALAN KE LUAR dari PADANG DERITA menuju ke TANAH SUCI PAPUA. Untuk itu, marilah kita melengkapi prasyarat yang Tuhan Allah minta kepada setiap kita, yaitu BERTOBAT dari salah dosa, BERDAMAI dengan siapapun sekalipun musuh, dan BERSATU di dalam kehendak Tuhan yaitu 'Kerajaan Transisi Papua'.

Bayi Papua sudah lahir pada 19 Oktober 1961 yang diumumkan secara resmi pada 1 Desember 1961. Tetapi ibu kandungnya Papua dipaksa nikah siri dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selama ini NKRI berusaha sekuat tenaga untuk membunuh anak Papua itu, tetapi ibunya sembunyikan dia sehingga anak itu sudah besar.

Sudah lama anak Papua bersama ibunya mencari jalan ke luar dari Padang Derita. Marilah kita membawa ke luar anak Papua yang sudah dewasa itu bersama ibunya melalui JALAN yang Tuhan sudah buka yang sedang dikawal oleh JDRP2.

Tak Ada Jalan Lain, hanyalah JALAN ini yang Tuhan sudah buka yaitu Pengakuan Kemerdekaan 1 Desember 1961 yang dipulihkan kembali melalui Deklarasi Pemulihan oleh JDRP2 adalah sesuai kehendak dan perintah Tuhan, inilah Solusi Final. Maka itu, marilah kita bersatu mengikuti JALAN ini agar kita segera sampai pada puncak Kemenangan Iman atau Revolusi Iman.

Saya mengutip wasiat dari para orang tua di Pertahanan Markas Victoria yang dibagikan oleh seorang aktifis Papua melalui WA: *“Ada waktu untuk bangsa ini (Papua) lahir, Ada waktu untuk bangsa ini (Papua) pernah mati, Namun atas kekuatan Tuhan bangsa ini (Papua) bangkit lagi dari kematian. Jadi anak-anak jangan belokan sejarah”*. Berikut ini motto TPN OPM: *“Taruhlah nyawaku TPN Papua Barat di bawah tiang benderaku lalu turunkan*

benderaku”, demikian kata hati Tn R. H. Yoweni pada tahun 2007 di Markas Pantai Timur.

“Tetapi berkatalah Musa kepada bangsa itu: Janganlah takut, berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari TUHAN, yang akan diberikan-Nya hari ini kepadamu; sebab orang Mesir yang kamu lihat hari ini, tidak akan kamu lihat lagi untuk selama-lamanya. TUHAN akan berperang untuk kamu, dan kamu akan diam saja.” (Keluaran 14: 13-14).

Demikian pula bangsa Papua akan dibebaskan oleh Tuhan dengan tangan kuat-Nya. Untuk membawa sisa-sisa orang Papua ke Kerajaan Transisi Papua untuk mempersiapkan kedatangan Yesus yang kedua kali ke dunia ini untuk memimpin kerajaan 1.000 tahun.

Akhirnya: "JALAN TUA 1 Desember 1961, yang adalah JALAN KEBENARAN SEJARAH, itu disatukan dengan JALAN SALIB YESUS KRISTUS, yang adalah JALAN KEBENARAN FIRMAN TUHAN merupakan JALAN MENUJU KEBEBASAN TOTAL (kemerdekaan politik Jasmani - Rohani) bagi bangsa Papua indah pada waktu Tuhan".

Ada tertulis: ‘Bagi Tuhan tak ada yang mustahil’; ‘Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?’ "Barangsiapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!"

Atas pertolongan Tuhan, PAPUA PASTI BISA’

Lampiran 1: 'Perjanjian New York'

Tanggal 15 Agustus 1962 ditandatangani Perjanjian New York antara Belanda dan Indonesia. Perjanjian ini terdiri dari 29 pasal yang mengatur 13 macam hal, sebagai berikut:

Perjanjian New York

Persetujuan Antara Republik Indonesia dan Kerajaan Belanda Mengenai West New Guinea (Irian Barat). (Ditandatangani di Markas Besar PBB, New York, pada 15 Agustus 1962).

Republik Indonesia dan Kerajaan Belanda, Mengingat kepentingan dan kesejahteraan orang-orang dari wilayah West New Guinea (Irian Barat) selanjutnya disebut sebagai "wilayah", Berkeinginan untuk menyelesaikan perselisihan mereka mengenai wilayah itu, Sekarang, oleh karena itu, setuju sebagai berikut:

RATIFIKASI PERJANJIAN DAN RESOLUSI GENERAL MAJELIS UNITED NATIONS

Pasal I

Setelah Perjanjian ini antara Indonesia dan Belanda telah ditandatangani dan diratifikasi oleh kedua Pihak, Indonesia dan Belanda akan bersama-sama mensponsori rancangan resolusi di Perserikatan Bangsa-Bangsa di bawah ketentuan yang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa mencatat saat ini Perjanjian, mengakui peran yang diberikan kepada Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa di dalamnya, dan memberi wewenang kepadanya untuk melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya di dalamnya.

TRANSFER ADMINISTRASI

Pasal II

Setelah adopsi resolusi yang dimaksud dalam artikel I, Belanda akan mengalihkan administrasi wilayah tersebut kepada Badan Eksekutif Sementara Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNTEA) yang didirikan oleh dan di bawah yurisdiksi Sekretaris-Jenderal pada saat kedatangan Administrator Perserikatan Bangsa-Bangsa yang ditunjuk sesuai dengan pasal IV. UNTEA pada gilirannya akan mentransfer administrasi ke Indonesia sesuai dengan pasal XII.

UNITED NATIONS ADMINISTRATION

Pasal III

Untuk memfasilitasi pengalihan administrasi ke UNTEA setelah adopsi resolusi oleh Majelis Umum, Belanda akan mengundang Sekretaris Jenderal untuk mengirim perwakilan untuk berkonsultasi secara singkat dengan Gubernur Belanda di wilayah tersebut sebelum yang terakhir. Keberangkatan Gubernur Belanda akan berangkat sebelum kedatangan Administrator PBB.

Pasal IV

Administrator PBB, yang diterima oleh Indonesia dan Belanda, akan ditunjuk oleh Sekretaris Jenderal.

Pasal V

United Nation Administrator, sebagai chief executive officer UNTEA, akan memiliki otoritas penuh di bawah arahan Sekretaris Jenderal untuk mengelola wilayah tersebut selama periode administrasi UNTEA sesuai dengan ketentuan Perjanjian ini.

Pasal VI

1. Bendera PBB akan dikibarkan selama periode administrasi Perserikatan Bangsa-Bangsa.
2. Berkenaan dengan terbangnya bendera Indonesia dan Belanda, disepakati bahwa hal ini akan ditentukan oleh kesepakatan antara Sekretaris Jenderal dan Pemerintah masing-masing.

Pasal VII

Sekretaris Jenderal akan menyediakan UNTEA dengan pasukan keamanan seperti yang dianggap perlu oleh Administrator Perserikatan Bangsa-Bangsa; kekuatan semacam itu terutama akan melengkapi polisi Papua (Irianese Barat) yang ada dalam tugas memelihara hukum dan ketertiban. Korps Sukarelawan Papua, yang pada saat kedatangan Administrator Perserikatan Bangsa-Bangsa akan berhenti menjadi bagian dari angkatan bersenjata Belanda, dan angkatan bersenjata Indonesia di wilayah itu akan berada di bawah wewenang, dan pada pemuangan, Sekretaris Jenderal untuk tujuan yang sama. Administrator PBB akan, sejauh memungkinkan,

menggunakan polisi Papua (West Irianese) sebagai pasukan keamanan PBB untuk menjaga hukum dan ketertiban dan, atas kebijaksanaannya, menggunakan angkatan bersenjata Indonesia. Angkatan bersenjata Belanda akan dipulangkan secepat mungkin dan sementara masih di wilayah itu akan berada di bawah wewenang UNTEA.

Pasal VIII

Administrator Perserikatan Bangsa Bangsa akan mengirim laporan berkala kepada Sekretaris Jenderal tentang aspek-aspek utama dari pelaksanaan Perjanjian ini. Sekretaris Jenderal akan menyerahkan laporan lengkap ke Indonesia dan Belanda dan dapat mengajukan, atas kebijaksanaannya, laporan kepada Majelis Umum atau kepada semua Anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa.

FASE PERTAMA UNTEA ADMINISTRASI

Pasal IX

Perserikatan Bangsa-Bangsa Administrator akan menggantikan secepat mungkin pejabat Belanda atas sebagaimana didefinisikan dalam lampiran A dengan non-Belanda, pejabat non-Indonesia selama fase pertama dari administrasi UNTEA yang akan selesai pada 1 Mei 1963. Administrator Perserikatan Bangsa-Bangsa akan diberi wewenang untuk mempekerjakan secara sementara semua pejabat Belanda selain pejabat Belanda atas yang ditetapkan dalam lampiran A, yang ingin melayani UNTEA, sesuai dengan syarat dan ketentuan seperti yang mungkin ditentukan Sekretaris Jenderal. Karena banyak orang Papua (Irian Barat) mungkin akan dibawa ke posisi administratif dan teknis. Untuk mengisi sisa pos yang dibutuhkan, UNTEA akan memiliki kewenangan untuk mempekerjakan personel yang disediakan oleh Indonesia. Tingkat gaji yang berlaku di wilayah itu akan dipertahankan.

Pasal X

Segera setelah transfer administrasi ke UNTEA, UNTEA akan mempublikasikan secara luas dan menjelaskan ketentuan Perjanjian ini, dan akan menginformasikan penduduk mengenai transfer

administrasi ke Indonesia dan ketentuan untuk tindakan penentuan nasib sendiri sebagaimana diatur dalam Perjanjian ini.

Pasal XI

Sejauh mereka konsisten dengan surat dan semangat dari Perjanjian ini, hukum dan peraturan yang ada akan tetap berlaku. UNTEA akan memiliki kekuatan untuk menyebarluaskan undang-undang dan peraturan baru atau mengamendementnya dalam semangat dan kerangka kerja dari Perjanjian ini. Dewan perwakilan akan dikonsultasikan sebelum dikeluarkannya undang-undang dan peraturan baru atau amandemen undang-undang yang ada.

FASE KEDUA

Pasal XII

Administrator Perserikatan Bangsa-Bangsa akan memiliki wewenang untuk mentransfer semua atau sebagian administrasi ke Indonesia kapan saja setelah fase pertama administrasi UNTEA. Otoritas UNTEA akan menyewakan pada saat transfer kontrol administratif penuh ke Indonesia.

Pasal XIII

Pasukan keamanan PBB akan digantikan oleh pasukan keamanan Indonesia setelah fase pertama pemerintahan UNTEA. Semua pasukan keamanan PBB akan ditarik pada saat pengalihan administrasi ke Indonesia.

ADMINISTRASI DAN PENENTUAN DIRI INDONESIA

Pasal XIV

Setelah pengalihan tanggung jawab administratif penuh kepada Indonesia, undang-undang dan peraturan nasional Indonesia pada prinsipnya akan berlaku di wilayah itu, karena dipahami bahwa mereka konsisten dengan hak dan kebebasan yang dijamin untuk penduduk di bawah terns Perjanjian ini. Undang-undang dan peraturan baru atau amandemen yang sudah ada dapat diberlakukan sesuai dengan semangat Perjanjian ini. Dewan perwakilan akan dikonsultasikan sebagaimana mestinya.

Pasal XV

Setelah pengalihan tanggung jawab administratif penuh ke Indonesia, tugas utama Indonesia akan semakin mengintensifkan pendidikan rakyat, memerangi buta huruf, dan memajukan pembangunan sosial, budaya dan ekonomi mereka. Upaya juga akan dilakukan, sesuai dengan praktik Indonesia saat ini, untuk mempercepat partisipasi masyarakat di pemerintah daerah melalui pemilihan berkala. Setiap aspek yang berkaitan dengan tindakan pilihan bebas akan diatur oleh ketentuan Perjanjian ini.

Pasal XVI

Pada saat pengalihan tanggung jawab administratif penuh kepada Indonesia, sejumlah ahli Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang dianggap cukup oleh Sekretaris Jenderal setelah berkonsultasi dengan Indonesia, akan ditetapkan untuk tetap di mana pun tugas mereka mewajibkan kehadiran mereka. Tugas mereka akan, sebelum kedatangan Perwakilan PBB, yang akan berpartisipasi pada waktu yang tepat dalam pengaturan penentuan nasib sendiri, dibatasi untuk memberi nasihat, dan membantu, persiapan untuk melaksanakan ketentuan penentuan nasib sendiri kecuali sejauh Indonesia dan Sekretaris-Jenderal dapat menyetujui bahwa mereka menjalankan fungsi ahli lainnya. Mereka akan bertanggung jawab kepada Sekretaris Jenderal untuk melaksanakan tugasnya. Sekretaris Jenderal akan, pada waktu yang tepat, menunjuk Perwakilan Perserikatan Bangsa-Bangsa agar ia dan stafnya dapat mengambil tugas mereka di wilayah itu satu tahun sebelum tanggal penentuan nasib sendiri. Staf tambahan seperti Perwakilan PBB mungkin merasa perlu akan ditentukan oleh Sekretaris Jenderal setelah berkonsultasi dengan Indonesia. Perwakilan PBB dan stafnya akan memiliki kebebasan bergerak yang sama seperti yang diberikan untuk personel yang disebutkan dalam artikel XVI.

Pasal XVIII

Indonesia akan membuat pengaturan, dengan bantuan dan partisipasi dari Perwakilan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan stafnya, untuk memberi orang-orang di wilayah itu kesempatan untuk menggunakan kebebasan memilih. Pengaturan seperti itu akan termasuk:

- a) Konsultasi (Musyawarah) dengan dewan perwakilan tentang prosedur I dan metode yang tepat untuk diikuti untuk memastikan kehendak bebas penduduk yang diekspresikan;
- b) Penetapan tanggal aktual pelaksanaan pilihan bebas dalam periode yang ditetapkan oleh Perjanjian ini;
- c) Rumusan pertanyaan sedemikian rupa sehingga memungkinkan penduduk untuk memutuskan (a) apakah mereka ingin tetap bersama Indonesia; atau (b) apakah mereka ingin memutuskan hubungan mereka dengan Indonesia;
- d) Kelayakan semua orang dewasa, pria dan wanita, bukan warga negara asing, untuk berpartisipasi dalam tindakan penentuan nasib sendiri untuk dilakukan sesuai dengan praktek internasional, yang bertempat tinggal pada saat penandatanganan Perjanjian ini dan pada saat tindakan penentuan nasib sendiri, termasuk penduduk yang berangkat setelah 1945 dan yang kembali ke wilayah itu untuk kembali tinggal setelah penghentian pemerintahan Belanda.

Pasal XIX

Perwakilan Perserikatan Bangsa-Bangsa akan melaporkan kepada Sekretaris Jenderal tentang pengaturan yang tiba untuk kebebasan memilih.

Pasal XX

Tindakan penentuan nasib sendiri akan selesai sebelum akhir tahun 1969.

Pasal XXI

1. Setelah pelaksanaan hak penentuan nasib sendiri, Indonesia dan Perwakilan PBB akan menyerahkan laporan akhir kepada Sekretaris Jenderal yang akan melaporkan kepada Majelis Umum tentang pelaksanaan tindakan penentuan nasib sendiri dan hasilnya.
2. Para Pihak pada Perjanjian ini akan mengakui dan mematuhi, dengan hasil dari tindakan penentuan nasib sendiri.

HAK-HAK ATAS INHABITAN

Pasal XXII

1. UNTEA dan Indonesia akan menjamin sepenuhnya hak-hak, termasuk hak kebebasan berbicara, kebebasan bergerak dan berkumpul, dari penghuni daerah tersebut. Hak-hak ini akan mencakup hak-hak yang ada dari penduduk wilayah di sembilan dari transfer administrasi ke UNTEA.
2. UNTEA akan mengambil alih komitmen Belanda yang ada sehubungan dengan konsesi dan hak milik.
3. Selama periode administrasi UNTEA akan ada kebebasan bergerak bagi warga sipil Indonesia dan Belanda kebangsaan ke dan dari wilayah tersebut.

Pasal XXIII

Lowongan di dewan perwakilan yang disebabkan oleh keberangkatan warga Belanda, atau karena alasan lain, akan diisi sesuai dengan peraturan yang ada saat pemilihan, atau dengan penunjukan oleh UNTEA. Dewan perwakilan akan dikonsultasikan sebelum pengangkatan perwakilan baru.

MASALAH KEUANGAN

Pasal XXIV

1. Defisit dalam anggaran wilayah selama administrasi UNTEA akan dibagi sama rata oleh Indonesia dan Belanda.
2. Indonesia dan Belanda akan dikonsultasikan oleh Sekretaris Jenderal dalam persiapan anggaran UNTEA dan masalah keuangan lainnya yang berkaitan dengan tanggung jawab PBB berdasarkan Perjanjian ini; namun, Sekretaris Jenderal akan memiliki keputusan akhir.
3. Para Pihak pada Perjanjian ini akan mengganti Sekretaris-Jenderal untuk semua biaya yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa berdasarkan Perjanjian ini dan akan menyediakan dana yang sesuai di muka untuk pelaksanaan tanggung jawab Sekretaris Jenderal. Para Pihak

pada Perjanjian ini akan berbagi atas dasar yang sama biaya penggantian dan kemajuan tersebut.

PERLAKUKAN SEBELUMNYA DAN PERJANJIAN

Pasal XXV

Perjanjian ini akan lebih diutamakan daripada perjanjian sebelumnya di wilayah tersebut. Perjanjian dan perjanjian sebelumnya berkenaan dengan wilayah tersebut, dapat diakhiri atau disesuaikan seperlunya untuk menyesuaikan dengan ketentuan Perjanjian ini.

PRIVILEGES DAN IMUNITAS

Pasal XXVI

Untuk tujuan Zaman sekarang, Indonesia dan Belanda akan berlaku untuk properti, dana, aset, dan pejabat Perserikatan Bangsa-Bangsa, ketentuan-ketentuan Konvensi tentang Hak Istimewa dan Kekebalan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Secara khusus, Administrator Perserikatan Bangsa Bangsa, yang diangkat sesuai dengan pasal N, dan Perwakilan Perserikatan Bangsa Bangsa, yang diangkat sesuai dengan artikel XVII akan menikmati hak istimewa dan kekebalan yang ditentukan dalam bagian 19 dari Konvensi tentang Hak Istimewa dan Kekebalan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

RATIFIKASI

Pasal XXVII

1. Perjanjian ini akan diratifikasi sesuai dengan prosedur konstitusional Para Pihak.
2. Instrumen ratifikasi akan dipertukarkan secepat mungkin di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa oleh perwakilan terakreditasi dari Para Pihak.
3. Sekretaris Jenderal akan menyusun proses-verbal pertukaran instrumen ratifikasi dan akan memberikan salinan resmi daripadanya kepada masing-masing Pihak.

BERLAKUNYA

Pasal XXVIII

1. Persetujuan ini akan mulai berlaku pada tanggal adopsi oleh Majelis Umum resolusi yang dimaksud dalam pasal I Persetujuan ini.
2. Setelah berlakunya Persetujuan ini, Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa akan mendaftarkannya sesuai dengan Pasal 102 Piagam.

TEKS OTENTIK

Pasal XXIX

Teks otentik dari Perjanjian ini dibuat dalam bahasa Inggris. Terjemahan dalam bahasa Indonesia dan Belanda akan dipertukarkan antara Para Pihak.

SEBAGAI BUKTI, yang bertandatangan di bawah ini berkuasa penuh, yang diberi wewenang untuk tujuan tersebut oleh Pemerintah masing-masing, telah menandatangani Persetujuan ini.

DILAKUKAN di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa, New York, pada hari kelima belas Agustus 1962, dalam tiga salinan yang identik, yang mana harus disimpan oleh Sekretaris Jenderal dan satu harus diserahkan kepada Pemerintah dari masing-masing Pihak. .

(*Tertanda*) SUBANDRIO untuk Republik Indonesia

(Ditandatangani) J. Herman. VAN ROUEN untuk Kerajaan Belanda

(*Tertanda*) C. W. A. SCHURMANN untuk Kerajaan Belanda (*tertanda*).

Catatan: Sesuai dengan pasal XXVIII, Perjanjian ini mulai berlaku pada 21 September 1962, tanggal adopsi oleh Majelis Umum resolusi yang digambarkan dalam pasal 1 Perjanjian (A / RES / 1752 (XVII)). Instrumen ratifikasi dipertukarkan pada 20 September 1962 di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa, sesuai dengan pasal XXVII.

Lampiran 2

‘PETA JALAN MENUJU PAPUA BARU’

Papua mengembara 60 tahun. Selama ini kita mengeraskan hati sehingga tidak memahami kehendak Tuhan tentang masa depan Papua. Selama ini kita berjuang dengan mengandalkan hikmat dari dunia. Sudah saatnya kita pakai hikmat dari Tuhan. Tak ada jalan lain menuju Papua Baru, selain kita laksanakan kehendak Tuhan.

Pemulihan Papua (Gad Sorong sampai Samarai PNG) mulai dari diri kita masing-masing dengan jalan: BERTOBAT dari salah dosa, BERDAMAI dengan siapapun sekalipun musuh, dan BERSATU di dalam kehendak Tuhan. Itulah yang dikehendaki Tuhan untuk dilakukan oleh bangsa Papua sebelum Tuhan memulihkan kembali kemerdekaan Papua 1 Desember 1961 dengan JALAN DAMAI indah pada waktu Tuhan. Jadi STOP perang fisik! STOP kawal referendum karena kita akan KALAH TELAK mengingat semua warga Papua yang punya E KTP ikut memilih’ seperti Kanaki dan Quebac di Kanada yang telah kalah telak.

Tiga syarat utama pemulihan bangsa Papua adalah Pertobatan, Perdamaian dan Persatuan di dalam kehendak Tuhan. **Pertama, PERTOBATAN (lahir baru)** adalah suatu tahap keselamatan yang di dalamnya umat jemaat berpaling dari dosa. Jenis-jenis dosa: 1) Dosa pribadi (yaitu pikiran, perkataan, perbuatan dan kelalaian), 2) Dosa Sosial; 3) Dosa warisan (pemulihan dosa warisan dilakukan melalui doa perdamaian). Berikut ini tahapan pertobatan: 1) Sadar atas salah dosa, 2) Menyesal atas salah dosa, 3) Ambil sikap atau komitmen untuk bertobat, 4) Mengaku dosa kepada Tuhan, 5) Bertobat dari salah dosa, 6) Mengundang Yesus di dalam hati sebagai Tuhan dan juru selamat, 7) Hidup di dalam kebenaran firman Tuhan sambil menjaga kekudusan dilandasi hukum kasi (lahir baru di dalam Tuhan).

Kedua, PERDAMAIAN adalah suasana persahabatan dan keharmonisan sosial tanpa adanya permusuhan dan kekerasan. Atau perdamaian adalah

suasana atau keadaan tenang tanpa adanya konflik atau permusuhan. Di dalam kehidupan ini, ada lima hubungan yang perlu dibina dan dipulihkan, yaitu:

- 1) Pemulihan hubungan dengan diri sendiri (berdamai dengan diri);
- 2) Pemulihan hubungan diri dengan sesama (berdamai dengan sesama);
- 3) Pemulihan hubungan dengan alam lingkungan (berdamai dengan alam lingkungan);
- 4) Pemulihan hubungan dengan leluhur atau moyang (berdamai dengan leluhur atau moyang);
- 5) Pemulihan hubungan dengan Tuhan (berdamai dengan Tuhan).

Untuk melakukan pemulihan lima hubungan ini dilakukan melalui doa puasa, pujian penyembahan, doa pelepasan pengampunan (doa memaafkan dan doa dimaafkan), doa perdamaian, doa pemulihan atau rekonsiliasi, dan saling mengasihi di dalam Tuhan (hukum kasih). Perdamaian dengan sipapun sekalipun dengan musuh dari lubuk hati yang paling dalam adalah KEHARUSAN, agar dosa kita juga diampuni oleh Tuhan dan doa kita didengar oleh Tuhan untuk pemulihan diri menuju pemulihan bangsa Papua indah pada waktu Tuhan. Kita berdamai dengan musuh, bukan supaya kita tunduk ditindas selamanya, tetapi ini adalah pra syarat untuk pemulihan bangsa Papua sesuai kehendak Tuhan.

Ketiga, PERSATUAN adalah gabungan beberapa bagian yang sudah bersatu, yaitu persatuan dari beberapa ikatan, perkumpulan. Persatuan yang kami maksudkan di sini adalah bangsa Papua HARUS bersatu di dalam kehendak Tuhan, bukan bersatu di dalam kehendak manusia yang penuh ambisi dan kepentingan sektoral. Persatuan Nasional itu terjadi karena kesamaan cita-cita/ kesamaan visi atau kesamaan tujuan yang ingin dicapai. Cita cita bangsa Papua adalah merdeka berdaulat secara jasmani (politik) dan merdeka secara rohani untuk mewujudkan damai sejahtera dalam kerangka mempersiapkan JALAN bagi Tuhan. Tanah air Papua adalah milik Tuhan, maka Tuhan mau wujudkan rencana-Nya menjelang akhir zaman. Tuhan mau pakai Papua jadi berkat bagi bangsa-bangsa.

Pemulihan Papua sesuai kehendak Tuhan adalah pemulihan bangsa Papua dari Gad Sorong sampai Samarai PNG. Karena itu, PERSATUAN bangsa Papua (Papua Barat dan PNG) harus dibangun. Perjuangan kehendak manusia selama ini adalah pembebasan Papua Barat, tetapi sesuai rencana Tuhan adalah pembebasan Sorong sampai Samarai. Negara yang mau didirikan sesuai kehendak Tuhan adalah Negara Suci dalam bentuk Kerajaan Sementara atau Kerajaan Transisi, karena kemerdekaan bangsa Papua adalah kemerdekaan untuk mempersiapkan kedatangan Yesus yang kedua kali untuk memimpin Kerajaan 1000 tahun. Juga simbol simbol bangsa / Negara Papua, kabinet dan alat kelengkapan lainnya harus sesuai dengan kehendak Tuhan.

Untuk menjawab itu, Kerajaan Transisi Papua sudah lahir atas kehendak dan perintah Tuhan sejak tanggal 1 Desember 2020 pada jam 12 siang di Asrama Yame Owa Tunas Harapan – Jayapura – Papua melalui Deklarasi Pemulihan Bangsa Papua Lahir Baru di dalam Tuhan oleh JDRP2, sekaligus meluncurkan buku berjudul ‘Bergulat Menuju Tanah Suci Papua’.

Tuhan sedang menanti KESADARAN dari setiap kita untuk BERTOBAT dari salah dosa, BERDAMAI dengan siapapun sekalipun musuh, dan BERSATU di dalam kehendak Tuhan yaitu bersatu di dalam KERAJAAN TRANSISI PAPUA untuk siapkan JALAN bagi Tuhan memimpin Kerajaan 1000 tahun. Ini waktu emas bagi kita untuk BERTOBAT, BERDAMAI dan BERSATU sebagai pra SYARAT Pemulihan Papua (lahir baru) sebelum terlambat. Jangan kita takut, jangan kita bimbang: ‘mari kita kuatkan hati iman untuk masuk dalam peperangan rohani menangkan jiwa-jiwa wujudkan kehendak Tuhan’.

Tuhan sudah buka JALAN. Tak ada kekuatan dunia apapun yang akan menutup JALAN yang Tuhan sudah buka ini. Untuk itu, mari kita BERSATU mengikuti JALAN yang Tuhan sudah buka yang sedang dikawal oleh Jaringan Doa Rekonsiliasi untuk Pemulihan Papua (JDRP2) ini, agar kita segera sampai di puncak ‘Kemenangan Iman atau Revolusi Iman’. Hanyalah

Tuhan Pembebas bangsa Papua. ‘Kemerdekaan bangsa Papua adalah kemerdekaan untuk mempersiapkan JALAN bagi Tuhan’.

Mari kita memulihkan diri sebelum terlambat. Ingat murka Allah atas Sodom Gomora yang dihancurkan dengan api dan belerang, juga pada zaman nabi Nuh yang tidak taat pada Tuhan dan yang tidak mendengar petunjuk Tuhan melalui Nabi Nuh, dimusnahkan oleh air bah. Juga bangsa Israel yang memberontak kepada Tuhan, dimusnahkan di Padang Gurun dan hanyalah orang Israel yang taat kepada Tuhan sajalah yang diizinkan Tuhan memasuki Tanah Kanaan. Demikian pula bangsa Papua, sesuai petunjuk Tuhan bahwa bagi yang tidak bertobat, tidak berdamai dan tidak bersatu di dalam kehendak Tuhan, tidak akan diizinkan oleh Tuhan untuk memasuki alam kemerdekaan.

Tak ada jalan lain, jalan inilah dikehendaki Tuhan. Marilah kita BERTOBAT dari dosa, BERDAMAI dengan siapapun sekalipun musuh, konsolidasi BERSATU di dalam Kerajaan Transisi Papua yang sudah lahir sejak 1 Desember 2020. Ada tertulis: *“Apa yang tidak mungkin bagi manusia, mungkin bagi Allah; Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita? Barangsiapa bertelinga hendaklah ia mendengar”*. *“Barangsiapa mengaku, bahwa Yesus adalah Anak Allah, Allah tetap berada di dalam dia dan dia di dalam Allah”* (1 Yohanes 4:15). Jadi intinya adalah PERCAYA dan MENGAKU bahwa YESUS adalah ANAK ALLAH yang datang ke dunia untuk menebus dosa kita umat manusia.

Mari kita bangun **‘Gerakan Pemulihan Diri Menuju Pemulihan Papua’**. *‘Tak ada jalan lain, kecuali kita mengikuti PETA JALAN yang Tuhan sudah buka ini, maka Papua dari Gad Sorong sampai Samarai PNG akan segera dipulihkan Tuhan indah pada waktu-Nya’*. *Bangsa Papua dan Israel akan bergandengan untuk siapkan JALAN bagi Tuhan. Keselamatan Jiwa Jiwa adalah Hukum Tertinggi. Atas pertolongan Tuhan, Papua Pasti Bisa.*

‘Jangan memandang remeh dengan berita pertobatan ini; Jangan menunda waktu untuk bertobat’; Bertobatlah dan percayalah kepada Injil, sebab Kerjaan Allah sudah dekat! Datanglah Ya Tuhan!

Lampiran 3

DI MANAKAH MATA IMAN PAPUA?

Mata jasmani adalah jendela dunia;
Mata hati nurani adalah jendela jiwa;
Mata jasmani 'tuk lihat hal nyata;
Mata hati iman 'tuk lihat hal misteri.

Tuhan sudah buka JALAN;
Tapi kenapa Papua tak lihat;
Tuhan sudah buka PINTU;
Tapi kenapa kita tak lihat.

Papua putar putar pada porosnya;
Mata hati kita tak gunakan;
Pakai mata akal kita 'tuk lihat;
Makanya tak lihat jalan yang Tuhan sudah buka.

Kapan mata hati kita lihat jalanNya;
Kapan mata nurani kita lihat pintuNya;
Semakin bingung dijalan kita;
Makin tersesat dijalan akal kita.

Keliling dunia minta tolong;
Tapi teriakan kita diabaikan;
Itu bukan salah mereka;
Tapi karna kita tak pahami maksudNya.

Dunia tak 'kan menolong kita;
Hanya Tuhan penyelamat Papua;
Pandanglah ke atas kepadaNya;
Pahami kehendakNya lalu lakukan itu.

Dunia mengabaikan Papua;
Tapi Sang Khalik mengasih kita;
Dunia memanfaatkan derita kita;

Tapi Tuhan menanti mata hati kita terbuka.

Kapan kita sadar kembali ke jalanNya;
Kapan kita lihat pintuNya yang terbuka;
Sang Khalik menanti kita kembali;
Sang Khalik siap menolong Papua.

Semakin Papua pandang dunia;
Makin tersesat di jalan budi kita;
Semakin Papua pandang ke Tuhan;
Makin mudah temukan solusi.

Pintu dunia sudah tertutup;
Jalan dunia resmi ditutupNya;
Hanya jalan Tuhan sudah terbuka;
Hanya pintu Tuhan terbuka lebar.

Hentilah beri harapan semu;
Hentilah bawa warga di jalan tak pasti;
Itu hanyalah bawa derita;
Itu hanyalah bawa korban.

Jalan yang ditempuh ditutupNya;
Kuasa hikmat dicabutNya;
Pada temu akbar 24 akhir ini;
Bersatulah di jalan Tuhan.

Kuburkan ego, ambisi kita;
Rendahkan diri di bawah hadiratNya;
Bawa pergumulan padaNya;
Dengar Tuhan bicara dalam hati kita.

Bawa noda pada kerahimanNya;
Dmailah dengan segala ciptaanNya;
Rekatkan hubungan denganNya;
Bangun persekutuan dalam Tuhan.

Tak ada jalan lain bagi Papua terbebas;

Kecuali jalan yang Tuhan sudah buka;
Yang sedang dikawal JDRP2;
Mari bersatulah meraih impian.

Bolehlah abaikan suara kenabian;
Penyesalan nanti adalah sia sia;
Lebih baik buka hati dengar suaraNya;
Daripada keraskan hati kita.

Hidup ini sudah diaturNya;
Ziarah bangsa ini bukan kebetulan;
Semua tertata dalam kalenderNya;
Tetapkan iman harapan kasih padaNya.

Sudah banyak Musa bawa bangsa ini;
'Kan sampai pada penggantinya;
Yosua yang diurapiNya;
Yang sudah ditentukan dari semula.

Buku gaya lama ditutupNya;
Buku gaya baru dibukaNya;
Dunia tak sadari hal itu;
KehendakNya 'kan terjadilah.

Rasa ironis mendengarnya;
Tapi segala sesuatu dalam rancangannya;
Rancangan manusia bukan rancangannya;
Rencana, ketetapan, janjiNya itu ya amin.

Penyair

Selpius Bobii, Koordinator JDRP2 // Jayapura: Jumat, 25 Agustus 2023 //

Daftar Pustaka

Buku, Makalah dan Artikel

1. Bobii, Selpius, (2020), *Bergulat Menuju Tanah Suci Papua*, Jayapura: *Wirewit Study Centre*.
2. Poulgrain, Greg, *Jurnal Masyarakat Indonesia, Volume 48 No. 1 Tahun 2022 journal homepage: <http://jmi.ipsk.lipi.go.id>*
3. Bobii, Selpius, (2013), *Hukum Makar: 'Anti Demokrasi dan Hak Asasi Manusia'*, Jayapura: *Wirewit Study Centre*.
4. Droog Lever, P. J., Prof., *Tindakan Pilihan Bebas, Papua dan Penentuan Nasib Sendiri*.
5. Ensklopedi Indonesia, Edisi Khusus Jilid I.
6. Giay, Benny, Pdt, et al., (penyunting), (2018), *Surat-Surat Gembala*, Jayapura: Forum Kerja Oikumenis Gereja Papua.
7. Pigai, Decki Natalis, BIK, (2000), *Evolusi Nasionalismedan Sejarah Konflik Politik di Papua*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
8. Raweyai, T.H. Yorris, (2002), *Mengapa Papua Ingin Merdeka*.
9. Yoman, Socratez Sofyan, Pdt.,(2011), *Gereja dan Politik di Tanah Papua*, Jayapura: Cenderawasih Press.
10. John Anari S.Kom, 'Analisis Penyebab Konflik Papua dan Solusinya Secara Hukum Internasional', Jayapura, 9 Oktober 2008. .
11. Kitab Suci dan artikel lainnya dari penulis.

Media On Line

1. www.wikipedia.org
2. www.detik.com
3. [www: kbbi.we.id](http://www.kbbi.we.id)
4. www.cnnindonesia.com
5. www.merdeka.com
6. www.sampoernauniversity.ac.id
7. www.inews.id
8. www.dunia.tempo.co
9. www.okezone.com



PROFIL PENULIS

Selpius Bobii adalah generasi Papua angkatan 2000-an yang dilahirkan di Deiyai, 17 September 1977. Menyelesaikan Sarjana Teologi pada STFT “Fajar Timur” Abepura – Jayapura tahun 2010. Pernah menjadi ketua Senat Mahasiswa STFT “Fajar Timur” 2004-2005, juga sebagai Sekertaris Umum Ikatan Mahasiswa Teologi se-Jayapura – Papua pada Tahun 2004-2005.

Terlibat aktif dalam Gerakan Pembebasan Bangsa Papua dari tahun 2003. Pernah menjadi Sekretaris Jenderal Front PEPERA Papua Barat 2004 s/d 2007. Sejak Maret 2006 mendekam di Penjara selama 4 tahun, dan bebas dari Penjara pada tanggal 11 Januari 2010. Sejak tahun 2007 dipilih menjadi Ketua Umum Front PEPERA Papua Barat. Juga sebagai pendiri dan penanggung jawab ‘*Wirewit Study Centre*’ (WSC).

Pada tahun 2011 dipercayakan menjadi Ketua Panitia Kongres III Bangsa Papua. Untuk mempertanggung jawabkan Konggres, Bobii menyerahkan diri ke MABES POLDA Papua, 20 Oktober 2011 didampingi Penasehat Hukum. Divonis tiga tahun Penjara dan menjalani hukuman di LP Abepura. Bebas dari Penjara pada tanggal 21 Juli 2014. Ia juga aktif menulis buku dan artikel terkait masalah Papua. Selama 7 tahun sejak 28 Oktober 2013 sampai 4 Oktober 2020 ia menempuh “JALAN SUNYI”. Kini ia kembali “bersuara lagi” dengan cara yang berbeda. Ia saat ini sebagai koordinator ‘Jaringan Doa Rekonsiliasi untuk Pemulihan Papua’ (JDRP2), juga sebagai deklarator ‘Kerajaan Transisi Papua’ yang lahir atas perintah dan kehendak Tuhan pada 1 Desember 2020 di Aula Asrama Tunas Harapan di Jayapura.



Sejarah masa lalu menentukan kehidupan kita saat ini. Aktifitas kita pada hari ini akan menjadi sejarah yang menentukan untuk kehidupan di masa depan. Sejarah masa lalu adalah pijakan kehidupan kita hari ini dan pedoman untuk masa depan.

Papua punya kehidupan pada masa lalu. Papua punya kehidupan pada masa kini yang kita sedang jalani saat ini. Dan Papua punya kehidupan pada masa depan. Di masa lalu kehidupan Papua itu terjaga dan lestari, sehingga hari ini ada kehidupan. Di masa kini jikalau kehidupan Papua itu dijaga dan dilestarikan dengan mengandalkan '*takut akan Tuhan*' sebagai prinsip dasar moral bangsa Papua atas dasar '*Saling Mengasihi di Dalam Tuhan*' dalam semangat *satu rakyat sejiwa siapkan jalan Tuhan*, maka hari depan kehidupan bangsa Papua akan terjaga dan terpancar menjadi berkat bagi bangsa bangsa di dunia.

Judul buku, **YA TUHAN! 'Dari Mana Papua Bertolak dan Ke Mana Papua Pergi?'** adalah sebuah ungkapan pergumulan doa dari penulis dalam perjalanan perjuangan ke luar masuk penjara neo kolonial Indonesia, dan Tuhan memberitahu jawabannya, sehingga jawaban itu saya tuangkan dalam buku berjudul "**Bergulat Menuju Tanah Suci Papua**" yang sudah diluncurkan pada 1 Desember 2020 di Jayapura. Sedangkan buku ini adalah 'sebuah kajian khusus' terkait 'Pemulihan Status Politik bangsa Papua' dan 'refleksi teologi kontekstual' tentang 'pemulihan diri menuju Pemulihan Papua'.

'Kemenangan duniawi bersifat hampa dan fana, tetapi Kemenangan Iman oleh karena Kasih Karunia dari Tuhan bersifat tetap dan kekal'.

Bangsa Papua dan simpatisan serta semua yang punya kepentingan dengan Tanah Air Papua perlu baca buku ini, agar memahami akar masalah Papua dan memahami jalan keluarnya, serta bertindak (beraksi) dengan 'jalan damai' sesuai 'rencana kehendak Tuhan'.

